

TIDAK DIPELODAGANGKAN UNTUK UMUM

# **STRUKTUR SASTRA LISAN LAMPUNG**

981



**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa  
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan**

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

# **STRUKTUR SASTRA LISAN LAMPUNG**



# STRUKTUR SASTRA LISAN LAMPUNG

Oleh :

**Warnidah Achyar  
Husin Sayuti  
Adelina Hasyim  
Amizan Wardi**



PERPUSTAKAAN  
PUSAT PEMBINAAN DAN  
PENGEMBANGAN BAHASA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN  
DAN KEBUDAYAAN

**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa  
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan  
1985/1986**

PB  
899-227  
STR  
5

Hak cipta pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

|                                                      |                                                      |
|------------------------------------------------------|------------------------------------------------------|
| Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa |                                                      |
| No. Klasifikasi: PB<br>398.295 981<br>STR<br>5       | No. Induk: 1157<br>Tgl.: 16/12 87<br>Ttd.: <i>ms</i> |

Naskah buku ini yang semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah tahun 1982/1983, diterbitkan dengan dana pembangunan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Lampung.

Staf inti Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Jakarta (Proyek Penelitian Pusat): Drs. Adi Sunaryo (Pemimpin), Warkim Harnaedi (Bendaharawan), dan Drs. Utjen Djusen Ranabrata (Sekretaris).

Staf inti Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Lampung: Drs. Yahya Nawawi Hs. (Pimpinan), Mahyuddin, B.B.A. (Bendaharawan) dan Hafiz Hasan (Sekretaris).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Alamat Penerbit : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa  
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun  
Jakarta 13220

## KATA PENGANTAR

Mulai tahun kedua Pembangunan Lima Tahun I, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa turut berperan di dalam berbagai kegiatan kebahasaan sejalan dengan garis kebijakan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional. Masalah kebahasaan dan kesusastraan merupakan salah satu segi masalah kebudayaan nasional yang perlu ditangani dengan sungguh-sungguh dan berencana agar tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah —termasuk susastranya— tercapai. Tujuan akhir itu adalah kelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional yang baik bagi masyarakat luas serta pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa daerah dengan baik dan benar untuk berbagai tujuan oleh lapisan masyarakat bahasa Indonesia.

Untuk mencapai tujuan itu perlu dilakukan berjenis kegiatan seperti (1) pembakuan bahasa, (2) penyuluhan bahasa melalui berbagai sarana, (3) penerjemahan karya kebahasaan dan karya kesusastraan dari berbagai sumber ke dalam bahasa Indonesia, (4) pelipatgandaan informasi melalui penelitian bahasa dan susastra, dan (5) pengembangan tenaga kebahasaan dan jaringan informasi.

Sebagai tindak lanjut kebijakan tersebut, dibentuklah oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Daerah, di lingkungan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Sejak tahun 1976, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah di Jakarta, sebagai Proyek Pusat, dibantu oleh sepuluh Proyek Penelitian di daerah yang berkedudukan di propinsi (1) Daerah Istimewa Aceh,



(2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Selatan, (9) Sulawesi Utara, dan (10) Bali. Kemudian, pada tahun 1981 ditambah proyek penelitian bahasa di lima propinsi yang lain, yaitu (1) Sumatra Utara, (2) Kalimantan Barat, (3) Riau, (4) Sulawesi Tengah, dan (5) Maluku. Dua tahun kemudian, pada tahun 1983, Proyek Penelitian di daerah diperluas lagi dengan lima propinsi yaitu (1) Jawa Tengah, (2) Lampung, (3) Kalimantan Tengah, (4) Irian Jaya, dan (5) Nusa Tenggara Timur. Dengan demikian, hingga pada saat ini, terdapat dua puluh proyek penelitian bahasa di daerah di samping proyek pusat yang berkedudukan di Jakarta.

Naskah laporan penelitian yang telah dinilai dan disunting diterbitkan sekarang agar dapat dimanfaatkan oleh para ahli dan anggota masyarakat luas. Naskah yang berjudul Struktur Sastra Lisan Lampung disusun oleh regu peneliti yang terdiri atas anggota yang berikut: Dra. Warnidah Achyar (Ketua), Drs. Husin Sayuti (Anggota), Amizan Wardi (Anggota), dan Adelina Hasyim (Anggota), yang mendapat bantuan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Lampung tahun 1983/1984.

Kepada Drs. Adi Sunaryo (Pemimpin Proyek Penelitian) beserta stafnya (Drs. Utjen Djusen Ranabrata, Warkim Harnaedi, Sukadi, dan Abdul Rachman), para peneliti, penilai (Drs. Edwar Djamaris) penyunting naskah (Drs. Farid.H) yang telah memungkinkan penerbitan buku ini, saya ucapkan terima kasih.

Jakarta, 28 Oktober 1986.

**Anton M. Moeliono**

**Kepala Pusat Pembinaan dan  
Pengembangan Bahasa**

## UCAPAN TERIMA KASIH

Laporan penelitian yang disajikan di dalam buku ini merupakan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung dan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Lampung dengan dana Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Buku ini merupakan laporan awal yang mungkin masih banyak terdapat kekurangan dan kekeliruan yang perlu diperbaiki menurut seperlunya. Usaha-usaha ke arah perbaikan itu masih tetap dilakukan. Oleh karena itu, saran-saran dari semua pihak sangat diperlukan.

Dengan terwujudnya laporan ini, maka pada tempatnyalah kami sampaikan terima kasih kepada Pimpinan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan di Jakarta; Rektor Universitas Lampung; Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan propinsi Lampung; dan para informan yang memberikan bahan/data yang diperlukan.

Semoga laporan ini bermanfaat bagi pembinaan dan pengembangan bahasa.

Bandar Lampung, 15 Maret 1984

Ketua Tim Peneliti

## KATA PENGANTAR

Buku ini merupakan hasil penelitian Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Lampung tahun 1983/1984, yang berjudul: "STRUKTUR SASTRA LISAN LAMPUNG". Keberhasilan pelaksanaan sampai kepada penerbitan buku ini merupakan suatu hasil kerja sama yang baik antara Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Lampung dengan Universitas Lampung, Balai Penelitian Unila dan FKIP Universitas Lampung.

Walaupun secara keseluruhan buku ini masih ada kekurangan namun usaha penelitian ini telah dilakukan dengan secermat-cermatnya.

Dalam kesempatan ini perkenankanlah kami menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Pimpinan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan di Jakarta.
2. Rektor Universitas Lampung.
3. Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Lampung.
4. Dekan FKIP Unila dan Ketua Jurusan Bahasa dan Seni FKIP Unila.
5. Para informan yang memberikan bahan/data yang diperlukan dan pihak-pihak lain.

Akhirnya kami sampaikan terima kasih kepada para penulis/peneliti yang telah menyelesaikan buku ini: Dra. Warnidah Achyar (Ketua), Drs. Husin

Sayuti (Anggota), Amizan Wardi (Anggota) dan Adelina Hasyim, Dra, (Anggota).

Semoga buku ini bermanfaat dalam rangka pengembangan bahasa di daerah Lampung.

Koordinator

Bandar Lampung, 17 Agustus 1986

#### KATA PENGANTAR

Salah satu tujuan dari penelitian linguistik adalah untuk mengetahui bagaimana bahasa digunakan dalam situasi tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bahasa digunakan dalam situasi tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bahasa digunakan dalam situasi tertentu.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bahasa digunakan dalam situasi tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bahasa digunakan dalam situasi tertentu.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bahasa digunakan dalam situasi tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bahasa digunakan dalam situasi tertentu.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bahasa digunakan dalam situasi tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bahasa digunakan dalam situasi tertentu.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bahasa digunakan dalam situasi tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bahasa digunakan dalam situasi tertentu.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bahasa digunakan dalam situasi tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bahasa digunakan dalam situasi tertentu.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bahasa digunakan dalam situasi tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bahasa digunakan dalam situasi tertentu.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bahasa digunakan dalam situasi tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bahasa digunakan dalam situasi tertentu.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bahasa digunakan dalam situasi tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bahasa digunakan dalam situasi tertentu.

## KATA SAMBUTAN

Puji dan syukur kita panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa bahwa dengan diterbitkannya buku yang berjudul "Struktur Sastra Lisan Lampung" berarti khazanah kepustakaan Bahasa Daerah Lampung telah bertambah lagi. Hal ini membuktikan bahwa pemerintah benar-benar ingin memelihara, merawat, membina, dan mengembangkan bahasa daerah dengan sebaik-baiknya, agar tetap hidup dan lestari di tengah-tengah kehidupan bahasa nasional dan bahasa resmi kita bahasa Indonesia.

Sejak tahun 1981 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah di Jakarta telah memulai mengadakan penelitian terhadap Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Lampung melalui Proyek Penelitian di Sumatra Selatan. Dan pada tahun 1983 Daerah Propinsi Lampung telah diberi kepercayaan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa untuk melaksanakan penelitian tersebut seperti daerah-daerah lainnya.

Melalui anggaran Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Lampung tahun 1986/1987 dilaksanakan penelitian dan penerbitan beberapa hasil penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya.

Kami mengharapkan semoga dengan terbitnya buku ini dapat memberikan makna serta manfaat bagi para ahli dan masyarakat luas untuk mengadakan penelitian selanjutnya.

Terima kasih.

Bandar Lampung, 28 Oktober 1986

Drs. H. Sappena Mustarim  
Kepala Kantor Wilayah Departemen  
Pendidikan dan Kebudayaan  
Propinsi Lampung

## DAFTAR ISI

Halaman

|                           |      |
|---------------------------|------|
| UCAPAN TERIMA KASIH ..... | xiii |
| DAFTAR ISI .....          | xv   |

|                                                      |        |
|------------------------------------------------------|--------|
| Bab I    Pendahuluan .....                           | 1      |
| 1.1    Latar Belakang Masalah .....                  | 1      |
| 1.2    Masalah .....                                 | 3      |
| 1.3    Tujuan dan Hasil yang diharapkan .....        | 3      |
| 1.3.1    Latar Belakang Sosial Budaya .....          | 3      |
| 1.3.2    Kedudukan dan Fungsi Cerita .....           | 4      |
| 1.3.2.1    Kedudukan Sastra Lisan Lampung .....      | 4      |
| 1.3.2.2    Fungsi Sastra Lisan Lampung .....         | 5      |
| 1.4    Kerangka Teori .....                          | 5      |
| 1.5    Metode dan Teknis .....                       | 10     |
| 1.6    Populasi dan Sampel .....                     | 11     |
| 1.7    Deskripsi Cerita .....                        | 11     |
| <br>Bab II.    Struktur Sastra Lisan Lampung .....   | <br>14 |
| 2.1    Kisah Danau Ranau dan Sebuah Nama Ranau ..... | 14     |
| 2.2    Putri Petani yang Cerdik .....                | 18     |
| 2.3    Betung Sengawan .....                         | 22     |
| 2.4    Buay Selagi .....                             | 25     |
| 2.5    Incang-Incang Anak Kemang .....               | 28     |
| 2.6    Si Raden dan si Batin .....                   | 32     |
| 2.7    Sukhai Cambai .....                           | 36     |
| 2.8    Si Luluk .....                                | 38     |



|                                      |                                                            |     |
|--------------------------------------|------------------------------------------------------------|-----|
| 2.9                                  | Si Bungsu Tujuh Bersaudara .....                           | 41  |
| 2.10                                 | Sekh Dapur .....                                           | 44  |
| 2.11                                 | Sidang Belawan .....                                       | 47  |
| 2.12                                 | Abdul Muluk Raja Hasbanan .....                            | 50  |
| 2.13                                 | Raksas Dua Bersaudara .....                                | 52  |
| 2.14                                 | Ahmad yang Sangat Berbakti kepada Tuhan .....              | 54  |
| 2.15                                 | Berdirinya Keratuan Ratu Melinting dan Ratu Darah Putih .. | 57  |
| Bab III. Penutup .....               |                                                            | 62  |
| 3.1                                  | Kesimpulan .....                                           | 62  |
| 3.2                                  | Hambatan .....                                             | 62  |
| DAFTAR PUSTAKA .....                 |                                                            | 64  |
| LAMPIRAN 1 TRANSKRIPSI REKAMAN ..... |                                                            | 66  |
| LAMPIRAN 2 TERJEMAHAN .....          |                                                            | 129 |

## **BAB I.**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Sastra Lisan Lampung sama halnya dengan sastra lisan daerah lainnya yang merupakan bagian suatu kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat. Sastra lisan Lampung diwariskan turun-temurun secara lisan dan merupakan milik bersama.

Penelitian Struktur Lisan Lampung sampai sekarang belum pernah dilakukan. Padahal daerah Lampung memiliki sastra lisan yang sampai sekarang tersebar dalam masyarakat. Selama ini tampak bahwa perhatian masyarakat terhadap sastra lisan Lampung mulai berkurang. Hal ini akibat dari tata kehidupan modern yang sudah menjalar ke desa-desa sehingga lama kelamaan dikhawatirkan sastra lisan Lampung akan terabaikan dan kelak masyarakat terutama generasi mudanya tidak lagi mengenal sastra budaya sendiri.

Usaha inventarisasi sastra lisan Lampung sudah pernah dilakukan. Sejak tahun 1976 telah banyak terkumpul puluhan judul sastra lisan dari berbagai daerah dan dialek bahasa Lampung. Walaupun demikian, diperkirakan masih banyak sastra lisan Lampung yang belum sempat atau belum sampai terinventarisasi. Usaha inventarisasi tersebut masih merupakan titik terang bagi sastra Lampung. Karena seperti sastra daerah lainnya ia berfungsi sebagai sarana pengungkapan tata nilai sosial budaya dan tata kehidupan daerah itu (Halim, 1975:3).

Berdasarkan demikian, maka dirasakan sangat penting diadakan penelitian terhadap struktur sastra lisan Lampung agar dapat diungkapkan struktur yang membangun sastra lisan Lampung tersebut. Di dalam karya-karya sastra klasik terkandung sesuatu yang penting dan berharga, yaitu sebagian warisan

rohani bangsa Indonesia. Di samping itu, sastra adalah perbendaharaan pikiran dan cita-cita nenek moyang.

Dengan mempelajari sastra klasik itu, kita dapat mendekati dan menghayati pikiran dan cita-cita yang dahulu kala menjadi pedoman kehidupan yang diutamakan mereka. Lalu kalau pikiran dan cita-cita tersebut penting untuk nenek moyang, tentulah penting juga untuk kita pada zaman sekarang ini (Robson, 1978:5).

Penggarapan sastra lisan daerah, dapat diartikan menganalisis sastra lisan daerah yang telah tersedia sehingga unsur-unsur yang terkandung di dalamnya menjadi nyata dan jelas strukturnya (Wibisono, 1975:66). Sebuah karya sastra merupakan totalitas yang terdiri atas beberapa unsur yang satu dengan yang lain berhubungan erat sekali. Unsur tersebut tidak dapat dipisahkan, jalin-menjalin atas dasar prinsip keteraturan, untuk mewujudkan makna.

Penelitian tentang struktur sastra lisan Lampung sangat erat relevansinya terutama terhadap penggalian, pemeliharaan dan pelestarian sastra daerah Lampung itu khususnya, dan kemungkinan sumbangannya terhadap sastra Indonesia. Sastra daerah Lampung dapat dijadikan bahan pengajaran sastra di sekolah-sekolah di daerah Lampung, yaitu pengajaran apresiasi sastra. Di samping itu, sastra daerah dapat juga dijadikan sumbangan untuk kepentingan dunia sastra dan pengembangan sastra Indonesia. Dengan demikian, para guru dan anak didik diharapkan akan lebih mengenal sastra daerahnya sebagai warisan budaya nenek moyangnya dan mengenal tata kehidupan yang dianut bangsa Indonesia sejak zaman dulu.

Dalam perkembangan bahasa Indonesia selama ini, bahasa daerah tertentu telah memberikan sumbangan yang tidak kecil, antara lain dalam pengajaran kosa kata umum, istilah, dan ungkapan. melalui penelitian struktur sastra lisan Lampung, diharapkan hasilnya dapat memberikan sumbangan seperti itu pula, bahkan dari hasil rekaman sastra lisan Lampung dari berbagai daerah pemakai bahasa Lampung akan membuka kemungkinan bagi penelitian dialek bahasa Lampung dan aspek kebahasaan lainnya.

Bagi peneliti penelitian struktur sastra lisan Lampung sangat besar manfaatnya, selain merupakan penerapan teori-teori yang sudah didapat hasilnya juga dapat dikembangkan dan ditularkan kepada anak didik atau masyarakat pembaca.

## 1.2 Masalah

Sastra lisan Lampung sebagaimana sastra-sastra lisan daerah lainnya menurut bentuknya terbagi atas dua jenis, yaitu prosa dan puisi.

Prosa Lampung kebanyakan bersifat legende, mite, fabel puisi Lampung berbentuk pantun dan syair, serta *pisaan* (cerita yang disampaikan dalam bentuk pantun).

Sepanjang penelitian yang pernah dilakukan baik dari bidang sejarah, biografi, bahasa dan sastra, belum ditemukan sastra Lampung yang sudah ditulis dalam bentuk naskah, baik dengan aksara Lampung maupun aksara Latin.

Dalam penelitian ini sastra lisan Lampung yang akan diteliti ialah sastra lisan dalam bentuk prosa saja.

Pemilihan ini diambil berdasarkan keterbatasan waktu dan tenaga tim peneliti.

Adapun masalah yang akan diteliti struktur sastra lisan Lampung meliputi tema, plot, perwatakan, latar, dan amanat.

Aspek khusus yang akan diteliti adalah melihat bagaimana hubungan antara tema dan amanat. Masalah hubungan antara tema dan amanatlah merupakan titik berat penelitian ini.

## 1.3 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

Penelitian ini bertujuan membuat deskripsi tentang:

- 1) latar belakang sosial budaya,
- 2) kedudukan dan fungsi cerita,
- 3) struktur cerita, dan
- 4) transkripsi rekaman serta terjemahannya.

### 1.3.1 Latar Belakang Sosial Budaya

Propinsi Lampung merupakan propinsi yang didiami oleh berbagai suku bangsa, di samping penduduk asli yang berbahasa Lampung. Propinsi Lampung terletak pada Bujur Timur  $105^{\circ}$  dan  $45'$  serta  $103^{\circ}$  dan  $48'$ ; dengan Lintang Selatan  $3^{\circ}$  dan  $45'$  serta  $6^{\circ}$  dan  $45'$  (Jembatan = 20). Luas propinsi ini 333.765 Km<sup>2</sup> dengan penduduk 3.141.939 orang (Kantor Sensus dan Statistik Propinsi Lampung, 1974 dalam Hadikusuma, 1979:2). Dari tiga juta

orang lebih itu, menurut perkiraan, yang berbahasa Lampung kurang dari satu juta orang. Selebihnya, berbahasa Jawa, Bali, Sunda, dan lain-lain. (Hadikusuma, 1979:2). Oleh karena itu pula, Propinsi Lampung ini bersemboyan *Sang Bumi Ruwa Jurai*, yang berarti bumi Lampung didiami oleh dua macam penduduk, yaitu penduduk asli dan pendatang.

Bahasa penduduk asli dibagi atas dua dialek besar, yaitu dialek "A" (*api*) yaitu dialek yang dipakai oleh orang Belalau, Sukau, peminggir Teluk Semangka, Teluk Lampung, Tulang Bawang Atas, Krui, Komering, Melinting, dan Pubiyan, dan dialek "O" (*yow*), yaitu dialek yang dipakai oleh orang-orang Abung dan Tulang Bawang Selatan.

Di dalam penelitian struktur sastra lisan Lampung ini, data diambil dari kedua dialek bahasa Lampung tersebut, yaitu menggali sastra lisan Lampung sebanyak-banyaknya, kemudian baru diseleksi menurut bobotnya.

### 1.3.2 Kedudukan dan Fungsi Cerita.

#### 1.3.2.1 Kedudukan Sastra Lisan Lampung

Zaman dulu, sastra lisan Lampung, biasa disampaikan pada orang tua kepada anak-anak dan cucunya pada waktu senggang atau waktu menjelang tidur. Tujuannya adalah untuk menyampaikan ajaran agama, petuah-petuah dan hukum-hukum kepada anak cucu mereka. Sastra lisan Lampung pada zaman dulu juga biasa didengar pada upacara-upacara tradisional, misalnya, upacara turun mandi dan khitanan.

Sampai sekarang sastra lisan Lampung masih dikenal masyarakat Lampung walaupun sudah sangat kurang perhatian masyarakat terhadapnya karena pengaruh sarana-sarana pendidikan, hiburan yang sudah modern, seperti televisi, radio, dan film.

Pengaruh teknologi modern telah menjalar sampai ke pelosok-pelosok. Sehingga mengakibatkan perubahan-perubahan dalam beberapa segi kehidupan masyarakat penduduk asli. Demikian juga, masyarakat pendatang yang berbondong-bondong semakin lama semakin meningkat. Hal ini sedikit banyak mengakibatkan perubahan struktur dan pandangan hidup masyarakat. Kebanyakan anggota kelompok masyarakat mulai meninggalkan apa yang disebut "kuno" dan ingin mengejar apa yang disebut modern.

Sastra lisan yang menurut tradisinya disampaikan secara lisan dan turun-temurun, sudah dianggap kuno untuk dijadikan hiburan terutama oleh

generasi muda. Mereka lebih menyenangi pergi ke tempat-tempat hiburan, menonton film, televisi, dan video atau ke tempat-tempat pesta dengan hiburan seni musik modern dan ke tempat-tempat lain daripada duduk berjam-jam mendengarkan cerita rakyat.

Dengan demikian, pendengar cerita rakyat makin lama makin sedikit. Dalam upacara perkawinan, khitanan, upacara turun mandi, cerita lisan tidak banyak dipakai sebagai pengisi salah satu acaranya. Namun, hal ini bukan berarti bahwa kebiasaan mendengarkan cerita lisan itu tidak pernah ada sama sekali, kebiasaan itu masih dapat kita jumpai di beberapa tempat tergantung kepada pandangan masyarakat pendukung. Misalnya, ada keluarga yang masih kokoh memegang adat dan tetap menganggap penting adanya cerita-cerita nenek moyang kita karena mereka juga menyadari banyak hal yang dapat dikutip dari cerita-cerita tersebut.

Jenis cerita rakyat yang sangat dihormati oleh sebahagian masyarakat Lampung karena temanya yang dianggap sangat baik dan suci adalah cerita *Raden Intan*, *Betan Subing*, *Anak Dalam*, *Raden Jambat*.

#### 1.3.2.2 *Fungsi Sastra Lisan Lampung.*

Lampung sejak lama telah mengenal dan mempunyai aksara yang diberi nama aksara Lampung. Akan tetapi, sepanjang penelitian yang telah dilaksanakan, baik dari bidang sejarah, geografi maupun sastra belum ditemukan sastra yang ditulis berupa naskah dengan aksara Lampung tersebut. Jadi, yang ada hanyalah sastra lisan yang sangat banyak jenisnya serta versinya sesuai dengan dialek daerah.

Sastra Lampung menurut bentuknya dapat dibagi atas prosa dan puisi. Prosa Lampung kebanyakan bersifat *legende*, *mite*, dan *fabel*, sedangkan puisi berbentuk *pantun*, *syair*, serta *pisaan*.

Dari bermacam-macam jenis sastra Lampung tersebut, semuanya mempunyai fungsi, baik fungsi sebagai alat mendidik, nasihat keagamaan maupun sebagai hiburan.

Jika dilihat kedudukan dan fungsi sastra lisan Lampung yang demikian itu, maka sungguh sangat penting diadakan inventarisasi, lebih-lebih lagi kalau diadakan penelitian yang lebih mendalam terhadap cerita-cerita tersebut.

#### 1.4 *Kerangka Teori*

Pada umumnya telaah suatu karya sastra bertujuan memperoleh penger-

tian akan hakikat dan makna karya itu. Dengan melalui makna itu, dapatlah kita sampai pada sastra yang ditelaah itu.

Penelitian terhadap struktur sastra lisan Lampung lebih tepat kalau digunakan metode struktural dalam menelaah karya sastranya karena ia melihat segala sesuatu dalam hubungannya dengan keseluruhannya. Ia melihat sastra dalam hubungannya dengan struktur kebudayaan dalam keseluruhannya dan suatu karya sastra tidak pula dapat dilepaskan dari kesusastraan sebagai suatu cara pengungkapan suatu kebudayaan. Karya sastra itu sendiri merupakan suatu kesatuan unsur-unsurnya yang utuh yang mengandung makna sebagai bagian dari suatu keseluruhan struktur.

Hal ini berarti bahwa telaah struktur bersifat sinkronis. Kita melihat suatu teks sebagai suatu karya yang utuh, yang dihasilkan suatu masyarakat pada suatu zaman yang dapat memikat perhatian masyarakat itu (Ikram, 1978:2), sedangkan Teew berpendapat bahwa sebuah karya sastra merupakan aktualisasi sebuah set konvensi tertentu; konvensi merupakan sistem berhierarki, dan di dalamnya sistem konvensi jenis merupakan lapisan yang penting (1978:43). Teori struktural tersebut mempunyai relevansi dengan penelitian ini dalam arti hanya memperhatikan unsur-unsur dalamnya saja. Walaupun demikian, penelitian ini bersifat eklektik, dalam arti memperlihatkan prinsip-prinsip teori sastra yang relevan dan berguna bagi analisis struktur sastra.

Struktur yang membangun sebuah karya sastra itu dari dalam adalah (1) alur, (2) penokohan, (3) latar, (4) tema, dan (5) amanat.

#### a. Alur.

Alur adalah urutan (sambung-sinambung) peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita rekaan (Esten, 1978:26), sedangkan Ikram, menyatakan bahwa alur adalah peristiwa yang mempunyai hubungan sebab akibat (1978:2). Oemaryati menyebutkan bahwa plot (alur) adalah struktur penyusunan kejadian dalam cerita, tetapi disusun secara logis. Di dalam penelitian ini pendapat Oemaryati inilah yang akan dijadikan acuan.

#### b. Penokohan

Penokohan adalah teknik penampilan tokoh-tokoh dalam sebuah cerita rekaan (Saad, 1978:11). Dua cara yang dapat dilakukan pengarang dalam hal penampilan tokoh cerita, adalah (1) cara langsung atau sering juga disebut

analitik dan (2) cara tidak langsung atau sering juga disebut dramatik.

Dalam cara pertama, tokoh-tokoh cerita langsung dilukiskan oleh pengarang, baik lahir maupun batinnya, sedangkan dalam cara dua pengarang membiarkan tokoh-tokoh cerita mengungkapkan apa yang ada dalam dirinya melalui ucapan, perbuatan dan komentar atau penilaian tokoh lain atas dirinya. Istilah dramatik dalam perkembangannya menimbulkan masalah-masalah; ternyata dalam kenyataannya ada cara analitik yang juga dramatik, oleh karena itu kedua istilah di atas dramatik dan analitik harus ditinggalkan, dan sebagai gantinya adalah uraian dan ragaan (Saad, 1978:11). Jika berbicara mengenai penokohan, tentulah tidak lepas dari tokoh-tokoh itu sendiri. Penokohan dan tokoh merupakan dua sisi dari satu unsur struktur cerita. Dalam menelaah teknis penampilan tokoh, tentu kita akan menyinggung juga tokoh-tokoh yang ditampilkan. Untuk mengenal identitas tokoh cerita, dapat kita lihat dari cakapan dan perbuatan itu sendiri (Rabon, 1968:81).

Masih banyak pendapat lain, mengenai penokohan ini, tetapi semuanya hampir senada. Oleh karena itu, dalam penelitian ini yang dijadikan acuan adalah pendapat di atas.

### c. Latar

Menurut Ikram, latar adalah tempat secara umum dan waktu (masa) terjadi, sedangkan menurut Welleck, latar adalah lingkungan, terutama lingkungan dalam rumah tangga, dapat merupakan metonimi, metafora, pernyataan (perwujudan) dari watak. Latar dapat merupakan pernyataan dari sebuah keinginan manusia. Ia dapat bilamana ia merupakan latar alam, sebagai proyeksi dari keinginan (Esten, 1982:92-93).

Latar sosial adalah lingkungan sosial, tempat tokoh itu bermain. Yang dimaksud dengan latar sosial, tidak hanya kelas sosial dari masyarakat, seperti pedagang, petani intelektual, tetapi juga lingkungan masyarakat sosial desa, lingkungan masyarakat kota, rural atau urban (Esten, 1982:93). Dalam pembicaraan ini pendapat Esten yang diambil sebagai acuan.

### d. Tema

Tema adalah dasar suatu cerita, suatu cerita yang tidak mempunyai dasar, tidak ada artinya sama sekali atau tidak berguna. Dasar itu adalah tujuan cerita itu. Dasar suatu cerita dapat dilukiskan dengan suatu kalimat saja, yang tradisional, misalnya:



- 1) kejahatan itu pada akhirnya akan mendapat hukumannya;
- 2) cinta terhadap tanah air lebih penting daripada harta benda atau kedudukan;
- 3) cinta akan dapat mengatasi segala kesulitan; dan
- 4) jika orang sudah kehilangan semua, baru teringat kembali kepada Tuhan (Lubis, 1955:8-9).

Menurut Saad, tema adalah sesuatu yang menjadi pikiran atau sesuatu yang menjadi persoalan bagi pengarang, bagaimana ia melihat persoalan yang kadang-kadang disertai dengan pemecahannya itu sekaligus (1967:501-502). Persoalan pokok kepada suatu peristiwa kehidupan manusia itulah yang diangkat menjadi tema (Ahmad, 1975:23).

Oemaryati memberikan penjelasan tentang tema, yaitu mula-mula sekali suatu persoalan yang telah berhasil menduduki tempat khas pemikiran pengarang. Oleh adanya soal dan pemikiran, pengarang dengan visi, pengetahuan, imajinasi dan emosinya, menjurus pada suatu penyelesaian. Jadi, dalam tema terimplikasi tujuan cerita, tetapi bukan tujuan itu sendiri (Oemaryati, 1962:54-55).

Penelitian ini lebih cenderung menggunakan pendapat Oemaryati tersebut, dalam menentukan tema sastra lisan Lampung.

Selanjutnya, bagaimanakah agar lebih mudah menentukan tema dalam sebuah karya sastra, Esten menjelaskan:

- 1) perlu dilihat terlebih dahulu persoalan mana yang paling menonjol;
- 2) secara kuantitatif, persoalan mana yang paling banyak menimbulkan konflik, yaitu konflik yang melahirkan peristiwa-peristiwa;
- 3) menentukan (menghitung) waktu penceritaan, yaitu yang diperlukan untuk menceritakan peristiwa-peristiwa atau pun tokoh-tokoh dalam sebuah cerita sastra.

#### e. Amanat

Amanat adalah pemecahan persoalan yang terdapat di dalam tema. Di dalam amanat terlihat pandangan hidup dan cita-cita pengarang. Amanat dapat diungkapkan secara eksplisit dan dapat juga secara implisit (Esten, 1978:22). Dalam amanat terdapat pesan-pesan yang hendak disampaikan pengarang kepada para pembacanya. Jika ditinjau dari bentuknya, sastra lisan

dapat dibagi atas: (1) mite, (2) legende, (3) fabel, (4) sage, (5) cerita lucu, dan (6) cerita yang bersifat keagamaan.

#### a. Mite

Menurut Emeis mite adalah cerita yang kuno-kuno dari zaman manusia masih merasa bersatu dengan alam dan kejadian gaib berkelilingnya. Mite melukiskan bangsa, pertemuan orang-orang tua dengan dewa-dewa, roh, dan sebagainya, karunia dan sengsara yang diperoleh, perjanjian dan larangan yang diadakan. Mite itu tidak berdasarkan pikiran logis, tetapi perasaan, pikiran mitis yang tidak dimiliki manusia zaman modern ini lagi. Djamaris, lebih cenderung kepada pendapat Bascon bahwa mite adalah cerita yang dianggap benar-benar terjadi, serta suci oleh yang punya cerita. Mite ditokohi oleh dewa-dewa atau makhluk setengah dewa, terjadi di dunia lain, atau di dunia yang bukan seperti yang kita kenal sekarang ini. Masa terjadinya sudah lama sekali.

Menurut Hooykaas (1953:117) mite adalah cerita dewa-dewa. Biasanya cerita yang disebut mite itu bersumberkan keagamaan yang merupakan kepercayaan asal-usul suatu bangsa atau keturunan cerita ini pula mengandung unsur-unsur ajaib (Djamaris, 1980:38).

Apabila disimpulkan mite adalah suatu cerita yang bersifat suci, gaib, dan sakti, dipercayai dan betul-betul terjadi. Tokoh pelakunya dihubungkan dengan dewa atau Tuhan dan mempunyai latar belakang sejarah.

Dalam pembicaraan ini pendapat terakhir inilah yang menjadi acuan.

#### b. Legende

Legende menurut Baskom, adalah cerita yang mempunyai ciri-ciri mirip dengan mite, yaitu dianggap benar-benar terjadi tetapi tidak dianggap suci. Tokohnya adalah manusia biasa walaupun adakalanya mempunyai sifat-sifat luar biasa atau sering juga dibantu oleh makhluk-makhluk gaib. Tempat terjadinya legende adalah di dunia seperti yang kita kenal sekarang. Waktu terjadinya belum begitu lampau, sedangkan menurut Hooykass, legende adalah dongeng tentang hal yang berdasarkan sejarah; dongeng tentang sesuatu kejadian berhubungan dengan agama, dengan seseorang yang amat taat kepada ibadatnya, atau dengan seseorang yang mengembangkan agama. Biasanya dongeng ini menceritakan suatu hal yang ajaib, yakni kejadian yang menandai suatu kesaktian, sedangkan menurut Steinberg, legende adalah ce-

rita yang titik beratnya tidak diletakkan pada fakta sejarahnya, tetapi pada peristiwa yang ajaib dan menakjubkan terhadap kehidupan orang-orang suci. Legende bukan sejarah, karena mengandung sedikit unsur sejarah, tetapi secara turun-temurun dan secara populer dianggap cerita sejarah sehingga cerita itu dipercayai orang sebagai suatu yang betul-betul pernah terjadi (Djamaris, 1980:38).

#### c. Fabel

Fabel adalah cerita yang pelakunya semuanya binatang atau sebagian. Peran tokoh binatang sama seperti manusia pandai berpikir dan berbicara.

#### d. Cerita Lucu

Cerita lucu adalah cerita sehari-hari yang bersifat humor. Selain bertujuan menghibur, di dalam cerita itu juga terdapat unsur pendidikan.

#### e. Cerita yang Bersifat Keagamaan

Cerita ini terpengaruh oleh agama Islam, misalnya terdapat tokoh nabi dalam ceritanya. Selain itu, tokoh-tokoh di dalam cerita itu adalah orang yang sudah mengenal Tuhan Yang Mahaesa.

### 1.5 Metode dan teknik

Sesuai dengan tujuan penelitian ini, metode yang dipakai adalah metode deskriptif dan metode struktural.

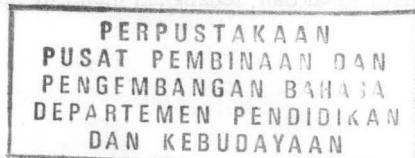
Metode deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran yang sejelas-jelasnya tentang keadaan, latar belakang, fungsi, dan kedudukan sastra lisan Lampung, sedangkan metode struktural digunakan untuk melihat struktur sastra lisan Lampung.

Metode lain yang digunakan adalah:

- 1) telaah kepustakaan yang ada relevansinya dengan masalah sastra lisan Lampung;
- 2) wawancara dengan para informan penutur asli bahasa Lampung, yang mengetahui tentang sastra lisan Lampung.

Dalam pengumpulan data digunakan teknik sebagai berikut:

- a) observasi/pengamatan;



b) wawancara;

wawancara dilakukan dengan para informan di lapangan, yaitu kepada para pemuka masyarakat di daerah Lampung yang banyak mengetahui seluk-beluk sastra Lampung. Tujuan wawancara ialah untuk mendapatkan kuantitas data yang terkumpul.

c) pencatatan dan perekaman sastra lisan yang didapat dari lapangan;

d) transkripsi dan terjemahan; dan

e) penganalisaan sastra lisan.

Dalam menganalisis data, ditempuh langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) menentukan dari sekian banyak cerita-cerita mana saja yang akan diteliti;
- b) cerita-cerita yang terpilih kemudian diteliti berdasarkan strukturnya; dan
- c) melakukan klasifikasi cerita-cerita tersebut.

## 1.6 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah sastra lisan Lampung yang terdapat di Kotamadya Bandar Lampung, Kabupaten Lampung Utara, Kabupaten Lampung Tengah, dan Kabupaten Lampung Selatan.

Populasi yang dapat dikumpulkan sebanyak 30 cerita dan dari populasi tersebut yang dipilih menjadi sampel adalah 15 buah cerita. Pengambilan sampel itu berdasarkan pertimbangan bahwa (1) cerita yang lain kurang sesuai dengan tujuan penelitian, (2) cerita yang lain mutu sastranya rendah, dan (3) cerita yang lain terlampau pendek. Jenis sampel adalah sampel purposif, dengan jalan memilih sejumlah sastra Lampung yang didapat, untuk suatu tujuan. Tim memilih sejumlah tersebut, sesuai dengan tujuan penulisan ini.

Penelitian memilih sampel purposif, karena dirasakan kegunaannya lebih efektif dari pada sampel total yang terlalu besar, dan sampel acak yang diambil tanpa pemilihan.

## 1.7 Deskripsi Cerita

### 1) "Kisah Danau Ranau dan Sebuah Nama Danau"

Penutur cerita ini bernama Akhlan Gelar Raja Sengon; cerita ini diperoleh penutur dari kakek neneknya; cerita ini diperoleh di desa Ranau, Kecamatan Banding Agung Krui.

- 2) "Putri Petani yang Cerdik"  
 Penutur cerita ini bernama Sirad; cerita ini diperoleh penutur dari kakek-nya. Mengenai tempat cerita ini diperoleh di desa Pagar Dewa Warkuk, Ranau.
- 3) "Betung Sengawan"  
 Penutur cerita ini bernama Muharom Gelar Langgar; cerita ini diperoleh penutur dari kakeknya; cerita ini diperoleh di Kampung Tubow Jabung.
- 4) "Cerita Buay Selagai"  
 Penutur cerita ini adalah Mangku Ratu Sanjaya; cerita ini diperoleh penutur dari kakeknya; cerita ini diperoleh di desa Jabung, Kecamatan Suka-dana.
- 5) "Incang-Incang Anak Kemang"  
 Penutur cerita ini adalah Suryati; cerita ini diperoleh penutur dari nenek dan saudara-saudaranya; cerita ini diperoleh di kampung Ketapang, Blambangan Umpu.
- 6) "Si Radon dan Si Batin"  
 Penutur cerita ini adalah Bakri; cerita ini diperoleh penutur dari nenek; cerita ini diperoleh dari kampung Pugung Pesisir Selatan Krui.
- 7) "Cerita Sukhai Cambai"  
 Penutur cerita ini adalah Dahlan; cerita ini diperoleh penutur dari kakek dan saudaranya; tempat cerita ini diperoleh di kampung Pugung.
- 8) "Si Luluk"  
 Penutur cerita ini adalah Sutan Kunjungan; cerita ini diperoleh penutur dari nenek; tempat cerita diperoleh di Kampung Ketapang, Kecamatan Belambangan Umpu.
- 9) "Si Bungsu Tujuh Bersaudara"  
 Penutur cerita ini adalah Makhian Somad; cerita ini diperoleh penutur dari kakek dan sanak keluarganya; cerita ini diperoleh di Kampung Tengah Kedondong.
- 10) "Sekh Dapur"  
 Penutur cerita ini adalah Muslim Sutan Ratu; cerita ini diperoleh dari kakek; cerita ini diperoleh di kampung Prabung Kalianda, tepatnya Desa Rajabasa.

## 11) "Sidang Belawan"

Penutur cerita ini adalah Bakri Sulaiman, cerita ini didapat dari nenek-nya; cerita ini diperoleh di kampung Terbaya Kotaagung, Lampung Selatan.

## 12) "Abdul Muluk Raja Hasbanan"

Penutur cerita ini bernama Bakri Sulaiman; cerita ini diperoleh dari nenek; cerita ini diperoleh di kampung Terbaya Kotaagung.

## 13) "Raksasa Dua Bersaudara"

Penutur cerita ini adalah Rasyid Sutan Gunung Agung; cerita ini diperoleh dari nenek; cerita ini diperoleh dari Gunung Katun Way Kanan.

## 14) "Ahmad yang Sangat Berbakti kepada Tuhan"

Penutur cerita ini adalah Mangku Ratu Sanjaya; cerita ini diperoleh dari nenek; cerita ini diperoleh di kampung Mataram, Sukadana, Lampung Tengah.

## 15) "Berdirinya Keratuan Ratu Melinting dan Ratu Darah Putih"

Penutur cerita ini adalah Mangku Ratu Sanjaya; cerita ini diperoleh dari kakek; cerita ini diperoleh di Mataram Sukadana, Lampung Tengah.

PERPUSTAKAAN  
PUSAT PEMBINAAN DAN  
PENGEMBANGAN BAHASA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN  
DAN KEBUDAYAAN

## **BAB II.**

### **STRUKTUR SASTRA LISAN LAMPUNG**

#### **2.1 Kisah Danau Ranau dan Sebuah Nama Danau**

##### **a. Sinopsis**

Kisah terjadi sebuah danau yang sekarang dinamakan Danau Ranau diduga keras akibat meletusnya Gunung Seminung yang terjadi sekitar tahun 1002 Masehi. Pada waktu itu belum banyak penduduk bertempat tinggal di sana.

Tersebut dalam sebuah kisah hidup dua orang anak manusia yang telah yatim piatu, yang berdiam di sekitar hulu sungai yang mengalir ke Danau Ranau sekarang, yakni sungai Warkuk, yang berhulu di Sukau. Tepatnya tempat dua orang anak itu tinggal adalah desa Pagar Dewa, Kecamatan Banding Agung Oku, Sumatra Selatan.

Semula kedua anak itu hidup dengan serba cukup, tetapi setelah ayah dan ibunya meninggal, mereka berdua ini sangat sulit untuk mencukupi makan sehari-hari. Pencarian kedua anak ini tidak lain dari mengembara dan mencari ikan untuk makanan setiap hari. Kedua anak manusia itu masing-masing bernama Naga (yang tertua), Ranau (yang muda, perempuan). Setiap harinya mereka berdua mencari kebutuhan hidup mereka, tetapi sering tidak memperoleh apa-apa sehingga mereka berdua kadang-kadang hanya cukup minum saja. Adiknya, si Ranau, tinggal di rumah, ia tak berdiam diri saja

tetapi ia juga membuat sulaman untuk dijual ke pasar, namun tidak seperti jualan di desa sekarang, terus ada yang membeli, malahan sering tidak ada yang menawarnya.

Kehidupan seperti ini berlangsung lama. Naga yang setiap hari pulang pergi mencari makan ini, besarlah sudah, ia sudah hampir dewasa. Pada suatu hari ia berjalan di hulu sebuah sungai, tiba-tiba ia melihat sebuah telur, sebesar telur ayam. Telur diambilnya dan ia bawa pulang. Setibanya di rumah, Ranau disuruhnya merebus telur itu, Ranau yang cukup hati-hati itu, semula menolak. Namun, Naga tetap bersikeras untuk memakannya.

Setelah makan, Naga belum merasakan kelainan, tetapi Ranau sudah merasa was-was, jangan-jangan ada pengaruhnya. Memang benar dugaan Ranau, setelah beberapa jam Naga merasa badannya panas dan ia haus. Ia minum tidak henti-hentinya, seperti bukan manusia lagi, begitu dahsyatnya. Setelah tidak sembuh-sembuh, Naga memutuskan untuk mandi di pancuran tempat ia memperoleh telur tadi. Setibanya di tempat itu ia mandi, dan hilanglah hausnya. Akan tetapi, setiap ia akan meninggalkan tempat itu, hausnya kambuh lagi. Akhirnya, ia memutuskan untuk tinggal sementara di sana.

Adiknya lama menunggu kakaknya belum juga datang, kemudian ia menyusul, ternyata tidak dilihatnya manusia seorang pun. Akan tetapi, pada waktu ia akan pulang tiba-tiba ia dikejutkan oleh seekor ular besar, dan ular itu dapat berbicara. Ular itu berkata, "Ranau aku ini kakakmu, Naga, jangan engkau takut, aku tidak mengerti mengapa aku menjadi demikian, mungkin aku telah melanggar tegurmu, makan telur itu." Ranau tertegun sejenak dan kemudian ia menjawab, "Kalau kau benar kakakku, mengapa engkau menjadi ular." Naga tidak tahu. Akhirnya, Naga menasihatkan agar Ranau pulang saja dan melanjutkan kehidupan yang telah mereka bina selama ini.

Ranau bersikeras tidak mau, ia takut sendirian di rumah, ia hanya pulang mengambil alat-alat dan pakaiannya, ia ikut ke mana Naga pergi. Semua perlengkapannya digantungkannya pada tanduk ular naga itu. Pergilah mereka berdua ke hilir sungai itu dan tak lama setelah ia sampailah mereka pada sebuah danau. Melihat danau yang indah itu, Naga ingin menikmatinya, kemudian ia berkata kepada Ranau, "Kau tinggal dulu sebentar di darat ini, aku akan melihat-lihat dalam danau ini sebentar." Adiknya menurut apa kata kakaknya itu.

Lama sekali Ranau menunggu kakaknya, tetapi tidak juga kunjung tiba, setelah berbulan-bulan ia baru muncul kembali, dilihatnya Ranau telah meninggal dunia. Naga menangis dan menyesali dirinya, serta ia meninggal-



kan beberapa keping sisiknya untuk orang-orang yang akan menguburkan adiknya itu.

Nama Ranau yang terkenal itu dengan kisah kematiannya yang sangat menarik, menjadi kenangan bagi masyarakat sehingga untuk mengabadikan namanya, danau itu dinamakan Danau Ranau.

## **b. Struktur Cerita**

### **1) Alur**

Tokoh yang diperkenalkan pada cerita ini, yaitu dua orang kakak beradik, yang tertua bernama *Naga*, sedangkan adiknya perempuan bernama *Ranau*. Mereka berdua anak yatim piatu, yang hidup penuh keprihatinan.

Suatu saat, ketika Naga berjalan melewati tepi sungai di dekat pancuran, ia melihat sebuah telur yang telah menarik perhatian, dan dibawanya pulang. Di rumah telur itu ditunjukkan kepada adiknya; adiknya melarang untuk memakannya. Namun, Naga bersikeras untuk memakannya setelah lebih dahulu direbus. Akibatnya, tubuhnya terasa panas dan rasa haus yang amat sangat. Ia menjadi seorang penghaus yang tidak tahu bagaimana cara menyembuhkannya.

Akhirnya, ia memutuskan untuk mandi di pancuran tempat telur itu ditemukan. Kesejukan dan kenyataan telah ditemukan sebagai obat yang selama ini ia dambakan. Yang akhirnya ia menemukan kehidupan aneh, di darat ia tak kuat, di air ia kerasan dan yang lebih menyedihkan serta mengherankan hati Naga adalah tubuhnya perlahan-lahan bersisik, kemudian ia berubah menjadi seekor ular naga yang amat besar. Setelah perubahan bentuk ini, maka rasa haus serta panas tubuhnya hilang.

Lama Ranau menunggu kakaknya, tetapi belum juga pulang. Oleh karena itu, ia menjemput. Di pancuran ia tak melihat seorang pun. Ketika ia akan melangkah hendak pulang, ia dikejutkan oleh seekor ular naga yang sangat besar, yang dapat berbicara. Ranau terkejut dan ia diperintahkan segera pulang. Ia menolak dan ia ingin ikut dengan naga. Berhari-hari Naga dan Ranau mengembara. Tibalah mereka pada sebuah danau yang jernih serta airnya melimpah-limpah. Naga lupa akan tugas menjaga adiknya melihat danau itu. Akhirnya, naga menyelam sambil mencari makanan. Karena Ranau ditinggal sendiri berhari-hari sampai berganti-ganti senja, ia merasa bingung, sedih, dan pedih hatinya. Apalagi kakeknya sama sekali tidak menunjukkan

gejala-gejala untuk kembali sehingga ia meninggal dunia dalam kecemasan dan keputusasaan.

Alur cerita ini mempunyai susunan peristiwa lurus, dan beralur tunggal, sedangkan klimaks cerita ini terdapat ketika dilihatnya Ranau telah meninggal.

## 2) Penokohan

Sebelum diceritakan bagaimana penekanan cerita ini, maka tokoh utama dalam cerita ini adalah *Naga*, sedangkan tokoh bawahannya adalah *Ranau*.

Cara penokohan dalam cerita ini adalah cara langsung atau dramatik. Tokoh Naga adalah seorang anak yang tidak berhati-hati dan tidak mendengar nasihat orang lain. Naga adalah seorang tokoh yang menerima hukuman akibat tidak dapat menahan hawa nafsu, sedangkan tokoh Ranau gambaran seorang anak yang berhati-hati, setia, dan sabar.

## 3) Latar

(1) Latar tempat adalah di desa Ranau, Kecamatan Banding Agung, Krui.

(2) Latar waktu adalah pada zaman dulu, yaitu pada masa masyarakat masih percaya pada dewa-dewa.

(3) Latar sosial adalah kehidupan masyarakat yang masih kekurangan, kurang pengetahuan dan pendidikan.

## 4) Tema

Tema cerita ini berkisar pada keprihatinan, kasih sayang, ketabahan menuju pada kesabaran yang dialami tokoh utamanya sehingga cerita ini adalah tentang pendidikan.

## 5) Amanat

(1) Anak yang tidak mendengarkan nasihat orang lain, akan menemui kesusahan.

(2) Janganlah memakan sembarang makanan.

(3) Harus dapat mengendalikan hawa nafsu.

## 2.2 Putri Petani yang Cerdik

### a. Sinopsis

Pada zaman dahulu hidup sebuah keluarga yang telah lama belum mendapat keturunan. Tetapi kedua suami istri ini tetap tabah dan berdoa kepada Tuhan agar mereka berdua mendapat keturunan.

Setelah lama karena Tuhan mentakdirkan mereka berdua akhirnya mendapatkan seorang anak perempuan. Bukan kepalang senang hati kedua orang itu. Setelah anak tersebut besar, ia mulai ingin mengetahui keadaan di sekelilingnya.

Pada suatu ketika anak itu bertanya kepada ayahnya, "Ayah, adakah kita memiliki sawah atau kebun?" Ayahnya menjawab, "Tidak, Nak." Kemudian anak tersebut melanjutkan pertanyaannya, "Mengapa tidak minta saja kepada raja yang bijaksana itu?" Jawab ayahnya, "Saya tidak berani, kalau kau berani, silakan!" Jawab anaknya, "Saya berani."

Keesokan harinya gilirlah anak yang sudah mulai remaja ini menghadap raja dan ia menceritakan tentang keadaan keluarganya. Raja sangat terharu mendengar ceritanya itu, akhirnya ia memerintahkan menterinya untuk menganugerahi keluarga anak tersebut sebidang sawah dan keluarga anak tersebut merasa berbahagia atas anugerah raja itu.

Sawah pemberian raja itu lalu mulai digarap dengan sungguh-sungguh. Pada suatu saat tiba-tiba cangkul sang ayah menyentuh benda keras di dalam tanah, yang setelah diangkat ternyata sebuah lesung emas. Berhentilah mereka bekerja dan pulang mendapatkan anaknya yang sedang menyiapkan makanan untuk makan siang mereka.

Mereka lalu bermufakat tentang lesung emas itu. Ayah dan ibu berpendapat bahwa lesung itu harus diserahkan kepada raja, sedangkan anaknya berpendapat jangan dulu diserahkan sebelum alunya ditemukan.

Keesokan harinya kedua orang tua itu mengantarkan emas itu kepada raja. Raja menanyakan di mana alunya. Orang tua itu mengatakan tidak ada, tetapi raja menuduh bahwa mereka telah mengambilnya. Lalu mereka dipenjarakan.

Anaknya berfirasat tentu orang tuanya telah dipenjarakan raja, lalu ia pergi ke istana dan minta izin untuk bertemu dengan orang tuanya.

Raja kemudian memerintahkan agar anak tersebut menghadapnya, lalu mengatakan bahwa orang tuanya dapat dibebaskan dengan syarat anak tersebut keesokan harinya datang ke istana tidak naik kendaraan dan tidak pula

berjalan kaki, tidak berpakaian, tetapi tidak telanjang. Anak tersebut menyanggupinya.

Keesokan harinya pergilah anak itu menghadap raja dengan bergantungan kepada ekor kuda, dan ia masuk karung. Setibanya di istana terharu pula raja melihat kecerdikan anak putri ini. Akhirnya, raja memutuskan agar kedua orang tua anak tersebut dikeluarkan dari penjara, sekaligus diangkatnya putri itu sebagai permaisuri raja, serta kedua orang tuanya menjadi pegawai kerajaan.

Pada suatu waktu raja pergi anjongsana ke suatu tempat ia melihat ada dua orang bertengkar berebut hak dan saling mengaku kebenaran. Tampaknya raja melihat kejadian tersebut tertarik, ia lalu bertanya. "Apakah persoalan kalian?" Jawab mereka berdua, "Saya petani sapi, sapi saya beranak kemudian setelah lahir mengikuti kerbau milik kawan ini, sekarang sapi itu dikatakannya miliknya, pada hal sapi itu sapi anak sapi saya." Setelah mendengar keterangan itu, raja memihak pada petani kerbau tetapi belum ada kepastian. Akhirnya, raja meninggalkan tempat itu.

Setelah lama mereka mencari tempat bertanya siapa di antara yang berhak, akhirnya mereka saling bertahan. Petani sapi ini ditunjuki oleh seorang petani lain bahwa tempat bertanya yang paling baik adalah permaisuri raja.

Secara diam-diam ia pergi ke istana menemui permaisuri raja, dan ia bertanya tentang anak sapi itu. Lalu kata petani sapi itu "Apa yang harus dilakukan?" jawab permaisuri itu, "Engkau buat jala dan engkau jalakan pada setiap jalan-jalan yang kotor penuh sampah, tempat raja lalu, jangan di air, supaya raja lewat dan ia bertanya mengapa begini, nanti kamu jawab kalau perbuatanku ini tidak tepat, maka keputusan raja yang mengatakan sapi anak kerbau itu juga tidak benar." Kemudian pulanglah petani sapi itu dan apa yang dikatakan permaisuri ia laksanakan.

Pada hari berikutnya petani sapi itu sedang menjala-jala di tengah jalan, lalulah raja, kemudian raja menegur, "Hai petani sapi kelakuanmu itu kurang akal." Jawab petani sapi dengan sopan kalau raja mengatakan petani itu tidak berakal, maka siapa yang mengatakan sapi itu anak kerbau berarti orang itu tidak berakal. Setelah mendengar perkataan petani itu, raja menjadi marah sebab ia teringat akan kata-katanya pada waktu menemui orang sedang cek-cek berebut hak dahulu.

Kemudian raja bertanya, "Siapa yang mengajari engkau hai petani sapi untuk jawaban itu." Jawab petani sapi tidak ada. Tetapi, raja masih curiga sebab petani sapi itu orang bodoh. Akhirnya, ia dipanggil ke istana sebab raja merasa tersinggung. Semula ia tidak mengaku bahwa yang mengajari dia ada-

lah permaisuri raja.

Bukan main marah raja kepada permaisurinya. Akhirnya, raja mengumpulkan menteri-nya untuk mengusir kembali putri petani yang sekarang menjadi permaisuri raja. Setelah berkumpul semuanya, raja bertitah, "Mulai sekarang permaisuri tidak boleh lagi tinggal di istana, juga kedua orang tua-nya." Tetapi, permaisuri tidak kehilangan akal sebab raja memberikan ke-longgaran, yakni boleh membawa yang ia sukai dan boleh tinggal beberapa hari lagi.

Kesempatan itu dipergunakan permaisuri dengan sebaik-baiknya, yaitu pada sore harinya setelah barang-barang siap dibawa ke luar istana, sempat permaisuri ini memberi makan raja dengan memberi obat tidur. Raja setelah makan tertidurlah ia sehingga ia tidak merasa bahwa ia beserta keretanya ke kampung asal putri petani. Pada saat itu juga raja terjaga dan heran mengapa ia sudah berada di sana, lalu putri itu mengatakan bukankah keputusan raja beserta menteri-nya bahwa permaisuri boleh membawa apa yang ia senangi, sedangkan yang ia senangnya adalah raja sendiri. Setelah mendengar jawaban itu, raja mengubah niatnya dan mereka kembali ke istana serta mengangkat kembali permaisuri menjadi istrinya, serta ayah dan ibunya demikian pula, senanglah hidup mereka selanjutnya.

## b. Struktur Cerita

### 1) Alur

Tokoh yang diperkenalkan pada cerita ini, yaitu seorang putri yang cerdik dan pandai. Anak dari dua orang suami istri, yang hidup miskin.

Suatu hari putrinya, yang kini telah dewasa dan telah dapat pula memi-  
kirkan keadaan orang tuanya bertanya. Ayah, apakah kita tidak mempunyai sawah, dan apakah kita tidak dapat meminta sepetak sawah kepada raja?. Tentu dapat asalkan kita berani. Kemudian putri itu menghadap raja dan setelah menceritakan keadaannya, ia memperoleh sebidang sawah.

Sekarang kedua orang tua putri tersebut sibuk menggarap dan men-  
cangkul sawah. Suatu saat ketika mereka sedang mencangkul, tersentuhlah cangkul mereka dengan sebuah benda, ternyata sebuah lesung emas, mereka bawa pulang. Malam harinya mereka bermufakat akan membawa benda itu ke hadapan raja, putri melarang disebabkan benda itu tidak lengkap. Na-  
mun, kedua orang tuanya tidak menghiraukan. Akibatnya, mereka dipen-  
jarakan.

Putri yang sedari pagi menunggu kedua orang tuanya belum juga kembali. Akhirnya, keesokan harinya ia menjemput dan menghadap raja. Setelah mendengar keterangan putri petani tersebut, raja akan membebaskan kedua orang tuanya asalkan putri dapat memenuhi permintaan raja. Setelah permintaan raja dilaksanakan dengan berbagai rintangan dan cobaan, akhirnya kedua orang tuanya dibebaskan, dan raja merasa kagum atas kecerdasan putri itu. Yang kemudian raja pun memerintahkan agar putri dan kedua orang tuanya untuk tinggal di istana.

Alur cerita ini berbentuk alur berkembang, yaitu pengalaman putri petani yang cerdik, setelah digambarkan situasi kehidupannya, lalu raja mengangkat menjadi istrinya, sedangkan klimaks cerita ini terdapat ketika raja mendengar penjelasan anak putri yang ternyata memiliki kecerdasan dan keberanian serta kebijaksanaan.

## 2) Penokohan

Tokoh utama cerita ini adalah seorang putri petani.

Tokoh bawahan, yaitu:

- (1) suami istri petani
- (2) raja
- (3) pegawai istana urusan tanah
- (4) penjaga penjara
- (5) pemilik sapi
- (6) pemilik kerbau

Penokohan dalam cerita ini adalah cara langsung atau dramatik. Tokoh putri petani adalah gambaran anak yang cerdik dan bijaksana. Tokoh raja adalah raja yang kurang adil dan bijaksana, sedangkan ayah dan ibu putri ditokohkan sebagai orang-orang yang sabar.

## 3) Latar

- (1) Latar tempat adalah sebuah desa dan sebuah kerajaan.
- (2) Latar waktu adalah pada zaman dahulu.
- (3) Tokoh sosial adalah kehidupan masyarakat yang sangat sederhana dan jujur.

## 4) Tema

Tema cerita ini berkisar pada keprihatinan, ketabahan dan keuletan

serta kejujuran dan kecerdikan menuju kepada kebahagiaan, yang terutama dialami tokoh utamanya sehingga tema cerita ini adalah kecerdikan dan kebijaksanaan membawa keselamatan dan kebahagiaan.

### 5) Amanat

Amanat cerita ini adalah sebagai berikut.

- (1) Jujurlah kepada siapapun.
- (2) Kecerdikan dapat menyelamatkan diri sendiri dan orang lain.
- (3) Cinta yang sejati akan kekal.

## 2.3 Betung Segawan

### a. Sinopsis

Pada zaman dulu, ada seorang raja yang bernama Raja Senapik, yang mempunyai anak laki-laki enam orang. Beliau berniat mengkhitanan anak-anaknya itu, setelah lahir anak yang ketujuh.

Sampai anak-anak tersebut hampir dewasa, adiknya belum lahir juga, akhirnya diputuskan anak itu akan dikhitankan saja walaupun anak yang ketujuh belum lahir.

Pada waktu persiapan pesta khitanan, mereka mengambil bambu yang besar-besar di hutan. Tiba-tiba dari sebatang pohon bambu yang ditebang, keluar seorang anak manusia, yang sudah berjalan dan berbicara. Anak tersebut dibawa ke istana.

Sebagaimana biasanya dalam acara khitanan, anak-anak yang dikhitankan diberi gelar, keenam anak itu pun diberi gelar semua, sedangkan anak yang keluar dari bambu itu, memberi gelar dirinya sendiri, yaitu *Pangeran Nyak Beduwowmu*, yang artinya ialah pangeran saya budakmu.

Keenam putra raja itu merasa tersinggung, akhirnya mencari akal untuk membunuhnya, tetapi tidak berhasil.

Akhirnya, raja menyuruh anak bungsu itu mengembara dan diberinya nama *Pangeran Sangon Ratu*. Kemudian ia bertemu dengan seorang raja yang bernama Raja Kilap dan tinggal di istana raja itu. Akhirnya, ia kawin dengan putri Raja Kilap.

### b. Struktur Cerita

#### 1) Alur

Tokoh yang diperkenalkan pada cerita ini adalah *Pangeran Sangon*



Ratu. Ia merupakan anak raja Senapik yang ketujuh, yang diperoleh dari sebatang bambu yang cukup besar dan bambu itu bernama *betung*. Bambu ini sebenarnya digunakan untuk membuat *gakhang* (tempat untuk mencuci di dapur), tempat raja akan mengadakan pesta adat khitanan anak-anaknya yang enam orang. Sebenarnya, raja belum akan mengkhitanan anak-anaknya bila ia belum mempunyai anak yang ketujuh. Ternyata ketika pegawai raja diperintahkan untuk mencari bambu untuk memperbaiki *gakhang*, ditemukanlah seorang anak dari dalam bambu, anak itu langsung dapat berbicara dan berjalan. Akhirnya, pesta adat khitanan itu berlangsung.

Sudah menjadi kebiasaan, kalau pesta adat maka yang dikhitankan itu diberi gelar adat. Keenam anak raja Senapik itu masing-masing telah diberi gelar, sedangkan anak yang ditemukan di dalam bambu itu belum diberi gelar. Untuk memberi gelarnya akan diserahkan kepada orang lain. Namun, akhirnya anak itu sendiri yang memberi gelarnya, yaitu *Pangeran Boduwowmu*. Ketika mendengar gelar itu, raja kurang setuju sebab gelar itu mengandung makna yang negatif, akhirnya diganti dengan gelar *Pangeran Sangun Ratu Bebuyutan*.

Karena ulah anak yang ketujuh memberi gelar sendiri, maka kakak-kakaknya tersinggung dan sakit hati sehingga keenam kakaknya ini berusaha untuk membinasakannya. Banyak cobaan dan ujian yang telah dilalui oleh Pangeran Sangun Bebuyutan. Karena ia tidak tahan lagi dari cobaan dan ujian yang ditimpakan kepadanya, akhirnya ia pamit kepada raja untuk mengembara. Kemudian pergilah ia mengembara dan membawa senjata pusaka. Dalam perjalanan, ia bertemu dengan seorang raja yang sedang memeriksa daerahnya, raja itu bernama *Raja Kilap*. Setelah bercakap-cakap, raja itu mengajak Pangeran Sangun Ratu Bebuyutan untuk tinggal di Pugung menjadi saudara hingga ia menjadi dewasa.

Suatu ketika Pangeran ingin beristri dan dia pun melamar seorang gadis dari daerah Komeri walaupun sebenarnya gadis itu sudah ada yang melamar lebih dahulu tapi orang tua si gadis menerima dengan syarat, Pangeran Sangun Ratu Bebuyutan serumah dengan calon mertuanya. Pangiran setuju dan mereka pun dikawinkan, kemudian selang beberapa tahun mempunyai anak. Dari istrinya ini ia mempunyai anak tiga orang yang kesemuanya laki-laki. Anak yang tertua bernama Rio Dengi, yang kedua bernama Rio Pesinggahan, dan yang bungsu bernama Rio Sakti.

Pada suatu hari Pangiran meminta izin kepada mertuanya untuk pergi menetap di Pugung. Mertuanya mengizinkan dengan syarat bahwa Pangiran harus mengembalikan anaknya dalam keadaan gadis lagi. Pangiran menyang-



gupi dan ternyata benar telah kembali menjadi gadis yang lebih cantik dari semula. Pangiran Ratu Pebuyutan diizinkan pulang ke Pugung dan anak yang tiga orang pun harus dibawa.

Setelah beberapa tahun di Pugung, anak-anak Pangiran telah dewasa. Pangiran memberi tugas kepada anak-anaknya itu. Anak yang pertama diberi tugas untuk menjaga keenam kampung Peniangan; anak yang kedua mengawasi keamanan kampung Suppuk Tabuy; dan yang bungsu mengawasi kampung Tubow. Akhirnya, mereka bertiga inilah yang menjadi cikal bakalnya.

Alur cerita ini berbentuk alur berkembang, yaitu tokoh utama Pangiran Sangun Ratu Pebuyutan yang mula-mula diceritakan bersama seorang tua angkatnya, kemudian beralih dalam lingkungan Raja Kilap.

## 2) Penokohan

Tokoh Utama yaitu Pangiran Sangun Ratu Pebuyutan.

Tokoh bawahan adalah:

- 1) Raja Senapik.
- 2) Enam orang anak raja Senapik.
- 3) Raja Kilap.
- 4) Rio Dengiy.
- 5) Rio Pesinggahan.
- 6) Rio Sakti.

Cara penokohan dalam cerita ini secara langsung atau dramatik. Raja Senapik adalah raja yang bijaksana, Raja Kilap adalah raja yang penuh pemu-  
rahan budinya, sedangkan Pangiran Sangun Ratu Pebuyutan adalah gambaran orang sakti dan cerdas.

## 3) Latar

- 1) Latar tempat; kerajaan.
- 2) Latar sosial: masyarakat yang masih taat kepada adat istiadat.

## 4) Tema

Tema cerita ini berkisar pada ketabahan, keuletan, keberanian dan kepribadian dalam menghadapi kungkungan adat sehingga tema cerita ini adalah fanatik kepada adat yang mengakibatkan akan mendatangkan perselisihan.

### 5) Amanat

- 1) Jangan mendahului kehendak Tuhan.
- 2) Gelar kebangsawanan kemungkinan merenggangkan persaudaraan.

## 2.4 Cerita Buay Selagi

### a. Sinopsis

Ratu di puncak mempunyai empat orang anak, yaitu Nunyai, Unyi, Nuban, dan Betan Subing. Cerita ini terjadi sekitar 500 tahun yang lalu, bersama dengan terjadinya cerita Betan Subing dan saudara-saudaranya.

Suatu ketika Betan membuat perahu di ilir sungai, setiap hari ia pergi membuat perahu itu, ia selalu membuat makanan, dan biasanya makanannya selalu tidak habis.

Pada suatu hari, makanan yang tidak habis itu dilihatnya keesokan harinya tidak ada lagi, kejadian seperti itu berlangsung sampai tiga hari berturut-turut. Peristiwa itu diceritakannya dengan kawan-kawannya. Akhirnya, mereka bersepakat untuk membuat perangkap dan terperangkapla dua orang anak manusia.

Manusia yang ditemukan dalam perangkap itu diberi nama Selagi dan Beliuk. Kedua makhluk itu belum dapat berbicara, kecuali dengan isyarat. Setelah dibawa ke kampung, mereka berdua baru diajari berbahasa Lampung.

Setelah besar, oleh Betan bersaudara kedua anak ini dikawinkan. Selagay memperoleh tiga orang anak dan Beliuk memperoleh dua orang anak. Salah seorang anak Selagay bernama Liyh. Liyh ini mempunyai seorang anak laki-laki.

Anak Selagay dan Beliuk itu disuruh oleh Nunyai, Unyi, dan Betan pergi ke Banten menemui Sultan Banten. Mereka pun berangkatlah dengan membawa tujuh ekor burung merpati sebagai oleh-oleh untuk Sultan Banten. Setibanya di pinggir laut mereka berlima melihat serombongan lebah. Dalam perjalanan Liyh merasa letih dan ia tidak dapat melanjutkan perjalanan ke Banten. Kemudian seorang anak *Selagay* dan kedua anak *Beliuk* meneruskan perjalanan ke Banten. Setibanya mereka di Kerajaan Banten, mereka menceritakan tujuan mereka atas perintah, Unyi di Lampung. Setelah itu, mereka pulang ke Lampung dengan membawa oleh-oleh dari Banten. Mereka membawa Liyh yang tadinya tidak sanggup meneruskan perjalanan. Mereka tidak pulang lagi ke kampungnya, tetapi membuat perkampungan baru yang sekarang dinamakan Gedung Waru di Kecamatan Sukadana Lampung Tengah.

Berita kedatangan mereka dari Banten ini diketahui oleh Nunyai, Unyi dan Betan Subing, serta bawaan mereka akan diambilnya. Namun, Liyh keberatan dan mengatakan bahwa lebih baik ia dibunuh daripada barang-barangnya diambil.

Mereka akhirnya berpecah dan tinggal di beberapa tempat, misalnya di Kota Bumi, di Gedung Wani, dan di Gedung Tataan.

Dengan adanya Buay Selagay dan Buay Beliyuk ini, maka dikenal istilah *Abung Sewo Mego* artinya abung sembilan marga, yang terdiri atas 1) Buay Nunyai, 2) Buay Nunyi, 3) Buay Nuban, 4) Buay Subing. Keempat Buay ini adalah anak kandung Ratu di puncak, sedangkan kelima marga lainnya adalah 1) Buay Selagay, 2) Buay Beliyuk, 3) Buay anak Tuko, 4) Buay Gedung Wani, dan 5) Buay Nyerupa.

Semua pemberian Sultan Banten ini masih tetap dipakai dalam upacara adat, misalnya maligai dan anjung.

## b. Struktur Cerita

### a) Alur

Alur cerita ini berbentuk alur tunggal, peran tokoh cerita tidak berkembang dalam cerita lain.

### b) Penokohan

Penokohan dalam cerita ini secara langsung.

## c. Penokohan

### 1) Alur

Tokoh yang diperkenalkan pada cerita ini, yaitu *Liyh*, anak dari Selagay. Selagay yang ciri jasmani berkulit hitam ditemukan ketika dengan temannya bernama *Beliyuk* terperangkap masuk jaring, di kala mereka berdua sedang mengambil makanan di perahu Betang Subing yang sedang membuat perahu tak jauh dari tempatnya bekerja. Betan Subing adalah anak bungsu Ratu di Puncak. Yang mempunyai kakak pertama bernama *Nunyai*, kedua *Unyi*, dan ketiga *Nuban*. Selagay dan Beliyuk ketika tertangkap masuk jaring sangat terkejut. Dalam keadaan terkejut itu yang satu berseru, "*Agai-agai*", sedangkan yang seorang lagi berseru, "*yuk, yuk, yuk*". Dari keturunan mereka inilah asalnya Buay Selagay dan Buay Beliyuk. Ternyata kedua anak

laki-laki yang terkurung itu belum dapat berbicara, hanya dapat berhubungan dengan isyarat. Kemudian mereka dibawa pulang oleh Betan bersaudara dan diajarkan bahasa daerah Lampung dan pekerjaan-pekerjaan lain sehingga mereka mahir bercakap-cakap, yang tak lama kemudian mereka berdua dikawinkan. Mereka memperoleh tiga orang anak yang salah seorang dari mereka bernama Liyh, sedangkan Beliyuk memperoleh dua orang anak.

Suatu saat anak-anak Selagay dan Beliyuk diperintahkan oleh Betan bersaudara pergi ke Banten untuk meminta Pemakai yang dapat dipakai di Lampung. Mereka berangkat ke Banten dengan berperahu saja. Hampir kira-kira beberapa meter saja mereka tiba di Banten, mereka dikejutkan dengan datangnya serombongan lebah. Mereka semua takut. Liyh yang merasa takut sekali menyelam dalam air. Karena terlalu lama menyelam, ia pingsan dan diangkat oleh mereka bertiga ke darat. Liyh tak sanggup lagi untuk melanjutkan perjalanan. Oleh karena itu, Liyh minta ditanam saja dengan posisi duduk batas ketiak. Kemudian Liyh memerintahkan kepada salah seorang adiknya untuk segera pulang ke kampung, dan agar mengatakan kepada mereka bahwa ia telah mati. Akhirnya, yang melanjutkan perjalanan tinggal tiga orang.

Tiba di Banten mereka disambut oleh Sultan. Mereka masing-masing diberi celana kodok dengan warna putih, hitam, dan kuning serta dibawakan pula mereka *sesakaow* kayu hitam, sebagai kursi ratu, yang kemudian diberi nama *Pepadun*, dan kursi untuk anak laki-laki ratu namanya *Anjung*, sebuah kursi lagi untuk dipakai anak gadis ratu namanya *Meligai*. Barang-barang itu masing-masing dimasukkan ke dalam *Sesat*. Sultan Banten berpesan bahwa setiap memakai barang-barang itu harus dilakukan pesta adat pada setiap keturunan.

Setelah mereka bertemu dengan Sultan, pulanglah ke Lampung dengan melalui jalan semula. Mereka sampai di tempat lebah. Liyh hidup kembali dan naik di perahu. Di perahu mereka berunding dan Liyh mengajak adik-adiknya untuk tidak pulang ke kampung karena Liyh merasa malu, ternyata adik-adiknya setuju. Kemudian mereka mendirikan kampung baru Gedung Wuni, Kecamatan Sukadana.

Alur cerita ini berbentuk alur tunggal, peranan tokoh cerita tidak berkembang. Klimaks cerita ini terdapat ketika ditangkapnya dua orang laki-laki yang satu berseru *agai-agai* dan yang seorang lagi berkata *yuk, yuk, yuk*.

## 2) Penokohan

Tokoh Utama cerita ini adalah Liyh.

Tokoh bawahan adalah:

- (1) Buay Selagay
- (2) Buay Beliyuk
- (3) Ratu di Puncak
- (4) Nunyai
- (5) Unyi
- (6) Nuban
- (7) Betan Subing
- (8) Sultan Banten.

Cara penokohan dalam cerita ini secara langsung.

### 3) Latar

- (1) Tempat kejadian adalah Jabung, Kecamatan Sukadana Lampung Tengah.
- (2) Waktu terjadinya kira-kira 500 tahun yang silam.
- (3) Sosial, masyarakat yang sangat memegang adat.

### 4) Amanat

- (1) Tidak baik membeda-bedakan keturunan.
- (2) Kedudukan tidak ditentukan oleh faktor keturunan.

## 2.5 Incang-Incang Anak Kemang

### a. Sinopsis

Pada zaman dahulu tersebut suatu kisah seorang raja yang bijaksana. Raja ini telah mempunyai tujuh permaisuri, hanya saja tidak satu pun di antara mereka yang mempunyai putra atau putri. Hal inilah yang selalu menghantui perasaan raja sebab siapa yang akan menggantikannya sebagai raja kelak. Walaupun ia telah berusaha sekuat tenaganya, hasilnya belum ada.

Pada suatu ketika raja mendengar bahwa ada seorang dukun yang dapat memberi mantera agar dapat mempunyai anak. Raja lalu mencari dukun itu dan setelah bertemu raja dinasihati oleh dukun itu untuk membuat bubur dengan mencampur ramu-ramuan yang diberikan dukun itu. Kemudian sete-

lah masak, bubur itu dimakan oleh permaisurinya. Permaisurinya yang muda yang tercantik belum makan bubur itu sebab ia sedang pergi keluar. Setibanya di rumah, raja tidak ada di sana, ia hanya mendapatkan permaisuri yang lain. Mereka sedang makan bubur dan bersenang-senang sebab bubur bagian permaisuri yang muda telah mereka tumpahkan.

Kemudian mereka menghentak permaisuri yang muda itu mengapa sampai terlambat, bahkan mereka mengancam bila ketahuan oleh raja bahwa bubur milik permaisuri yang muda itu ditumpahkan oleh mereka, ia akan mendapat hukuman. Permaisuri itu ingat bahwa mereka harus makan walaupun sedikit saja. Karena yang berada dalam piring tidak ada lagi, ia memungut yang telah mereka tumpahkan itu. Sekalipun telah banyak bercampur tanah. Ketika melihat kelakuan permaisuri muda itu, salah seorang permaisuri menghardik, "Hei, apa kerjamu itu? Tak pantas pekerjaan permaisuri raja makan seperti itu! Tapi jawab permaisuri muda itu, "Biarlah aku sebagai pengemis, memang kenyataannya demikian."

Tak lama setelah itu, hamillah permaisuri yang muda itu kemudian lahirlah putri pertama, bukan main senang raja melihat anak yang ia nantikan itu telah tiba. Semenjak itu pula kasih sayang raja kepada permaisuri yang muda itu bertambah-tambah. Permaisuri yang lain tambah benci melihat tindakan raja seperti itu. Mereka merencanakan pembunuhan terhadap anak raja itu. Dua tahun berikutnya lahir pula anak yang kedua putra pertama. Tambah lagi senang raja sebab penggantinya telah tiba. Kedengkian keenam permaisuri itu semakin lama semakin menebal. Akhirnya, sampai pada puncaknya, ketika raja beserta permaisuri yang muda sedang pergi ke suatu tempat. Kesempatan itu dipergunakan oleh permaisuri enam orang tadi sebaik-baiknya, yakni membawa kedua anak raja itu ke sungai dan mereka hanyutkan.

Kedua anak yang dihanyutkan orang itu, mereka sangka telah mati ditelan arus. Akan tetapi tidak demikian kedua anak itu didapatkan oleh seorang petani yang sedang memancing ikan di sungai itu. Kedua anak itu diangkatnya dan dibawa pulang ke rumahnya. Kebetulan pula petani ini tidak mempunyai istri lagi, serta tidak pula mempunyai anak. Dengan mendapatkan dua orang anak ini, ia merasa senang sekali dan dipeliharanya sebagai anak sendiri.

Dua puluh tahun kemudian, anak yang laki-laki sudah kawin, kemudian yang perempuan berencana akan kawin pula. Sebelum kawin, ia menanyakan asal-usulnya kepada ayah angkatnya. Ayahnya hanya dapat memberikan keterangan bahwa dia mendapatkan mereka di hulu sungai. Oleh karena

itu, pergilah mereka menelusuri pantai menuju hulu sungai dengan berperahu. Di tengah hutan mereka mendengar pembicaraan seekor siamang bahwa mereka harus membelok ke kiri, dan kelak akan bertemu dengan apa yang mereka cari. Mereka lalu menuruti petunjuk itu.

Setelah berjalan lama, akhirnya mereka bertemu dengan seorang laki-laki tua di sampingnya ada sebuah patung wanita. Rupanya laki-laki itu adalah ayah mereka, dengan sangat terharu mereka berpeluk-pelukan. Raja lalu menjelaskan bahwa patung itu adalah ibu mereka, mereka berdua lalu memeluknya. Dengan takdir Tuhan, patung itu kembali menjadi manusia. Kemudian berangkatlah mereka ke istana raja.

Kini ketahuanlah kejahatan keenam permaisuri itu dan diusirlah mereka dari istana. Raja dan permaisuri muda beserta akak-anaknya hidup bersama lagi. Raja kemudian mengangkat putra mahkota menjadi raja.

## **b. Struktur Cerita**

### **1) Alur**

Tokoh yang diperkenalkan pada cerita ini adalah dua orang kakak beradik. Mereka tinggal bersama dengan ayahnya seorang petani. Setelah mereka dewasa, mereka menanyakan tentang ibunya kepada ayah mereka. Ayah mereka yang sebenarnya ayah angkat menceritakan hal yang sebenarnya bahwa mereka ditemukan ayah angkat mereka di hulu sungai.

Akhirnya, suatu hari kedua anak itu berangkat dengan doa restu dan izin dari ayah angkatnya, dengan menaiki sebuah perahu untuk mencari ayah dan ibu mereka yang sebenarnya. Kedua anak tersebut, yang laki-laki telah menikah, sedangkan yang perempuan berencana akan menikah berangkat dengan perahu menyusuri tepian pantai. Kemudian mereka mengarungi sungai menuju daerah hulu. Tiba-tiba sayup-sayup terdengar mereka irama sajak, yang seolah-olah syair-syair sajak tersebut ditujukan kepada mereka, suara itu semakin jelas, maka perahu segera diarahkan ke suara tersebut, dan berlabuh di sana.

Di pangkalan tampak duduk seorang lelaki tua, ia sedang merenungi sesuatu yang hilang. Ini tampaknya sudah dilakukan setiap hari. Kemudian anak putri itu melangkah mendekati, dan duduk tak jauh dari lelaki tua tersebut, dengan menyuarakan pantun, kemudian lelaki tua itu membalasnya dan secara spontan mengatakan, "Anakku, sesungguhnya tak salah lagi engkau lah jantung hati ayahmu yang selama ini ayah cari-cari. Kemudian ayah,



ayah maafkanlah saya sesungguhnya pula ananda mencari bersama adinda, yang ditunjukkan oleh seekor siamang yang sedang menimang-nimang anaknya agar ananda berdua dan beberapa teman menuju kemari. Akhirnya mereka berkumpul.

Saat ini pula ayahnya bercerita bahwa ibu mereka sebenarnya ada dan tak jauh dari tempat ini, namun ibu mereka telah membantu. Akhirnya, mereka mendekati ibu, dengan tenang anak yang perempuan meraba dan meniup-niup tubuh ibunya yang telah membatu. yang sebenarnya belum waktunya ibu meninggal. Perlahan ibunya merasakan belaian kasih sayang anaknya, yang kemudian dia tersadar dari kekakuannya. Akhirnya, semua berkumpul dan menuju ke kerajaan dan permaisuri yang keenam-enamnya yang telah mencelakakan kedua anak permaisuri yang ketujuh dikenakan hukuman oleh raja, mereka dijadikan dayang-dayang kerajaan. Kini raja hanya mempunyai seorang permaisuri dengan dua orang anak, putra dan putri.

Alur cerita ini mempunyai susunan alur tunggal. Klimaks pada cerita ini ketika dua putra dan putri raja itu bertemu serta berkumpul kembali dengan ayah dan ibu kandungnya.

## 2) Penokohan

Tokoh utama dalam cerita ini, yaitu putra dan putri raja.

Tokoh bawahan yaitu:

- (1) seorang petani
- (2) raja
- (3) 7 orang permaisuri
- (4) istri dan calon suami putra dan putri
- (5) raja

Penokohan yang digunakan dengan cara langsung atau dramatik. Tokoh raja, seperti biasanya raja zaman dulu beristri banyak, yang paling muda biasanya paling disayang. Demikian pula tokoh istri-istri raja yang tua iri terhadap yang muda. Dan akhirnya yang muda lebih berbahagia, karena kesabaran dan kesetiiaanya.

## 3) Latar

Tempat, tidak ada nama

Waktu, adalah pada zaman dulu.

Sosial adalah kehidupan masa raja-raja sehingga banyak menyalahi norma agama dan sosial.



#### 4) Tema

Tema berkisar pada ketabahan perjuangan seseorang untuk menemukan identitas dirinya.

#### 5) Amanat

- (1) Raja harus adil tidak boleh membedakan kasih sayang.
- (2) Orang yang jahat, akhirnya akan mendapatkan hukuman.
- (3) Sesuatu yang hak tetap kekal, sedangkan yang batil lambat laun akan hancur.

### 2.6 Si Raden dan si Batin

#### a. Sinopsis

Cerita ini berasal dari daerah Ngarip, yang sekarang disebut Pugung, pesisir selatan krui, Lampung Utara. Di desa hidup dua bersaudara yang hidup miskin. Pada suatu saat terlintas dalam pikiran manusia berdua ini untuk menjadi kaya dan memiliki harta yang banyak. Setelah berpikir-pikir terbitlah pikiran keduanya untuk bertanya kepada salah seorang yang mempunyai ilmu tertentu. Setibanya di sana kedua kakak beradik ini diberi petunjuk dan amalan oleh orang tersebut dan harus dikerjakan setiap malam karena petunjuk itu akan keluar pada waktu mimpi.

Sepulang mereka berdua ini dari tempat orang keramat itu, langsung apa yang dinasihatkan oleh orang tua dikerjakan oleh kedua kakak beradik tadi. Siang malam mereka berdua mengamalkan ilmu itu sehingga keduanya saling berganti tidur dan jaga. Setelah beberapa lama, petunjuk itu diberikan kepada Yang Mahakuasa dalam mimpi yang tertua (SiBatin). Dengan tiba-tiba ia terbangun dari tidurnya, dan ia menduga keras bahwa apa yang ia alami dalam mimpi itu adalah petunjuk dari Tuhan, yang mereka minta itu.

Setelah terjaga dari tidurnya si Batin ini menceritakan tentang mimpinya itu, kepada adiknya (si Raden). Sayangnya Si Batin ini tidak tahu tempat yang terdapat dalam petunjuk itu. Dalam mimpinya itu mereka akan diberi rezeki berupa harta karun, yang terletak pada suatu tempat di dalam tanah di bawah pohon yang sangat besar.

Setelah diceritakan seluruhnya oleh si Batin itu, si Raden tahu tempat tersebut, tetapi sebelum mereka berangkat mencarinya, si Raden berjanji

pada kakaknya bahwa mereka akan membaginya dengan adil. Si Batin menjawab bahwa soal itu terserah adiknya, yang penting tunjuki dahulu sebab saya tidak tahu itu. Jawab Raden, "Saya tahu." Tak lama setelah itu mereka pun berangkatlah menuju pada suatu tempat di dalam hutan, lama mereka mencarinya akhirnya bertemulah mereka tempat itu, yaitu sebatang pohon besar yang rindang dan mengerikan. Di tempat itulah mereka menggali tanah dengan alat yang mereka bawa. Setelah mereka menggali, belum juga ada tanda-tanda. Mereka sangat teliti, setiap bingkah mereka cari satu demi satu. Pada saat itu timbul rasa curiga-mencurigai di antara keduanya. Adiknya mencurigai kakaknya karena jangan-jangan mimpi itu hanya dibuat-buat, sedangkan kakaknya mencurigai adiknya jangan-jangan tempatnya salah. Tetapi, mereka terus saja bekerja, tak lama setelah itu tiba-tiba alat mereka tersentuh suatu benda keras. Bukan main senang hati mereka. Dengan hati yang berdebar-debar mereka perlahan-lahan mengangkatnya. Benar, bahwa benda yang mereka cari itulah sebuah batu emas yang besar.

Setibanya mereka berdua di kampung dengan membawa emas yang banyak itu, terbit pikiran si Batin untuk memilikinya sendiri tanpa membagi pada adiknya. Mulai ia mencari jalan supaya adiknya itu mau demikian. Dipanggilnya adiknya itu dan ia berkata, "Raden dalam mimpiku itu rezeki akan datang lagi lebih banyak, jadi yang kita dapatkan sekarang belum berarti apa-apa. Oleh karena itu, untuk kali ini bagaimana kalau yang ini menjadi milikku semua, sedangkan bila kita mendapat lagi, nanti baru untukmu." Apa jawab adiknya, "Kita telah berjanji bahwa apa saja yang kita temukan, barangnya tetap kita baginya dengan adil, tiba-tiba kau berkata demikian." Akan tetapi, si Batin ini memaksakan kehendaknya.

Adiknya tersinggung dan ia pergi dari rumah itu serta membawa istrinya pindah tempat, yaitu menjadi petani pemancing ikan, untuk mencukupi kebutuhan hidup mereka. Bukan main pedih hatinya. Akan tetapi apa hendak dikata harus melawan kakak sendiri.

Si Batin yang memiliki emas yang berlimpah ruah itu, menjadi kaya raya seketika, ia hidup senang, segala keperluan rumah tangganya cukup. Tetapi, akhirnya ia lupa bahwa emas-emas yang ia miliki itu, seharusnya diberikannya juga kepada masyarakat kampung untuk keperluan sosial sebab di kampung itu banyak orang yang melarat. Sebaliknya, ia menjadi congkak dan bangga sebab ia termasuk orang berani tahan kulit sehingga masyarakat selalu acuh tak acuh kepadanya ia sombong dengan kekayaannya.

Masyarakat melihat tingkah lakunya seperti itu semakin lama semakin

benci. Akhirnya, mereka sepakat dengan tua-tua kampung dan kepala-kepala suku untuk membunuh si Batin ini sebab ia tidak mau tahu dengan keadaan sekelilingnya. Orang-orang kampung itu tidak berani berhadapan langsung sebab si Batin ini orangnya kuat dan berani serta tahan kulit. Setelah musyawarah lagi, pemuka-pemuka kampung itu mencari jalan untuk membujuknya dengan menjodohkan wanita cantik supaya mengetahui kelemahan si Batin itu. Usaha orang-orang kampung itu tidak sia-sia. Kelemahan di Batin kini telah mereka ketahui, yaitu tahan kulitnya akan hilang jika ia kena getah kaghang (sejenis kayu yang mempunyai getah pulut).

Setelah persiapan cukup, mereka mengajak si Batin ini untuk berperang. Karena si Batin ini orang kuat, dia tidak mau mundur. Tetapi bagaimana pun akhirnya ia mati juga. Berita kematian ini didengar oleh istrinya di rumah, dan semua harta bendanya telah disita oleh masyarakat kampung, termasuk dirinya sendiri. Dalam suatu ketika istri si Batin ini mempunyai kesempatan untuk berkirin surat kepada adiknya yang sedang mengembara menjadi petani ikan, di hilir sungai, surat itu ditulis pada kulit kayu, yang isinya mengharap kedatangan adiknya ke kampung karena kakaknya telah dibunuh orang kampung serta hartanya telah mereka rampas. Surat itu dihanyutkan di sungai.

Secara kebetulan surat itu ditemukan oleh Raden, adiknya itu. Adapun bunyi surat tersebut, ia maklumi. Dengan segera ia pulang mendapatkan famili-familinya untuk musyawarah bagaimana cara untuk membalas perbuatan jahat orang-orang kampung itu.

Akhirnya, disepakati keluarga Raden itu, akan mengadakan pesta besar dan mengundang orang-orang kampung yang pernah membunuh kakaknya dahulu. Setelah persiapan cukup matang, mereka melaksanakan, hidangan yang khusus untuk orang-orang kampung itu telah disiapkan dengan campur racun yang kuat.

Setelah sampai waktunya orang-orang yang diundang itu datanglah dan acara berlangsung dengan hikmat. Setelah selesai, mereka makan. Sesuai makan, banyak yang pening kepalanya. Bahkan, ada yang langsung pingsan dan kemudian matilah semua orang yang pernah membunuh kakaknya.

## **b. Struktur Cerita**

### **1) Alur**

Tokoh yang diperkenalkan pada cerita ini, yaitu si Batin, dan adiknya si Minak Suku Ikha (si Raden). Mereka hidup rukun dalam keprihatinan.

Si Batin dan adiknya suatu saat mempunyai niat untuk dapat memperoleh harta banyak. Keduanya datang kepada orang tua yang memiliki ilmu tertentu. Ternyata benar setelah mereka mengamalkan mantra-mantra yang diberikan dari orang tua berilmu itu, suatu malam si Batin memperoleh suatu firasat berupa mimpi bahwa di bawah pohon besar di sekitar kampungnya terdapat harta karun. Hal ini diceritakan kepada adiknya. Si Batin tidak mengetahui pohon besar yang dimaksud dalam mimpinya. Namun, si Radenlah yang tahu persis tempat pohon itu. Akhirnya, setelah kedua kakak beradik itu mengadakan perjanjian, berangkatlah mereka menuju ke tempat pohon yang dimaksud dalam mimpi itu atas petunjuk si Raden.

Sebingkah demi sebingkah digalinyalah tanah di bawah pohon besar itu dengan cermat, tiba untuk kesekian kalinya si Batin dan si Raden menggali, alat penggali si Batin menyentuh benda keras berupa logam. Dibawalah benda itu oleh mereka ke rumah. Terbayanglah di benak si Raden bahwa mereka akan hidup bahagia, disegani serta dihormati seluruh orang kampung. Namun, lain lagi pikiran yang ada dalam benak si Batin. Kakaknya mulai mencari akal dan siasat bagaimana agar seluruh harta karun tersebut menjadi miliknya. Mulailah si Batin menjalankan niat busuknya sehingga terjadi pertengkaran antara kedua kakak beradik itu. Yang kemudian si Raden mengambil keputusan untuk pergi mengembara masuk hutan bersama istrinya melihat gelagat yang tidak baik.

Si Batin sekarang hidupnya telah berubah dengan harta yang bergelimangan dan sifat yang sombong, takabur serta sakti, yang membuat seluruh kampung membencinya, baik tokoh-tokoh atau pemuka-pemuka kampung maupun rakyat biasa benci dan iri padanya. Akhirnya, suatu ketika tokoh-tokoh kampung dan rakyat biasa bermufakat si Batin ditentang untuk bertanding/berkelahi yang sebelumnya tokoh kampung dan rakyat telah mengetahui terlebih dahulu kelemahan si Batin. Tewaslah si Batin di medan laga.

Kematian si Batin telah didengar adiknya, si Raden. Oleh karena itu, si Raden bersama istrinya pulang ke kampung sekaligus si Raden akan menuntut balas. Dengan menggunakan akal yang cerdas, akhirnya si Raden dapat membunuh semua orang kampung dan pemuka kampung, ketika si Raden mengadakan pesta. Seluruh makanan dan minuman dalam pesta itu sebelumnya ditaburi racun.

Alur cerita ini bersifat tunggal. Klimaks cerita ini terdapat ketika si Raden dan si Batin bertengkar dalam hal harta karun sehingga si Raden akhirnya mengalah dan pergi meninggalkan kampung halamannya.

## 2) Penokohan

Tokoh utama dalam cerita ini adalah si Batin dan si Raden.

Tokoh bawahan adalah :

- (1) orang tua berilmu,
- (2) pemuka-pemuka kampung, dan
- (3) orang-orang kampung.

Penokohan menggunakan cara langsung atau dramatik. Si Batin adalah tokoh yang cepat marah, ingkar, tidak panjang pikir dan sombong, sedangkan si Raden adalah tokoh yang jujur dan sabar.

## 3) Latar.

Tempat kejadian adalah daerah Pugung Pesisir Selatan Krui .

Waktu terjadinya adalah pada masa kehidupan dewa-dewa.

Sosial, adat pembagian harta, yang khusus mengutamakan yang lebih tua, sehingga timbul kepincangan hidup.

## 4) Tema

Legendaris yang berisi pendidikan, terhadap orang yang berbuat salah atau lebih tegas lagi protes terhadap kepincangan hidup.

## 5) Amanat

- (1) Sesuatu yang berisi kebenaran atau yang hak akan tetap kekal.
- (2) Sesuatu yang batil tetap akan hancur.

## 2.7 Cerita Sukhai Cambai

### a. Sinopsis

Pada abad ke-17, di daerah Pugung, hiduplah keluarga dengan dua orang anaknya, yaitu Sukhai Cambai dan Kembang Malakh. Dalam kehidupannya keluarga ini yang bersusah payah dalam membanting tulang untuk mencari nafkah, adalah ibunya, sedangkan ayahnya bermalas-malasan di rumah mere-nungi nasibnya.

Pada suatu hari ketika ibunya sedang pergi mencari nafkah, kedua anak-nya Sukhai Cambai dan Kembang Malakh bermain dengan buah sahala yang akhirnya timbul perasaan lapar mereka, maka buah tersebut dimakanlah.

Ketika ibunya pulang melihat buah Sahala yang tidak termakan berhamburan di lantai, maka marahlah beliau dengan melampiaskan perasaan hatinya kepada kedua anaknya, seakan-akan tidak mengimbangi apa yang dilakukannya demi kehidupan keluarganya. Bahkan, dengan seenaknya saja mereka menghamburkan nasi.

Dengan perasaan marah yang tidak terkendalikan lagi, maka bertekadlah sang ibu tersebut untuk meninggalkan keluarganya dengan tujuan untuk melepaskan belenggu rumah tangga yang semakin hari tidak menunjukkan kehidupan yang wajar. Meskipun didorong oleh perasaan hati yang berat, yaitu antara tekad dan kasih sayang terhadap anaknya. Namun, sang ibu tetap menjalankan apa yang telah ditetapkannya, yaitu masuk ke dalam batu yang disebut batu raksasa, yang konon dahulu, cerita orang merupakan tempat permaisuri raja bersembunyi karena patah hati.

## b. Struktur Cerita.

### 1) Alur

Tokoh yang diperkenalkan pada cerita ini adalah seorang ibu yang bekerja keras dengan mencari kayu untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Ibu itu mempunyai dua orang anak, yang tua bernama Sukhai Cambai dan adiknya bernama Kembang Malakh, sedangkan suaminya tidak mau bekerja hanya bermalas-malasan. Akhirnya, melihat kehidupan yang demikian itu, ibu itu ingin bertekad untuk meninggalkan anak dan suaminya.

Pada suatu hari ibu tersebut memerintahkan anaknya untuk mencuci ijuk di sungai hingga menjadi putih. Sudah cukup lama Sukhai Cambai menggilas-gilas, tetapi ijuk itu tetap hitam. Karena sudah merasa lelah, kemudian ia menggendong adiknya yang masih tetap kecil pulang. Sesampai di rumah ibunya sudah tidak ada lagi. Di panggil-panggilnya ke sana ke mari sampai ke kebun juga tidak ada. Namun, ketika Sukhai Cambai dan adiknya ingin melangkah pulang terlihat di kejauhan ibunya sedang berjalan. Kedua anak itu mengejar sambil memanggil-manggil ibunya. Mendengar tangisan si kecil yang digendong Sukhai Cambai, ibunya berhenti berjalan. Ditunggunya anak-anaknya di bawah pohon pinang. Karena kedua anak itu terlalu lelah, akhirnya tertidur.

Melihat kedua anak itu tertidur, ibunya bangkit melangkah untuk berjalan kembali meninggalkannya. Dengan melalui berbagai rintangan dan cobaan, akhirnya Sukhai Cambai dan adiknya, Kembang Malakh melihat

kembali ibunya di kejauhan di seberang sungai, yang waktu itu sedang banjir. Mereka berusaha menyeberangi sungai itu dengan pertolongan sepotong papan dan berhasil. Kembali mereka memanggil-manggil ibunya. Ketika tinggal beberapa meter Sukhai Cambai dan adiknya mendekati ibunya, ibunya telah lebih dahulu memasuki gua dan pintu gua tersebut tiba-tiba langsung menutup.

Alur cerita ini berbentuk alur tunggal. Klimaks cerita ini terdapat ketika perpisahan antara ibu dan anaknya di tepi sungai.

## 2) Penokohan

Penokohan secara dramatik. Ibu digambarkan sebagai seorang ibu yang tidak tabah dalam menghadapi cobaan hidup. Bapak digambarkan sebagai seorang ayah yang tidak bertanggung jawab kepada keluarganya; dan kedua anaknya digambarkan sebagai anak yang tidak tahu keadaan orang tuanya.

## 3) Latar

Latar dalam cerita ini adalah sebagai berikut.

Latar tempat: kampung Pugung

Latar sosial: kehidupan petani yang miskin.

## 4) Tema : pendidikan.

## 5) Amanat

- (1) Orang tua hendaknya sama-sama bertanggung jawab atas kesejahteraan keluarganya, lebih-lebih sebagai seorang bapak.
- (2) Anak juga harusnya turut memikirkan dan membantu orang tua.
- (3) Jangan cepat marah sebelum diteliti apa sebenarnya yang terjadi.

## 2.8 Si Luluk

### a. Sinopsis

Pada zaman dulu ada seorang ayah yang hidup dengan dua orang anaknya yang bernama Ahmad dan Muhammad. Pada waktu orang tua akan meninggal, dia berpesan kepada kedua anaknya agar ia dikuburkan oleh kedua anaknya saja. Siapa yang mencium bau busuk berarti ia akan menjadi petani,



sedangkan yang mencium bau wangi, ia akan lebih pantas menjadi pedagang. Selanjutnya, ia berkata bahwa jika jadi petani, tidak boleh kena matahari waktu pergi ke sawah atau ke kebun, demikian juga bagi pedagang berdagang tidak boleh kena sinar matahari.

Pada waktu menyelenggarakan penguburan ayahnya, Ahmad mencium bau busuk dan Muhammad mencium bau wangi. Ahmad tidak mengaku bahwa ia mencium bau busuk karena ia tidak mau menjadi petani, ia mau menjadi pedagang.

Akibat salah menafsirkan dan melaksanakan pesan almarhum ayahnya, Ahmad tidak berhasil dalam kehidupannya.

Dalam perjalanan berdagang, Muhammad berkesempatan menyembuhkan anak raja yang sakit dan ia diberi hadiah menjadi menantu Raja.

## **b. Struktur Cerita**

### **1) Alur**

Tokoh yang diperkenalkan pada cerita ini yaitu dua orang anak kakak beradik, yang tua bernama Ahmad dan yang muda bernama Muhamad. Keduanya hidup rukun dan berkecukupan; sedangkan orang tuanya sudah tua dan sering sakit-sakitan. Tak lama kemudian ayah kedua kakak beradik itu meninggal. Sesuai dengan amanat yang dipesankan, maka mereka berdua saja hanya menguburkan jenazah ayahnya. Di saat pemakaman itulah masing-masing, kakak beradik itu, akan mencium salah satu bau tubuh ayahnya, yang nantinya akan menentukan kelangsungan hidup bagi mereka. Muhamad yang muda telah mencium bau harum. Oleh karena itu, ia akan menekuni pekerjaan berdagang, sedangkan Ahmad kakaknya telah mencium bau busuk karenanya ia akan menekuni pekerjaan bertani. Namun, pada waktu mereka makan sore, Ahmad kakaknya mengatakan bahwa tadi pada waktu pemakaman, ia mencium bau harum pada tubuh ayahnya. Muhammad yang sebenarnya mencium bau harum itu menjadi ragu ditambah karena perasaan hormat serta menghargai orang tua, maka ia terpaksa menerima pekerjaan sebagai petani meskipun sesungguhnya Muhamad lah yang berhak mengembangkan modal warisan ayahnya.

Ahmad yang sekarang bekerja membuka toko hidup dengan berfoya-foya sehingga toko yang dibangunnya mengalami kebangkrutan, sedangkan muhamad hidup dengan penuh keprihatinan sehingga toko kakaknya yang



sudah tutup dibuka kembali dengan modal yang ada. Karena tempat membuka toko kurang strategis, toko mereka dipindahkan. Baru beberapa hari tempat yang baru mereka mendengar adanya sayembara dari raja, barang siapa yang dapat menyembuhkan anak putri raja akan dikawinkannya dan selanjutnya akan menggantikan kedudukan raja. Muhamad mendengar berita itu mencoba mengikuti, karena obat untuk menyembuhkan penyakit tuan putri itu sudah ada padanya, yaitu batu kepala ikan.

Akhirnya, Muhamad dapat menyembuhkan penyakit tuan putri dan ia dinobatkan menjadi raja.

Alur cerita ini mempunyai susunan alur tunggal. Klimaks cerita ini terdapat ketika Muhamad, adik Ahmad, akan dinobatkan menjadi raja.

## 2) Penokohan

Tokoh utama adalah Ahmad dan Muhamad  
Tokoh bawahan adalah (1) raja dan (2) putri raja.

Penokohan dalam cerita ini yaitu secara dramatik. Ahmad digambarkan sebagai seorang tokoh yang tamak, malas, tidak kenal bermusyawarah. Akhirnya, tidak selamat dalam kehidupannya.

Muhamad digambarkan sebagai seorang tokoh yang sabar, mau mengerti orang lain, rajin, dan suka menolong. Akhirnya, ia mendapatkan kebahagiaan dengan kawinnya ia dengan putri raja.

## 3) Latar

Tempat adalah di sebuah kampung.

Waktu adalah pada zaman dahulu.

Latar sosial adalah masyarakat yang masih mengenal kerajaan dan sudah dipengaruhi agama Islam.

## 4) Tema

Tema cerita ini berkisar pada keprihatinan, percekocokan, kepalsuan, dan kejujuran menuju kepada kesengsaraan dan kebahagiaan sehingga tema ini adalah kebaikan mengalahkan kejahatan.

## 5) Amanat

(1) Setiap perbuatan salah pasti akan hancur.

(2) Tidak menyampaikan amanat seseorang, kelak akan mendapat ba-

lasan.

(3) Pikiran baik dan berbuat amal lebih baik daripada harta benda.

## 2.9 Si Bungsu Tujuh Bersaudara

### a. Sinopsis

Di sebuah perkampungan, ada satu keluarga yang kehidupannya sehari-hari sangat miskin. Keluarga itu terdiri atas bapak, ibu, dan tujuh orang anak perempuan. Dari kemiskinan keluarga ini mengakibatkan makan pun bagi mereka sangat terbatas dan jika orang tuanya makan menunggu saat malam hari ketika ketujuh anaknya tidur. Suatu malam orang tuanya sedang makan tiba-tiba anaknya yang tua merintih lalu bangun dari tidurnya dan adik-adiknya yang lain terbangun. Lalu ikut makan bersama, akibatnya orang tuanya makan tidak kenyang. Demikian seterusnya. Akhirnya orang tuanya kesal dan berniat untuk membuang ketujuh anaknya itu. Namun, niat jahatnya itu segera diketahui oleh si Bungsu.

Keesokan harinya sang ayah mengajak ketujuh anaknya pergi ke hutan dengan alasan ingin mengambil bambu. Si Bungsu yang memang telah mengetahui rencana ayahnya itu dengan tenang mengikuti perintah tersebut dan secara diam-diam si Bungsu membawa buah kemiri sebagai tanda jejak agar tidak tersesat pulang. Ternyata benar, ketujuh bersaudara itu ditinggalkan si ayah di dalam hutan. Namun si Bungsu yang cekatan, akhirnya mereka dapat kembali dengan selamat. Ketika melihat anak-anaknya dapat pulang, kedua orang tuanya semakin kesal.

Esok harinya sang ayah kembali mengajak ketujuh anaknya pergi ke hutan dengan maksud yang sama. Si Bungsu yang cerdik, dia lalu membawa jagung untuk tanda jejak. Namun, apa yang terjadi, jagung yang disebarkan itu habis dimakan burung. Akhirnya, tersesatlah mereka.

Dengan membawa nasib yang malang ketujuh bersaudara ini terus menyusuri hutan rimba selama berbulan-bulan. Kemudian mereka tiba di sebuah ladang. Ladang itu dihuni oleh sepasang raksasa. Ketujuh saudara itu bersepakat untuk membunuh raksasa itu dan akhirnya dengan segala daya terbunuhlah raksasa itu.

Di ladang raksasa itu, ketujuh saudara ini mendirikan tujuh buah gubuk masing-masing untuk seorang. Pekerjaan mereka bertani menanam padi dan bunga-bunga yang indah dan harum. Sewaktu datang seekor elang ke ladang kakaknya yang tua, maksud kedatangan elang tadi hendak menum-

pang bersarang dan bertelur di bunganya, tapi putri tertua itu tidak mengizinkan maksud elang ini. Begitu pula adik-adiknya yang lain. Akhirnya, sampai pada si Bungsu. Si Bungsu yang baik hati, dia mengizinkan elang itu bersarang dan bertelur di bunganya.

Setelah bertelur elang itu menghilang tidak datang lagi. Ketika melihat demikian si Bungsu memeriksa sarang burung tadi dan telur itu dipindahkannya ke dalam tempayan beras.

Seperti biasanya ketujuh bersaudara itu pergi ke ladang dan pulang setelah sore. Ketika si Bungsu tiba di gubuknya, dia terkejut melihat ada yang sudah menanam nasi dan sayur yang enak-enak. Hal demikian berlangsung setiap hari, padahal di gubuknya tidak ada orang lain.

Pada hari berikutnya, si Bungsu tidak mau pergi ke ladang. Dia ingin mengintai siapa yang telah berbuat baik padanya. Lalu terdengar di gubuknya suara orang sedang memasak. Si Bungsu terus mengintip ternyata ada seorang pemuda tampan yang entah datang dari mana asalnya. Langsung saja si Bungsu memeluk pemuda itu dan keduanya tercengang. Rupanya mereka berdua telah sama-sama jatuh hati, kemudian hubungan mereka direstui oleh Tuhan Yang Mahaesa untuk hidup berumah tangga.

Setelah resmi si pemuda itu menjadi suami si Bungsu, timbul niat jahat, iri, dan dengki keenam saudaranya. Mereka berniat hendak membunuh si Bungsu.

Sebagaimana biasanya mereka pergi ke ladang dan waktu itu suami si Bungsu ikut serta. Sesampainya di jembatan, si Bungsu diperintahkan untuk berjalan lebih dulu, baru saja beberapa langkah ternyata jembatan yang dilalui itu telah diputuskan talinya oleh keenam kakaknya. Si Bungsu jatuh ke dalam sungai yang dalam dan hanyut terbawa arus.

Si Bungsu yang hanyut itu ditelan oleh ikan dan si Bungsu hidup berbulan-bulan dalam perut ikan besar itu. Suatu ketika ikan itu merasa lelah berenang dan ikan itu menepi, untuk beristirahat. Kebetulan waktu itu ada seorang nenek-nenek yang sedang mandi. Ketika melihat ikan yang besar itu, si nenek berhasrat untuk memotongnya. Namun, ikan itu tidak mempan dipotong juga dengan pisau biasa, lalu mengikuti isyarat seekor burung yang sedang bertengger di atas pohon, menyuruh mengambil daun belidung untuk memotongnya, ternyata benar perut ikan itu dibelah oleh si nenek, dan tentu saja nenek tersebut terkejut sekali, ternyata di dalam perut ikan itu ada seorang gadis cantik. Akhirnya, si Bungsu dibawa untuk diangkat menjadi anak gadisnya.

Di pihak lain suami si Bungsu berbulan-bulan tidak pernah pulang. Suaminya terus berjalan mencari istrinya si Bungsu. Akhirnya suami Bungsu tiba di sebuah gubuk tempat Bungsu berada. Di gubuk inilah suami istri bertemu. Mereka menangis menjadi-jadinya dengan penuh rasa haru dan bahagia.

## **b. Struktur Cerita**

### **1) Alur**

Tokoh yang diperkenalkan pada cerita ini adalah si Bungsu, yang hidup miskin bersama orang tua dan enam orang kakak. Karena mereka hidup dalam kemiskinan, orang tuanya merencanakan akan meninggalkan si Bungsu dan enam orang kakaknya di hutan rimba. Karena si Bungsu cerdik, maka keenam saudara dan si Bungsu dapat kembali ke rumah. Ketika melihat hal ini, kedua orang tuanya merasa heran. Orang tua mereka mencoba kembali dengan mengajak mereka ke hutan yang lebih jauh dan mengerikan. Dengan demikian ternyata orang tua mereka berhasil karena akal cerdik si Bungsu telah gagal karena sebelum mereka berangkat si Bungsu dalam perjalanan selalu menaburkan biji jagung sebagai tanda jejak, tetapi biji jagung tersebut telah habis dimakan oleh burung, sehingga mereka tersesat di hutan.

Ketujuh bersaudara itu terus menelusuri hutan dengan perasaan pasrah hingga suatu ketika mereka menemukan sebuah ladang dan gubuk yang dihuni dua orang raksasa suami istri. Dengan akal yang cerdik kembali, akhirnya dua orang raksasa itu mati. Yang akhirnya, mereka tujuh orang bersaudara itu tinggal di tempat dua orang raksasa itu, dan mereka mendirikan gubuk-gubuk sebanyak tujuh buah serta membuka ladang dan menanam bunga-bunga sehingga mereka bertujuh hidup dengan bertani dan menanam bunga-bunga, dan berbahagia.

Alur cerita ini mempunyai susunan alur ganda yang menggambarkan kehidupan ketujuh orang bersaudara itu dengan orang tuanya. Kemudian keadaan mereka berubah setelah mereka mengembara. Akhirnya, mereka hidup sendiri-sendiri di hutan.

### **2) Penokohan**

Tokoh utama adalah si Bungsu dan tujuh orang bersaudara.

Tokoh bawahan adalah (1) kedua orang tua mereka, (2) dua orang raksasa, dan (3) pemuda tampan.

Penokohan yang digunakan dalam cerita ini secara langsung atau dra-

matik. Tokoh orang tua digambarkan sebagai orang tua yang tidak bertanggung jawab kepada anak-anaknya, sedangkan anak yang bungsu digambarkan sebagai anak yang cerdas, berani, sabar, serta bijaksana yang akhirnya menemui kebahagiaan dan kesenangan.

### 3) Latar

Tempat adalah di dusun dan didalam hutan.

Waktu adalah pada zaman dulu.

Latar sosial adalah sebuah keluarga yang miskin dan kehidupan anak-anak yang prihatin serta kehidupan si Bungsu yang berbahagia, sedangkan kakak-kakaknya tidak karena malas dan sombong.

### 4) Tema

Tema cerita ini berkisar pada kecerdikan, keprihatinan dan kasih sayang menuju kepada kebahagiaan sehingga tema ini adalah orang yang pandai akan berhasil.

### 5) Amanat

- (1) Jadilah orang tua yang bertanggung jawab.
- (2) Jangan dibiasakan hidup malas karena akan rugi.
- (3) Orang yang sombong akan menyesal kemudian.
- (4) Memafkan adalah perbuatan yang terpuji.
- (5) Berbuat baiklah kepada siapa yang memerlukannya.

## 2.10 Sekh Dapur

### a. Sinopsis

Sekitar tahun 1600 Masehi ada sebuah desa di ujung selatan Lampung Rajabasa, dekat Panjang. Tiap-tiap kampung diatur oleh kaum penjajah dan ada pula kerukunan kampung yang diketuai oleh penyimbang. Ada masalah yang sangat berbeda dengan kerukunan itu, yakni masalah mencari jodoh. Setiap anak orang yang berpangkat harus dijodohkan dengan anak orang yang berpangkat pula.

Tidak jauh dari kampung itu ada sebuah kampung Prabang. Di sini tinggal seorang bujang, yaitu Raden Sukat. Raden Sukat telah memadu kasih

dengan seorang gadis, yakni Raden Gayung. Mereka telah berjanji untuk bertunangan. Namun, dijawab oleh orang tuanya bahwa mana mungkin orang tua si gadis menerimanya karena mereka tidak memiliki apa-apa. Tapi, Raden Sukat memaksa ayahnya untuk menyampaikan maksudnya.

Keesokan harinya kedua orang tua Raden Sukat pergi ke rumah Raden Gayung, yang kaya raya itu. Tiba di rumah Raden Gayung, mereka dipersilakan duduk. Orang tua Raden Sukat menyampaikan maksud dan tujuannya, jelasnya Raden Sukat mempunyai rencana dengan Raden Gayung untuk membina rumah tangga. Orang tua Raden Gayung tidak menyetujui rencana itu. Mendengar ucapan itu kedua orang tua Raden Sukat mohon diri kembali ke rumah.

Sesampai di rumah Raden Sukat telah menunggu kabar berita kedua orang tuanya. Akan tetapi, melihat roman muka kedua orang tua Raden Sukat telah mengetahui maknanya. Semenjak kejadian itu Raden Sukat tidak bergairah untuk hidup karena satu-satunya tambatan hati Raden Sukat ialah Raden Gayung. Begitu juga yang terjadi pada diri Raden Gayung, ia merasa sedih. Maka Raden Gayung mencari jalan apa yang harus ditempuh agar dapat menemui Raden Sukat.

Raden Sukat telah bertekad bulat untuk pergi setelah memohon restu kedua orang tuanya, ia berangkat menuju puncak gunung Rajabasa. Di sana ia bertemu dengan seorang lelaki tua. Di gunung itu Raden Sukat diberi pelajaran ilmu-ilmu yang dengan syarat tidak boleh meninggalkan sembahyang lima waktu dan ia diperintahkan untuk bertapa selama sembilan bulan.

Setelah genap waktu yang ditentukan, Tuan Sech Balung mengizinkan Raden Sukat kembali ke kampung halamannya, dengan membawa ilmu yang didapatnya. Raden Gayung yang telah lama ditinggal, menanti-nanti tidak ada beritanya, selama itu pula Raden Gayung tidak mau menerima pemuda lain, yang menurut ayahnya cocok untuknya.

Raden Sukat datang ke kampungnya, saat itu penduduk sedang mengalami kekacauan yang tidak dapat diatasi. Raden Sukat dengan langkah pasti, menuju rumah Raden Gayung, sedangkan Raden Sukat masuk rumah tersebut melewati dapur, dan menantang semua rakyat yang berani melangsungkan perkawinan dengan Raden Gayung. Rakyat yang mengetahui bahwa yang datang adalah Raden Sukat, semuanya tidak ada yang berani berkutik.

Dengan demikian orang tua Raden Gayung tidak dapat berbuat apa-apa, kecuali menyetujui Raden Sukat menyunting Raden Gayung. Semenjak itu Raden Sukat berganti nama Sech Dapur, karena tanpa setahu orang

banyak, ia tiba-tiba sudah berada di rumah Raden Gayung, yakni masuk dari dapur.

## **b. Struktur Cerita**

### **1) Alur**

Tokoh yang diperkenalkan pada cerita ini adalah Raden Sukat. Ia anak orang miskin.

Suatu hari ia telah mengadakan kata janji dengan seorang wanita, Raden Gayung, anak orang kaya di daerahnya yaitu desa Raja Basa.

Karena cintanya pada Raden Gayung, maka ia memerintahkan orang tuanya untuk datang meminta kepada orang tua Raden Gayung. Maksud kedua orang tua Raden Sukat ditolak oleh orang tua Raden Gayung. Karena katanya menurut adat bahwa kalau anak orang kaya harus kawin dengan keturunan bangsawan juga, demikian sebaliknya dan juga pada waktu itu tidak ada istilah kawin semanda. Akhirnya, orang tua Raden Sukat pulang dengan membawa perasaan kecewa bercampur malu sehingga ia marah-marah pada Raden Sukat.

Dengan adanya kejadian itu, Raden Sukat murung dan berduka, begitu juga terjadi pada Raden Gayung sehingga akhirnya Raden Sukat pergi dari rumahnya untuk mencari ilmu dan bertapa di sebuah desa agar ia bisa disegani setiap orang termasuk orang tua Raden Gayung.

Setelah beberapa tahun mencari ilmu, ia kembali ke kampung, bertepatan pula saat Raden Gayung akan dikawinkan dengan orang yang setingkat dengan kehidupan orang tuanya. Raden Sukat yang sudah tidak dikenal lagi dengan orang kampungnya datang ke rumah Raden Gayung dengan melalui dapur. Ketika melihat kejadian itu, semua orang tidak dapat berbuat apa-apa, bahkan semua orang menyetujui Raden Sukat mempersunting Raden Gayung. Akhirnya, Raden Sukat dan Raden Gayung hidup bahagia.

Alur cerita ini mempunyai susunan alur berkembang dan klimaks cerita ini terdapat ketika Raden Gayung akan dipersunting oleh Raden Sukat.

### **2) Penokohan**

Tokoh utama adalah Raden Sukat.

Tokoh bawahan adalah (1) Raden Gayung dan (2) orang tua Raden Sukat dan Raden Gayung.

Cara penokohan yang digunakan adalah cara dramatik.

Tokoh Raden Sukat adalah gambaran seorang pemuda yang pantang menyerah kepada keadaan.

Tokoh Raden Gayung adalah gambaran seorang gadis yang setia kepada janji dan tidak menyerah begitu saja terhadap kemauan orang tua yang dianggap sudah tidak cocok lagi.

### 3) Latar

Tempat adalah Desa Rajabasa ujung selatan Lampung.

Waktu kira-kira tahun 1600 Masehi.

Latar sosial adalah masyarakat yang masih mengenal perbedaan tingkat manusia, yaitu antara bangsawan dan rakyat biasa.

### 4) Tema

Tema dalam cerita ini adalah penghapusan perbedaan tingkat pada manusia.

### 5) Amanat

- (1) Cinta tidak dapat dipaksakan.
- (2) Jangan memaksa anak dalam memilih jodoh.
- (3) Cinta tidak memilih tempat dan waktu.
- (4) Cita-cita dapat dicapai dengan jalan berusaha secara sungguh-sungguh.
- (5) Tidak ada perjuangan tanpa pengorbanan.

## 2.11 Sidang Belawan

### a. Sinopsis

Ada seorang raja yang mempunyai tujuh orang istri, istri raja yang paling muda mempunyai anak laki-laki yang bernama Sidang Belawan sedang keenam istrinya yang lain tidak mempunyai anak, mereka sangat benci kepada istri raja yang paling bungsu, ibu dari Sidang Belawan.

Putra raja Sidang Belawan mempunyai kegembiraan menjala ikan di sungai. Pada suatu hari ia pergi ke sungai untuk menjala ikan, tetapi sialnya bagi Sidang Belawan, tak satu pun ikan yang diperolehnya, malah jala ikannya mendapat sebuntal rambut yang panjang.



Di saat ia sedang keheranan dan kecewa, datanglah tujuh bidadari untuk mandi, melihat kedatangan bidadari itu, Sidang Belawan bersembunyi dan ia mengambil baju salah satu putri bidadari yang paling bungsu. Si putri bungsu amat terkejut karena baju terbangnya hilang, ia sedih karena harus tinggal sendiri, sementara kakak-kakaknya kembali ke angkasa biru. Sidang Belawan menawarkan jasanya untuk mengawini putri kayangan itu. Perkawinan mereka amat meriah dan mereka akhirnya mempunyai anak laki-laki.

Pada suatu hari istri Sidang Belawan ingin pergi ke pasar dan ia berpesan kepada suaminya agar panci jangan dibuka sebelum dia pulang, tetapi suaminya tidak menepati janji, panci itu ia buka yang ternyata hanya berisi sebutir beras.

Sepulang dari belanja istri Sidang Belawan melihat dan berkata bahwa suaminya telah melanggar janji, maka istrinya bekerja keras untuk menumbuk padi, kebetulan sekali bajunya yang disembunyikan suaminya dulu kini telah ditemukan. Akhirnya, dia pulang ke kayangan membawa anaknya dan ditinggalkannya lah suaminya.

Sidang Belawan (suami putri kayangan) amat terkejut karena istrinya telah meninggalkannya dan akhirnya dengan mengalami beberapa rintangan dan berkat pertolongan Tuhan dia dapat bertemu dengan istrinya dan membawanya turun ke bumi untuk menjadi raja.

Keenam istri raja yang dulu benci padanya, akhirnya baik dan menginsafi kesalahan mereka.

## **b. Struktur Cerita**

### **1) Alur**

Tokoh yang diperkenalkan pada cerita ini yaitu Sidang Belawan. Sidang Belawan mempunyai kegemaran menjala ikan. Suatu hari Sidang Belawan menjala ikan di sungai. Sedari pagi hingga senja, ia belum juga mendapatkan seekor ikan hingga akhirnya Sidang Belawan menuju ke hulu. Di sana ada tujuh buah pancuran yang terdiri atas bermacam-macam perhiasan, yaitu emas, perak, intan, dan sampai swasa. Di tengah kekaguman itu, ia melihat adanya seberkas cahaya pelangi dan turunlah tujuh orang bidadari menuju ke pancuran itu. Kemudian tujuh orang bidadari itu meletakkan pakaian dan mandi bersenang-senang.

Akhirnya, bidadari yang bungsu itu meletakkan pakaiannya di dekat Sidang Belawan. Kemudian pakaian itu diambilnya dan diselipkannya di balik

bajunya. Setelah mandi tujuh orang bidadari itu bersiap-siap untuk berpakaiannya. Si Bungsu terkejut karena pakaiannya tidak ada. Di tengah keributan itu Sidang Belawan ke luar dari persembunyian. Ketika melihat Sidang Belawan datang keenam kakak-kakak bidadari itu pergi terbang ke angkasa, dan tinggalah si Bungsu bidadari itu. Akhirnya, si Bungsu dibawa pulang oleh Sidang Belawan menuju kerajaan. Yang kemudian bidadari itu menjadi istri Sidang Belawan.

Alur cerita ini mempunyai susunan alur tunggal. Dan klimaks cerita ini terdapat ketika Sidang Belawan mengambil pakaian bidadari sehingga salah satu dari bidadari itu yaitu si Bungsu tidak dapat kembali ke asalnya.

## 2) Penokohan

Tokoh utama adalah si Bungsu dari tujuh orang bidadari.

Tokoh bawahan adalah (1) raja, (2) tujuh orang permaisuri, (3) tujuh orang bidadari, dan (4) rakyat kerajaan.

Penokohan yang digunakan dalam cerita ini adalah cara dramatik dan analitik. Tokoh raja selalu mempunyai istri banyak, dan umumnya istri-kesayangan adalah istri yang terakhir, karena baik hati, paling cantik, dan rajin. Sidang Belawan adalah tokoh seorang pemuda yang baik, tetapi sebagai manusia biasa, ia pernah juga berbuat kesalahan, yaitu melanggar larangan istrinya. Istri Sidang Belawan adalah seorang dewi dari kayangan, yang mempunyai kesaktian, yaitu dapat memasak satu butir beras menjadi satu periuk.

## 3) Latar

Tempat adalah di sebuah kerajaan dan di kayangan.

Waktu adalah pada zaman dulu.

Latar sosial adalah tokoh keturunan raja yang kawin dengan putri kayangan.

## 4) Tema

Tema cerita ini adalah ketabahan dan kemauan keras akan dapat membantu mencapai cita-citanya atau yang dikehendaki.

## 5) Amanat

(1) Janganlah iri atas kebahagiaan orang lain, tetapi berusaha agar berhasil.

- (2) Janganlah melanggar janji atau larangan yang ditujukan pada kita, karena akibatnya selalu tidak baik.
- (3) Janganlah cepat putus asa dalam menghadapi cobaan hidup.
- (4) Janganlah segan meminta maaf, kalau merasa salah.

## 2.12 Abdul Muluk Raja Hasbanan

### a. Sinopsis

Tersebutlah raja Hasbanan mempunyai seorang istri dan enam orang anak laki-laknya. Ia menginginkan anak perempuan. Oleh karena itu, ia mengambil seorang istri lagi, tetapi ternyata setelah lahir, laki-laki lagi.

Istri pertama merasa iri dan mencari jalan agar raja mengusir keduanya itu. Rencana itupun terkabul.

Istri kedua raja, akhirnya melahirkan anak laki-laki di hutan, dan diberinya nama Abdul Muluk.

Setelah beberapa tahun kemudian, Abdul Muluk bertemu dengan ayahnya, tetapi sayang ayahnya langsung buta setelah melihatnya. Abdul muluk berusaha mencari obat untuk ayahnya itu ke kayangan. Di kayangan ia bertemu dengan seorang dewi, dan kelak dewi ini menjadi istrinya.

### b. Struktur Cerita.

#### 1) Alur

Tokoh yang diperkenalkan pada cerita ini yaitu Abdul Muluk, anak istri kedua dari raja Hasbanan. Sedangkan Raja Hasbanan dengan istri yang pertama mempunyai putra enam orang.

Abdul Muluk yang lahir dari istri kedua Raja Hasbanan telah diasingkan ke hutan; karena menurut ahli ramal bahwa kalau seandainya raja melahirkan anak dari istri yang kedua ini, ia akan celaka, maka akhirnya raja mengasingkan istri yang kedua dalam keadaan mengandung itu.

Abdul Muluk kini telah dewasa, dan ia mulai membantu ibunya dengan berburu rusa. Suatu hari ia berburu sampai jauh mendekati perkampungan Raja Hasbanan. Rusa ditangkap hidup-hidup, sehingga orang kampung ramai dan senang melihat binatang tangkapan itu. Raja Hasbanan mendengar berita itu, ia menuju ke sana dan menanyakan Abdul Muluk. Abdul Muluk menjawab bahwa ia adalah anak Raja Hasbanan. Raja terkejut dan memeluk Abdul Muluk seraya berkata engkau anakku dan aku ayahmu. Setelah berkata demi-

kian tiba-tiba Raja Hasbanan menjadi buta matanya, dan hanya bisa disembuhkan dengan pucuk paku aji. Akhirnya Abdul Muluk pulang dan menceritakan semua ikhwal tentang perjumpaan dengan ayahnya kepada ibunya.

Abdul Muluk merasa bersalah atas terjadinya kebutaan pada diri ayahnya, oleh karenanya ia mencari obat penyembuhannya dengan meminta pertolongan seorang jin untuk pergi ke kayangan. Didapatlah obat itu di kamar putri paku aji di kayangan sana. Sebelum Abdul Muluk mengambil obat itu, ia telah menukar terlebih dahulu cincinnya dengan cincin putri kayangan. Raja telah sembuh. Dan akhirnya Abdul Muluk pun kawin dengan putri kayangan.

Alur cerita ini mempunyai susunan alur berkembang. Dan klimaks cerita ini terdapat ketika Abdul Muluk berhasil mengambil obat di kamar putri kayangan.

## 2) Penokohan

Penokohan digambarkan secara langsung.

Tokoh utama yaitu: Abdul Muluk.

Tokoh bawahan yaitu:

(1) Raja Hasbanan

(2) 6 orang putra raja

(3) 2 orang istri raja

(4) putri paku aji.

Tokoh raja yang masih dapat dibohongi istri/permaisuri.

Tokoh permaisuri yang selalu iri kepada istri muda raja.

Tokoh istri muda raja yang selalu menerima dengan tabah cobaan yang menimpa dirinya.

Tokoh Abdul Muluk adalah tokoh yang berbakti kepada orang tuanya, akhirnya mendapat kebahagiaan.

## 3) Latar

Tempat yaitu: di sebuah kerajaan dan kayangan.

Waktu yaitu: pada zaman dahulu.

Sosial yaitu: di kerajaan, tempat raja Hasbanan, di hutan, tempat pembunuhan, tempat dewi istri Abdul Muluk.

## 4) Tema

Tema cerita ini yaitu kebaikan akan mengalahkan kejahatan.

### 5) Amanat

- (1) Hendaknya jangan lagi percaya kepada peramal atau ahli nujum.
- (2) Jangan cepat percaya pada hasutan orang.
- (3) Pertalian darah antara ayah dan anak tidak dapat dipisahkan.
- (4) Hendaknya berterus teranglah kepada suami/istri.

### 2.13 Raksasa Dua Bersaudara

#### a. Sinopsis

Ada dua orang anak kakak beradik yang sudah yatim piatu. Mereka hidup dengan berladang dan menanam manggis di hutan. Si kakak kegemarannya berburu burung, suatu hari si kakak pergi berburu dan si adik menjaga manggis. Si Adik lalu berkata, "Kakak tandang menyepok, manggis manis dimakan tupai." Maksudnya memberitahukan kepada kakaknya bahwa ada tupai hendak makan manggis. Rupanya si kakak mendengar kata-kata adiknya dan ia menyuruh mengusir tupai. Si adik berkata lagi tapi rupanya kakaknya sudah tidak mendengarnya karena sudah jauh. Ketika hari telah senja si kakak pulang dengan membawa hasil buruannya, ia menyuruh adiknya masak hasil buruannya tersebut.

Esoknya seperti biasanya si kakak pergi mencari burung dan si adik menjaga manggis. Tupai yang kemarin datang lagi hendak memakan manggis, Si adik melihat tupai lalu berkata pada kakaknya, seperti kemarin. Tapi baru saja perkataannya habis datanglah dua raksasa yang menyeramkan. Si adik takut, sedangkan dua raksasa itu meminta burung yang baru dimasak mereka. Karena takut si adik memberikannya. Dua raksasa itu tidak mempunyai belas kasihan kepada orang lain yang telah bersusah payah mencari dan memasaknya, yang penting bagi raksasa itu perutnya merasa kenyang.

Dan ketika sore hari kakaknya pulang dari berburu menemukan adiknya sedang menangis. Ia bertanya kepada adiknya, mengapa menangis dan apa yang terjadi. Si adik menceritakan kejadian yang telah menyimpannya, si kakak sedih. Ia berpikir bagaimana caranya membunuh dua raksasa itu, si kakak menemukan akal bila raksasa itu datang lagi, akan dimasukkan ke dalam lubang yang besar dan dalam, yang akan mereka gali nanti dan bila raksasa itu mengambilnya (ikan dekat lubang) akan terperosok ke dalamnya.

Esok harinya kedua raksasa itu datang lagi dan memakan ikan yang di-

pasang. Tetapi kedua raksasa itu tidak kena perangkap. Tak lama kemudian raksasa itu datang lagi dan menginjak lubang perangkap, maka keduanya masuk ke dalam lubang yang penuh dengan duri-duri dan ranting. Keduanya kesakitan, dan kakak beradik itu mengambil tombak lalu menancapkan ke tubuh raksasa itu hingga mati, kemudian dibakar dan baunya tersebar ke mana-mana. Seorang raksasa yang mencium bau daging terbakar mendekatinya dan memakan daging temannya sendiri. Setelah hampir habis kakak beradik itu berseru bahwa langit akan runtuh dan mereka akan bersembunyi pada pohon yang besar. Dasar raksasa itu tamak dan bodoh, maka ia minta diikat lebih dahulu. Dengan senang hati kedua kakak beradik itu mengikat kuat-kuat dan membakarnya hidup-hidup. Kemudian matilah raksasa itu dan kedua kakak beradik itu hidup rukun, aman, tenteram kembali tanpa ada gangguan.

## **b. Struktur Cerita**

### **1) Alur**

Tokoh yang diperkenalkan pada cerita ini, yaitu dua orang kakak beradik. Kakaknya yang sulung adalah seorang pencari burung, sedangkan adiknya petani buah manggis.

Kakaknya suatu hari mendapat burung hasil buruannya banyak sekali, kemudian ia menyuruh adiknya memasak dan mereka makan bersama. Kesokan harinya seperti biasanya adiknya menjaga buah manggis yang sudah akan matang-matang, sedangkan kakaknya mencari burung. Tiba-tiba adiknya dikejutkan dengan hadirnya dua orang raksasa yang memasuki kebunnya. Raksasa itu mendekati dan menanyakan dimana daging burung yang telah dimasak kemarin? Karena merasa ketakutan adiknya memberikan kepada raksasa itu. Ketika kakaknya pulang, ia merasa terkejut karena adiknya menangis. Adiknya bercerita bahwa daging yang telah dimasak kemarin telah habis dimakan dua orang raksasa sesaat kakak pergi mencari burung. Oleh karena itu, kedua kakak beradik itu merencanakan suatu perangkap berupa lubang besar yang di dalamnya berisi duri-duri lancip dan ranting-ranting apabila raksasa itu datang maka mereka akan menjebakinya. Tibalah suatu saat kedua raksasa itu menuju rumah mereka. Ternyata tepat perangkap itu ternyata terpijak mereka, sehingga kedua raksasa itu terjerebab masuk ke dalam lobang yang penuh duri-duri, dan akhirnya mati. Mulai saat itu mereka kakak beradik itu hidup tentram.

Alur cerita ini mempunyai susunan tunggal. Dan klimaks cerita ini terdapat ketika mereka dapat membunuh kedua raksasa yang sering mengganggu ketenteraman hidup mereka.

## 2) Penokohan

Tokoh utama yaitu: dua orang kakak beradik.

Tokoh bawahan yaitu: dua orang raksasa.

Tokoh dua orang kakak beradik digambarkan sebagai orang yang rukun saling membantu, sedangkan tokoh dua orang raksasa adalah gambaran makhluk yang selalu mengganggu dan jahat pada manusia.

## 3) Latar

Dalam cerita ini tidak menggambarkan mengenai waktu dan tempat yang dapat dibayangkan oleh pembaca. Namun demikian hutan rimba pada cerita ini sudah menggambarkan tempat kejadian. Dan mengenai kedudukan sosial sang tokoh sudah jelas digambarkan yakni sebagai petani dan pemburu burung.

## 4) Tema

Yang cerdik mengalahkan yang baik.

## 5) Amanat

(1) Apabila kita kuat atau kuasa, janganlah menindas yang lemah, karena kekuatan itu masih dapat dikalahkan dengan kecerdikan.

(2) Janganlah kita bersifat tamak, rakus dan serakah, seperti raksasa itu karena semua itu dapat menghancurkan kita sendiri.

## 2.14 Ahmad yang Sangat Berbakti kepada Tuhan

### a. Sinopsis

Ahmad seorang anak miskin, pekerjaannya hanya menyembah Tuhan, ia bertapa di pinggir sungai. Suatu saat ia lapar dan melihat buah apel yang hanyut. Tanpa meminta izin kepada Tuhan, apel itu dimakannya. Kemudian terdengar suara yang menegurnya bahwa ia telah berdosa dan harus mohon maaf kepada yang punya.



Ahmad pergi ke hulu untuk mencari yang mempunyai pohon apel, bertemu dan meminta maaf. Bapak tua yang mempunyai pohon apel mengajukan syarat, Ahmad harus menjadi budaknya selama dua belas tahun, Ahmad menyanggupinya.

Ketika sudah selesai, bapak itu minta agar Ahmad mau menikah dengan anaknya, bila ingin maaf dari bapak tua. Ahmad menyanggupi.

Sesudah putra pertamanya lahir, maka diberi nama Abdullah, tak lama sesudah itu Ahmad meninggal dunia.

Abdullah menjadi anak yang baik seperti ayahnya. Ia mohon izin untuk mencari ilmu. Ibunya memberi bekal uang untuknya, sebanyak empat puluh dinar dan pesan yang isinya jangan sekali-kali berbohong, lebih baik mengalah asal benar.

Di dalam perjalanan Abdullah bertemu dengan perampok ketika ditanya Abdullah menjawab apa adanya, akhirnya semua miliknya dirampas. Ketika ditanya penjaga dirinya, dia menjawab dengan jujur, Abdullah menjawab, "Jangan berbohong karena Tuhan selalu melindungi kita." Para perampok sangat terkesan oleh kata-kata itu. Mereka akhirnya sadar dan bertobat kepada Tuhan.

## b. Struktur Cerita

### 1) Alur

Tokoh yang diperkenalkan pada cerita ini, yaitu Ahmad dan Abdullah. Ahmad adalah orang yang bertakwa kepada Tuhan yang Mahakuasa, sehingga dia tidak pernah lupa menjalankan perintah-Nya. Sedangkan Abdullah adalah anak Ahmad, yang memiliki sifat jujur, tidak pernah berbohong.

Suatu ketika Ahmad sedang tafakur juga tidak makan tidak minum di dekat pinggir sungai, ia melihat satu buah apel yang ranum. Tanpa pikir panjang buah apel tadi diambil lalu dimakan. Ketika sedang memakan buah apel itu Ahmad mendengar ada suara orang yang menegurnya bahwa ia telah berbuat dosa karena telah memakan buah apel tanpa seizin orang yang punya-nya.

Akhirnya, Ahmad memutuskan untuk pergi mencari pemilik buah apel tersebut dengan cara mengikuti aliran sungai menuju hulu.

Tak lama kemudian bertemulah Ahmad dengan sebuah rumah yang ada pohon apelnya tumbuh dekat dengan aliran sungai. Ia permisi dan masuk ke dalam rumah itu. Setelah itu dia meminta maaf kepada pemilik buah apel itu, ternyata dimaafkan dengan syarat dia harus mengawinkan putrinya.



Ketika satu tahun Ahmad berkeluarga, ia mempunyai seorang anak laki-laki dan diberi nama Abdullah. Setelah kelahiran putranya itu ia meninggal dunia. Setelah Abdullah dewasa, ia akan mencari ilmu. Dan sebelum keberangkatannya Abdullah telah dipesan janganlah berbuat bohong, jujurilah kamu. Abdullah berangkat menuntut ilmu ke negeri seberang dengan mengendarai kereta kuda bersama-sama pedagang-pedagang yang ingin menjajakan dagangannya. Tiba di tengah jalan mereka dihadang oleh perampok-perampok, sehingga barang-barang yang ada pada mereka dirampasnya. Tiba akan mengambil pada barang milik Abdullah, Abdullah menjawab dengan jujur, bahwa ia mempunyai uang 40 dinar pemberian ibunya ketika sebelum berangkat. Perampok itu tercengang, mengapa Abdullah menjawab dengan jujur. Ternyata ia selalu memegang pesan ibunya, jangan suka berbohong. Melihat hal ini para perampok menjadi sadar.

Alur cerita ini bersifat alur tunggal. Sedangkan klimaks cerita ini terjadi ketika Ahmad meminta maaf kepadaseorang kakek pemilikbuah apel dan saat Abdullah menyadarkan para perampok.

## 2) Penokohan

Tokoh utama adalah Ahmad dan Abdullah.

Tokoh bawahan adalah:

- (1) Pemilik buah apel,
- (2) putri pemilik buah apel,
- (3) perampok-perampok.

Penokohan yang digunakan adalah cara analistik dan dramatik.

Tokoh Ahmad dan Abdullah adalah tokoh anak-anak yang baik dan taat kepada agama dan perintah Allah.

## 3) Latar

Tempat, tidak jelas di mana/daerah mana, hanya pada perkampungan yang tidak dicantumkan namanya.

Waktu, tidak dapat ditemukan waktu yang tepat kapan.

Sosial, yaitu sebagai budak yang kemudian kehidupannya meningkat, setingkat dengan petani.

## 4) Tema

Tema dalam cerita ini berkisar pada keyakinan, ketaatan, menuju ke-

bahagiaaan. Sehingga tema ini adalah kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

### 5) Amanat

- (1) Janganlah sekali-kali berbohong, berbuat salah, lebih baik mengalah asal benar.
- (2) Janganlah bergantung kepada harta, tetapi bergantunglah kepada Tuhan karena Tuhan selalu melindungi kita.

## 2.15 Berdirinya Keratuan Ratu Melinting dan Ratu Darah Putih

### a. Sinopsis

Ratu di Pugung mempunyai dua orang anak laki-laki, masing-masing bernama Sagindar Alam dan Gayung Garunggung. Yang tua mempunyai seorang anak putri bernama Putri Sinar Kaca dan yang nomor dua bernama Putri Sinar Alam, dengan demikian kedua putri ini adalah cucu Ratu di Pugung.

Setelah kedua putra dewasa, kerajaan Banten meluaskan kekuasaannya dalam penyebaran agama Islam sampai ke daerah Lampung, sedangkan di bidang ekonomi pun sampai sekarang terdapat piagam perjanjian penjualan cengkeh, yang berisikan supaya Lampung tidak menjual cengkehnya dengan kompeni melainkan dengan Sultan Banten.

Pada waktu Sultan Banten berkunjung ke Lampung, tepatnya di Pugung ia melihat sinar yang memancar ke langit. Melihat kejadian itu Sultan Banten bertanya kepada Ratu di Pugung. "Mengapa demikian," jawab oleh Ratu di Pugung di daerahnya ada perempuan yang cantik, yaitu putri/cucunya sendiri yang bernama Sinar Kaca. Putri itu kemudian kawin dengan Sultan Banten, tak lama setelah itu kembalilah Sultan Banten, karena ia sudah terlalu lama meninggalkan kerajaan Banten.

Setibanya di Banten ia menoleh ke arah Lampung terlihat olehnya sinar yang memancar ke langit. Ia berpikir bahwa putri yang pernah dikawininya di Lampung itu bukanlah putri yang menjadi tujuan semula.

Tak lama setelah itu, ia kembali ke Lampung hendak mencari putri Sinar Alam yang sebenarnya. Setelah sampai di Lampung, yaitu di keratuan di Pugung, ia menanyakan kepada Ratu di Pugung. Semula Ratu tidak mengakui, tetapi akhirnya ia mengakui bahwa ada seorang putri, yaitu Putri Sinar Alam. Kemudian dikawini pula oleh Sultan Banten itu.

Tak lama setelah itu masing-masing beranak laki-laki. Anak putri Sinar Kaca bernama Kijala Bidin dan anak Putri Sinar Alam bernama Kijala Ratu, kedua anak itu besarlah dan pada suatu ketika kedua anak itu menanyakan ayah mereka. Hal itu kemudian dijelaskan oleh ibunya, yaitu Sultan Banten.

Dulu sewaktu Sultan Banten akan meninggalkan Lampung kedua istrinya itu, masing-masing diberinya cincin sebagai kenang-kenangan dan tanda.

Setelah kedua anak tua besar mereka berdua bermaksud untuk berkunjung ke Banten untuk menemui ayah mereka yaitu Sultan Banten. Tak lama setelah itu pergilah kedua anak itu dengan membawa perbekalan secukupnya. Pergilah mereka berdua dengan perahu/berperahu sehelai kain. Dengan kekuasaan Tuhan sampailah kedua anak itu.

Setibanya di Kerajaan Banten mereka berdua itu tidak dikenal oleh Sultan Banten, dengan ujian dan cara-cara tertentu Sultan Banten itu untuk meyakini bahwa kedua anak itu adalah anaknya, akhirnya terbukti dan benar bahwa kedua anak itu adalah anaknya.

Setelah mereka saling kenal mengenal pulanglah kedua anak itu ke Lampung dan sebagai bawaan mereka berdua adalah dua buah bungkusan yang tidak diketahui isinya. Di tengah jalan kedua anak itu telah tidak tahan ingin mengetahui isi kedua bungkusan itu, lalu dibukalah, setelah dibuka keluarlah iblis dan terbang ke Bukit Meringgai (Kotak kepunyaan Kejala Bidin). Sedangkan kotak Kejala Ratu telah dibuka begitu juga isinya berupa makhluk halus/iblis dan terbang ke Gunung Raja Basa Kaliandak.

Dari peristiwa itu menurut kepercayaan orang Keratuan Melinting dan Keratuan Darah Putih terdapat suara seperti suara meriam meletus dari kedua gunung tersebut menandakan ada bahaya.

Setibanya di Lampung kedua putri itu berebut akan timbul di Melinting, pada hal harus salah satu berada di luar Melinting, pertarungan itu berakhir dengan kemenangan Kejala Bidin dan dialah yang tetap tinggal di Melinting, sedangkan Kejala Ratu Darah Putih tinggal di Kalinadak.

## **b. Struktur Cerita**

### **1) Alur**

Tokoh yang diperkenalkan pada cerita ini, yaitu Sultan Banten. Beliau mempunyai kekuasaan sangat luas sampai ke Lampung. Di samping menyebarkan agama Islam, Sultan Banten pun mengadakan suatu perjanjian tentang penjualan hasil bumi.

Pada saat Sultan Banten berkunjung ke Lampung, tepatnya di daerah

Pugung. Ia mendapat firasat baik. Ternyata benar bahwa di keratuan Pugung ada dua orang putri; yang pertama bernama Putri *Sinar kaca* anak dari *Sigender Alam*, dan yang satu lagi bernama Putri *Sinar Alam* anak dari *Gayung Garunggung*. Kedua putri itu adalah cucu Ratu di Pugung. Akhirnya, Ratu di Pugung menunjukkan cucunya yang bernama putri Sinar Kaca untuk dijadikan istri. Kemudian kawinlah putri itu dengan Sultan Banten. Setelah beberapa lama Sultan Banten menetap di Pugung, ia kembali lagi ke Banten, karena kesibukan di kerajaan. Sebelum berangkat, beliau meninggalkan sebetuk cincin kepada putri Sinar Kaca. Dan putri Sinar Kaca tetap tinggal di Pugung.

Setelah cukup lama di Banten, Sultan kembali ke Lampung. Beliau kembali memperoleh firasat bahwa di Pugung masih ada seorang putri yang sebenarnya dimaksud semula. Ratu di Pugung menolak dan mengatakan tidak ada. Namun setelah Sultan Banten memberikan penjelasan yang terang, maka Ratu di Pugung pun menunjukkan cucunya yang bernama putri Sinar Alam. Putri ini pun dikawinkan dengan Sultan Banten. Setelah kawin dan beberapa lama menetap, beliau kembali lagi ke Banten. Seperti halnya putri Sinar Kaca, maka putri Sinar Alam pun sebelum ditinggalkan Sultan Banten diberi sebetuk cincin.

Setelah selang beberapa tahun Putri Sinar Kaca memperoleh keturunan. Putri Sinar Kaca mempunyai anak laki-laki dan diberi nama *Kejala Bidin* sedangkan Putri Sinar Alam melahirkan anak lelaki juga dengan nama *Kejala Ratu*.

Dewasalah sekarang kedua anak putri tersebut. Mereka berdua lincah dan pandai-pandai, sehingga teman-teman sebaya mereka iri kepadanya. Dan teman-teman sebayanya mulai mengeluarkan lontaran-lontaran berupa kecaman-kecaman, mereka dikatakan anak tak berbapak, anak yatim dan anak jadah. Akhirnya, mereka memohon dan meminta petunjuk kepada ibunya, di mana ayahnya? Kemudian ibu mereka menjelaskan bahwa bapak mereka ada di Banten dan menjadi Sultan di sana. Selang beberapa hari berangkatlah mereka berdua ke Banten. Di Kerajaan Banten, Sultan tidak mau mengakui begitu saja bahwa mereka anaknya. Akhirnya, Sultan meminta bukti-bukti kalau mereka berdua benar-benar anak Sultan. Dikeluarkanyalah cincin pemberian Sultan waktu menikah dengan ibu mereka berdua. Sultan masih juga belum percaya, kemudian cincin yang ada di tangan mereka berdua diambil dan akan dilemparkan ke laut dan mereka berdua harus mendapatkannya kembali. Berkat pertolongan Yang Mahakuasa dengan diwujutkan

melalui seekor kucing, maka mereka mendapatkan kembali cincin itu. Sampai di sini Sultan pun puas dan yakin. Akhirnya, Sultan mencabut pedang dan akan digoreskan pada kedua dahi anak tersebut. Kalau kalian mengeluarkan darah putih, maka kalian benar-benar anakku. Dari dahi Kejala Bidin keluarlah darah merah, sedangkan dari dahi Kejala Ratu keluarlah darah putih saja. Akhirnya, Sultan Banten mengakui bahwa kedua anak yang berada di hadapannya adalah anaknya. Sekaligus Sultan memberi gelar Kejala Ratu dengan gelar Minak Kejala Ratu Darah putih, yang kemudian menjadi cikal bakal keturunan Ratu Darah Putih, sedangkan Kejala Bidin tetap cikal bakal Buay Melinting.

Alur cerita ini mempunyai susunan alur langsung dan klimaks cerita ini terdapat ketika Sultan Banten ingin membuktikan bahwa kedua anak laki-laki yang datang dari Lampung adalah anak kandungnya. Yang kemudian disusul dengan pengakuan Sultan Banten bahwa mereka adalah putranya.

## 2) Penokohan

Tokoh utama cerita ini adalah Sultan Banten.

Tokoh bawahan dalam cerita ini adalah:

- (1) Ratu di Pugung,
- (2) Sigender Alam,
- (3) Gayung Garunggung,
- (4) Putri Sinar Kaca,
- (5) Putri Sinar Alam,
- (6) Kejala Bidin,
- (7) Kejala Ratu.

Penokohan dalam cerita ini memakai cara langsung atau dramatik. Sultan Banten digambarkan sebagai orang berkuasa, disiplin dan bijaksana.

## 3) Tema

Tema cerita ini berkisar pada kekuasaan menuju kesadaran sampai pengakuan dengan fatwa yang menimbulkan suatu historis, sehingga tema ini adalah asal usul suatu adat.

## 4) Latar

- (1) Tempat, Labuhan Maringgai, Lampung Tengah dan Banten (Jabar).

- (2) Sosial, masyarakat yang masih berbau kepercayaan animisme dan dinamis.

##### 5) Amanat

- (1) Seseorang yang berkuasa dapat berbuat sekehendak hatinya.
- (2) Orang Lampung Melinting dan Ratu Darah Putih juga berbau keturunan Banten.
- (3) Sejak zaman kolonial Lampung telah mempunyai hasil bumi.

## BAB III PENGUTUP

Dalam bab ini akan dikemukakan kesimpulan dan hambatan penelitian Struktur Sosial Lampung

### 3.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang ditulis, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1) Jenis cerita yang terdapat dalam mite, legenda, cerita lucu, fabel, dan asal mula suatu negara atau tempat, selain menunjukkan kesetiaan juga terdapat banyak pada tiap daerah.

2) SLI selain menunjukkan daya imajinasi yang kaya, juga mencerminkan pandangan masyarakat setempat, seperti terlihat melalui tema dan amanat cerita.

3) Dengan memperhatikan tema dan amanat dari perkembangan cerita, dapat diadakan penelitian cerita yang baik, untuk dijadikan buku bacaan.

4) Melihat minat baik anak-anak maupun orang dewasa terhadap Struktur Sosial Lampung yang demikian, penelitian berikutnya adalah penelitian tentang asal-usul cerita, yang akan lebih banyak akan memberikan sumbang-pula terdapat perkembangan cerita dan ilmu sastra nasional.

### 3.2 Hambatan

#### 1) Bidang Teknik

Terdapatnya jumlah cerita yang banyak, misalnya beberapa cerita kecil

## **BAB III**

### **PENUTUP**

Dalam bab ini akan dikemukakan kesimpulan dan hambatan penelitian Struktur Sastra Lisan Lampung.

#### **3.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data yang diteliti, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

- 1) Jenis cerita yang terdiri dari mite, legenda, cerita lucu, fabel, dan asal mula suatu negara atau tempat, selain menunjukkan keseimbangan juga terdapat hampir pada tiap daerah.
- 2) SLL selain menunjukkan daya imajinasi yang kaya, juga mencerminkan pandangan masyarakat setempat, seperti terlihat melalui tema dan amanat cerita.
- 3) Dengan memperhatikan tema dan amanat dari perkembangan cerita, dapat diadakan pemilihan cerita yang baik, untuk dijadikan buku bacaan.
- 4) Melihat minat baik anak-anak maupun orang dewasa terhadap Sastra lisan Lampung yang demikian, jelaslah kemanfaatannya sebagai bahan apresiasi sastra, yang secara tidak langsung akan memberikan sumbangan pula terhadap perkembangan sastra dan ilmu sastra nasional.

#### **3.2 Hambatan**

##### **1) Bidang Teknis**

Terbatasnya jumlah sarana yang efektif, misalnya *tape recorder* kecil

yang tidak tampak bagi informan yang dapat digunakan untuk merekam data.

Kebanyakan informan tidak bersedia bercerita kalau direkam, atau dengan adanya *tape-recorder*, kebebasan informan bercerita, menjadi berkurang.

## 2) Penguasa Bahasa

Tidak semua anggota tim peneliti, menguasai bahasa Lampung. Dalam mentranskripsikan dan menerjemahkan ke dalam bahasa Lampung, hal itu menimbulkan kesukaran-kesukaran. Apalagi bahasa Lampung, terdiri dari lima dialek bahasa daerah, yang berbeda satu sama lain, berkat kerja sama yang baik dan kemauan yang keras di antara anggota tim, kesukaran itu dapat diatasi juga.

Di samping itu, ditemukan juga kesukaran dalam penyesuaian ejaan terutama pengetikan dalam bahasa daerah.

## 3) Sikap Informan

Sudah agak menggembirakan walaupun masih ada yang merasa takut didatangi atau merasa segan bercerita. Terutama kalau informannya yang masih belum banyak bergaul dengan masyarakat luar lainnya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Djamaris, Edwar. 1980. "Unsur Mite, Legende, Etimologi Rakyat, dan Teka-teki dalam Tambo Minangkau".
- Bahasa dan sastra*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Esten, Mursal. 1978. *Kesusastraan: Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- , 1982. *Sastra Indonesia dan Tradisi Sub Kultur*. Bandung: Angkasa.
- Hadikusuma, Hilman. 1979. *Sastra Budaya Lampung*. Telukbetung: Universitas Lampung.
- Halim, Amran. 1976. "Pidato Pengarahan pada acara Pembukaan Seminar Pengembangan Sastra Daerah". Dalam Lukman Ali (Ed.). "Seminar Pengembangan Sastra Daerah" 1976, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Ikram, Achdiati. 1978. "Hikayat Sri Rama." Disertasi pada Universitas Indonesia, Jakarta.
- Lubis, Muchtar. 1955. *Teknik Mengarang*. Jakarta: Perpustakaan Perguruan Kementerian. PP dan K.
- Oemaryati, Boen S. 1962. *Pemanfaatan Suatu Pembinaan Bahasa*. Jakarta: Gunung Agung.
- Oemaryati, Boen S. 1962. *Pemanfaatan Suatu Pembinaan Bahasa*. Jakarta:

Gunung Agung.

Robson, S.O. 1978. "Pengkajian Sastra-sastra Tradisional Indonesia." Dalam *Bahasa dan Sastra*, Th. IV, No. 6. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Saad, Saleh (Ed.). 1976. "Cerita Rekaan." Jakarta: Panitia Pelaksana Penataran Sastra, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Wibisono, Singgih. "Pengajaran Sastra Daerah Lisan dalam Pengembangan Sastra Daerah." Dalam Lukman Ali (Ed.), "Seminar Pengembangan Sastra Daerah 1976." Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

## LAMPIRAN I

### TRANSKRIPSI REKAMAN

#### 1) Kisah Danau Ranau Khik Sebutan Nama Ranau

Menurut cekhitani wat jelma khua muanak bai, khenkenghi di ulu ceckhuh Pagar Warkuk di tanno, tanno khang seno gelakhni pekon Suka-jaya. Jelma khua muanak bai heno sai tuha bakas, gelakhni Naga, sai ngukha bebai gelakhni Ranau, jadi tian khua hene nunggu di san heno.

Pada suatu ketika, si Naga jemo akhini Ranau lalapahan di pinggek Way Warkuk heno jeno. Sai tuha si Naga heno jeno tukhun di way ceckhuh heno jeno di Way Warkuk. Sampai disan tian khua ngahalu telui sai, induh telui api. Telui henno diakukni ulihni si Naga, Na maklum sesanak, waktu heno khetini makhung hak injuk tano lamon kekanikan. Khotikhotian makkung ngedok di san, gamlong makhung ngedok, khik simisomisoan keme-no makkung ngedok di san.

Na, jadi olihni si Naga heno diakukni telui heno dipajak koni diapuy, dikhebusni. Akhini ngalarang, namun kakni henno haga ngakik-i telui henno, ani Ranau, "Dang dikaknik kakak, "Induh telui inji teluini ulai, induh telui henno jak sapa" ani Ranau.

Induh sapa sai kedua telui henno jeno. Khadu di kanikni juga. Na jadi disingkatkon cekhitani telui henno no. Khadu di kanikni telui heno olehni si Naga. Kikha-khikha sejam khua jam, ya henno pemahu mak takhu haga nginum.

"Tulung nyak Ranau, akukko di lom, nyakku puhalu haga nginum!" ani si Naga hino jeno. Laju diakukkeno ampai sebatok, sai bakulni pek hing, khua pek hing mak temon. Ma jadi diasuhni si dintani haga nginom hono jono, ya mak ketahan diya olehni, sakhbok-sakhbok turun mit di way Warkuk

hono nginum ani.

"Naga, nyakku mak tahan tekhus-tekhusan ngkukkoni way tukhun mid di way Warkuk hono" ani Ranau ji.

Na jadi heno sebabni ya heno turun di way heno, ditanggukkoni nginom di way heno jeno. Na, jadi induh-induh muneh pikni dijadike Tuhan, induh kekayaan Tuhan ya si Naga heno jeno balin rupa. Yak dodo bekhupa ulai bosak nihan, yakdo do berupa naga.

Khupani mungkin kham pepakhda pandai ulai kahemak ketungkah, kidang tungkah ina emas. Na, jadi tukhun si anak bebai heno jeno mit duwai Ranau jeno. Ani, "Naga, nyakku inji ejo khadu diliak niku tinggal dija, Khadu diliak diwik nyakku inji khadu balin khupa. Lain lagi khupai manusia. Kantu niku tinggal dija, Nyakku haga lapah".

Jadi, miwang Ranau hinji jeno, "Mak dikenikeni kintu niku haga lapah, haga malehjak dija, niku haga kututuk mati bakhong mati," ani si Ranau inji jeno.

"Dang niku khawatir Ranau, mungkin hinji khadu nasibku. Nyakku ini tekhus khang-khang dija. Mulang niku mit sapu," ani Naga heno jeno.

"Nyakku, Naga, haga mulang pai mid sapu. Nyakku haga ngakukko pekakas pai. Pokokni nakku hinji mak tahan, niku haga kututuk, mati bakhong mati, hukhik bakhong hukkhik, Nakku haga lapah jamamu," ani Ranau heno jeno. Na, jadi heno sebabai ya tukhun di wai.

"Naga, nyakku mak tahan tekhus-tekhusan aus", laju ditanggokoni badani jono di wai cecukukh heno jeno, Diusungni tukhun ani Ranau. "Kakak nyakku aga nutuk," sambil ya cakak di tunduni kakakni heno jeno. Di-tunduni Naga pantokanni disampokkani di tungkahni Naga heno jeno, mari yo mejong bugantung di uluni Naga. Na, tekhus tiyan khua doh-dohan nutukko wai Warkuk tehili sampaidi makha, tian khua nyebekhang.

Sampai di Sukabanjar ani Naga, "Ranau, niku tinggal dipenggikh di ja, nyak aha kukhuk wai ranau. Ranau hino jeno miwang, ya ngilingko kakakni nengiskio cawani. Ya, miwang, Naga tekhus kukhuk mit wai ranau heno-jeno.

Akhirni Ranau tetap tinggal di Sukabanjar.

### Penutur Cerita.

|                   |                            |
|-------------------|----------------------------|
| Nama              | : Akhlan gelar Raja Sangon |
| Tempat lahir/umur | : Liwa, 60 tahun           |

|                 |                       |
|-----------------|-----------------------|
| Jenis kelamin   | : Laki-laki           |
| Pekerjaan       | : Tani                |
| Pendidikan      | : SR                  |
| Alamat sekarang | : Liwa Lampung Utara. |

## 2) Anaksi Petani Sai CekhdiK

Wat gila jelma khua minggomman, minok di dakhak. Tiang khua minggomman ne mawek dedok hakhta. Lama kelamaan tiang khua nganak bebai sai, hinga sanak ne mubalak, khadu dedok tengkhetian.

Pesan muli ne cawa lawan bapakni ngelulehkon api penyepoan ia bapakni. Jawab bapakni, mawek hak penyepoan bakheh selain jak ngusahakon tanoh pekakhangan keliling sapu. Jadi ani anakni api mawek dacok ngilu tanoh sanian sabah lawan khaja. Ani bapakni tentu dacok gawoh asal kawa ngilu.

"Kik kheno nyak aga nyuba ngilu", ani muli seno.

Pejemohanni mit do muli no ngehadap khaja. Di hadapan khaja dicekhitakonni khehukhianni tian telu mina, daleh ngilu sanian sabah. Pekhmintaan inji dikabulkon khaja.

Nginah khadu mangsa tanoh jak khaja, mulaido tian telu macul dibi-pagi. Kikha-kihka tian telu no khadu sopakho, hak petungga lesung emas. Lesung inji diusung ina-bapakni mulang. Sampai di kubu, dicekhitakon bapakni bahwa tian khua ngehalu lesung emas jak tanoh sai dikenikon khaja.

"Jadi lesung emas sinji aga tisekhahkon lawan khaja" ani bapakni.

Dang tisekhahkon kung kik helenu mekkung kehaluan", jawab anakni. Tian khua menak setetimbangan, kidang bapakni mukekhas aga nyekhahkon lesung emas no jama khaja.

Anakni tetap bekhatan, lesung dang tisekhahkon kik heluni makhung kehaluan, kanah khaja ngeluleh, kik tijawab makkung kekaluan tentu khaja mawek pekhcaya.

Akhirni mit juga ina bapkn ngehadap khaja, nekhahkon lesung emas. Waktu khaja nekhima lesung no, dilulehkonni do heluni. Dijawab tian khua, heluni makkung kehaluan. Jawab khaja "mawek mungkin lesung mak ngedok helu, tentu helu khadu disegokhon keti khua". Tian khua mawek ngaku, mani heluni mawekkung do kehaluan. Kak khaduni khua dipenjakhakon khaja.

Dipenah-penah anakni, tian khua mak mulang, disasatkonni, dihaluni

ina bapakni khadu dilom penjakha. Jak hangok cawa cawa muli no "numpuh cawaku, lesungni dang tisekhahkon kik heluni makhung kehaluan, ajode padahni". Kebenokhan cawani muli ji didengis pegawai penjakha, tekhus dilapokhkonni jama khaja. Ani khaja, ukhau pai muli seno ngehadap. Mitdo pegawai no ngusung muli no ngehadap khaja. Diluleh khaja api benokh cawani jono ngehanguk ulun tuhani.

"Temon do", ani muli no. Tekhusdo ngehakhap jama khaja, ulun tuhani kik wat hekni dang musaka gatitahan.

"Ulun tuhamu tetap titahan kecuali niku dacok ngejawab soalku", ani khaja.

"Payu, aga titengis pai", jawabni muli no. Ani khaja, "khatong niku jenoh, khiluk niku, dang bepakaian niku, dang bekhendakhaan niku, dang lapah cukut niku".

"Payu", ani muli no. Waktu sampai di lamban bupikekh muli no, khepa aga cakha ngejawab soalni khaja jeno. Jemohni timbul pemikekhanni, yaddo ngingjam kuda khik kakhung. Pakaianni diluluskonni unyin, kak khaduni kakhung seno dio sekhbongni. Badanni diikokkonni di gundangni kuda, sehingga tegantung. Kuda no digikhingni mit ngehadap khaja. Sampai di istana diliak khajado kuda no nungak-nungak khatong, kikhani muli seno khadu tegantung di gundangni kuda khik tibulup lawan kakhung.

Sampai di janni istana cawa muli no, "ajo do jawabni soalni khaja." Kangon muneh khaja bang kak kheno jawabni soalni. Muli no diusung tian mulang mit istana. Khaja didampingi pegawai istana. Diluleh khaja seno kudo jawaban soalku sa, "ya" ani muli no.

"Khepa ketekhanganni," ani khaja. Kheji ani muli no, nyak jeno khatong mawek khiluk mawek bapakaian, mawek bekhendekhaan mawek lapah cukut, sebab sai disebut pakaian bagi bebai yaddo makai kawai, sinjang khik kumbut, sedong seno mawek; sai tiucakkon, seno san mawek muneh. Sai tiucakkon khiluk yaddo mawek makai api juga, sedang jeno nyak makai kakhung, sai tiucakkon lapah cukut yaddo lapah makai cukut khua na seno mawek. Nengis ukhaianni muli no, khaja mawek dacok ngebantah, mani alasanni benokh unyin. Ketekhanganni sinji di tekhnima khaja. Ulun tuhani tilepaskon, ia tiangkat jadi pegawai khaja. Tian telu mina tanno tinggal di istana.

Selama muli no di istana, guah ikkeh pemikekhanni sai dipakai khaja. Akhirnya ia dijadikan pekhmaisurini khaja.

Sekali waktu khaja tukhun. Di lom pekhajalanan khaja petungga jelma khua bantah. Sai ngusung gekhubak ditakhik jawi, sai lagi ngusung gekhubak ditakhik kebau. Kebetulan waktu seno ankni jawi no lahekh, begitu lahekh tekhus tuyun ngedi kebau. Ani sekebakni kebau denyak, ani sekebak jawi denyak. Tiang khua bantah, khaja hak teliyu. Diluleh khaja sebabni tian bantah. Dicekhitakon tian khua kejadian seno.

Khaja negahi pekhsoalanni. Keputusan khaja yaddo anak jawi disekhahkonni lawan sekebak kebau. Alassani khaja ngeba anak jawi no tuyun mit kebau tentu ulehni kebau no bapakni.

Keputusan khaja ji mawek ditekhima sekebak jawi, dianggapni mawek adil. Di lon pemikikhanni mak mungkin kebau nganakkon jawi. Tiang khua mulang, khaja nekhuskon lapahan.

Nginah sampai di lamban sai kebak jawi nyepok, jalma sai dacok nulungni. Khadu lima enom jelma dihubungini, mawek wat sai sanggup ulehni ia nahu, sehingga di wakhungni di wakhungni bebai tuha. Penyepoanni bebai tuha ji yaddo ngejual guking pisang.

Mulai do bakas ji ngobhol lawan sai kebak wakhung. Di lom ngobkhol no disinggungni masalah sai lagi dihadapni, daleh ngilu petunjuk. Kajjong ji ngayun bakas no ngilu bantuan ngehaguk pekhmaisukhi khaja. Jemohni mit do bakas ji neumui pekhmaisukhi khaja. Nginah petungga disampaikanni do pekhsoalan.

Pekhmaisukhi aga ngebantunni, kik ia aga bejanji mawek aga nyawakon jama sapa juga bahwa sai nulungni pekhmaisukhi. Bakas ji sanggup ngabulko pekhmintaan pekhmaisukhi. Ani pekhmaisukhi jemoh khaja keliling mit daekhah. Bakas jidikayun ngusung jala khik kambu. Di khanglaya, sai aga diliwati khaja, dikayunni ngekhapkon jalano, tekhus tipislopolis sai tihalu tiktukhukkon di lom kambu. Jemohni diguaikon bakas no segala petunjuk pekhmaisukhi. Mawek mesaka ia jak ngekhapkon jala di khanglaya tekhus dipupunni muneh, khaja liwat. ngeliak guwaini bakas ji, khaja ngayun mentekhi ngeluleh, mengapi bang ngejala di dakhatan, biasanni ulun ngejala di wai. Jawabni bakas no, memang guwaini sia-sia, mawek mungkin aga ngena iwa, kheno muneh mawek mungkin kebau nganakon jawi. Ulehni mentakhi, cawani inji disampaikan lawan khaja. Nekhima lapokhan ji, khaja tingok keputusanni, pikhakhani sai khadu. Khaja mekhintahkon pengawalni ngikok khik nahan bakas no dilom penjakha.

Selesai keliling, khaja nanya bakas no, sapa sai nawaini. Jawabni bahwa tindakanni no adalah pemikekhan tanggalan. Khaja mawek pekhcaya, tentu

wat jelma bakheh sai nawaini. Akhirni ia tekhdesak, aga mati do kik mawek ngaku, tekhpaksa diucapkonni bahwa sai nawai ia yaddo pekhmaisukhi khaja. Khaja tekhus ngukhan pekhmaisukhi tekhus ditangani. Pekhmaisukhi ngaku memang ia sai nawai bakas no mawek adil. Jadi ia bekhusaha unyin keputusan tikhubah. Bakas sekebak jawi tikaskon. Debingi no khaja bepikhaga khepa tindakan ngehaguk pekhmaisukhi. Pagi khani diadakonni sidang, dihadikhi, pakha mentekhi khik pembesar. Masalah pekhmaisukhi disampaikanni di lom sidang, khik ngilu pendapat sidang. Para mentekhi khik pembesar nyekhah ko keputusan jamakhaja. Keputusan khaja, pekhmaisukhi tisilakon luakh jak istana khik tiizinkon ngusung api gawoh sai disenangini. Nengis keputusan ji, pekhmaisukhi ngilu waktu khua bingi.

Ya sampai waktuni, waktu khaja mengan dekhani, kanianni khaja kha-du dicampokh ubat pedcm ulehni pekhmaisukhi. Selesai mengan khaja tekhus pedom lelok. Pekhmaisukhi ngayun pegawai istana nyiapkon kekheta kuda. Khaya disungni jama kekhita no mit sapuni mani di dakhak. Dibi khani sampai. Tengah bingi khaja miah. Dikhasani badanni mesaikisakik. Menggakhah ia diliakni langik, jemumjom ngeliak tanoh. Waktu ia bebalik-balik dikhasani wat khikni pedom. Dilulehni bahwa ia pekhmaisukhi. Diluleh khaja tian khua basani dipa, dijawab pekhmaisukhi bahwa tian khua pedom sapuni ulun tuhani di dakha.

Cawa muneh khaja api sebabni tian khua sampai disan. Dicawakon pekhmaisukhi bahwa sesuai lawan keputusan khaja, pekhmaisukhi harus luakh jak isstana, kidang dacok ngusung sapa ia juga sai disenangi.

"Nyak mawek tekhek emas, pekhak khik bakhang lainni, kecuali di-khini khaja sendikhi," ani pekhmaisukhi. Nengis cawo seno khaja ngukhau pekhmaisukhi muloh mit istana sejak seno kehidupan khaja khik pekhmaisukhi bakhtambah bahagia.

#### Penutur Cerita.

|                   |                                                             |
|-------------------|-------------------------------------------------------------|
| Nama              | : Sirad                                                     |
| Tempat lahir/umur | : Liwa, 45 tahun                                            |
| Jenis kelamin     | : Laki-laki                                                 |
| Pekerjaan         | : Tani                                                      |
| Agama             | : Islam                                                     |
| Pendidikan        | : Sekolah Rakyat                                            |
| Asal/Alamat       | : Padang Dalam Kecamatan Balikpapan<br>Liwa, Lampung Utara. |



### 3) Betung Bengawan

Lagiy di jaman ghebbiy, wat rajow gelagh now Rajow Senapik. Rajow Senapik sijow ngemik anak nem. Beliau mak agow ngemandiy tukkukhon anak now, lamun anak now lagiy lak cukup pituw. Kak betahhun anak now pagun nem. Lagiy lak bambuh. Sedangkan sanak nem waghiy sinow, kak balak unyin. Kak ghaduw meghannai, malahan anak now si sanak sayan kak meghanai lunik. Sehinggow Rajow Senapik ngakuh keputusan, unyen anak now si nem waghiy sinow agaow dimandiy-tukkukhen unyen, najin mak makkow atay mak cukup anak now pituw. Tian agow begawiy. Nyow gelagh jugow si diperluwken uttuk begawiy sijow disiapken unyen. Tutuk geghang tian di guayken. Lattai geghang sijow sangun ken jak pering.

Jimow ghaduw ramik si dihupulken, agow nuagh pering betung pakai lattai geghang. Wat ghuppun pering sinow say, di tengah-tengah ghuppun sinow ngemik sebatang pering betung si balak temmen, lebih balak jak pering betung si baghih-baghih. Unyen pering betung seghuppun sinow kak ghaduw dituagh unyen, kecualiy pering sebatang si balak sayan sinow mak dapek dituagh takuw cughik atau beisy nyow jugow. Chaduw nayah cughik si kak cadang ulah nuagh anow, malahan wat pusakow Rajow senapik si ghaduw dipakai uttuk nuagh pering sinow, anying mak agow hubuh. Unyen besie ghaduw di-cubow unyen, anying mak makkow masow. Cuman wat say lagiy eughik si lagiy lak penakai. Cughik pakai ngebelah puttung. Cughik bughak. Rajow cawow : Cubow ken mettie pay takkuw besiey sinow. Lantas cughih sinow diabayken. Jinnow ne mak mengan. Lantas Rajow cawow kupek: ibah ken lagiy beng mettiy nuagh yow, tuagh di bagal pering sinow. Pering betung lajuw ghubuh gegah pering sibaghih. Unyen pering betung sinow dibbow tian mulang.

Unyen now dibelah tian, tutuk pering si balak sayan sinow. Penanow pering si balak sayan sinow belah, jak lom now luah sanak. Sanak sinow kak pandai lapah dan kak pandai canow. Seneng temmen atiy Rajow Senapik. Beliau lajuw cawow: kak cukup pituw anak kuw. Ghan lajuw begawiy.

Sangun kak kebaso-an, lamun ghan bagawiy, jimow si digawiy ken di juk adek. Anak Rajow Senapik si nem waghiy kak ghaduw dikeniy adek unyen. Sanak si luah jak pering betung si jow, mak agow di adegiy ulun beghih. Yow agow ngadegiy yow sayan. Yow lajuw cawow jamow ramik kemennew: Sikam agow ngadegiy diri sayen. Nyowkah di mettiy ghuppek atau mak wat, tiang ken mettiy ghuppek pay. Sijow pun adek sikam. (sambil yow nettik canang). pengiran Nyak Beduow Mettiy. Ulun ramik dan sanak nem waghiy sinow lajuw ngarak yow sambil ngeghik ken adek sinow: Pengi-

ran Nyak Beduow Mettiy. Bapak now Rajow Senapik, ninggau tian. Lantan tian unyen now dicuak Rajow. Nem anak now dilulih beliau: apow si ngadeghiy adik muw? Cawow sanak nem waghiy sinow, yow ngadeghiy diri now sayan. Cawow now: ulah yow sanak, dan sikam baghih si pengiran, yow beduow sikam. Bapak now cawow kupek; Lamun yow sinyacak adek sinow sangun temmen yow beduow, dan mettiy si pengiran tapi, lamun mettiy si nyuak tow makai adek sinow, maka yow si pengiran dan mettiy si beduow sinow dang pakai. Gattiy iwgow makai adek beghih. Gattiy jamow Pengiran Sangun Pebuyutan. Ulan sanak sinow ngadegity diri now sayan jamow adek Pengiran Nyak Beduow Muw, lantas unyen sanak nem waghiy si anak kandung Rajow Senapik, sakik aiy, dan tian carow agow ken sanak sinow.

Suatuw waktu, Pengiran Sangun Ratu Pebuyutan dikisung kaban waghiy tuhow now kemennow ninjuk lemauweng si lagi nganak lunik, dan anak now dikisung tian bow mulang. Tigeh lem las tumbuk batang kayuw si balak temmen. Kayuw beringin si balak sinow dituagh tian waghiy, dan Pengiran Sangun Ratu Pebuyutan dikisung tian nem waghiy mapah kayuw sinow supayow dang ghubuh, tekhus dibbow mulang ulah now sayan. Kayuw sinow dipapoh now layuw dibbow now mulang sappay now tian. Bapak tian selalu ngenah segalow lakuw anak-anak now. Beliau lajuw gacciy, ulah nyow anak now geggeh sinnow. Ulah nyow jadiy mananow ken adik tian now. Sehingga sanak nem waghiy kemennow lajuw digacciy belaiu habis-habisan.

Ulah Pangiran Sangun Ratu Pebuyutan mak tahhan lagiy disissow tian nem waghiy, yow Rajow Senapik, lamun nikuw mak mingan agow tandek, pilih muw pusakow si wat iniy. Keddow nikuw siling di yow, akuk jugow. Pengiran Sangun Ratu Pebuyutan lapah milih pusakow sinnow. Yow mak ngakuk si baghih, cuman yow mak kiluy besiy bughak si pakai nuagh pering betung beng now how.

Lantas sanak sinow (Pengiran Sangun Ratu Pebuyutan) lapah tandak. Anak Rajow Senapik nem waghiy sinow lapah munih nyusul yow, agow matiyken yow. Sambil Pengiran Ratu Pebuyutan lapah, sambil yow nyeccaghken cughik bughak sinow. Ulah yow dialau sanak nem waghiy sinow, yow nakat, jemamuk kukuk bunuk. Sanak nem waghiy sinow mak kesusul di yow, sappay tian jawh temmen jak anek tian. Ulah tian nem kak palay, mak kesambut di Pengiran Sangun Ratu Pebuyutan, sanak nem wahiy sijow balik kupek adek anek tian. Tian nem mak dapok matiy ken Pangeran sinow.

Temmen tian nem waghiy kak balik, Pengiran Sangun Ratu Pebuyutan turun jak bunuk sinow, ngelajuw ken lapahhan now. Kak jaweh pay lapah,

yow tumbuk induh kas ulun ngumow. Dissan yow tumbul tebak ujan. Bulung sinow lajuw diakuk now dukughuk ken now di lem suppit, terus dikepit now. Jak induh si now yow lapah kupek, dan tunggow benatat balak. Benatat sinow lajuw ditettek now galah now, uluw now diakuk dikughuk ken now dillem suppit, badan benatat diumban kennow.

Pengiran Sangun Ratu Pebuyutan ngelajuw ken kupek lapahhan now. Kak wayeh munniy yow lapah, yow tunggow ulun lagiy bessow begawiy. Yow lajuw lapah ngebileng sesaat ulun now, tigh dissannyeghumah ken ban now jamow jimow si di sessat. Cawow now sikam nuppang nyeghumah ken biyow sikem jow. Sikam agow lapah diway pay. Yow lajuw lapah adek way. Temmen kak cakak jak way, dinnah now suppit now jinnow mak makkaow lagiy di beng now ngepik ken jinnow. Yow ngelulih: Kedow beng suppit sikam di tetukuw sijow jinnow. Timbal tian si di sesaat: inji, kak disituh ken sikam di juyuw. Upow now wattuw Pengiran Sangun Ratu Pebuyutan lapah diway, suppit sijow dibukak tian. Ditinuk tian ngissiy uluw benatat jamow bulung tebak ujan, mulow now disituh ken tian du juyun sesat. Pengiran Sangun Ratu Pebuyutan lapah ngudek suppit sinow, dan terus ngelajuw ken lapahhan now. Lagi appay Pengiran sijow tandak jak sessat, sessat sinow tebeghek, lajuw ghubuh. Tian ramik lajuw cekkelang nighuw Pengiran Sangun Ratu Pebuyutan, anying mak tunggow lagiy.

Pengiran Sangun Ratu Pebuyutan lajuw tandak mak dinnah tian ramik kememnow. Mak muniy Pengiran sinow lapah, tumbuk rajow si lagiy mider. Pajow sijow lagiy pagun di Pugung munih. Rajow kilap lajuw ngelulih: apow nikuw, nikuw jak kedow, apow ulun tuhaw muw? Timbal Pengiran Sangun Ratu Pebuyutan: Gelagh sikam Pengiran Sangun Ratu Pebuyutan! yow lajuw byerritow ken asal usul now. Rajow Kilap atau Ratu di Pugung, lajuw cawow, nikuw kuakkat jadiy waghiy kuw. Waghiy tuhow kuw appay wow panas si jow matiy. Pengiran Ratu Pebuyutan lajuw tinggal di Pugung jamow Rajow Kilap. Munniy pay dissan.

Temmen yow kak balak, yow agow ngakuk muliy. Muliy sinow anak ulun jak Komerang. Yow lajuw nunag muliy sinow. Camow bapak muliy sinow dapak nikuw ngakuk anak kuw, anying nikuw harus tinggal jamow sikam dijjow. Setemmen now muliy sjiow kak wat tunang now. Ulah Pengiran Sangun Ratu Pebuyutan nyanggupi syarat ulun tuhow muliy sinow, lantas tian dikawin ken. Kak betahhun pay yow nagen di Komering. Sappay yow ngemik anak tigow ragah unyen.

Sutu tippuw, Pengiran Sijow mejjeng di tepas nomow metuhow now

sinow. Yow ngenah anak manuk tigow kucar-kacir. Kelabai manuk sijow appay dikkan musong jinnow bingkiy. Lantas Pengiran Sangun Ratu Pebuyutan berpikir: lamun ponanow, anak buah dan rakyat si kuppiik ken di Pugung siniy, tatuw kucar-kacir munih geggeh anak manuk sijow. Yow lajuw jamow metuhow now, yow nyamow ken agow balik adak Pugung. Timbal metuhow now: dapek nikuw balik adek Pugung, anying nikuw harus nguleh ken anak kuw jadiy muliy kupek, sappay tunang now sangun dawah agow yow kupek! Pengiran Sangun Ratu Pebuyutan nyanggupiy sarat sinow. Majuw now sijow dikughung now di lem kamar ipuw bingiy pitu panas. Kak cukup pituw bingiy pituw panas, diluahken now kak, muleh jadiy muliy kupek, malahan lebih sikep jak si kak gahow. Pananow tunang now munih, tambah nayah ulun|si agow yow. Cawow metuhow now kupek: sanak tigow waghiy siniy bow muw jugow. Anak ku kak muliy, lamun penanow yow mak ngemik anak. Lantas Pengiran Sangun Ratu Pebuyutan lajuw balik adek Pugung. Anak now tigow waghiy sinow dibbow now unyen. Si sanak sayan dibabey now, si tuhow wow waghiy di ihing ken now.

Temmen yow kak munniy di Pugung, anak now tigow waghiy sinow kak balak unyen, dikeniy now tuggas masing-masing. Anak now si tuhow gelagh now si tuhow now Ryo Pedengiy, tugas now ngejagow anak Peniangan tennow, si nomor duow gelagh now Ryo Pesinggahan gejaw anek Suppuk Tabuy, si bussuw gelagh now Ryo Sakti ngejaw anek Tubow. Unyen kemejjow tanow sijow. Ryo Pendengiy ngemik kesaktian dapek mengiyken ulun cawow jak jaweh, lamun ulun wat si cawow di Betawi iniy, yow dapek nemmiyken now. Penanow munih lamun musuh jak ABUNG megegh, yow dapek mengiy dan mandayiy yow, dan yow lajuw nguppulken jinow now, singgah pay di Ryo Pesinggahan, bengiy terus nenyi panday jamew Ryo Sakti di Tubow. Tian tigow sijow, lajuw disuppahiy Pengiran Sangun Ratu Pebuyutan, bapak tian, mak dapek secadangan. Lamun wat tian si socadangan, tian massow laknat jak si Kuassow. Tian tigow waghiy sijowlah si jadiy appuw tuyuk jak sebagian jinow si di anek Tubow janow Peniangan. Sedengken anek Suppuk Tabuy, tanow sijow mak makkow lagiy. Jinow-jinow jak Suppuk Tabuy sijow pindah adek anek Peniangan jamow anek Tubow.

#### Penutur Cerita.

|                   |                         |
|-------------------|-------------------------|
| Nama              | : Muharom Gelar Linggar |
| Tempat lahir/umur | : Jabung, 65 tahun      |
| Pekerjaan         | : tani                  |
| Agama             | : Islam                 |

Jenis kelamin : Laki-laki  
 Pendidikan : Sekolah Desa  
 Alamat sekarang : Kupang Tubo Jabung Lampung Tengah.

#### 4) Buay Selagay

Ratu di Puccak ngemik anak pak waghy : Nunyai, Unyi, Nuban jamow Betan. Ceritow sijow terjadiy kiro-kirow 20 atau 22 jaman si kak liwat, atau kirow-kirow 500 tahhun tannow. Mulow yow bareng janow ceritow Betan Subing ulah ceritow terjadiy di jaman Betan Subing tian sanguw waghiy.

Suatuw wattu, Betan tian ngeguway penghahuw sijow jaweh jak anak tian, anying dapek dikerjowken penulang. Unggal tian berakktat lapah tukuk, Betan tian ngebow sanguw nekan kanen uttuk sepanas, dan unggal panas sanguw tian jow ngihah. Setelah tukuk kupek now, temmen Betan tian tigh dippek tian ngeguay peghahuw, Betan ngenah ighah sanguw tian si dippiken berebbiy debbiy now, kak mak makkow lagi. Kak gelik. Upow now wat si mengan yow, anying tian mak pandai apow si mengan yow. Sappai tigow panas si upow sijow terus-menerus, appay Betan nyawowken janmow waghiy tuhow now.

- Sikam hiran minak, ulah nyow ighah nekan si dippiken ghan berebbiy manem di beng gham ngeguay penghahuw, gelik jugow unggal tukuk. Upow wat si mengan yow.
- + kattu wat jamow ghan si mengan yow dik.
- Kak ghaduw dilulih sikam, anying tian mak makkow si mengan yow.
- + Lamun penanow, jimmeh gham ngeguay kubing. Tattu tian kughuk kubing gham agow nighuw nekan sinow.

Jimmeh tukuk now tian ngupulken jimow pak ngepuluh, unyen now ragah, agow ngebattu ngeguay kubing. Kak ghaduw kubing di uway tian, unyen nekan kanen dippikken tian di lem kubing sinow, dan tian lapah mulang adek nuow tian. Jimmeh tukuk tian lapah kupek adek beng tian ngeguay peghahuw jamow kubing sinow. Temmen ditimuk tian, kubing kak ngissiy ragah wow. Ragah wow sijow tekanjat ulah ngenah Betan tian ti poh. Ulah tian tekanjat sinow ragah si say lajuw mayyau: agay, agay, agay, agay, dan si ay lagi mayyau: Yuk, Yuk, Yuk, Yuk, Yuk, Yuk, Yuk. Keturunan ragah wow sijowla asal mulow buay SELAGAY jamow buay BELIUK.

Upow now ragah wow si kughuk kubing sijow, lajuw digelaghi tian SE-

LAGAY dan BELIUK. Ragah Wow sijow lagiy lak panday bebalah gegah gham manusio biaso. Lantas ragah wow si jow dibbow mulang adek nuwow Betan tian sanguw waghiy. Tian wow dilajar agow gegah gham dan dilajar munih rasan si baghih, sehinggow tian panday bebalah makay bahasow ghan Lapping. Temmen kak munniy, tian wow sijow dikawinken detan tian jawow muliy biaso. Bedan selagiy wayeh agheng dan Beliuk andak.

Setelah tian kawin, Selagiy ngemik anak tigow waghiy dan Beliuk nge-mik anak wow waghiy. Anak Selagiy si tuhow gelagh now Liyh. Liyh sijow ngemik anak ragah say. Unyen anak Selagiy dan Beliuk dikisung Betan tian sanguw waghiy lapah SIBOW adek Batten. Tian limow waghiy lapah sibow ngebow ba'iy adek Sultan Batten putih darow pituw. Tian lapah Batten nyusur way Tulangbawang, luwah di lawet dan lajuw adek Batten. Wattuw tian jow sappay di muarow, tian ngenah uding sekaban. Ulah tian ghabay diseghet uding sinow, lantas Liyh cawow jamow adik now : mettiy wow cakek adek daghek, naen si sellem di way. Lamun nyak kak di way na-en, tekken ke mettiy wow badan kuw jamow cawang. Liyh lajuw adek way, dan tian nekken ke yow makai cawang. Ulah kawwunian dan kuat bigow tian nekken ke Liyh, Liyh mak kuat nahhan yow, yow lajuw luwah tahhiy ngughow. Cawaow adik now sinekken ke yow, yow luwah Medelucing pak. Temmen uding kak likut, Liyh diinjakke tian pak adek daghak. Upow now Liyh kak telubus, ghaduw mak miggow lagiy. Liyh dicakke tian adek peghah-how. Temmen Liyh kak merenggeh, yow cawow jamow adik now si ngappak yow: Ghaow kuw di yow, nyak jow mak kuat legiy. Ghaduwlah: Teneko jugow nyak di bagal kayuw sinow, temen ke nyak sambil mejjeng, attek bahhan pah jugow. Liyh cawow kupak jamow adik now singappek yow si-now: Dik! Nikuwbalik jog adek anak. Cawo kuw jamow minak tian, nyak kak matiy, kak ditanem ke di muarow, di bagal kayow.

Adik now sijow lajuw balik. Tigeh anak lajuw nyeritowke janow Nu-nyai, Unyi, dan Betan, bahwa liyh kak matiy, Lamun nutuk adat gham Lapping Abung Siwow Migow, lamun waghiy tuhow matiy ngepikken majuw, harus diwayayken atau di semalang, atau disaniy ke adik now sayan. Lantas majuw Liyh lajuw disemalang adik now, si dikisung now balik sinow. Sedangkan Liyh si tanem ke tian ughik-ughik di bagal kayuw, lagiy pagun wat dissan. Tian si baghih, tian tigow waghiy, lajuw sabow adek Batten. Temmen tian gighi di Batten, tian dilulih jinew si ngejagow pelabuhan Bat-ten; kak panday lak wat mettiy tigow jow di aturan sikan dijjow. Jawab tian tigow: Lak wat. Si ngejogow pelabuhan sinow lajuw ngeniy panday jamow



tian tigow: lamun mettiy kak tigh di perapatan, mettiy harus nyippang adek kanan. Nikow (sambil yow nyuluk ke arak Selagiy, cawow jamow jimow si wat di perapatan sinow : sapa berani tabok kepala isun. Ghaduw sinow, nikuw (sambil nyuluk anak Beliuk si tuhow) cawowken, tambah maning. Lantas nikuw (sambil nylukken anak Beliuk si sanak), camowken: wis.

Tian tigow lajuw lappah. Yow kak tigh di perapatan, tian tumbuk jimow ramik. Tian lajuw cawow geggah si tawaiken jimmow. Cawow anak Selagiy: sapa berani tabok kepala isun? Anak Selagiy laju ditampar tian. Anak Beliuk cawow munih: tambah maning. Anak Selagiy sinow ditappar tian kupek. Bangiy anak Beliuk si sanak cawow:wis, Bangiy jimow kemenow ngelulih tian tiow: nyow perlu mettiy tigow jow? Tian nyaworkan bahuwa tian tigow dilisung Nunyai, Unyi dan Bettan, bilang Sultan Batten. Tian tigow lajuw diattakken ulun ramik sinow bileng Sultan Batten.

Tigh tian tumbuk Sultan Batten, tian tigow lajuw ngeniyken ba-iy, putih darow pituw sinow. Upew now putih kemennow kak tippik caluk now begaweh. Wattuw tian jow belagh di lawet, tian massow halangan sinow tian nikel darow sinow sai, agow pakai tian selamatan, kiluy waras selamat jamow si kuasow, putik durow kemennow dikkan tian sayan, sehinggow akhir now, darow pituw sinow tippik caluk now begaweh. Jadiy caluk darow pituw sinow si dikeniy tian jamow Sultan Batten. Sultan Batten lajuw ngelulih tian tigow: Nyow perluw mettiy tigow adek jow. Timbal tian : sikam dikisung Nunyai, Unyi jamow Batten kiluy pemakai si dapek dipakaai sikam di Lapping. Cawow Sultan Batten Dapek : Tian lajuw dikeniy Sultan Batten celanow kuduk tisow carrow say, andak jamow kuning. Sumang jak san tian dikeniy munih. Sesakow, Kayuwwireng gaay kressiy Ratuw yow lajuw degelaghiy Pepadun, jamow kressiy uttuk anak ragah Batuw galagh now AHJUPA, jamow kressiy say lagiy uttuk anak muliy gataw, gelagh now MELIGAY. Anjung jamow meligay sijow dikughukken di SESSAT. Tian on Sultan Batten, unyen pemakai sinow harus di GAWAYKEN unggal jaman.

Yew kak ghaduw tian ngadep Sultan Batten, tian tigow lajuw balik kupek adek Lapping, liwat ghanglayow tian jinnow. Temmen, tian kak tigh di beng uding how, upow now Lih pagun ughik.

Liyh lajuw cawow jamow tian: adil! singgah mettiy nyak cakakken nyak adek peghahhuw, na-en gham bebalah. Temmen yow kak di unggak penghahhuw, yow cawow kupek: Gham dang balik adek anak. Nyak malu. Accak ngeguway anak di ghang begih. Unyang nuw kak disemalang adik. Adik-adik now, tutuk anak Selagiy lajuw nutuk unyen. Tian lajuw neggiy-

ken anak baruw, GEDUNGWUNIY tanow, di Kecamatan Sukodanow, Kabupaten Lappung Tengah.

Unyen barang massow tian jak Batten, sappai tanow pagun wat. Lawang kuriy tanow pagun di tengah anak Gedungwaniy. Sumang jak lawang kuriy (pintu gerbang), kawai, pepadun, meligay, anjung, sassat jamaw bibit kayuw jatiy.

Segitow tian tigow kak tigoh Lappung kak didengiy Nunyai, Unyi jamow Betan. Betan tian tigow waghiy lajuw nyusul adek gedungwuniy. Yow tian tigow Betan tigh di Gedungwuniy, Lih tian tigow agew turun, anying mak dikeniy Nunyai. Gawow Nunyai: Mettiy dapek mak turun. Adek jow jugow mettiy tigow. Gham balik adek anak gham. Nyow gelagh jugow massaow mettiy jak Batten, bow unyen now. Gham agow makai yow mettiy. Lih lajuw cawow: Dang geggeh sinow minak. Lamun mettiy tigow mak mangan mak mangan mak agow ngebow sikam balik adek anak gham, accak sikam patiyken mettiy jugow. Sikam kak malu, ulah adik wuw kak disemalang adik. Lih tian tigow anak Selagiy lajuw tippik di Gedungwuniy.

Lamun tutukken agow Betan, sangun unyen nassow tian jak sibow di Batten, harus dibow pulang unyen adek anak Nunyai tian. Alasan Betan: si ngisung tian sibow adalah tian. Nunyai jamow Unyi mak setujuw nutuk agow Betan. Ulah lamun massow tian tigow Lih diakuk unyen, nyow gelagh lagi si ditinggalkan jamow Lih tian tigow. Jadi barang massow tian sibow si pagun tippik jamow Lih tian adalah: Lawang kuriy, jamow bibit jatiy. Inowlah sebab now pemakai adat Selagay, mak gageh jamow pemakai adat Buay Nunyai, Unyi dan Betan, Subing, Lamun Suay Nunyai, Unyi dan Betan Subing si makai siger adalah sanak sabay, anying buay Selagay si makai sigar adalah sanak ragah.

Diceritowken jinnow, Selagay ngemik anak tigow waghiy, si tuhow gelaghnaw Lih, dan Beliuk ngemik anak now. Anak Selagay say si balik adek anak, setelah tian tunggow uding, lajuw nyemalang majuw Lih, dan lajuw tippik di anak Nunyai tian di Kutow Bumi Lappung Utara, dan Lih jamow adiknow si say laigy dippak di Gedungwaniy. Anak buay Selagay tamow sijow : Gedung Waniy, Nyappir. Wow anak sajow di Kecamatan Sukadanaow. Say lagi anak buay Selagay sijow, anying jinow now kak cappuran, di sekitar Kurangan Nyawow paghek Gedung Tataan Lappung Selatan, janow selagay paghek Butow Bumi. Aneek tian Buay Beliuk: Negry jamow, karnow Kugarow Nabung (Kecamatan Sukodanow). Lamun tian jow Begawiy unyen anak selagay kamow anak Beliuk, tunduk adek anak Gedungwaniy.



Wattuw Selagay appay dibow adek anak Betan tian, wattuw yow kughuk kubing si diguay Betan tian tigow waghiy, yow.

Wattuw Selagay appay dibow adek anak Betan tian, wattuw yow kughuk kubing si diguay Betan tian tigow waghiy, yow dikisung ngeguay beburow gulay. Upow now Selagay nak panday ngeghissal beburow sinow. Yow mak panday carow agow ngebubbekken beburow sinow. Bangiy beberow sinow bubbek, lajuw di hangal now, terus dibebbusken now di gulay. Sappay tanow jadiy pepattun ulun, Selagay Beburow Beghus, ulah jimow now, lamun yow ngeguay beburow, layen ditutuw now, tapi dighegal dan dibeghusken now digulay.

Tigeh jow caritow sikam, lamun wat liyun kurang, sikam kiluy maaf, maklum jugow kak massow nguppulken jak denengiy adek denengiy.

#### Penutur Cerita.

|                   |                                                  |
|-------------------|--------------------------------------------------|
| Nama              | : Ma                                             |
| Tempat lahir/umur | : Mataram, 68 tahun                              |
| Pekerjaan         | : Pensiun Patih                                  |
| Agama             | : Islam                                          |
| Jenis kelamin     | : Laki-laki                                      |
| Pendidikan        | : Leger Skool                                    |
| Alamat sekarang   | : Mataram, Kecamatan Sukadana<br>Lampung Tengah. |

#### 5) Incang-incang Anak Kemang (Sang Hakuk)

Cekhita Sang Hakhuk, khaja ngedok maju pitu unyinni mak ngedok sai anak. Kak puas tian berusaha, tian mangsa petunjuk jak dukun. Tian pitu sina harus ngeguai (bubukh) dan dikanik tian jama-jama. Menukhut adat tumbai tiap-tiap maju sai sanak duduk bedua. Waktu maju sai nomor tujuh lagi wat lapahanni, bubukh sai diguai tian sina kak masak. Kekuk sina jeno diguai tian sua nyiwi, tumohan nyiwi sa jeno diumbanko tian di bah gakhang nua tian, Basa maju khaja sai nomor tujuh sina mulang, bubukh sina bela ulah tian nom dan khaja sina, jadi ia mak ngedok bagian. Setelah ia ngenak tumow nyiwi sai diumbanko tian laju didokni dan dikanik maju sai nomor pitu sina. Maju khaja sai sanak sijilah sai ngedok anak. Anakni khua minakhbai, sai tuha sabai sai sanak khagah.

Jadi khupani maju khaja sai enom sa jono beji (iri hati) jam sai sanak,

ulih ia sai ngedok anak, tentu haga mak haga khaja sa jano gekhing jama maju sanakni. Unggal maju sanakni sina lapah-lapahan, sanak khua sina dikhusno tian nom sina. Dan khaja sina munih hati tan tambah jahat. Khetini khaja sina gekhing benokh di majuni sai sanak.

Jadi pada suatu ketika khua siji jeno dihanyukko tian di way. Basa indukni mulang, ngulih anakni, tian nom sai mak sai timbal tian nyaweko mak pandai ngahukni.

Tian now sina ditipu-tijadi cawa sai muli sina jeno, damon goh khena kham tutuk pai cawa. Kemang sudi jeno kantu ia jeno madahko kham ji. Setelah sampai di simpang kanan, pakhahu tiam nyimpang kanan. Mak muni jak san, tian puhalu pengkatni ngedok penting jelama. Jadi cawa muli sa jeno, helok sa sai dicawako Kemang sudi jeno, damon goh kham bulabuh pai juga dija.

Kak khadu tian nambangko biduh tian, muli sina jeno cawa, "Kuti unyinni ngehaman pai di pekhahu sa, taganko nyak ani cakak". Setelah muli sina tegoh di lambung belakat puhalu khaggah tuha sai. Muli sa jeno nyalam, laju sua ia ngulih-ulih khageh jeno bukhupa pantun, bunyini:

Tua-tua mati bangikmu tua,  
mati semangmu tua,  
lagi sedong bulakatmu,  
ngedok panting jelemo  
Sekikha jual beli,  
sekhibu mak kuanyang.

Laju timbal khagah tuha sina munih, bunyini:

Adisah munih nakan,  
Lain tunaini hamak,  
tuammu mulag mati,  
nyeding maskni lebon.

Khadu tian tanya jawab bekhupa pantun sina, khagah tuha sina nyek-khitako asal-usulni. Dan muli sina munih nyekhitako keadaan dikhi tian. Khagah tuha jama muli sa laju sedakok-dakoan. Sai khagah tuha ngaku muli sina anakni dan sai muli sina ngaku anakni.

Ondukmu tanoh bajang,  
kan timbai jadi batu,  
uget-uget nyepukot,  
nyelin dangko pembukhaan.

Jadi khupani sai ngupakhhatiko incang-incang Kemang sai ialah muli sina. Laju cawani, sikhop pai kuti kham niengko bunyi incang-incang Kemang hudi, bak halok ia nyawako kham ji. Laju cakni ulehni pai luwot kidah Kemang incang-incang. Kemang sina incang-incang luwot.

Incang-incang a nak Kemang,  
ngedudu dungbak kayu,  
sedong-sedong pai miwang,  
hening-hening pai niku.

Segoh pai pulau panjang,  
kak kebok bak pekhahu,  
mulu ditutuk tunang,  
mekhani ngambil maju.

Ampai mulang jak Padang,  
mak pandai khupa ibu,  
untuk sai simpang kanan,  
sina haguk tiuhmu.

Indukmu tanoh bajang,  
kak tumbai jadi batu,  
ugot-ugot nyepukot,  
nyelingdangko pembukhaan.

Dan sai muli sina ngepekhahatiko benokh cawa-cawa Kemang sina. Tipuan, cawa sai dasai, cawa sai disai, Jadi sanak khua sina mak dipandai hagukni. Induk sanak sa jeno bupantos-bupantos miwang nyeding anakni, khalik pokni ngunut tian mak tihalu. Setelah ia di way sambil minang togoh di belakat, ia tihantok lau jadi batu. Sanak khua sa jono dahulu jelma basa ngawil. Laju sanak khua sadiakukni dan diukhuskonni. Setelah sanak sa Balak, sai khagah kak ngakuk muli, sai seabai ditutuk tunang. Pada suatu waktu sai muli sa jeno butanggoh jamu bapak angkatni haga ngajak adikni midokh midokh cakak pekhahu. Pekhmintaan tian dikabulko bapakni ulah muli sa jeno kak ditutuk tunang, segala kaum kekhabat tunangni jeno lapah munih nutuk. Sehingga muluhan pekhani sai dusung tian. Lagi sedong tian bupakha-hu sina, tian nengis Kemang ngincang-incang anakni.

Incang-incang anak kemang,  
ngedudu dunggak kayu,  
Sedong-sedong pai miwang,  
hening-hening pai niku.

Segok pai pulau panjang,

kak kebok bak pekhahu,

muli ditutuk tunang,

mekhanni ngambil maju.

Ammai mulang jak padang,

mak pandai khupa ibu,

tutuk sai simpang kanan,

sina haguk tiuhmu.

Khupa khagah sina jeno 'sai ngedok maju pitu sina. Laju unyin sai dunggak pekhahu dikainko tian cakak unyin di tiuh sina.

Batu sai jadi panting balakat sina disebu-sebut muli sinag, laju hukkhik luwot. Kerja sina laju ngukhau segala khayatni, ngadako pista balak.

Pekhaduan cekhita maju Khaja sai nom sinalah sai jadi gundik tian.

#### Penutur Cerita.

|                   |                                                          |
|-------------------|----------------------------------------------------------|
| Nama              | : Suryati                                                |
| Tempat Lahir/Umur | : Ketapang, 45 tahun                                     |
| Pekerjaan         | : Guru SD                                                |
| Agama             | : Islam                                                  |
| Jenis kelamin     | : Perempuan                                              |
| Pendidikan        | : SPG                                                    |
| Alamat sekarang   | : Kampung Ketapang, Kecamatan Belambangan Lampung Utara. |

#### 6) Si Raden dan Si Batin \*)

Maka kisahni si Batin negekhi Ngakhib sewaktu lagi puma konan di daeknah Randat Tijang dan sekitakhni. Si Batin jina buadok batin. Maka takhua long gelakhni ki mak salahni Minek Suku Ikha. Maka takhua muakhi ji agar ngamalko ilmu tatat khojeki. Maka tian khua ngamalko ilmu inji tian mawek pedom di tengah-tengah pekon. Bugileklah tian khua muakhi bulimban-limban sai gelakh Batin na jinna ialah sai ruha buamal pedom ngilu petunjuk jama sai kuasa. Sai Minak Suku Ikha no jinna miah ngajaga ia dan keadaan Minak Suku Ikha mincut khenalah cikhi khasni puakhi sai batin na jinna. Maka dikna jinna bekhuama munak Suku Ikha. Alkisah pada suatu bingi sai Batin inji gelakhanni buamal. Di lom keadaan ia miyah na jinna ia

tekejut di lom henipina jinna. Ya waktu mejongna, "Ya Alloh masya Alloh dipa dokhangni", pokokni di lom satu hanipi na jinna ia ngeliak emas lamon ia ngapuh-apuh. Di lom keadaan ia mengeluh atau cemas na jinna khawatikh ia kintu henipina mak diingokkonna, cawa si adik ni nacawa mak bekhamas Suku Ikha na jinna.

"Api gelakhni batin mulani niku ngapuh-apuh masya Alloh ya Alloh", Kheji ani: "Nyak hanipi bakhihni emas lamon pubalak-balak tukhu di bahni kayu balak jgangni, cuma sekhadu nyak minyak nyak aga ngingokko dipa letakni kayu na jinna. Ya mulani nyak ngilu tekhang-tekhang bagi khua bacong dang niku watekh kik temon niku mak mungkekh kita nyak dacok ngajajakkonna". Jadi kisah dolom cakhita sewaktu.

Ia lapah mit di kayu sena jinna. Dikisahkonna hingg kayu balak. Sampailah tempat sai dituju Ninak Suku Ikha na janna.

"Yu khan ni cahanya jinna hinggap khik takkop", cawalah Minak Suku Ikha, "Na jinna di bawah kayu inji di bah bakakni." Mulailah tian khua muakhi jinna ngagali jama alat-alat, tambilang jana linggis. Nyatani mak buhung api say dolom hanipina jinna mas udi bubakhih-bakhih delom tanoh bah bakak na hinggani kik aga di angkut tian khua sekaligus mit lambanni tian khua mak kaangkut sangking lamonni. Tetapi apabila ditunggu dawah khani diliak hulun kasni tian khua na, mak dikisahkonna lamonna sanga mubil atau sanga kapal. Sesampaini di lamban emas lamonni na jina mungkin sanga gakhang si Batin jinalah emas jina teknyata janji mak saitunggu, temonlah api sai ditandasko Minak Suku Ikha na jinna Minak Suku Ikha adikni saibatinna jina dikenina saikadakhna tangih kik hapa khua kuk bagi puluhna mawat. Mau tidak mau Minak Suku Ikha jina khejilah Batin ngebani kucawako api haga janjini Batin apabila bakhang ketemu cawani Batin bagi khua bacong ingok mawek janjini Batin jina sai batin nyanikon janjina nyak sai dacok nunjukon ya ah mawatlah akuk-akuklah heno sai demu.

Mina Suku Ikha jina mawek ngakuk emas jina ia menyingdikhi mak haga ya ngakukni. Lantas sai Minak Suku Ikha na jina kahana ia menyingdikhi ia makhingat ia pindah mit pulau jama anak kajongni di dohni way Tebu atau way Sekampung, tapi mak unileh jak salah satu mangkalonko wai khua hono Sekampung ntuk way Tebu. Sai khadu Sai Batin ngemiliki emas, pekhabot khumah tanggani kuk khajang mija kukhsi alat pecah pecah belah

\*) Asli dalam bahasa Lampung Pesisir dialek A.

pikhing jak emas unyin hingga makani tekhsakekhlah mesayaanni Batin na jinna. Selingkungan makgha Pugung jak keadaan batinni na jina khadu mewah kakhena, hakhta benda lamon Timbullah ikhi tian bahkan lain ikhi hati gaweh khik ingin untuk menguasai tetapi tian pandai jelma batin na jina jelma ikhih ia ngeliak nalom silik ngeliak delom bahasa Lampung kebal tahan kulit khik delom pepekhangen ia munalom mincak dan silik. Bekhpi-kikhlah si batin sai bekhada di Rantau Tijang batin makghani tian untuk ngadako tipu muslihat yang ngadacokko bakhang emas sinji tentuni mak dacok kemah batin ji mati. Sebatin di Pugung najian ngumpulko anak buahni makgha. Jak tiap-tiap pekon, kemudian setelah kumpul kemana jukhu sukuni, hulubalang dan lain sebagainya. Ya cawa "Nyak Bing ngekhampas kekayaanni batin sedi jina, maka delom angon-angonku atau siasatku, khamhaga nyodok ia jama muli sai paling." Jadi tano sepok kuti muli sai paling helau di lom makgha sinji. Maka tian lapokhan bahwa wat muli sai istimewa mak dikisahkan di pekon api hingga jak salah satu makgha di jina, makhi untuk lanjutan kedua tian jo ngutus jelma pukehal, bebai tuha sai disani tian siasat, nawakhno muli batin sai helau na jina. Khatonglah cekhitana bebai tuha sai jana langsung ngehadap Batinna jina. Sai khadu tungga jama Batin ji maka ia nawakhko, "hai Batin wat muli sikam di pugung ji gelakhni sai do'a". Maka lapokhlah bebai tuha jina jama sai batin jak Pugung jina bahwa Batin jina haga, maka diantakhkon tianlah muli sena jina khik dikawinkon tian. Muli ji sekhadu digauli Batin jina gaulan pekhtama, ia mulai ngaluleh, "Api taluni ilmu ni sikam mula mak dikanik besi".

"Ah heno meksudmu ngajongkon nyak khadu ngakheti. Api jawabni Batin jina mak pepanahan.

"Agaku bukak uleh soal niku telanjokh ngajongken nyak niku muloh mit tiuhmu." Tetapi sesuai jama amanat si Batin Pugung najina jama muli na jina. Mak bukak sai bigji khua bingi, mak bukak khua bingi telu bingi, hingga tekhus menekhus tiap bingi tanya tiha, mak apus si batin mak delom keadaan sadakh cawa ya, "Kak niku adu tehalinga ani Batin na jina mak ilmu kuji bukak kemak jak gitahni kekhhbang." Batin Pugung musawakhah aga mengkangi sai Batin kaya jina, malu Batin inji jina ia senangun khadu bekhsekhu jama anak pupianni apabila nekham tekhek pekhang tabuk kuti kekukhu ji khang kumpul di lapangan. Khupani tian sangon khisok tempukh menempukh lagi jinani. Maka taktikni tian sai batin makgha Pugung jina nyaniklubang khelom sehinggani ia bila kukhuk di lubang seno muni ticaput, sebagai pinja. khadu disaniklubang pekhintah jak Batin Makgha Pugung di

jina setiap keluakhga ngumpulkon gitahni kekhang balak teluini manuk tibatok di lomlubang, ani tentu kakhena manusia bekhatu-khatu lubang jina sampai tengah. Sai khaduni kumpul gitohni kokhebang sai balak teluini manukna jina, maka tian nabuh kekuhan udi jina ngukhau Batin di jina supaya ia hadikh di lapangan kakhena aga bupekhang. Sakhadu Batin nangis kelungkup panggilan haga pekhang asal haga tekhokna Sai Batin, bekhtempukhlah tian kemudian kakhena jelma khamik putakh keliling-keliling tian nempkh nykak-cikak sai batin jina. Nyatani kepak ia kena pedang atau kena panah ia mak dikanik besi ulah kebal kidah keliling-keliling. Khepa jalan unyin kukhuk lubang jina kakhena delom lubang di jina wat alat anti pembuka ilmuni sesuai jak cawani ngagalan walhasil bekhasillah siasatni tian pekhtantakhaan muli helau jina. Dengan mak disadakh Bathin jina ia kukhuk, kakhena lubang jina ditutup khapi sampai mak ketakha, sekhadu sampai di lubang lemahlah si Bathin udi jina dan dibunlom tian jama batu tekhnyata ia katan dihantam tian jama payan ia katan, hingga matilah ia di lom lubang na.

Menukhtu cokhitoni Batin sai wat lagi ukhik di Negekhi ngakhib na jina, sumukh na jina sampai tano masih, masih wat dipa letakni ia pekhlunya menyelidikan sampai sai kepentingan dan sumukh udi tano langsung hikmah salah wai di jina, di way Tebu atau Way Sekampung salah satu wai khua na. Jadi sumukh jina tembus laju dikali alihkan waini, kemudian sai khaduni ia mati lemas lamon no jina diakuk tian jak lom lambanni apikah sai khadu jadi benda atau pak sai lagi bululat diakuk sama sekali, bahkan hak emas no gawoh sai diakuk tian, basa istilah tumbai tikhampas kontan waktu heno juga dibatok tian. Maka sekhadu minok sebingi khatu ji jina sai dakuk si Batinni Pugungna jina. Ia sempat nulis sukhata di atas pelepah tujuanni na pandai puakhini Minak Suku Ikha sai sakhingok no jina.

Bunyini sukhata Minak Suku Ikha, "Niku pandai bahwa batinmu dipatikon tian sri Pugung nyak diakuk tian demikian agakh." Bila udi jina dihanyutkonni di wai secakha kebetulan Minak Suku Ikha lagi ngejala api ya di wai Sekampung atau di Wai Tebu, salah satu di wai khua no. waktu ia ngabuang jala di jina bilah di kukhuk, khena waktu ngejala wat gawoh khekhuyuh sai kukhuk ia dihambuikonni. Anehni waktu ia ngejala ke khua kalini waktu ia nyimbinko ia sekhatayeh di jina ia kaget bilah jina injuk sai jina-jina khia. Tapi ia mangkung yakin apikah bakhang seno juga ditanyakonni luwot kekhuah kali, ke nomokh tiga iagnejala kukhuk luwot ia hekhan bang injuk sai jina, kemudian bakhang jina diakukni dipekhatikonni. Sekhadu dipek-



hatikonni bilah jina ngedok tulisan Lampung dibacani. Maka suatu seno lemaslah Minak Suku Ikha sungguh pun jinani ia dendam jama batinni ya nengis bekhita puakhini dipatikon ulun. Ia takhu jak ngejala khik ia bekhniat haga ngabalos dendam. Jadi kehnolah cekhitani.

"Najin khopa selisih puakhi pada suatu ketika mak dacok disela ulun tetap kasih sayangni mawak dacok tilainko. Sekali puakhi tetap puakhi." Makaya mulanglah Minak Suku Ikha kidang ia khadu mansa sekedakhni. Sai khadu pembukaan khangok jama inggomni, maka ia ngayun ngunjong. Khu-pani pelepah jina dikukhukhooni di lom pakai iwani jina sebab diulangkonni atokhanni kajongni mak pandai laju pandai delom kegelisahanni. Jadi, sewaktu kajongni ngeluakhkon iwa lamonna jina ya ya ngeluakhkon pelepah jina ia kaget kakhena ngedok tulisan. Maka dibacani gegoh tulisan jina, kemudian ia nemui Minak Suku Ikha sambil ia ngeluleh, "Khepa muneh kak niku aga menganpai sedongkon puakhimu dipatikon ulun". Jawabni Minak Suku Ikha, mani ia jelma tenang, sambil ia nunggu kajongni nyunjong ia pedom khik culukni dibatokni di pudakni. Jadi jawabni, "Nyunjong pai kepak nyak aga mulang nyak mengan pai kik mak ani nyak nulung cawani inggomni nyak sai lapah ani sai bebai na jina." Jawabni, Minak Suku Ikha, "Asing kikhani sapi mengan pai induh haga mati induh haga ukhik, ke khena pekh-jalanan inji geting." begitulah inggomni na jina sambil ia nyakhpah-nyakhpah.

"Khenolah cekhitani khagah kik mak ngedok hati", khibokni bebai na sambil begulai. Sekhadu mesak ani gulaini ya mengan sai khadu bekhes ya jak mengan na jina dukhauni kajongni jina tian khua ngicik bebaini ia tukhuk sakik hati muneh, "Nyak ji aga mulang cawani Minak Suku Ikha ma jina najin pak nyak tetap aga ngabalas jama sai matiko ya. Jadi pesanku jana niku kintu bang nyak mati uyun ko do anakmu, dang kuk diangonkon nyak khadu khila kepok niku mati senangmu layakni."

Hingga kisah cekhita mulanglah Minak Suku Ikha jina tengah bingi, maka sampai di pekon. Maka digogokhnilah salah satu suku jakhuni balak ditogokhni tentang kamakhni miyah suku jina, sapa nyak sidala bukak khangok, khadu jelaslah bahwa suakhani Minak Suku Ikha puakhini sai Batin dan keadaan Kampung delom keadaan belasungkawa jadi sai khadu ia mejong di lamban cawalah suku jina jama Minak Suku Ikha, Jawabni Minak Suku Ikha tokko di cawako kintu panggil sida'a kemana jukhu suku ani sai bakheh, "Nyak khadu pandai maka bingi sano jono kepala suku no jina ngumpulko pemuka-pemuka suku sai wat di pekon na jina sai khadu kumpul sunyin Minak Suku Ikha cawakhan keadaan sedih tanno kham ngicik nyak haga



kuti atau kuti nutuk nyak cakha balas dendam ji.” Maka jawabni sai khamik, ”Sekam nutuk Minak”.

”Api temon di kuti haga nutuk nyak.” Minak ngatokh siasat untuk menipu balas dendam kemudian sapa kuti sanggup nyepok khacun sai paling ikneh, kakhena tujuan aga ticampukkho delom masakan pesta delom khangka belasungkawa. Maka delom pesta seno haga tiukhau Batin khik sunyinni khakyat. Wat sai sanggup ngadakon kebau untuk pestaan seno hingga cukup. Kemudian ditunjukkanlah ajudan sai aga tukang cawa setiap pekon. Jadi cawani Minak Suku Ikha untuk mengundang sai Batin balak tugasku myak sai haga lapah.

Seminggu semakkung tayuhan sampai tian khadu mulai gundang, kemudian sewaktu Minak Suku Ikha haga ngudang sai batin balak jina jak jawoh ya khadu lalang-lalang ya sampai di lamban ia ditekhima Batin dengan khohrmat. Cawa Minak Suku Ikha, ”Sekam ji ngundang haga nayuh balak pada hakhi tujuanni tayuhan na sikindua hanyak hati sebab ni Batin mati kakhena dipatikon sikam. Jadi puaslah hatiku tano kakhena ia mati. Sikam lijung jak pekon sebab si Batin jahat jama sikam.” Si Batin Pugung na jina pekhcaya bahwa Minak Suku ikha jina hanjak hati beksukhukh jama Tuhan padahal sebalikni. Sampai pada khani sai khadu ditantukon kumpullan semakhga Pugung udi jina. Sekhadu selesai masak-masakan jina maka tian nyajikan gulai khik masak-masakan jina padahal lom masakan jina khadu di-batok tian khacun na jina. Jadi taktikni Minak Suku Ikha di waktu ia me-mekhkenalkan mengan sambil nakhi; maksudni supaya tian lalang-lalang, khik mengan ngeliak mincutni Minak Suku Ikha. Sekhadu dipeksilahkonni mengan ampai khua telu ngepujukni sai dikanik tian jina tian tikhayah sunyin tepedam sunyin mabuk, induh ya mati induh ya mangkung kakhena delom keadaan pedom jina kakhi nikol lagi Minak Suku Ikha hinggani dipatokon tian sunyinna.

Khenolah cekhita si Batin megekhi Ngakhib si lagi bumekon di Khantau Tijang atau Pugung.

#### Penutur Cerita.

|                   |                        |
|-------------------|------------------------|
| Nama              | : Bakri Sulaiman       |
| Tempat Lahir/Umur | : Kota Agung, 47 tahun |
| Pekerjaan         | : Guru SD              |
| Agama             | : Islam                |

Jenis kelamin : Laki-laki  
 Pendidikan : SGA  
 Alamat sekarang : Kampung Terbaya Kecamatan Kota Agung Lampung Selatan.

### 7) Sukhai Cambai.

Cekhitani Sukhai Cambai tekhjadini di zaman sai khadu tumbai niham, jak zaman Inggris sampai zaman Belanda. Sukhai Cambai ji adalah gelakh anakni suami istri. Sukhai Cambai sai tuha, Kumbang melokh sai ngukha. Jadi cekhita Sukhai Cambai ji terjadini di waktu keadaan krisis sai terlalu mines kukhang mengan, sai mengan debi mak pagi. Uleh sebab seno wat satu batu, batu hinji batu balak becong berbentuk ulai. Di khanglaya Pugung Tanjung Wai Batang, batu seno maseh utuh dacok disilau tanno. Seno tigelakhko sekeji Batu Butangkup. Khusus khangni isteri kak patoh hati lijung mid disan, dapok dianggap bahwa batu seno sebagai alat sai dinaungi ulehni sitan alatni sitan.

Pada waktu seno, Sukhai Cambai tian khua Kumbang Melokh ji pada pagi khani, pada waktu melakhat kukhang mengan seno, tian khua ngemain-mainko sekala. Sekala ji salah satu uwahni jak panjang atau sesuk ki hani kham lampung di pulau. Sesuk sono biasani dipakai hatokni anjung di dakhak. Jadi tian dikakhenakon mak ngedok ini, nganik uahni sesuk matahno jeno. Gelakhni panjang panjang khumami. Tiba-tiba inani ji mulang diliakni bitah telasah lain goh luakh biasa, sedong diangonko inani sakik becong. Sehingga inani no jeno butong, sawwa bang mengan-mengan juga, mikham kanah haga jak ipa. Hani tian khua "lain ajo mi ina, lain ajo bitah, kantu sekala matah. "Wawat mi do, lantas inani no butong, ya ngakuk kesimpulan, ki kheji juga sakha ngandanko sanak kami. Sedangkan bapakni hinji bapak sai paling malas khik mabugu besepok. Haga ki nganik ngengantungko nasibni jama sang istri. Sehingga inani ngakuk kesimpulan kakhana khadu ngekhasa melakhat ngekhasa payah ngandanko anak-anak.

Ya inani no jeno kekukhuaniblis, ah! "Lebih baik nyak mid batu butangkup," Mid batu butangkup gawoh lijung hatini luakh. Khepa sikapni nyin sanak khua ji dacok ditinggalkon? Sukhani Cambai, Kumbang Melokh ija pai sawwa nak! mid mepoh pai sekhebok, pepoh pai sabuk ji dang mulang ki mak nandak, payu, mid mepoh. Mulang, ina-ina mak mandak, heni inani muloh luwot adu mepoh, mulang luwot, ina! Mak mandak, dikayun inani

muloh luwot, bekhulang kali kheno, tian khua, "mulang luwot, ina!" mak mandak." ina! "mak nimbali lagi.

Jadi kabunyi bukhung, bukhung udi ki zaman tumbai gegoh jama nekham kidang lain bahasani, api lagi di zaman Nabi sulaiman. Jadi ani bukhung "Tuk tuk lang ina sawwa khadu lijung luakh duakhadoh." Di lom arti cawani bukhung sinji bahwa wat hubungan jama sanak khua ji, kemukjizatan khua ji, dapok diartikon kikha-kikha demikian. Lantas tian khua muakhi ji luakh duakhadoh, keliaan inani ngicak-icak lijung lantas tian tian khua muakhi ngidu-idu hiwangni :

"Idu ina penahdo  
kuapiko ading ji ina  
kuababai musedekh kuikhingko ia melegoh  
penah ina penah do, ido ina penahdo  
ki pak mak Sukhai Cambai Kumbang melokh goh sedong  
penah ina penahdo.

Dipenah inani muneh sanak khua ji di bah batangni buah. Sampai sanak khua ji jama inani jeno lantas dikepik inani, disusuko inani, hingga kakhana buyani sanak khua no hinok.

Pada waktu seno hinok ani inani, "hinok anak hinok sawwa dija, nyakku haga lancakh lijung. Dang niku gugokh takung ki mak nyak khadu jawoh kanah, kidang dang ngelantakh sanak khua muakhi ji" Lantas sanak khua no hinok. Ia lancakh, nicak-icak inani lijung, ya khadu mejawoh cutik, khum ani takung gugokh, minjak Sukhai Cambai inani nicak-icak jawab muneh, Kumbang melokh minjak ading minjak udi ina kita khadu lijung liwot, minjak Kumbang Melukh ngidu-idu luwot tian khua :

"Ido ina penahdo  
ki pak mak Sukhai Cambai, Kumbang Melokh goh sedong  
penah ina penahdo  
kuapiko ading ji ina  
kubabai ia musadekh kuikhing ko ia mulegoh.  
Punyanamu gila mi ya ina panjang-panjang khumami  
lain mahan ki bitah kintu sekala matah."

Ya dipenah inani muneh. Inani nyuwoh punyanani tian khua ngantik mi,

padahal panjang-panjang khumami khek sekala atah, lantas di penah inani muneh sampai tian khua muakhi ji debah kepunggokh atau kayu mati, di-susuko inani, kakhena buyani sanak khua ji hinok luwot.

"Hinok anak hinok sawwa muakhi nyak haga lijung luwot." Dang niku ki khungkak kapunggokh ki mak nyak khadu mejawoh kanah. Kidang dang ki ngelantakh sanak khua ji. "Lantas lijung. Ya khadu mejawoh cutik, khua ani kepunggookh, Alkhamdulillah dilepaskan Tuhan do mak sanak khua no. Lantas ani Sukhai Cambai, "minjak Kumbang Melokh minjakh ading ajo ina kita lijung muneh." Diliak tian khua ngicak-icak muneh, ngidu-idu luwot sanak khua sa:

"Idu ina penah ing penahdo

kuapiko ading ji ina

kubabai ia musedokh kuikhingke ia mulegoh

ki pak mak Sukhai Cambai ina, Kumbang Melokh goh sedong penahdo ina penahdo

lain ngia ki mi panjang-panjang khumami

punyanamu ya bitah ina nganik sekala matah

sekam khua ji ina mahu lain hawa way betoh lain haga mi

kuapiko adingku ina

pinahdo ina pinahdo."

Jadi jelas lain dia mak dacok atakhanni mahu mani haga nyusu, mani saini lagi nyusu. Hingo dipenah inani luwot di pinggekh way, sampai tian khua muakhi no disan di bah batang dadukhuk di lom akhahan.

Ani inani "hinekdo anak hinok sawwa dija" khani ji betoh hagaban-jekh haga tekhai. Ya Allah ya Tuhanku, dan ki banjekh way, kipak banjekh ya dang haga ngenako sanak ji, sehingga bebai sinji khup banjekh tian khua muakhi dibolak-bolak way banjekh. Minjak kumbang Melokh ina kham li-jung" ngidu-idu luwot tian khua:

"Idu ina panahdo ina penahdo

kuapiko ading ji ina kuikhingko ia mulego.

kubabai ia musedokh.

Haga mulang nak bukhang, laju mawek kuk tantu kuapiko adingku ji ina ina

"U u u anak, Khik si tuha ngakuk bulungsi ubi khilik khis tembakak, bu-

lungni ubi khilik telu biji khek tembakak telu biji. "Ina ina haga ketiaan pai susumu ji ina" dija ji mak dacok niku luakh lagi, tiakko pai ina susumu.

"Idu ina kuapiko ading ji ina.  
tiakko sanga tiak haga tibolak-bolak  
inaculikko sanga culik dibulungni ubi khilik  
haga tikantik-kantik  
Ina ina culko jakhimu ina  
haga kukecup-kecup sekam khua muakhi."

Jakhi manis kikhini diculiko inani, tekhus dikecup sanak khua jeno jakhi-ni no jeno laju putus.

"Ina ina ina" mak nimbal lagi, kehetini inani no khadu mati. Waktu seno hani si Sukhai Cambai jama Kumbang Melokh "Khadu ading ina kita khadu mati ija kita mulang.

"Idui ina kuapiko ading ji ina  
kubabai ia musedokh kukhaingko ia mulegoh  
haga mulang mak bukhang laju mawok kuk tantu  
apido lajuni sikam khua muakhi ji ina.

Sehingga tianakkhua muakhi ji laju mulang nutuk satu jalan khanglaya si mu-balak khok cokhah, hudi kikha-kikha umbullah daerah hudi. Mani tumbai daerah kham ji mangkung jadi, lagi umbul-umbul. Pada waktu sono tian pucekhai, sai ngukha butungga jalma butani, ngehalu selpa sekti. Selpa sakti ji ya dibukak sai ngukha, selpa sakti ji nujum nujum hal dilomni khadu dacok dibaca "Api cintamu ucakko Insya-Allah sampai, ducakhonni ia haga jadi khaja, si ngakhua ji khotini menjadi memekhintah pada waktu seno ki injukni di daerah Lemong, tuha-tuhani pekon Lemong, jadi si tuha mawek hak ngedok cinta, kintu khepa ipini nyin nyak ji aman tenteram anggok kipak di dakhak sapi hatiku senang. Sehingga tian khua muakhi ji pucekhai mak sekinongan.

Sinji da letakno duduk si dimaksud ulehno cekhita sinji. Sinji khusus khangni jelma patoh hati si penampungni batu setan no jeno si tucakko batu seno adalah disukhumi setan. Na jadi cekhita antak ija mengenai Sukhai Cambai, sinjilah khang ni untuk menambah keimanan jak seluruh sang ibu khik sang bapak. jadi khetini sesuai jama masa tumbai sena antak karakter imanno jelma di masa seno.

Tapi oleh karena khadu maju ji, adu mempunyai kemajuan si modern atau bunjak memperdalam muneh ilmu sehingga hal sono khetini mak ngedok lagi.

#### Penutur Cerita.

|                   |                                                          |
|-------------------|----------------------------------------------------------|
| Nama              | : Dahlan                                                 |
| Tempat Lahir/Umur | : Krui, 50 tahun                                         |
| Pekerjaan         | : Tani                                                   |
| Agama             | : Islam                                                  |
| Jenis kelamin     | : Laki-laki                                              |
| Pendidikan        | : Sekolah Dasar                                          |
| Alamat sekarang   | : Pasar Krui, Kecamatan Pesisir Tengah<br>Lampung Utara. |

#### 8) Si Luluk

Tekhsebur lom salah satu cekhita jelma khua muakhi. Cekhita hiji ku-pelajakhi atau kutengis pekhtama jak *Murlasin* guru SD Negeri Kota Napal. Waktu pekhtama nyak nekhima cekhita hiji (Nengis) cekhita hiji waktu akhir zaman Jepang, kemudian berkhtukhut takhut dicekhitako ulun entakha lain Mifni Ratu Kepala Mega dan lain-lain, cuman jalan cekhitani berkhbeda tapi isini gegoh.

Sanak khua muakhi mak sai tukha gakhani Ahmad, sai sanak gekhalni Muhammad. Lom suatu hulun tukha tian sai khagah makhing waktu makhing ia ninggal tanggah. Tunggojni jama anakni apabila nyak makhingtini kuti dang jawab, dan apabila nyak mati dang mewakili sai mandomko nyak di kubokhan. Kemudian setelah khadu kuti mandomko nyak, hipa sai ngambau badanku tini atau ngambau mayatku tini busuk hina pekehjaanni tani, dan lamon ambauku tini mekhum menukht pengambauanni ia dagang.

Kemudian jak san na buhaban hulun tukha tian dan laju mati. Waktu mati, tian khua mak buwakil mandomko ia. Sambil sai sanak gekhalni si Muhammad kyai cakni di Ahmad ingokko tanggoih bapak, dang lupa salah satu kham khua ji tini wat sai ngambau ya mekhum, wat sai ngambau ya busuk. Hipa sai ngambau ya mekhum pekehjaan kham tini bedagang, dan hipa sai ngambau ya busuk pekehjaan kham tani. Kemudian waktu tian mandomko mayat bapak tian na pangambau sai tukha na busuk, pengambau Ahmad. Dan pengambau Muhammad mekhum. Lantas selesai pengubukhan, khadu mengan-mengan dibi, Muhammad ngulih-ulih, "Kyai api pengambauan di hulun tukha waktu kham mandomko ia jeno", Jawab Ahmad, "Wui me-

khum benokh ambau bapak, "dibalikkeni sebanokhni ia ngambau bussuk ambau bapakni. Na damon khena kidah kyai cak Muhammad", Niku buda-gang nyak haga butani."

Lantas Muhammad bekhsiap-siap lapah tani di nyapah tiuh, Ahmad ngebukak toko. Kemudian selain hina tanggoh hulun tuhha tian betik sai tani atau sai budagang, "Kuti khua apabila mengan dang mak luyakh, sekukhang-kugangni sa kuti mengan hena matani dang kukhang jak khua khatas, apabila kukhang jak khua khatas dang kanik". Tekhpikheh lom pekhasaan Muhammad amon ngebeli tekhi tunai benokh ngakuk matani khua khatas, jadi tiap ia haga mengan sambil bekhtani ia ngebeli tekhi. Tetapi Ahmad Bekhbeda cakha bekhpikeh, ia ngebeli manuk, ngebeli kambing, ngebeli sapi, ngebeli kekhhbau, untuk nyukupko matani khua khatas, sekukhang-kukhangni sepuluh hewan, sekukhang-khukhangni sekhatas hewan sai dipesolni. Jadi muni-muni bela modal bedagang. Muni-muni bela modalni bedang kakhena ia leluyakkan. Selain hena tanggoh hulun tuhha tian khua na, "Kuti dang kena sinakh matanokhani apabila daway mandi, amon kena sinakh matahakhani maka hukhik kuti mak bekhkat," lantas tekhpikheh lom pekhasaan Muhammad amon khena kidah dang mom mijak pagi, lantas semakkkung mata hekhanit injak jak ngukha kayu, mandi, kak khadu selesai dan lain-lain untuk bekhsiap-siap ngekhjako pekehjaan pekhtanian. Cakha Ahmad sai tuhha bepikheh sai tuhha na jeno lain, ia diguaikeni loos jak toko na haguk pangkalan disai-saini baka papan penglanang, dihatokni baka genting. Jadi kena cakha tian bekhbeda bepikheh dan bekhbeda memahami tanggoh hulun tuhhanit tian. Kemudian Ahmad hena khatini khubuh bedagang, dan pekhtanian Muhammd tambah maju. Tekhhikh toko Ahmad tutup toko sai tuhha, dan Muhammad sai sanak buka toko.

Kemudian setelah hina Muhammad setelah tekhhjadi goh khena Muhammad menghakhgai puakhi tuhhanit cakni, "Kyai, niku nutuk nyak, kham bu dagang. Niku lain kuguwai kenek lain, kenek tinisumamang. Cuman nikku ngendaliko pekhdagangan kham, sebab niku khadu bekhpengalaman budagang, nyak ji makkung ngedok pengalaman" Cak Ahmad payo, anying amon nyak haga dijadi kemu kenekk mak jadi". Kemudian tian budagang. Lantas kakhena di tiuh tian na budagang mak maju tekhhsebut lem cekhita hina tian musti pindah haguk liba tiuh, dan daekgah hulun sai gekhalmi khaja di Liba. Jadi tian na haguk tiuh Khaja di Liba budagang. Menukhut cekhita hina makai budik, waktu tian dengan khaja di Liba, tian nengis canang. Canang jak Khaja nyawoko anakni bhaban sesot, sapa-sapa dacok ngehedaki anak ni na, dakukni jadi khaja di tiuh ning atau milih anakni baik sai makhing hina sai



bibaban sesot hina maupun sai bakhiih bekhse dia dikawin koni, atau hadiah bekhupa emas atau duit pekhak dan lain lain. Sei pokokni haga kehedakan sanak hina.

Kemudian khaja hena nantukon ubatni. Ubatni ialah batu jak lom hulu iwa, kebenokhan Ahmad ngemik batu jak lom hulu iwa oh lain Ahmad, Muhammad ngemik batu jak hulu iwa. Lantas batu jak hulu iwa hanji jeno dumbanko Ahmad ulah ya mak setuju di puakhi sanakni hena jadi khaja. Jadi waktu Muhammad nyawako bekhse dia ngubati anak khaja, lantas ia ngakuk pekhemonanni untuk ngakuk batu jak hulu. Dinani batu hena kak lebon. Cakni, "Kyai, dipa batu lom pekhemonan hiji kham haga ngubati anak khaja", jawab Ahmad kham sangun mak dok batu." Cak Muhammad, ngedok lom ji hiji. "Tegang-tegang goh hina lantas khadu ko kidah kyai cak Muhammad, damon batu kak lebon nyak bekhusaha baka ubat bakhiih.

Kemudian Muhammad jeno nyantik batu sai mak menantu jak pinggekh way. Lom hatini damon nunda kuti cakak, batu hiji dacok ngehedakko anak Khaja. ia lapah, ngintai Khaja. Cakni di Khaja di Liba, "Cakni damon mak ngedok janji-janji cakni nyak ji hagagnubati anakmu. Sai timaksud damon mak hedak niku tipatko, damon mak hedak niku titawan, biasa Khaja cakni goh hina. Nyak ji haganyuba-cuba, nyuba-cuba ya dacok hedak atau makwat. "Cak Khaja, makdok janji-janji mak wat, hana-hana janjini damon ya hedak nyak haga ngejukko hadiah, hadiahni jadi Khaja di tiuh hiji ngeganti nyak, atau kain jama anakku anying mak jadi Khaja. Milih anakku haga sai makhing kak hedak ana yot sei mak jak makhing yo. Atau sedekah, sedekah na heno khua macom anjyingkukhanni sanga gekhubak sapi, haga emas, haga duit, pekhak, anying mak dapok khua macom." Lantas cak Muhammad, "Gampang Khaja amon soal sei sedekah, pokokni kham ubati pai sanak hiji. Amon ya hendak tini kham umumko." Jadi sei puakhi tuhha gekhalni Ahmad ji nyambang jak bah, Jadi lom hatini mati bangik duit atau emas sei dakukni, lamon ia jadi khaja ya jo sai bangik, atau umpamani ia kahwin ya jo sei bangik. Anjing amon ngakuk duit hikam ji dacok sebagai, amon ia ngakuk emas dacok sebagai. Khadu diubati Muhammad, ia balik haguk biduk luwot. Muhammad ji hina dimakhahi Ahmad. Sebab nyakji nyambang banani niku ji gunjokh, ulah api mak nantuko sedekahni sakikhani ia hedak tini kham dacok bebuhungan. Cak muhammad, "Kham mak dacok goh khe na mak wat kyai, dang kenahan kham sesat kakk tekhlalu haga kham sei bangik, jadi ulah sebab hina nyawoko gampang, amon Khaja di hino khetini te khima kasih dijasakham cakni ngemik bayakh.



Ulah sebab mak ngedok jasa sei lebon nganggokh. Niku mak pandai kudo cawa Ahmad", Bahwa kham ji dunia hulum, hun dacok behubungan, kham tiselok, akik kak ngedok janji makkung dacok ditutuk hun, api lagi lamon ngedok janji." Dang khena, "Cak Muhammad, sebab pikikhan goh hina pekikharnbuntakKham ji lagi haga panjang hukhik. Sebab duit pandai bela, mas pandai bela", sei mak pandai bela kahwin cak Ahmad. Ui kyai, dang goh khena makkung ceki nyak haga kahwin." Yu amon niku mak haga kahwin jadi Khaja, hena sei mak pandai bela nutuk hukhikmu. Dang khena kyai, cak Muhammad. Mak helau khan ji ngenni hulum, sanak hakhuk, jadi kham khua dang mak akokh-akokh, pikirilah niku bahwa penyedekahan Khaja, mak kakuk sayan. Ulah api mak dakukmu sayan damon kahwin tantudakukmu sayan, makwat kham khua sai kahwin makwat. Khena munih amon jadi khaja niku sayan sai jadi khaja makwat kham khua makwat. Khena munih amon jadi khaja niku sayan sai jadi khaja makwat kham khua makwat, katceki bakni emas bakni pikhak hono do. Yu pato kidah cak Muhammad, "Nyak mikekh keni pai." Khadu hina waktu Ahmad lapah midokh midokh ia ngekhija-khija, ya lamon mangsa duit atau mangsa emas, goh kehiji kejadianni-goh kheji kejadianni dan lain-lain sebagainya. Khatongkucing halom ngintai Muhammad. Cak kucing halom, "Muhammad supaya niku pandai, niku dang haga Khaja, dija hiji dan niku dang haga manih kahwin jama anak Khaja, Khena munih guai api ngakuk duit dan guai api, munih ngakuk emas, acak niku ngakuk ketekhan gekhal katekhan udi katekhan si cinta-cinta. Sipa sitiniatko tungguk. Jadi acak hina amon duit pandai bela, kheno munih si bakhil. Dan nganni hina haga dijamokko khaja, tini nyak sei nantuko ya. Apabila hulang-hali di khangok kamakhtini disanlah jengan kitekhan." Yu cawa muhammad amon goh khena.

Kemudian setelah anak Khaja hedak, Khaja ngukau Ahmad, ulah haga ngajuko sedekahan. Setelah tian khalu mengan nginum, Khaja nyawako, "Muhammad, sengajuko ngungaiko kuti khua Ahmad, anak muliku kak hedak jak makhing dan nyak kak haga ngejukko sedekahku jama niku sekhta Ahmad puakhi tuhhamu menjadi saksi baha nyak ngejukko ucapan tekharma kasih, cuman nyak ji sei ikhlas emas atau duit pekhak, atau jadi khaja ngeganti nyak, atau jadi anak menantuku, hipang pat macem hina kuti kak sepakat. Sai Ahmad jeno kak penelot sambil nyawako duit dek, atau emas dek, ma dipekhduliko sai Muhammad, "Dan Khaja, jadi anak mantu puskam hikam mak dek khega. Duit hina pandai bela, emas pandai bela, munih hikam ji wat haga jama puskam selain jak empat hina," Cak khaja, bekhse

nyak ngejukko selain jak empat hina cawako api khal hagamu selain jak empat hina." Jawab Muhammad, selain jak empat hina ngedok cawa puskam bekhat benokh ngejuko di hikam, oleh sebab hina hikam kebekhatan munih nyawako ya.

"Mawat cak Khaja, cawako nyak mak dok sei kuhenguk-henguk mak dok sei kusayang-sayang dacok unyin kujukko. Akik kak empat hinacakku kak kanggal mutuni nyak kuasa ngejukeni di niku api lagi sei bakheh". Na lamon khena kidah Khaja cawa Muhammad, "Nyak ji haga kilu kitekhan. Cak khaja dapok anying bekhsyakhat amon haga kilu kitekhan hiji pitu, tigantung lom kawakh pitu, jadi niku musti nantuko sei haga dan mak dapok ditinukmu, kamakh mak dapok dibuka. Cak Muhammad paye Khaja. Lantas waktu Muhammad hulang-hali di khangok kamakh, kucing magan di kamakh tengah. Ia ingok janji kucing bahwa nganku magan hinolah, selingan kitekhan penuah, ngan kitekhan secinta-cinta. Kemudian lom kamakh hiji Khaja cak Muhammad kitekhan nyak haga ya. Sekhta dibukak khaja dijukkeni. Di lom lom hati khaja khadu sukhut kesenangan, sebab kitekhan hijilah takut segala hakhta.

Waktu kitekhan dusing Muhammad di way, sampai di way dimakhahi Ahmad. Mati mekhanai gunjokh jadi khaja mak haga, jadi anak mantu khaja mak haga, duit mak haga, emas mak haga, api khal sei guna kitekhan, mati mekhanai gunjokh niku. Tandak niku jak ja, lijung niku, matakु sebelah kebelah anggok ngenah niku. Guai api ngedok puakhi gunjokh ge goh khena. Muhammad dengan khasa tekhakhu ya lijung, lijung kukhuk pulan luakh pulan jawah. Tigoh ya kak jawoh lom pulan kitekhan dihepakheni, matani dipedomkeni, pengatupun Ya Alloh ya Tuhanku cakni damon kitekhan hiji temon ngedok penguasa, nyak kilu penguasa hiji, sebab nyak mak disenangi puakhi tuhaku. Kemudian dipedikkeni matani ya kak lom tiuh, mikhip tiuh hena Khaja di tengah. Kemudian ya mak jadi khaja, khajani wat sumang, cuman ya na Muhammad na kukhuk hulun sei mampu lom tiuh hina. Lom khadu cukup alat, ngemik isi nua, dan lain-lain sebagainya, seolah-olah ia na adalah kak khadu bekhumah tangga dan temon-temon tekhjadi khadu bekhumah tangga. Dipanganni ngeniatko ya seilah kain sai halus-halus, waktu di bukakni pagi mapekh ulah takhi. Nah mapakh cakni mon khena kitekhan hiji sangun mak doh angkuh, Mon goh khena dakukni kitekhan jak lom khamakh dipengekh keni sanggakh kitekhan dan kitekhan hinggo mati kitekhan.

Kabakh hina dipandai Muhammad, lantas Muhammad khatong. Basa Muhammad khatong kyai cakni, "kabakhni kitekhan dipatikno" temon. Jak

pa mak kupatikno ceno, tiniatko jadi duit kamakh mapakah bak tahhi, tiniatko jadi emas kamakh mapakh bak tahhi, tiniatko jadi kain kamakh mapakh bak tahhi, hunjak lamon tiniatko jadi tahhi jadi tahhi. Akik tintatko jadi duit, jadi emas, jadi kain akik jadi tahhi, mula kupanggokhko cakni kitekhan, ya sangun khadu kucawako kyai cak Muhammad," tuahni mak ninding di niku, hiji padahni. Jadi dipa ngan kitekhan. "Udi cakni khadu kubukokhko." Lantas kubokhan hena dikali Muhammad, dipindahkeni di nganni, Waktu dipindahkenni di ngani kitekhan hina tuwuh jadi kayu bakhu di pinggek pangkalan. Kayu bakhu hena jadi pelabuhan biduk, segala hun sei belabuh di san ngebayakh cukai, ngebayakh siwo bulabuh. Jadi jak sana lah kehidupan-kehidupan Muhammad. Ditengis Ahmad kak lapang luwot si Muhammad henji jeno, dikitai. Na kemiangan cak da cak khalni hiji Muhammad, "Niku khatong kyai, nyak ji kak lapang luot dia, anying kuhakhap jana niku dang tuakh kayu bakhu hudi, dang amon ya dituakh. Labon pengintangan kham." Cakni, sebenakh lapahanku ji nyak haga nuakh kayu bakhu hudi, mula haga kutuakh jadi khan ji kehidupanmu dan nyak seolah-olah disik jak punyiwoan hun. Jadi mak helaulah mak wajar kehidupan kham, kham haga bukintang jak bakhih". Alah katoh-tehan dituakhni kayu bakhu heno, ja kitekhan hina tekhjadi. Umpamani niatko haga, lom kamakh nganni enggonkeni jadi duit, niatko haga emas, kamakh nggani enggantung keni mapakh bak emas, dan lain-lain sebagainya.

Bekhita hina dipandai Ahmad bahwa puakhi sanakni Muhammad kak jadi penduduk Khaja di tengah, kak jadi hulun kaya. Lantas Ahmad khatong, basa khatong dihanggun ke Muhammad. Keniangan kyai niku khatong, niku sangun haga kunut, hiji niku kak khatong mak nyusahko nyak lagi. Siudotni niku khatong, cakak dan hiji nganmu hiji pakaianmu kak muni. Cak Ahmad sebenokhni dek lapahan haguk ja hiji mak khua mak telu nyak haga kitenkhan.

"Cak Muhammad, guai api kyai, sebab tuahni mak ninding di niku tuahni ninding di nyak, tini tuahni lebon damon dakukmu. Cuman api khal hagamu gawoh api niku haga nun, api niku haga budagang, api niku haga duit, api niku haga emas. Gekhal kitekhan hiji kitekhan secinta-cinta damon di nyak, amon di niku makkung tantu. Pokokni hina dang jadi pekekhan cawa Ahmad, sai jadi pekekhanmu ganta hiji nyak khatong haga kitekhan hina, jukko kitekhan hina di nyak".

Lantas kitekhan hena dijukko Muhammad, damon khena kidah kyai kitekhan usung mulang haguk nganmu. Waktu kitekhan na dusung Ahmad, di-gantungkan di kamakh, lom niatni kamakh hiji supaya dacokmapakh ulah

emas. Waktu dibukakni mapakh ulah tahhi. Mapas mehatini api-api khetini kidahni. Dipindahkeni di kamakh bakhii, diniatkeni kamakh hiji mapakh ulah duit, basa dibukakni pagi mapakh ulah tahhi, nah fitnah ji amon goh kheji. Mapakh kamakh-kamakh ji ulah tahhi. Dalih keni niatni dang nak mapakh utuh sekakhat tian khua na hal hasilni melakhat. Khasan tian ngejala. Swaktu-waktu Muhammad bugunting. Di tanah Ahmad potongan guntingan tian, lom hati Muhammad ji ulah api kyai ji mula kak goh khena. Ia nyulang kawai, sei Muhammad ji jeno, ditawak Ahmad munih, kelikhni, potongan-ni. Lantas lom hati Muhammad, "Api jalan kyai mula kak goh kheji. Ia selalu bekhtanya-tanya lom hatini. Kemudian waktu tian lapah ngejala biasa Muhammad lamon ngejala damon ya mulang jak ngejala, jalani dilai-lai keni, ia kukhuk nua alun-alun, kemudian ia khetini busabakh. Waktu hina lain masalah sai tekhjadi, waktu mulang jak ngejala, jala dipanggokh keni, badan basoh, ngejala mak mangsa, badan sekakhat, mak dok tegos bakhik kemak kehji", Kyai hiji sai padanni kitekhan dipenggokh keni, bakhu dituakhni." Jadi iwih isi nuani, sebab biasa mengianni mak goh. Lantas cakni, "Muhammad, dang khena dang ngutik-ngutik kyai, hiji nasib kham jama-jama, dang buson-buson jama kyai sekutu ya haga nginggungko kham. Sekhanggal-khanggal kham nijin kham tigoh di langit sai nomokh putukham pagun puakhi sanak kyai. Najin kyai tidasokh di lawok sei khelom ia pagun puakhi tuhha kham. Nyak lain busan cak na, "Akik niku hulun, ana digekhigmu di kyai, dang ki nyak puakhi tuhaku. Jadi mak ikin nyak ditawaimu, sei kupebalah hiji nyak payak ngejala mak mangsa. Basa litok goh khena, gekhebul tungguk luwot jalma sai. Ngapi kuti gila kyai cak bunyini, kikha-kikha sai cawa khena na Muhammad. Nimbal sai basa bantah hena eno, "Ngapi cakni kyai sai Muhammad, niku na Ahmad. Ninggo litok-litok sei isi nua hiji jeno singuhan ia ninuk-ninuk gunting goh-goh, ninuk kawai goh-goh, ninuk sinjang goh-goh, jadi pelikuh ia ninuk ali-ali khetini ali suasa mata suluh di pungu kanan goh-goh.

Jadi hulun kumpul, cawa hulun sipa sei mengianmu?, induh cak bai-bai hina. Sebab bunyi tiang goh-goh, khupa tian goh-goh, pakaian tian goh-goh. Jadi disetokhko tian Khaja, disetokhko sekhamin-khamik penyapih di Khaja, Khaja juga pelikuh, akik sei kedau maju mak ninong ya lagi, api kelagi hulun. Makhi timbul salah satu jelma sei pintekh, Tunai khaja cakni ngadili ya, hina tunai benokh bagiku. Mak salahan. Cak Khaja, "Ngapi," Cakni guwaiko gekhunang jak kayu, khadu hina tian cakni kainko keliling sesat. Anying nyak ji mak pandai cakni lom gekhunang sina, jadi cakhani cakni

hipa sei khadu sai mena cakni batok di temun unggak sesat, tian na tambangko supaya tian dang dapok sehaluan lagi makhi dang lindu. Makhi tini nyak ngadili pekhakha tian.

Kemudian kyai ngumpulko tiuh haga pekhakha Ahmad Muhammad sei kak khadu lindu, induh jo sei Ahmad, induh, induh jo sei Muhammad. Tian segabokh ngaku Muhammad dan menangkisko nama Ahmad. Cak khaja, tian khua ji haga tiadili simbang nyuhun gekhunang keliling sesat pitu uloh. Kham ngehaman ninukni. Kemudian gekhunang si pekhtama lapah keliling sesat sambil bukhbok-khibok "Tedos badan sangun mak tunai ngangkon maju hulun, hiji sai padahni. Tedos badan sangun mak tunai ngangkon maju hulun", khenalah khibok-khibokni keliling sesat. Kemudian setelah pitu uloh jelma sei nyuhun hiji hino ngaku Muhammad, tepikko di liba sesat, ditambangko Khaja. Makhi gilikhan sei kedua ia ngaku Muhammad munih cakni. Keliling sesat pitu uloh sambil khibok-khibok, tedos badan lain tunai majumu diangkon hulun tedos badan lain tunai maju diangkon hulun. Khenolah khibok-khibok nyuhun gekhunang keliling sesat. Makhi ditambangko Khaja di temun sesat. Setelah hina gekhunang tepikko di tengah-tengah sesat.

Lantas gekhunang gemosni, luah jalma jak lemoktu. Sei di liba cakni sei Ahmad, dan hinalah sai ngangkon maju Muhammad. Sei unggak hina sei teman Muhammad dan majuni di angkon Ahmad.

#### Penutur Cerita:

|                   |                                                          |
|-------------------|----------------------------------------------------------|
| Nama              | : Sutan Kunjungan                                        |
| Tempat Lahir/Umur | : Ketapang, 62 tahun                                     |
| Pekerjaan         | : tani                                                   |
| Agama             | : Islam                                                  |
| Jenis kelamin     | : laki-laki                                              |
| Pendidikan        | : Sekolah Desa                                           |
| Alamat sekarang   | : Ketapang, Kecamatan Belambangan Umpu<br>Lampung Utara. |

#### 9) Si Bungsu Tujuh Bersaudara

Zaman sakha wat satu keluarga sai sakat temon anakni 7 bebai unyin, mengan debi mak pagi. Sekali waktu ulun tuhani say kekurangan mengan, maka tian khuwa mengan dibingi khani gang tian lagi mengan khupani di dengi gemani si tuha, jadi situha siji cawa "Kikik-kikik" ani sambil tian

minjak unyin, kahena ngaliak anak minjak sina maka mudukh maneh tian mengan. Jemoh bingi khesan muneh, ya bakhong makni tian khua anakni aga mengan cawa muneh situha, minjak muneh tian pitu sina.

Beni kebenaran khupani kesal tian, maka anakni buniat bahwa tian pitu siji sina bahwa dari pada hati mak kakheja, maka lebih baik ngakhandak gawoh, lapah kham ngakuk apus. Padahal lima alasanni sebab tian agar diumbanon.

Khani sina tian lapah nyepok apus. Takhegak di pelan anakni mufakat jama bekhuk bahwa ki anakku ngukhau niku harus nimbal khik muneh niku tungkalis ki tian ngukhau niku tekhus matuk-matuk kayu siji. Yu khesan, segitu tian sappai di pelan tekhus ngakuk apus. Sedongken anakni nyebale. Selagi tian ngakuk apus anakni mulang mak diliak tian khik mak dipandaiyi tian. Ngukhau tian pitu saji, sebegitu ngukhau nimbal bekhuk dan muneh tungkalis siji tekhus matuk-matuk kayu. Jadi Penyanani tian anakni nekan wata. Sedang begini ngukhau muneh nimbal luwot bekhuk jama tungkalis sina, ya khadu bini, bekhuk khitung kalis siji mulang. Ya tian-tian pitu ngukhau mak nimbal lagi. Tekhrus disippokki tian mak lagi anakni. Akhirni dalam keadaan panik sebab mak dapok pulang lagi. Maka si bungsu cawa "Ki sungai pulang dang kuatir, tutuknyak jeno ditengah sungai nyak khadu nebohkon kamiling. Kham mak mungkin takesok", ani bussu.

Sekadu cawa sina maka sehaluan pulang pulang tugoh dilamban anak khik makni takanjat bahwa ulah api cak tian dacok seppai dija luwot. Jemohni diajak luwot tian ngakuk apus kidang jaoh lagi nayak tian mak dapok mulang lagi pokokni tian 7 sina khepa juga di ittokon. Khesan munih ya sappai di pulan sina fufakat munih jama bekhuk. Jadi sambil kakheja tian siji sambil ngukhau, kidang bekhuk khik putit jeno. Kabenian bekhuk khik putit tungkalis siji lijung. Maka tian pitu siji pusing munih khepa cakha aga mulang, sedangkong makni khadu meno mulang. Cawa luwot sibungsu bahwa dang kuatir sebab jeno nyak khadu nabokhon jagung. Kidang malang bagi ni tian kakhena sunyini bushu jagung sina jeno mak lagi. Jagung ditalahkon jeno khadu dikanik putit anjak isan tian tahesak.

Lanjut cakhita, tian pitu siji lapah-lapah mak ketahuan Beni kebenaran lapah tian nunggu huma atau sapa, sedongkon sapu ina panghunini *Balangan gasi tian khua mupanasih*. Bang diliak tian, tekhrus tian segok sebab khabai kuttu dikanik. Khupani-khupani waktu sina balangan gasi siji aga mandi. Maka tian siji mufakat aga matian balagasi sina. Tekhus tian ngakuk kuwel aga ngegatalan badan ni balanga gasi. Ya dihak tian mandi, anjak unggal digisok. Gisokon kewol sina di uwai, anjak isan balangagasi khua siji kegatolan.



Seangkan tian pitu saina mid di sapuni Talagagasi, notas tali sapu sina. Selagi makhlum maksudni agar nakhang. Sakhadu dibalakon apui maka tian cakak di sapu, ya cabak, langsung gugokh di kanik apui, mati balanga gasi khua jeno.

Lajuni tian nyani lambon disun, tian pitu, pitu munih sapuni guwaini tian dison nanon kembang pakhl segala macomlah. Sekali waktu selagi tian nyesuhi lembag, khatong kenui, disapuni situha. "Knik-knik kenui, nyak aga nuppang nyalai di bungamu, mawat bungamu layu, iyoh-iyohku sekhok, taiku sanga munikh, teluiku balak-balak. Sekhadu nyanyi gahsan, makhah kakani situha siji cawa bahwa dang nyalai dija kattu bunga ku cadang. Tekhus pindah mid sai nomor dua kheson muneh nyanyini. Nomor tiga khesan muneh sappai nomor pitu. Ya takhegok si nomor pitu nyanyi luwot henni. "Khuwik-khuwik kenui, nya aga nuppang nyalai dibungamu, mawat bungamu layu. Ioh-iohku sekhek tahiku sanga munekh, teluiku balak-balak". Selesai nyanyi, diisnin ulhni bungsu bahwa mid kihaga nyalai, cadangki haga cadang, natti nyak nanom luwot ani bussu.

Tekhrus anjak isan, kenui nyani salai lassung nelui. Ya khadu nelui nak khatong-khatong lagi tanda tanya sibussu siji ulah api cak kenui siji mak khatong lagi api sebabni. Maka di paksa salai kenui jano. Ya diliak tumpondo telui sina balak-balakkulak. Kebenian kanui sina mak khatong, maka no, dibatok mulang, tekhus dipiken di pabiasan.

Jemohni goh biasa, tiap khani kakhejaan ni tian sina muneh netis, jadi makhanai khalau, kakhejaanni makhanai siji tiap khani masak, kidang mak dipandai gemani bungsu, sebab ya dihumu. Ya bussu mulang anjak kakheja ya diliyak adu wotmi seagala macom. Hesani bussu siji sapa simasak sapa si-nyapu, jamohni khesan muneh, ya mutianni sapa do pai simasak, maka si bussu segok-segok bidang khanjak ngittip bahwa sapa simasak siji. Ya khadu debi temon diliok dewat makhanai helau temon luwah anjak telui jeno. Ya appai aga masak, ditekop olehni bussu, khetini niku si masak-masak sina ani bussu. Maka dapok cawa lagi makhanai sina, akhirni tian kawin. Sakhadu kawin, kakak-kakakni sebakheh iri, pukokni asi sai, khepa juga jalanni bakas/makhanai sudi harus kwin muneh jama kham. Maka disippok akal busukni tian. Yakdo mufakat aga mation bussu.

Sungi aga mid di uma ni tian sina nyabekhang uwai balak/jambat, Jadi politikni tian, bussu siji di kain mena kayak ya cambokh, sebab tali jambat sina khadu ditetistian khadu dipelok. Ya bussu liwat, lassung gugekh tanyut duwai. Kebenian tanyut mak dapok ditulung tian akhirni dikanik iwa balak kidang dibetot gaweh. Tekhus umbak-ambul ia siji ngahinggoan betong

saingisi jelma sina. Kebenian khupani iwa siji mak kakhingga laki maka ya minggek di khedik sapu, sedangkon sapu sina ditunggu bebai tuha ya babai tuha siji aga duwai diliak iwa sina, takanjat tekhus-tekhus ngakuk candung agar dibelik khik muneh dikanik. Begitu ditahah mak di kanik, ditatakah mak dikanik. Sappai bani mak dikanik akhirni wat putit cawa.

"Balidang-balidangi", pabelik iwa balak 2 x sedangkon bebai tuha siji tekhrus gawoh nakah, iwa sena pagun dikanik, cawa luwot putit sina. Belidang-belidangi pabelik iwa balak 2 x pagun mak ngakheti. Ya khadu benibeni khupani bupekek dan tekhrus dikhotian. "Oh khetini belidang udi bulung belidang uni bebai tuha sina.

Maka diakukken bulung belidang, ya dibelik, temon dobelah, ya belah wat isini jalma. Takanjat bebai tuha siji, maka ukhung nganik iwa sina.

Lanjutni cekhita bussu di akui anak, dibatok mid lambanni dianggap anak kandung sebab ya muneh mak ngedok anak. Sedangkon bakasni jeno tekhrus gawoh nutukhon wai nyippok-isi bussu, kebunian nutokon awai, nunggu sapupukni bebai tuha sina, tekhus bakas siji nuppang takhu. Kakakakakni tian sai 6 sina khadu mulai nyesel sebab dipikkekh, tian khadu makhanai siji mak бага jama kham, sedangkon adik kham labon muneh ani tian. Jadi makhanai sina jeno kukhuk mid sapuni bebai jeno, sedangkens i bungsu jeno segok dipanggakh. Bebai tukha jeno kakhejaani napai tekhus di utton tapai makhanai sina. Bakas siji nyakhita bahwa ya ngunut bebaini, ya aga mandai dipa jengani, kimati dipa mayatni ani. Ngedengi cawa khesan mewang bussu siji ya miwang luhni gugokh anjak atas ngalasu tundunni bakasni. Panyanani uwai tapai sakhadu ngunum-nginum ya nanguh aga mulang, kidang ditahan gurau bebai tukha sai jadi inakni bussu jeno. Tekhus cawa: "Bebaimu sina gupha, sebab ya siji ngedok anak muneh gegoh nanakku siji kudo" ani".

Tekhus si bussu dikain khegoh, ya khegokh mak salah lagi, laju tian sadakokan, saiwang-iwangan. Maka tunggallah tian gegoh biasa jadi suami istri luwot.

#### Penutur Cerita:

|                   |                       |
|-------------------|-----------------------|
| Nama              | : Makhiah Somat       |
| Tempat lahir/umur | : Kedondong, 45 tahun |
| Jenis kelamin     | : perempuan           |
| Pekerjaan         | : tani                |



Pendidikan : Sekolah Rakyat  
 Alamat sekarang : Kampung Tengah, Kedondong  
 Lampung Selatan.

#### 10) Sekh Dapur

Sekitar tahun 1600 M. uwat sai pekon di ujung selatan pulau pekhca Raja basa gelakhni. Letakni di cukut gunung khajabasa, khedik pantai Teluk Lampung. Pada waktu ina tiap-tiap pekon delom pemerintahanni di atur jama kaum penjajah khik wat muneh sekhupa kekhu-khunan pekon sai di pinjam ulehni punyimbang.

Waktu ina khayat ukhik khukun dan ngedok jiwa gotong-royong unyinni beban sai biak, sual sai sulit khayat mak geluk putus asa ngatasini. Uwat sai masalah si temon bida jama khukum udi, ialah soal nyepok judu. Mengenai judu se ulah-ulah ketatuan Tuhan Yang Maha Esa, tapi ketentuan adat sai tian pakai. Biasanni anak jelma sai bupakhut di juduan jama jelma sai bupakhat muneh.

Selanjutni injuk haga nyekhitaan kejadian bertentangan jama kekhu-kumannijeno. Mak opikha jauh anjak pekhan Khajabasa jeno gelakhni Puhubung. Di peken hinji uwat jelma makhanai si gelakhni Khadin Sukat, adu adat kebiasaan tiap bakas sai khadu tuha adu tattu haga nyepok bubai. Khadin Sukat wat niatni jama Khaden Gayung. Tian khadu akrab temon tinggal nunggu restu ulun tuhani. Sekhadu Khadin Sukat massa kepastian anjak kodemenanti atau khadu janji aga ditunang, khadin Sukat ngeni pandai jama ulun tuhani bangik ki ulun tuhani majumu aga nakhimani uleh tian sakhat oleh mak ngodok khakhta. Ngedengi cawa ulun tuhani Sikhadin Sukat si selalu ngaku sakat, ya ngakhasa sedih khik di jelason bahwa seunyinni sesuatu udi pakhlu di cuba pai dan dong geluk putus asa, makni Khadin Sukat ngejaga, hal sai mak di agaon, ya tetap nulak, kidang Khadin Sukat maksa supaya aga nyappaion maksudni dan nyawaon harus bersari'at, sual setuju atau mawatni ina ukhusan natti. Inalah cawani Khadin Sukat. Ngadengi cawani Khadin Sukat si temon ngahakop ina akhirni tian khua makni bersedia muneh ngabulkon permintaan Khadin Sukat.

Bakheng jemohni ulun tuhani Khadin Sukat lapah mid di lambanni calon bebaini ina, sesuai jama peraturan jalam sai taat jama agama, tian ngucapon Islam di bebaini Khadin Gayung si kaya. Mikhok waktu ina di pekan

Khajabasa ulun tuha Khadin Gayung adalah sai terkaya di pekon sina. Uleh khahna kenyataan inia maka ulun tuhani Khadin Sukat ngakhasa liom aga khatong.

Sekhadu di kain mejong dan cawa suratni, maka ulun tuhani Khadin Sukat cawa, "Maaf sekhanggal-khanggalni."

Ikam inji khatong lain mak liom khik lain mak khabai, kidang ikam nukhuti maksud hati anak ikam Khadin Sukat, jelasni Khadin Sukat ngedok khencana jama Khadin Gayung . . . aga mencapai hubungan berkhumah tangga justru ina ikam mohon tian ngenai penjelasan dan kepastian tentang maksud ikam inji. "Pernyataan ina dijawab oleh ulun tuha Khadin Gayung. "Soal ina sehelauni tanyapai anak ikam". Inalah cawani ulun tuha Khadin Gayung. Kemudian Anak Khadin Sukat nanya jama sai muli dan temon tian khadu ngikat janji dan tinggal nunggu kepastian anjak ulun tuha. Ngadengi pernyataan ina, ulun tuha Khadin Sukat sangat senang, sebab anakni mak ngalioman ulun tuha.

Anak Khadin Sukat nanya jama sai muli dan temon tian khadu ngikat janji dan tinggal nunggu kepastian anjak ulun tuha. Ngadengi pernyataan ina, ulun tuha Khadin Sukat sangat senang, sebab anakni mak ngalioman ulun tuha. Sekhadu kedua belah pihak jama-jama ngadengi pernyataan ina, kemudian amak Khadin Gayung nengenon ngakhepa khundungan ngenai permintaan sai harus dipenuhi jelma sai mak mampu, mak ulun tuha Khadin Sukat nyawaon bahwa Khadin Sukat bersedia kawin cambekh sumbai, sebab permintaan iji terlalu susah bagi keluarga Khadin Sukat. Waktu ini kiulun kaya haga kawin, harus ngedok tanda jadi sisesuwai jama kekayaan sidimilikini. Uleh ulun tuha Khadin Sukat mak mampu, maka ia payah aga memenuhi permintana ulun tuha Khadin Gayung. Ngenai cambokh sumbai si di ajouon ulihni pihak Khadin Sukat, dijawab ulihni pihak Khadin Gayung jama nada si kasakh; "Kikhesan permintaan ketti baik ikam putuskon, supaya anak sesakga aga kawin jujur tekhus tekhang makkung ngabutuhan duit akhik ngenai khadin Sukat sai agar tandok jama khadin Gayung sai istilahni kawin cambokh sumbai, ikam makkung ngabutuhan tenaga sebab puakhini Raden Gayung lamon. Ngadengi cawa sai kasakh ina jeno ulun tuha ngekhassa liom khik kecewa, sekhasa mak ngedok khegga dikhi, kemudian pekhmisi aga mulang.

Tugok di lamban kebenaran Khadin Sukat lagi munggu bakhita anjak Sukat khadu pandai khetitini. Makkung sempat mejjong ulun tuhani khadu makhakh dan nyawaan bahwa Khadin Sukat mak kalioman. Mak mungkin jelma aga jama kham, sebab kham jelmanj mak ngedok. Khadin Sukat ngeja-

wab khasa sedih sekhta sakik hati. "Ki khesan cakhani, apa boleh buat, si jelas niat khadu di jalanon, ketatuan di hadang Tuhan." Semenjak kejadian hina Khadin Sukat mak bergairah aga ukhik, karena mawat si diangonon kim-mak khadin Gayung. Khesan muneh Khaden Gayung, ia ngekahasa sedih sekhta nyepok jalan ngakhepa cakha sai haga di haguk supaya dapok tungga Khadin Sukat. Khatong angon-angonni khaden Sukat aga nyepok ilmu akhik aga tapa, supaya dapok disenangi setiap jelma termasuk ulun tuha khaden Gayung.

Khadin Sukat khadu ngedok tekak sai bulat aga lapah tapa, maka sekhadu ngilu restu anjak ulun tuhani ia lapah nuju puncak gunung Khaja Basa sai jengganni atau gelakhni Ketatapaan Ipok ina lamon nihan binatang buas karena jengganni ina pulan. Tugok disan ia tungga bakas tuha. Khadin Sukat nanya jama bakas tuhan ina, "Hai tuk, dapok kudo nyak nanya, gunung iji gunung api gelakhni? Datuk ngejawab "Khajabasa gelakhni khik jengan iji Ketapaan." Dan bakas tuha jenno nanya moneh, sapa gelakhmu?" Gelakh ku Khadin Sukat/jawabni. Api maksudmu khatong dija? Maksudku mid dija aga nyepok ilmu atau tapa di jengan inji. Selanjutnyak ngilu ma'af nanya luwot. Sapa gelakh datuk setemonni? Jawabni bakas tuha jeno. "Gelakhku Tuan Sech Dalung," si nguasai daerah ketapaan ini. Ngadengi cawani jelma ina ngekhasa gembikha dan berterima kasih, lalu ia nyekhaon dikhini jama bakas tuha jeno dan mohon dikenai jalan ilmu si wajar. Mengenai ilmu ina gampang anni bakas tuha jeno, asal niku aga ngebayakhni kidang lain jama nyak tapi jama Tuhan Yanga Maha Esa. Sebab ilmu inji milik Tuhan, kham hanya ngejalani gaoh. Mak mekeh panjang lagi Khadin Sukat langsung ngejawab bersedia.

Mulailah khani ina Tuan Sech Balung ngeniom pelajakkan sai pertama, "Bismillah aman tubillah tawakkaltu allallah hayyilazi layanunud. Walahuulawalakuwatailla billahil aliyilazim". Sekhadu ina ia belajakh muneh si lain. Namun sai lebih penting dang sappi tinggal sembahyang lima waktu dan harus ngamalni. Sekhadu ina Khadin Sukat di pekhittah aga tapa sembilan bulan. Dalam sembilan bulan ina macom-macom gudaan sai khatong kidang Khadin Sukat mak taguda. Tikat akhik sakhik ati khadu sai di dikhini, api gaoh sai terjadi, ia khela mati dari pada di sakii ulehni jelma si hanya beda tikkat kahukhian, Ki dipikekh mikhok suatu kenyataan si maka patut. Hal inji aga ngautungon di sepihak khik ngekhugion dilain pihak.

Khadu genok waktu si di pakhloon. Khadin Sukat delom tapa, Tuan Sech Balung ngihinom Khadin Sukat mulang mid di pekonni Rabung Khaja

Basa pesani sai harus ditukhuti. "Dang sampai kebingian di lambanni kecuali ki ngakuk kain Handak sai hikhang, baka dijadion kendaraanni", sebab Khadin Sukat pagun dipekhittahon mid di pulan khik kain ina sebagai kendaraanni nyebekharang laok. Alkisah jama kain ina Khadin Sukat si khadu jadi jelama sakti dapok nyebekhang laok nuju pulau majekti, tekhus layar dilepas khumbak khik badai si kencong. Akhirmi ia mak tahan ngelawan akhus. Khumbak sai terlalu dahsyat, ia kakhelok di tengah laok. Lagui dija dudi ngilu tulung, kidang api daya di tengah laok si luas mak sai jelmaan dacok nulung. Keadaan Khadin Sukat di pandai Gukhuni kemudian di sitangan kepelawi si Khenik nulung ia, jama Hawi ina Khadin dapok selamat anjak bahaya. Penduduk khadu nyendok kemauan masing-masing dipengaruhi gemani kaum penjajah si agani menang tenggalan. Kaum penjajah si terkenal kejam khik selalu memancing penduduk jama hakhta kekayaan si satemoni kekayaan udi milik penduduk pribumi, kidang mak ngedok prikemanusiaan tian ngehappas hakhta penduduk khik ngejadian penduduk pribumi sebagai alat, termasuk ulun tuha Khadin Gayung di peralatni.

Di tengah kekhamaian khik kekacauan penduduk si hampir pecoh belah oleh pertentangan adat, Khatonglah Khadin Sukat betukkok khik khadu tuah jangguk keping. Mak ngedok si dacok ngenalini. Khadin Sukat lapah pasti khik yakin, yakin, nuju lamban Khadin Gayung, si Sakhebaok lagi aga di juduon ulun si setippal jama keadaanni tia atau penduduk si bupakkat.

Khadin sukat kukhuk di lamban Khadin Gayung ngatiwati dapokh khik nantang unyinni rakyat si bekhani ngelangsungan perkawinan Khadin Gayung jama penduduk disan. Rakyat si ngakheti khik pandai bahwa si khatong udi ialah Khadin Sukat mawat sai bekutik bahkan lamon sai begabung khik nulung ia. Dengan demikian ulun tuha Khadin Gayung mak dacok api-api kecuali nyetujui Khaden Sukat jama Khadin Gayung si khadu saka ngekhinduanni. Khaduni, sina Khadin Sukat ganti gelakh, karena mawat si pandai ia tugok sungi Dapokh, maka sekhadu resmi nikah jama, Khadin Gayung di keni gelakh *Sekh Dapokh*. Mulai Gatta pemekhtahan adat di atokh ulehni Tuan Sech Dapokh si sakti lagi gagah. Ngatokh pemekhitahan adat si adil khik sulit di tundukkon ulehni kaum penjajah.

#### Penutur Cerita:

|                   |                       |
|-------------------|-----------------------|
| Nama              | : Muslimin Sutan Ratu |
| Tempat lahir/umur | : Kalianda, 49 tahun  |
| Jenis kelamin     | : laki-laki           |

Pendidikan : Sekolah Rakyat  
 Alamat sekarang : Kampung Prabung, Kalianda,  
 Lampung Selatan.

### 11) Sidang Belawan

Wat kisah khaja sai ngedok bebai pitu sai paling sanak ngedok anak bakas sai gelakhne Sidang Belawan sedangkon bebaine sai enom mak ngedok anak. Adu jadi adat khik kebiasaan bebai pitu iji sebijian, pekhtama sisanak sangat dibejl ulehni tian, ditambah muneh oleh sisanak ngedok anak, tian pekhcaya bahwa khakhta warisan aga dimilikon jama sanak bakas ina jeno.

Sikhadu sidang Belawan balak, ia ngedok hobby ngejala iwa anjak di wai mid di wai. Gegoh biasa khani ina, Sidang Belawan lapah ngejala nutukkon wai mak kenal buya, kidang aneh khik sial bagini khani ina mak sai iwapun si kukhuk di jalani. Khani khadu dawah, kidang iwa sai pun makkung dapok kidang ia mak geluk putus asa. Ia tekhus gawoh ngejala kidang pagun gaoh mak mangsa. Sidang Belawan tekhrus gaoh lapah nutukkpon lubuklubuk si khelom, akhirni tugoklah ia diwai ditengah khimba. Lubuk ina wai ni tenong khadu khelom. Ngaliak keadaan gohsan Sidang Belawan mak ragu-ragu ia ngbakhon jalane, ia sambil bepikekh ulah api cak mak sai iwapun si aga khukhuk lom jala iji?

Khadu lima kali lebih ia ngibakhon jalani kidang mak juga massa, tiba-tiba Sidang Belawan tekanjat karena jalan nyangkut di takhik mak dapok, pusing-pusing ia maka diselom jala ina sinyebabkhoni ialah nyangkut, sabuttal uok kenjong temon, ia bepikekh sakhbok, "uwek ni sapa iji khik khejung temon", lajune wek ina dipikkon lom kattung ni, sambil ia tekhus ngejala, pagun juga mak massa iwa.

Kekecewaan si lagi di alami ia pindah ke jengan bakhih ialah ke hulu lubuk iwa. Disan ia ngaliak pitu pacokhan misalni: macom-macom perhiasan jak emas, perak, swasa, intan khik lain-lain, pokokni jelas pitu macom pekhiasan. Lagi heran ranni suakha si menggema anjak atas langik khik seabkhongan jama ina luah pelangi kemudian pitu bidadakhilapah di atas ni pacokhan ina. Sidang Belawan segok dibalik batu khedik pancokhan emas. Sementhakha pitu bidadakhri ngabukak kawaini masing-masing, siap aga mandi Bidadari situha ngekhassa bahwa wat manusia disekitar kham inji, mak ngahdongononi, tian tekhus gawoh tukhun di pacokhani masing-masing, mandi sambil senang-senang, Adik nesai paling sanak si memiliki pancokhan

emas, waktu ngebukak pakaian dipikhon diatas batu jengani Sidang Belawan segok. Pakaian ina khedik nihan di Sidang Belawan, lalu pakaian bidadakhri si sanak ina di akuk khik disegoon di balik kawai si dipakai.

Sekhadu tian puas mandi kemudian siap aga nyalin, si sanak tekanjat ngaliak pakaianni mawat di jengani. Di tengah kekehibutan nyippok, Sidang Belawan luah anjak seggokni. Ngaliak Sidang Belawan, tian tekanjat unyin kemudian tian nom jenou hampokh ngelilingi adekni si bungsu si mak dacok khambokh jeno oleh pakaianni khadu diakuk ulehni Sidang Belawan. Bidadakhri si tuha cawa si bungsu "Adekku, mungkin inji khadu jadi nasibmu aga kawin jama manusia di bumi." Sekhadu cawa khesan tian nom kakakni hambokh ninggalan adekni aga muleh met angkasa ujau. Ditinggalon kakakni si sanak ugekhasa sedih kemudian miwang mak dapok berbuat api-api. Sidang Belawan kasihan ngeliakni. Ia ngakhedik khik cawa, "Adulah dek mak pakhlul miwang, mungkin inji khadu judo kham khua. Ki nilu aga, nyak sedia ngawinimu, Khesan cawani Sidang Belawan. Si bungsu ngejawab" ki Khesan cawamu, nyak bersedia khik mulai gatta inji ukhik mati kusekhokkon diniku". Sekhadu cawa satetangan sekhebok, tian khua lijung ninggalan khimba nuju kerajaan.

Ingok di kekhaajaan, unyin khakyat lagi heboh karena khadu tiga khani tiga bingi putra khaja mak mulang. Di tengah kekehebohan tugok puncakni, mambul Sidang Belawan jemo bidadakhi si cantik jelita. Rakyat tambah heboh kidang khebohni ulah nyaksion gohpa khupa bidadakhi si cantik ina, sebab tugok gatta bidadakhi udi hubungan. Kidang temon menakjubkan bahwa gatta inji temon-temon bidadakhi si asli hadir di tengah khamikni manusia. Unyinni khayat gembira, tapi lain muneh perasaan inakni sai nomor satu sampai nomor enom, tian mulai bijji khik sirik serta dengki ngeliak calon bubbai Sidang Belawan si cantik jelitaina. Sedongkon Belawan si asli mak dapok nyaksianni, sebab ukhikni di asingan anjak kerajaan. Ia takhu dilamban gubuk lunak, sedong inakni selain tinggal di istana si penuh jama kemewahan, mulai saat ina disiapon peralatan baka kawinani. Sidang Belawan jama bidadakhi. Unyin rakyat sibuk yang kekhaayaan masing-masing. Sekhadu unyinni alat selesai, maka langsunglah antara Sidang Belawan jama Putkhi bidadakhi si cantik jelita anjak kahayangan. Kawinanni berlangsung dengan mekhiahni selama tiga khani tiga bingi.

Semenjak ngedok bebai Sidang Belawan ngedok hobby sumang ialah nyabung manuk, tiap khani ia lapah dan mulang dabingi sukukh bebaini sabai khik tabah ngehadapi bakas si khisok mulang manom, sebab ia maklum



ina hobby. Sekhadu ukhik beni kawin, tian ngedok anak bakas.

Khadu jadi adat khik kebiasaan bebai pekhmisi jama bakas ni ki aga lapah. Bebaini pekhmisi aga ngebeli kekukharangan kepekhluan rumah tanggani di pasakh, semakkung lapah ia nitip jama bakasni bahwa pacci inji dan dibukak semakkung nyak mulang. Khupani Sidang Belawan aga pandai api pai do isini, kemudian di buka ternyata isini sebutir bias. Nukhut cakhita, ki bidadakhi masakni tian hanya masak sebiji bias gaoh cukup, tapi sekali inji bakas ni khadu salah khik bias sebiji ina makjadi api-api.

Sekhatongni anjak belapahan sang bidadakhi ngeliak keadaan sai terjadi, khik cawa jama bakasni bawa ia khadu nyalahi peraturan. Mulai saat ina moneh bebaini nutu pakhi khik kekhja kekhas, kebenaran bagi bebaini ketika ia ngabukakh pakhini di lumbung ia ngalu kawaini gakhia, khupani Sidang Belawan ngepionni di dalam lumbung ina.

Bidadakhi sai jadi bebaini Sidang Belawan ngekhassa senang sebab khadu tugok waktuni aga muloh jama kakakni. Mak di pandai Sidang Belawan Bidadakhi ina khadu hambokh ninggalan bakasni ia hambokh jama anakni, nuju angkasa. Mulang anjak nyambung manuk Sidang Belawan takanjat sebab di liakni bebaini khik anakni mak lagi, kemudian ia memekhiksa kawai si di segoon gahta ternyata mak lagi khetini jelas bebaini lijung ninggalan ya, Sidang Belawan geluk ngebedak bebaini, kidang mak keliaan lagi bayanganni. Ia tekhus sappai akhirni tungga bayangan bubaini khik anakni ngukhau, Sidang Belawan ngakhedik barang khadu khedik tian khambokh luwot.

Sekali inji tian hambokh nyabekhang laok apui. Ngaliak laok api si panas ina Sidang Belawan mak bekhan nyabekhang ini. Hanya wat sai jangan katulungan ialah Tuhan Yang Maha Esa. Sidang Belawan bedu'a jamab Tuhan, "ki benokh nyak inji ketukhunan khaja sai sakti, nyak mohon manukku iji jadi Rajawali", du'a pun terkabul, manuk sai dibatok ina jadi rajawali. Sidang Belawan berfikhier sekhebok ngakhepa cakha ngakattan culokni di cukut rajawali sebab tali mak ngidok, kemudian ia ingok uok si dialu gakhia. Kabenekhan ia ngusung ni. Tali ina di jadian pengikok selamon 7 belitan sebelah kanan akhi 7 belitan sebelah kikki. Khadu bekhes Rajawali hambokh nyabekhang laok api silagi nyala. Di tengah lapahan belitan si pakhtama putuk, kemudian rajawali hambokh tekhus. Mak beni belitan si kedua ke tiga, akhirni belitan si tarakhhir yakni si ketujuh putuk muneh. Khadu ni sina Sidang Belawan gugokh dikanik apui.

Khajawali sai nyaksian kajadian ina ngakhasa sedih, lalu ia khambokh nuju pinggikh pantai, di san ia tungga ulun tuha lapah makai tukkok. Rajawali sak sakti muneh, ia dacok cawa gegoh manusia biasa, ngilu tulang jama ulun



tuha jeno, kemudian ulun tuha jeno ngain Rajawali ngakuk lihai kelapa uiau tujuh buah akhik takkai ketan akhong pitu ikok. Permintaan ina dikabulkan ulihni rajawali. Sekhadu unyinni kuppul kemudian bapak tuha ina nyuah takkai ketan akhong, maka jadi kelom gempita tujuh khani tujuh bingi. Sekhadu tekhang luwot, laok apui jeno khadu mati akhik kalian tubuh Sidang Belawan khadu angus, balung-balungni temayak. Bapak tuha ina jeno ngilu jama tuhan sambil bedua." Ki benokh Sidang Belawan ketukhunan khaja sakti nyak mohon tubuhnya nyambung luwot," Khadu bedua lihi kelapa uiau jenno di gebukkon pitu kali. Du'ani terkabul, balung-balung si temayah jenno sambung luwot. Khadu nyambung Bapak sakti jenno bedu'a luwot, "ki temon ia ketukhunan khaja si sakti nyak mohon jamamu Tuhan kenilah ia nyawa khkik ukhikken luwot," du'a ina terkabul muneh. Sidang Belawan ukhik luwot gegoh biasa.

Sidang Belawan ngucapko tekhima kasih jama Bapak tuha si khadu nulungya anjak bahaya. Kemudian Sidang Belawan nyakhitako maksud akhik tujuanni, bahwa ia aga ngebedak babaini diangkasa biru. Sekali lagi Bapak tuha nulungni dengan jalan nyuah luwot itu ikat takai ketan akhong, sementara keadaan jadi kelom, bang tekhang luwot, Sidang Belawan tekanjat sebab tiba-tiba digelekhni khadu uwat bidadakhi-bidadakhi si cantik jelita, unyinni gagoh, kawai khik gayani gegokh. Hal goh sai nyanik ia sulit milih si hipa bebaini. Unyin bidadakhi nga khedik khik ngain Sidang Belawan mak pandai bahwa kanion ina khacun, ketika aga dikanik, khupani kucing ina ngekhaso betoh. Karena ia kasian maka diinjukon kanian sai aga di kanik, di liak kucinginina ngepok-ngepok khik mati. Sejak sinalah Sidang Belawan pandai bahwa ina khacun ia pagun dilindungi Tuhan Yang Maha Esa. Ngaliak Sidang Belawan si ngabenong penuh heran unyin Bidadakhi ngakhidik luwot, kemudian cawa "Ujian pertama niku lulus, jika niku temon-temon aga ngakuk bebaimu, gatta ujian ke dua si aga mu tempuh, ki mak dacok dang ngekhakop apa tungga bebaimu. Cuba isi tas kerawang jama uai takhgok penuh. Walau kekhaajaan ina sulit kidang, Sidang Belawan tetap tabah dan nyubani.

Togok di wai, khupani diangkasa wat munih wai Sidang Belawan nge-soan tas ina di lom wai, pikha kali di bekhokkonni di lem wai, pikha kali di segok ni wai mawat ngedok si kukhuk, bayangkon gaoh khepa cakha ngisi tas kerawang ialah pekerjaan sai mak mungkin. Mungkin gaoh bila kham mak tabah, ngakhasa kesol mak haga ngisi-ngisi ya miwang, ngelamunan nasibni si malang. Lagi ngelamun, khatong pelus ngakhedii ya dan ngelulih, "api gerangan si nyanik atimu sedih hai Sidang Belawan". Di cakhitaan gemani

Sidang Belawan bahwa ia lagi di uji gemani bidadakhi, aga ngisi tas kerawang sina wai. Pelus ngekhassa kesian maka diakuk tas ina kemudian digosok-gogokon badanni di tas kerawang ina nukhut cakhita tas inaa ducok diisi wai penuh jama wai jakhonni jama bidadakhi, lalu bidadakhi cawa bahwa niku lulus ujian sekedua khik gatta ujian si ketiga "Silahkan pilih bebaimu sikkhepa, sai syaratni, ialah hanya milih sai gaoh." Sidang Belawan mulai luwot ngalami kesulitan, ngakhhepa milihni sebab unyinni gegoh. Ia mulai ngelamun luwot mekekh nasibni. Tiba-tiba khatong kekunang-ngakhedik'i ya khik nanya ulah api cak niku sedih. Dicekhitaan oleh ni Sidang Belawan jama kekunang, nyak bersedia nulungni ani kakunang.

Gatta niku tandak nyak khambokh, ki nyak tangkop di pules di bidadakhi inalah bebaimu. Bidadakhi ina mak pekhduli keadaan si terjadi. Waktu kekunang hambokh Sidang Belawan mandaini, kesempatan si baik kunangkunang takkop di sawah pulos bidadakhi ina. Cepat-cepat Sidang Belawan nedakok Bidadakhi si temon bebaini. Khadu jelas bahwa ina bebaini maka Bidadakhi si bakheh ngakhedik khik cawa "iyu mekok ina bebaimu khek siji anakmu batoklah di bumi jenganmu takhu.

Sekhadu pekhimisi jama Bidadakhi lain, Sidang Belawan jama bebain khek tukhun bumi atau pulang mid di kekhaajaanni tiyan. Tugok di bumi unyinni rakhyat nunggu dengan khasa sedih namun khesan wat munehssi gembira sebab Sidang Belawan khadu mulang ngebatok bebaini khik anakni si lebon sepuluh tahun gahha Gatta kerajaan jadi aman khik tenteram dipekhenttah khaja Sidang Belawan. Inani di tinggal di lamban gubuk gatta khadu tinggal jejama di kerajaan, tian nom mak tikhini gahha si selalu iri jamaya, gatta nyesoli segala perbuatanni ina. Si jelas bahwa tian khadu jama jama ngebenekhon kesalahan pahaman si terjadi.

#### **Penutur Cerita:**

|                   |                                                      |
|-------------------|------------------------------------------------------|
| Nama              | : Bakri Sulaiman                                     |
| Tempat lahir/umur | : Terbaya, 45 tahun                                  |
| Jenis kelamin     | : laki-laki                                          |
| Pekerjaan         | : Guru SD                                            |
| Pendidikan        | : SGA                                                |
| Alamat sekarang   | : Terbaya, Kecamatan Kota Agung,<br>Lampung Selatan. |

## 12) Abdul muluk Raja Hasbahan.

Jadi Raja Hasbahan siji ngedok bebai sai anak ni 6 bebai unyin ayah sina Raja ngakuk bebai sai luwot jadi khua bebaini, kira-kira bebaini bebai sai appai mulai pondak. Bebai ni si tuha sengit, mak beni lagi aga cahekh bebaini situha siji mit jelma tukang nujum. Tukang nujum katta wat Raja ya dija ki ngulih bebai si lagi pandah cawawan aga bahas anni bebaini si tuha tapi bila dilanjutkan api aga batuah/calakkaan kudo. Aga calaka anni tanawai bebaini Raja si Tuhan, jadi kecelakaan unyin kheppa sehingga anakmu sudi lakhekh ani tukang nujum jadi anni Raja perintah dengan orang perintah dengan orang perintah dengan orang supaya bebai sudi tumbanon di delom las kattu ya ngalkhekh ku kuliahnya. Jadi teruslah ngalaher bebai sai di umbanon siji. Lebih khukhang khadu balak lebih kukhrang umukhni makhanai tanggung tian di umbul sina tungga uncal di bukhu tian, sampai beni-beni kukhuk pekonni khaja anakni makhani si dilakhe di pekon sina jadi ulun tegokh Raja mit aga ngaliak uncal.

Jadi Raja natok-natok sapa sai ajo tian siji ani ulun wat sai makhanai tanggung khadu mancilang luwot munculni dari yang lain sina istimewa jadi ani Raja sanak siji sapa, niku sanak anakni sapa ani Raja Hasbahan Raja Hasbahan ipa. Raja tersebut tak 2/3 anganni Raja cuma 1 angan di Raja. Anakku niku khap mata ni buta. Raja sinji kalebangan jama cawa.

Nah jadi terus anak raja sai 6 tersebut supaya nyepok ubat ani tian nom terebut ubat api, ya di ukhau nuju wat ubat ani tian tapi sulit, gelakhni ubat tersebut adalah kucuk paku Ali do sina ya raja memerintahkan nyepok kucuk-kucuk paku Ali. Ya masing-masing anakni sai nom tersebut sampai lima khani mak mulang-mulang wani mulang juga mak sekali sai massa, jadi di perintah lagi supaya berangkat nyepok ongkos-ongkos keti ajo atau belanja kuti.

Sampai khadu setengah bulan sampai tian mulang tapi mak mangsa muneh jadi sanak sai tumbal siji sai anakni Raja khadu ngadengi kabakh bahwa anakni buta guguwai. Makhanai siji bupekeh aga nyepok ubat di amakni supaya ngaliak. Maka ia aga nyepoi jin, Raja jin ya watni di soppoi delom-las, guha-guha ya ngalu jin.

Jadi jin siji kalah unyin, jadi duitni di akuk unyin makhanai sudi, dan anni makhanai sina ya ngicik kepada kepala jin sudi ki anyak muantak diyat aga ku. Duit kutti unyin dan bagi-bagi jama jin-jin silain-lain ni, jadi payu aga diantaon dipa. Aga kaan-taan di negeri Ikri di Kayangan na jadi cawa jin terus berangkat mak beni ya tugok ga tugok dudi Raja jin balik ya meriksa kamakh-

kamakh sai terdiri anjak 6 kamakh sebab anakni watnom kelepah jadi sai sana putri. Jadi dilom ni kamarni wat paku di do dija di pinggikh-pinggihkh sumekhni dan diakuk makhanai sina putri sina pedom, makkung mena bakheh sai kecuali kucuk pakau ali. Jadi agani sai makhanai sina api pai tandaku agok ja dija nyak diliyak si mekhanai siji. Wat kicikni makhanai di pakaion si putri di kicikni si putri di pakaion makhanai tersebut. Ya luah waktu turun nyuah menyan dan jin sina khatong ya dibabai luwot Raja jin turun di dunia dan mulang ya tugoh lamban mikedhan agar ngattai ubat amakni aga diubati. Jadi tengah/pekhajalanan tunggu jama pukahini, tian telu wakni jeno dan saulihan nyak siji aga nyippoi ubat anakmu matani buta ya ngaliak bujang sai diumbanon di lom pelan siji. Sapa gelakhni. Ana si Dul Muluk ana celakani sanak sudi sai ngavutaan matani amak. Jadi amak makhanai sina nyak siji ngedok ubat lamon ya munyai jama ubatku siji. Cuba nyak siji cuba kham nyeppok pai iwa sai matani buta.

Tugog mahan tersebut ubat di akuk oleh tian 3 dan makhanai tersebut mulang mit di umbul, tian telu sudi mulang mit pekon ngebatok ubat ni amakni.

Amak akam massa ubat na payu, ya ya di batta khon di mata di amakni na hakngaliak. Jadi cawani (Raja) massani sapa siji massa ikam, lain niku sikam anjak sanak sudi dicakhitaan tian dan ku akuk ikam ubat siji nah khadu jadi selanjutni sina. Sai makhanai sina mikikkhon aga cakak di atas kakhena si Pakuali sina anjak nginongan, jadi si pakuali siji mawat hanipini selain di dunia sina. Ya khelau nihan makhanai sina.

Dan seterusnya ka attaan luwot jama khaja jin. Jadi ani Raja raja jin susah asal niku aga mid khegokh ngukhau nyak, aja ani khaja jin, pakai siji jimat, jadi asal niku agar khebah atau cakak sebut nyak khepa niku sebut nyak gaoh. Ya sappai di atas, kukhuk di atas si putri Pakuali lagi pedom memang lagi waktuni ya di guchah na kakak minyah diliak putri siji adalah makhanai si diimpi-impikon. Jak do nihan mak salah lagi, Cuma putri siji nappol ikhung kabusuan ambau jelma dunia.

Ani putri siji kham khadu pakheda demon ku ubati pai hayah mak busuk lagi ani putri, jadi chepa ubatni niku ku pepul, nachepa natti ayah mati, dijamin mak mati mawat, hayah busukni lebon. Ya dipupul mekhanai sina jadi ukhik luwot dengan selamat, jadi muppul ambau si busuk sudi khayah lebon khupai. Jadi sampai dapok beni sebab sudah mak busuk lagi, jadi tian 6 tersebut kontrol disan sibakheh bang kalepah sudi bang tunggu jama makhanai sudi mit di ayahni di lambung. Bahwa pakuali kademonan makha-

nai dunia ya wat di lamban. Nah payu ani amakni nanti kukhusi, jadi bang waktu amakni khatong makhanai sina di segok an, ya mak ngaku, jadi sewaktu di kontrol jalma ni mawat sekarang di kontrol lagi temonando. Jadi beni di kontrol dan dialu ulehni amakni dan makhanai sina amak sai sina khakhena khadu liom jama. Raja-raja sai bakheh dan amak tersebut dihayahkan di debbah.

Jadi sai jatuh nyapah bekhah (sai makhanai siji) dan sai jatuh di dakhak tasekhu di lom batu cadas antak tengah dan mak dapok begekhek lagi, jadi sai makhanai siji miwang/ditengahnya pasakh. Khatong sai tian lima jeno sewaktu aga mandi ngadengi suacha miwang, cak suacha gegoh adik ani sai nimbak mak beni khatong; jadi mak khabai tian sina makhlum adikni tian sina.

Diuleh adik mu si Pakuali dipaya sina susah ganta ya tasekhu di badas mak dapok luwah pak ni dikeji di tuju oleh ni makhanai watni di alu. Jadi di khassan oleh ni makhanai sina kanian api gaoh anjak di pekon si dapok di beli. Jadi berjumahat Sipakuali susah khapa lajuni siji ani. Dan tian nyepok dinamit dinamit gaoh ani natti aga nyakhung di ulun pondoh dan nyak lahekh di san ani. Sewaktu lakhekeh kham kham dapok jama lijung. Waktu nikhu dinamit di pasakh. Ngalu di pasakah dinamitni badas sina lobani jama ulun si aga ngalahekh suwaktu lahekh ia si luah lahekh. Kak khadu ni batu cadas ini di dinamit tian sati tasekhu jeno dapok diluahkan dan diusung makhanai sina lijung ya mulang tian khua mit di lamban ni di pelan sina tanyan di lambanai nyipoi sai aga nikhahanni aga kawin sewaktu 2 - 3 bulan jama. Kak amak ni di kayangan sina jedo di negeri IKRI jeno aga nyambai 5 bingi lima khani. Kadaan takhi mak tahingga ya khadu tiga khani nakhi mak terhingga-hingga banyak si ngelapor mak ngekhua puas kakhena putri pakuali mak lagi dija jadi si bakhi debah unyin-unyin luah mak menang lagi. Laporan kepada raja supaya ki dapok di lutai pai cakak dija ngadoan tkhai dija. Ya wat ni mengadakan perintah jama si dapok wat si di kayun usung kendaraan tukhung mit di dunia aga ngitai si pakuali. Di kitai tian do dabingi sina khatong, laju jemoh tian di cakaan ampaiga nengah nakhilak terhingga ampai do ulun surak tak terhingga.

Sewaktu ya khadu data bahasni aginongan ya mawat (bebai sudi) pedom luwot sewaktu aga maju luat, miyah ya khadu di ulahan luwot guna ni luwot. Jadi pekhakhan ni bakasni ngakhepa cak jeno mawat. Anjak mulai jemoh bingi aga kuawasi - mit dipa mulai bingi ina mak pedom ya bang khadu lebih tengah bingi ya khatong ngusung kendaraan aga ngitai bebaini sina. Jadi aga khupa tian siji aga di batok dipa bebaiku siji Ayah muneh mak

jauh anjak tetabuhan dan di bingi kham tatabuhanne ya tandak di tatabuhan debah kenderaan seperti irlawai/kelalawar. Hena diangkat tion yat di gatas arah di keniongi tian tugok datas, diliak nyampai batok diliak takhi ulun kayangan, Dewa-dewa kaban ya muneh agakah ni muah dan khadu takni sina tapi ya khadu sina sewaktu nengah pakuali jajul anjak si bakkeh-bakkeh di pasukhah-tepuk tangan tak terhingga.

Jadi waktu puse takhus sebentar mejong waktu khadu waktuni nengah lapah yat kayangan ia luah anjak bah kenderaan jeno. Sewaktu bebaini makkung henah ia khadu mena nabuh tetabuhan anjak dunia piul. Alun muneh makkung wat ngadengi tabuhan dunia, bingung muneh ulun ngadengi ni nah, bakhong tetabokh sudi dapok di takhi muneh oleh bebai ni takhi dunia lebih anjak takhi bali helauni. Jadi ulun kayangan mak ngedok kayangan bagi taha magat, ngadengini. Jadi tuok di waktuni lain sapihan lagi ulun ngukhak tepuk tangan. Ya begeluk muneh kattu ketinggalan dan masuk dibah kenderaan mak diliak ni lagi. Ia bebaini diangkat diulohkon luwot di pakai cambuni sukhahan ni ulun mak sapihan lagi. Bebak harinya ani bakasni purak-purak nyak bang hamipian aneh, hamipian api ani bebaini. Kheji anipanyanaku niku kena kitai ngusung kenderaan jadi nyak panyanaku ngusung-ngusung piul, gagantung di debah kenderaan hik sina hak nyak tandak penyana ku ku niku khadu di penah-penah dehni ulun pesta segala macam ya bakhong niku kuliak nakhi huli bitatni sukhahni mak terhingga. Sapai waktu ini puse, nyak luah anjak bah kenderaan sina nyak ngagisik piulku jadi bang dapok nutuk takhi muneh suakha tetabuhan ku siji. Jadi, tabuhan dunia ulun makkung wat sai ngadengini agahan ulun hak takhi dunia muneh. Sampai Raja khatong, ah mak tahingga hujakni hati ni ya ngahajakhan sabuk mas dihayahkon jama tukang tatabuh sudi. Panyana ku di hagekkon jama kak kukhuk kuikasan te tengah-ku bang niku khadu takhu bogeluk muneh diusung muneh gagiltung gegoh helauni, nah kak di kukhuan delom lamban siji kanipi ku sina panyanaku gegoh temon hipian deboh kasokh nah salakh kidah ani bebaini, na ajo do na temon.

#### Penutur Cerita.

|                   |                                                     |
|-------------------|-----------------------------------------------------|
| Nama              | : Ahmad Bakhri Sulaiman                             |
| Tempat lahir/umur | : Terbaya, 45 tahun                                 |
| Jenis kl kelamin  | : Laki-laki                                         |
| Pekerjaan         | : Guru SD                                           |
| Pendidikan        | : SGA                                               |
| Alamat sekarang   | : Terbaya Kecamatan Kota Agung,<br>Lampung Selatan. |

### 13) Raksasa Dua Bersaudara

Wat sanak khua muakhi aga tandang ma' nyopok! sai lapah mak nye-pok! sai lapah nyepok sai nangga manggus mesak jadi ani adekniya khatong tupai.

"Kakak tandang manyepok manggus manis dikanik tupai.

"Uyur-uyur on adik ani kakakni ya kok an khodik.

"Kakak tandang nyepok, manggus manis dikanik tupai.

"Uyur-uyur on adik ani khadu silom.

Tekhus adikni cawa luwet.

"Kakak tandang manyepok, manggus manis dikanik tupai.

Mak di dengi lagi olihni kakakni sebab adu jaoh.

Ya khadu jama adikni "Lamon kudo adek tupai sina" Lamon kudo adek tupai sina" Lamon ani adikni. Ajo nyak massa putit lamon ani kakakni. Gumbal diukhusi.

Jemohni lapah luwet khatong luwet tupai nganik manggus, mumbang luwot adikni.

"Kakak tandang menyepuk manggus manis dikanik tupai.

"Uyur-uyur adik keni, kok on khedek harus sampai 2x

Sampai manom mulang, tekhus di sak on jemoh mahayu lapah muneh niku takhu dija ani khini. Ya khadu lapah jaoh, ngulihan muneh adikni.

"Kakak tandang menyepuk manggus manis dikanik tupai.

"Uyur-uyur on adik, ani balanga gasi khatong.

Sanak ina khadu kakhabaian, tekhus gagintang di panggungan.

"Dipaiwarmu sama-sama ani belanga gasi. Ana disan ani sanak iji.

Kukhuk balanga gasi dikanik-kanik getak iwani. Ya mulang dicawaon bahwa iwani tiun di belaon belanga gasi.

Aga khepa kidah ani kkni, jemoh pasti khatong muneh iji hayo ulingon pai ani, kkni ki ya khatong aga sikahan libang iwani aga tippik on disan. Jemohni kkni, khatong luwot balangagan, anjak isan tian nyippok akal, ngali lubang khni mak lapah lagi, lubang sina di keni babulungan, kidang mak ngilik lubang sina. Jemohni khatong luwot aga, nganik iwa ampai aga tugok ngilik lubang kukhuk, delom lubang balanga gasi sina, khni geluk luwah ngakuk apayan, dipagas-pagasni yan hak mati balanga gasi sina.

Sakhadu di pagas, disayak, pahani, tekhues di panggung diambau agihni bebaini balanga gasi dikanikni paha panggung ini kemudian sanakni numbag.

"Ding-ding kak nganik paha lagi hinak, langkinak ni kajongnah. "Api-



api amu tamongani balanga gasi niku aga subang balakkuko ani, dikenion subangni 3 kali numbang bela subang, khattai segala macamni. Sanak iji nippok akal kemudian ya cawa.

"Tamong-tamong ani sanak iji ikok pai nyak mong, udi lagit aga khu-bah.

"Kidang niku mong nyak gawoh ani balanga gasi, Niku pol khenik dacok nyalepit jama nyak.

"Nyak gaoh ani sanak."

"Nyak gawoh ani balangagasi."

"Payu kidah kikhesan hapo."

Mai nyak ngikok.

Tekhus balanga gasi diikok sekuat-kuatni, ya mak dacok begehak lagi khatong kkni, disuah balaga gasi sina baya khik tutung, makhluk hak mati puput.

#### Penutur Cerita.

|                   |   |                                        |
|-------------------|---|----------------------------------------|
| Nama              | : | Rasyid Sutan Gunung Katun              |
| Tempat lahir/umur | : | Gunung Katun, 40 tahun                 |
| Jenis kelamin     | : | Laki-laki                              |
| Pekerjaan         | : | Tani                                   |
| Pendidikan        | : | SR                                     |
| Alamat            | : | Gunung Katun, Way Kanan Lampung Utara. |

#### 14) Ahmad yang Sangat Berbakti kepada Tuhan

Wat sai sanak Kapping, sei gelou nou Ahmad, sanak ejou tapou di peng-gir batang arei you mak mengan mak nginem sai terasing jak jemou ramik, hina jak ulun sai mulyou, susah jak ulun sai ga you, rasan nou nyembah Alloh, memujei Alloh selawat jamou nabei Muhammad Rasululloh, you kilui jamou Tuhan supayou di juk rakhmat taufik you agou ngejalanken perettah Alloh. Kak perou-perou menci you ngegasou betoh sai mak ketahan, dengan kodrat Tohan mak seberai jak sao you ngenah nekan tanyok di ngak wai, alah sakking kebeteh nou you lopou sai dikerjeuken nou you kilui ago ngejalanken perettah Alloh.

Laju di akuk nou buah enou sai dikireu-kireuken nou bangek dan beng teng laman di kan nou, setelah dicattik nou dinah nou apel. Mak berpikir lagie

buah enou terus dikekah nou dan lajeu di kan. Mak seberai jak san wat ulun sai nyematokken you dan cawou, nikeu kak bedusou niku kak mengan buah enou, buah enou wat sei kedau nou, jadi nikeu harus kilui appoun jamou sai kedau buah enou. Maka si Ahmad ejou engok you kak bedusou, nekan enou mak dapek di luah ken lagei sebab kak di lem beteng.

Mak berpikir panjang lagei maka si Ahmad ejou lapah adok ulleu batang arei agou kilui appun jamou sai kedau buah enou. Setelah kak menei you lapah you tembuk sebatang apel sai lagei bebuah, dan dinah nou wat nowou parok jak san dan diparekkei nou you lajeu ngucapken assalammu'alaikum. Jawab sai kedau nuwou enou kuruk, si Ahmad ejou kuruk da you ngenah wat ragah. Ahmad ejou cawou sekam kedei sai kedau batang apel ejou, jawab ragah enou you nyak sei kedau nou, Ahmad ejou lajou cawou, ekam kilui appun jamou sekam, ekam kak bedusou mengan apel sei tanyok mak kilui pai jamou sai kedau nou.

Tembal ragah enou dapok, ku appunken dosau meu engan nikeu harus jadei beduwou keu selamou wo belas tahun. Tembal si Ahmad, ya! asalken sekam dapok ngappunken dosou ekam. Dan si Ahmad jadi beduwou wou belas tahun menei nou. Setelah hak tengguk watteu nou, maka ragah enou cawou jamou si Ahmad, nikeu lak dapok tannak jak jou, nikeu agou ku kawinken jamou anak keu appai duseu meu dappokku appunken, engan anak keu enou butou, tileu, ubou, piccang kukut nou, lamon nikou mak agou anak keu enou, mak ku appunken dusou meu enou. Tembal si Ahmad, ya! ekam nutuk asalken ekam sekam appunnei.

Maka si Ahmad di kawinken ragah enou jamou anak nou, radeu senou si Ahmad di kayun nou kuruk kamar agou ngenah mulei eneu. Watteu Ahmad kuruk kamar dinah nou mulei enou lagei mejeng nenggeu Ahmad, setelah dinah Ahmad ejou tekejut lajou bejajak jak kamar sai di culukken apak nou jenou alah you ngenah mulei sai dikawinken nou enou wawai temen, sai cawou apak nou you enou botou, tileu, ubou, piccang, engan borou dinah wawai temen berserei-serei cahyou nou. Jawab ragah enou, enou lah anak keu. You ku yauken botou alah you makket ngenah menganai, you ku yauken tileu ulah you makket nengei omongan ulun, you ku yauken ubou alah you makket cawou jamou ragah, you ku yauken piccang alah you makket lapah jamou mengenai. Dan nikeu mak dapok tandak jak jou sokwat wou tahun berunkeu ku appunken.

Setelah wou tahun bei nou ngelahirkan anak ragah sai di gedigeleggei nou Abdullah. Appai jak lahir nou sanak enou maka si Ahmad ejou matei, dan sei tepik ialah Abdullah, ndai nou jamou appeu nou. Watteu Abdullah

lahir tepat tanggal sateu bolan puaseu harei enou moneh Abdullah mak agou nyuseu jamou ndai nou sappai debei. Setelah tengguk jam nem debei sanak begadeu-gadeu baru di akukndai nou sappai carik kawai ndai nou alah you agou netek. Maka jak san tiyan pandai bahwa tanggal sateu arei enou bolan puasou, patut sanak ejou mak agou mengen alah bolan puwasou.

Setelah sanak ejou kak balak dapok belajar you permisei jamou ndai nou you agou ngunut ilmeu pengetahuan, tembal ndai nou dapok asalken nikeu nutuk tanggeh-tanggeh keu. Jawab Abdullah, ya mak ekam tetap patuh, setiyeu nutuk segalou cawou sekam, mak kougouou ekam urik di deniyou lamen mak nutuk pebalah ndai jamou apak. Nah lamen penanou dengeiken tanggeh-tanggeh keu: Nikeu dang pebuhung, lamen wat yau ken wat, lamen salah yau ken salah, dari pada menang engan salah, lebih baik salah asalken bener. Jawab Abdullah ya! ekam patuhei tanggeh sekam, ekam kilui du'o semogou dilem perjuangan ekam ngemek keselamatan. Ya mudah-mudahan perjuangan meu selawat cawaou ndai non. Dan bou lah pak ngepuluh (40) denar ejou pakai bekal meu, denar ejou di kurukken ndai nou di lem seruk' kawai nou. Maka berakktialah Abdullah ejou jamou ulun sai ngebou dagang adok kappung-kappung.

Setelah menei-menei lapah enou maka di tengah rang layout tiyan tembuk tokang rappok, segalou dagang sai didagang ken ulun enou gelek segalou diakuk tukang rappuk. Engkau Abdullah mhou begaweh marah tokang rapok ejou digocoh nou Abdullah ekam mohow alah ekam ngenah metei ngeroyok barang-barang rembongan ekam, artei nou sebanek nou gawoh metei ngerappas hak ulun metei mak payah dan ditappar tokang rapok kopok engan Abdullah pagun mohou, maka di tanyou tukang rappok nyou sai meu bou. Jawab abdullah ekam ngebou pak ngepuluh (40) denar sai nejuk ndai ekam. Cawo tokang rapok enou jukken pak ngepuluh (40) denar enou lamen mokwat melayang nyawou meu. Maka pak ngepuluh (40) denar enou dijuken nou, gadu enou di akuk tokang rappok pak ngepuluh (40) denaar enou.

Maka tokang rappok cawou: nyou sebab nou mu yauken nikeu wat pak ngepuluh (40) denar enou, jawab Abdullah ekam ngengokken tanggeh ndai ekam, sai cawou nou dang pebuhung enoulah bekal urik meu, mudah-mudahan nikeu diselamatkan Alloh. Begattung jamou pak ngepuluh (40) denar enou, karena Alloh ngelindung segalou nou. Mak seberai jak san salah sateu tokang rappok ejou cawou bou lah sanak ejou ngadep madok.

**Penutur Cerita.**

Nama : Mangku Ratu Sanjaya  
 Tempat lahir/umur : Mataram, 68 tahun  
 Jenis kelamin : laki-laki  
 Pekerjaan : Pensiunan Patih  
 Pendidikan : Leger School  
 Alamat sekarang : Mataram, Kecamatan Sukadana  
 Lampung Tengah.

**15) Asal Mulo Keratuan Ratu Melinting dan Keratuan Ratu Darah Putih.**

Ratu Di Pugung atau Ratu Galuh ngemik anak wow waghey, ragah unyen. Si tuhow gelagh now Seginder Alam, si sanak Gayung Gerungung. Si tuhow ngemik anakmuly siy gelagh now putri Sinar Kaca. Si numur duow ngemik anak muly munih gelaghnaw Putri Sinar Alam. Lamun penanow muly wow sijow adalah appuw Ratu Di Pugung. Ratu Di Pugung sijow nge-mik adik ragah say, Si ngelajuw ken yow di Pugung. Wattuw muly wow sijow kak balak, kak muly ghaduw, kerajaan Batten kak nyebarken agamow Islam. Tattuw layen agamow Islam begaweh siy tujuan tian, tapi tian jow nguppulken munih kekuatan ekonomi dagang jamow kekuatan angkatan pe-rang, ulah agow pakai ngelawan Belandow.

Wattuw muly wow sijow kak balak, Sultan Batten megegh adek Lap-pung, upow now youw agow nyebarken agamow islam. Temmen beliau tigh di Pugung, beliau ngenah wat cahyow Sultan Batten massow peggegh bahwa di Pugung wat putriy si waway lamun diakuk now jadi majuw now. Beliau lajuw cawow jamow Ratu Di Pugung, kiluy culukken muly sinow, Ratu Di Pugung lajuw nyulukken appuw now yowlah Putri Sinar Kacaow. Putri sijow lajuw dilamar now, dan Sultan Batten lajuw kawin jamow Putri Sinar Kacaow.

Temmen kak wayeh munniy nagen di Pugung, Sultan Batten balik ku-pek adek Batten, ulah nayah urusan now di Kerajaan Batten. Maklum Jogow youw Rajow dinniy, dan Putriy Sinar Kacow si gadhuw dikawiniy now, tettep tinggal di Pugung. Selakwat beliau ngepicken Pugung, beliau ngeniyken aliy now jamow Putriy Sinar Kacow, bangiy beliau lapah balik adek Batten.

Mak munniy bigow beliau di Batten, beliau ninuk kupek adek sang

Lapping. Wattuw sinow beliau ngenah wat cahyow kupek geggeh how, si maccar jak bumiy adek langik. Sultan cawow sayan dilem atiy now: O... . . lamun penanuw tattuw Putriy sinow pagun wat di Pugung. Yow pagun muliy. Lagi lak kawin. Si kak dikawiniy sijo layen yow si kenahhan sinar now how. Yow beliau lajuw balik kupek adek Lapping, tujuannow agow nighuw dan lajuw kawin jamow Putriy sinow.

Wattuw beliau tigh di Pugung, beliau lajuw cawow jamow appuw now atau Ratuw di Pugung, beliau nyawowkow bahwa di Pugung sijow pagun wat sai lagiy putriy si lak kawin. Beliau pagun ngenah cahyow now jak Batten. Dan putriy Sinar Kacow sikak dikawiniy now layen putriy si kenahhan cahyow now how. Yollah Sultan Batten lajuw ngelulih jamow Ratu Di Pugung atau Ratuw Galuh; dikeddow ghang Putriy sinow tanow. Beliau kiluy di culukken putriy sinow, dan beliau agow kawin jamow yow. Cawow Ratuw Galuh; Putriy sinow mak makkow lagiy. Yow kak dikawiniy muw sangun. Sultan Batten lajuw ngejelaske temmen, nyow sebab now nighuw putriy sinow dan mak mingan mak agow kawin jamow yow. Ratuw Galuh lajuw ngakuw, wat putriy sai lagiy, gelagh now Putriy Sinar Alam. Putriy Sinar Alam sijow lajuw dikawinkan jamow Sultan Batten. Mak munniy jak kawin, Sultan Batten balik kupek adek Batten. Selakwat berakkat beliau ngenni-yken aliy kupek jamow Putriy Sinar Alam.

Temmen kak wayeh munniy beliau balik adek Batten, ngepicken putriy Sinar Kacow jamow Putriy Sinar Alam si kak ghaduw dikawiniy now, maka Putriy Sinar Kacow jamow Putriy Sinar Alam sijow, bebuay ragah unyen. Anak Putriy Sinar Kacow gelagh now Kejalow Bidin, dan anak Putriy Sinar Alam gelagh now Kejalow Ratuw. Munniy-munniy, sanak wow sijow balak. Pegurauan tian now sehariy-hariy, beguraw jamow serundow-serundow now. Pegurauan nyow jugow, sanak wow sijow selaluw ngacak, selaluw menang. Tian wow mak ket kalah. Unyen jamow tian si baghih makdapek ngalahkan tian wow sijow. Ulah tian wow sijow selaluw ngacak, mak dapek dikalahken tian siy baghih, maka jamow tian jow upow now wat si iriy, wat siy lajuw sakit atiy. Carow tian bebaes mak makkow. Lantas serundow tian sijow lajuw nyawowkwa bahwa tian wow wagkhiy sinow: sanak mak bebapak, sanak aghuk, sanak yatim, ngerahhat. Sanak wow waghiy sijow sakik-atiy munih, ulah nyow mulow tian dicawowwa jamow-jamow now bagow sinow. Tian wow sijow lajuw mulang bileng induy tian. Tian lajuw ngelulih jamow induy now: Keddow beng bapak. Ulah nyow serundow-serundow sikam, nyawowkeu sikam sow sanak mak bebapak, sanak aghuk, sanak yatim. Cawow induy now: metiy wow sangun mak makkow bapak. Bapak muw mak

makkow diijow. Anying sanak wow sijow pagun jugow ngegessek induy tian, tetapi induy now sijow mak agow nyawow ken si temmen now. Yow pagun nyawow ken bahwa tian wow sangun mak makkow bapak. Sanak wow si jow lajuw pummow. Tian mak ngelulih lagi.

Suatuw tippuw, tian wow waghij sijow beguraw ditengah tanah tian. Di pekarangan nowow tian sayan. Wattuw sinow tian wow ngenah putik ketiran tigow bijiy, minggep di bulung kelapow. tian wow lajuw mulang adek now tian, ngelulih jamow induy tian kupek: ulah nyow ketiran siniy wat tigow. Biasow now cuman wow begaweh. Dijawab induy now; si di pinggir sang kiriy induy now, dan si di kanan bapak now dan si di tengah anak now. Anak Putriy Sinar Kacow, Kajalow Bidin lajuw cawow kupek: Lamun penanow sikam wow adik tattuw ngemik bapak munih. Tanow dikeddow ghang bapak sikam, mak. Jawab induy now: ghaduwlah anak kuw! Guay nyow lagiy nighuw bapak muw. Bapak muw kak jaweh. Mak perluw ditighuw lagiy. Anying sikam wow waghij sijow tattuw ngemik bapak. Sikam harus tumbuk bapak. Sikam mak tahhan lagiy jadiy cawow-en tian baghih. Di yaw ke tian sanak mak bebapak. Appai induy now lajuw ngakuw jamow tian wow bahwa bapak tian adalah Sultan Batten dan wat di Batten.

Pananow induy tian ghadow cawow sinow, sanak wow waghij sijow mak mikirken ijow iniy lagiy, lajuw berakkat adek Batten. Tian wow cuman ngebow telessan selembagh si biasow dipakai tian mandiy. Mak ngebow barang baghih, cuman tolessan andak. Tian wow lajuw lapah nujuw kualow Way Sekappung. Dissan tian wow lajuw ngecat ken telessan andak sinow, terus belayagh. Tian wow mejjeng dunggak telessan sinow, telessan lajuw lapah, sayan, sehinggow tian wow waghij sijow selamat tigh di Batten, mak makkow gangguan atau halangan. Mak munniy tian wow belayagh, tian wow kak tigh di jawow. Sanak wow waghij sijow lajuw terus bileng/adek Batten. Tiegeh di bates anak, tian wow tumbuk ulun jagow. Upow now si ngejagow anak Batten sinow. Tian wow lajuw dilulih ulun now: Mettuwow agow adek keddow. Nyow perluw mettuwow adek jow. Dijawab Kejalow Bidin: Sikam adek jow agow bileng bapak sikam Sultan Batten. Mettuwow jak keddow. Cawow si ngejagow. Sikam Jak Lappung. Sikkam jow adalah anak Sultan Batten. Penjagow sinow mak percayow dicawow tian wow waghij. Kejalow Bidin jamow Kejalow Ratuw lajuw ditahhan tian. Anying wat penjagow sai lajuw lapah ngadep Sultan Batten, ngawowkwan bahwa wat sanak wow waghij jak Lappung dan ngakuw anak Sultan. Sultan Batten lajuw merittah ke pengawal sinow, supayow sanak wow si diyaw ken now

dibbow ngadep Sultan. Pengawal sinow lajuw balik kupek adek bates anek Batten dan ngebbow sanak wow waghiy sinow ngadep Sultan Batten.

Temmen tian kak ngadep Sultan Batten, Sultan ngelulih: Nyow gelagh mettuwor. Lajuw dijawab Kejalow bidin, anak si tuhow; Sikam wow jak Lappung. Gelagh sikam Kejalow Bidin, dan sijow adik sikam, gelagh now Kejalow Ratuw. Sikam adek jow agow tumbuk bapak sikam, Sultan Batten. Sultan Batten marah. Beliau lajuw cawow: Kupateiy ken metuwow. Agow kupaccung galah mettuwow takuw pedang ku jow. Sanak wow sinow tekanjat. Tian wow ghabay keliwat. Kejalow Bidin cawow kupek: Sikam Kejalow Bidin, anak Putriy Sinar Kacow, dan sijow Kejalow Ratuw, anak Putriy Sinar Alam. Sultan Batten lajuw sadar. Beliau ingek bahwa beliau ngepikken majuw wow di Lapping kak betahuun silikut. Beliau lajuw cawow: Lamun penanow, nyow buktiy now lamun metuwow jow temmen anak kuw. Sanak wow sinow lajuw nyulukken aliy pegeniy Sultan Batten how di Putri Sinar Kacow jamow Putriy Sinar Alam, wattuw beliau agow balik adek Batten how. Upow now aliy sijow dikenniy ken induy tian jamow sanak wow waghiy sijow.

Anying Sultan Batten lagiy lak percayow. Beliau lajuw cawow. Aliy sijow agow kusituh ken di lawet si ghellem. Mettiy wow harus nighuw yor sappai tumbuk. Lamun kak tunggow, bow culuk ke dinyak kupek. Aliy sinow lajuw disituh ken Sultan Batten di lawet Silung. Lawet si ghellem temmen. Lawet agheng. Sanak wow sinow lajuw miwang dipinggir lawet. Ngiwangiy, nyow carow agow dapek numbukken aliy penanow lunik now di lawet si ghellem dan beghak munih. Unggal tuan wow ninuk adek lawet, tian kesegh miwang. Tian wow mak betedduh agow dapek numbukken aliy sinow. Setemmen now, tian wow mak makkow ulah agow numbukken aliy tian, najin tian wow pandai nanguy dan sellem di lawet.

Wattuw sinow megegh kucing ngebileng tian wow. Kucing sinow pemaghek, lajuw mejjeng dilem kepik tian wow, lajuw di cium now sanak wow waghiy sinow. Kucing sinow lajuw cawow; Mettiy wow dang kuatir. Aliy sinow pastiy tunggow. Mettiy wow tattuw dapek ngebbow aliy sinow ngadep Sultan. Ngadep bapak mettiy wow. Dang miwang lagiy. Tian lagiy basow bebalah, megegh munih kuyuk say. Kuyuk sijow lajuw dilulih kucing, sangup now mak wat yow numbuk ken aliy si disituh ken Sultan adek lawet. Upow mak bepilih lagiy, kuyuk sinow lajuw ngejawab: dapek. Nyak nighuw yow. Kuyuk sinow lajuw cappak di lawet. Yow lajuw nighuw aliy sinow sambil yow nyellem mejjow menniy. Upow now ulah yow munniy mak



tumbuk, kuyuk sinow ngeghasow betteh. Ulah yow mak tahhan lagi neddes betteng now mules, kuyuk sijow cakak adek daghak. Yow lajuw nanguy ngebileng sanak wow waghiy jamow kucing sinow, si nungguw ke massow now. Kuyuk sinow caow: Aliy sinow lagi lak tumbuk. Nyak kak betteh. Nyak mak sanggup lagi nighuw yow.

Ulah kuyuk sinow mak sanggup lagi, sanak wow waghiy sinow lajuw ngelamun, mak makkow carow lagi agow nighuw aliy tian. Lantas kucing lajuw terus cappak adek lawet. Upow now sanak wow sijow mak batteduh lagi di kucing dapek nighuw aliy sinow, tian wow cappak munih nyusul kucing, nutuk kucing jak belakang. Ulah kucing sinow ngenah tian wow nutuk, kucing sinow lajuw cawow: Mettiy wow dapek mak nutuk nyak. Cakak jugow meetiy wow, tungguw nyak di daghak. Aliy sinow tattuw tunggow. Sanak wow sinow lajuw cakak kupek adek daghak. Tian wow mejjeng nye-pungut nun guan ke massow kucing sinow. Mak munniy jak san, kucing lajuw nimbul ke uluw now, terus nanguy adek daghahk. Aliy sinow kak dibow now, diganduk ken, now di siung now. Say di siung kiriy, say disiung kanan. Sanak wow sinow lajuw senang layen begaweh. Aliy sinow lajuw dibow tian wow ngadep Sultan Batten.

Temmen tian wow ngadep, aliy sinow dikenniy ken tian wow di Sultan. Sultan lajuw cawow: Payuw. Aliy sijow kak tumbuk. Anying nyak lagi pagun lak percayow temmen, bahwa mettiy wow temmen anak kandung kuw. Wat ujian kuw say lagi. Ulah nengiy Sultan lagi lak percayow, sanak wow sijow sedih, anying tian wow tetep nungguw. Tian wow sabar, ulah tian wow yakin bahwa tian adalah anak kandung Sultan Batten. Sultan cawow kupek: Sekaliy sijow, keddak mettiy wow agow kutugih makai pedang kuw jow. Lamun ghagh jak keddak mettiy wow luwah ghah andak. rettiy now temmen mettiy wow anak kandung kuw. Sultan lajuw nyabuk ke pedang now, lajuw ditugih ken now keddak tian wow Jak Keddak Kejalow Bidin, luwah ghagh andak cappur suluh, dan keddak Kejalow Ratuw luah ghah andak begaweh. Sultan lajuw cawow: Cukup. Mettiy wow temmen anak kandung kuw. Lamun yow puwnanow mettiy wow temmen titisan darah daging kuw sayan. Sanak wow sijow lajuw sujud jamow Sultan, bapak tian, dan Sultan musaw tian wow. Sanak wow waghiy sinow lajuw digelaghiy Sultan: si tuhow, Kejalow Bidin digelaghiy Minak Kejalow Bidin, dan si sanak Kejalow Ratuw digelaghiy Minak Kejalow Ratuw Darah Putih. Tian jow lan syiy jadiy appuw tuyuk buay Melintting jamow buay Ratuw Darah Putih. Minak kejalow Bidin di Melitting, Minak Kejalow Ratuw Darah Putih di Kalinadak.

Sultan lajuw cawow kupek jamow sanak wow waghiy sinow: Mettiy now balik kupek adek Lapping. Sijow pengenniy kuw di mettiy wow waghiy. Sambil Sultan ngeniy ken kutak wow bijiy. Kutak sijow dang dibukak, lamun mettiy wow lak tigh di nuwow. Sanak wow sijow lajuw lapah balik kupek adek Lapping. Temmen tian kak tigh di tengah lawet, kirow-kirow disekitar krakatau, tian wow mak sabar lagiy agow ninuk issiy kutak pengenniy bapak tian. Cawow si tuhow, Minak Mejalow Bidin, anak Putriy Sinar Kacow jamow adik now Minak Kejalow Ratuw Darah Putih anak Putriy Sinar Alam. Nyow gelagh issiy kutak pengeniya bapak sijow. Ulah now mulow mak dapek dibukak di ghang layow mak dapek lamun mak kak tigh di nuwow pai. Nyak ngabay ke ngebukak yow pai, nyak agow ninuk issiy now. Kutak sinow lajuw dibukak now. Temmen bukak, lajuw terbang mahluk halus jak lem kutak sinow. Luwah bellis. Badan Minak Kejalow Bidin ghasow wat siy numbur yow. Belis sinow lajuw tehambur bileng gunung di Meringgai, lajuw terus nagen dinniy sappai tanow. Minak Kejalow Ratuw Darah Putih meghet-tek munih panday di issiy kutak pengeniya bapak now di yow. Kutak sinow lajuw dibukak now. Luwah munih jak lem san belis siy gegah jinnow. Lajuw terhambur adek gunung di Kalianda, gunung Rajow Basow. Lamun nutuk ken kepercayo-an tian buay Ratu Melitting, buay Ratuw. Di Pugung jamow buay Ratuw Darah Putih sappay tanow belis ke mejjow ngwbbow meriem pengeniya Sultan Batten jamow Minak kejalow Bidin dan minak Kejalow Ratuw. Meriem sijow ghisek kedengian beghow now mayyaw sappay tanow, terutamow lamun agow wat wabah, atau keributan, atau wat huru-hara, atau agow ban-jir, atau kemanghau tijing. Cawow tian lamun agow wat musibah geggeh kemenow meriem sijow ghisek mayyaw jak Gunung Rajow Basow di Kali-andak, bagnow now kedengian sappai Melitting, dan lajuw disambut baghow meriem jak Melitting munih, sebagai tandow tian lagiy megawhiy.

Temmen sanak wow waghiy sijow tigh di Lapping, tian nyeritowken massow tian jak Batten jamow induy dan appuw tian Ratu Di Pugung. Kak betahhun pay jak san, sanak wow sijow kak balak, Ratu Di Pugung ngisung sanak wow sijow neggiyken keratuan baruw dilem daerah keratuan Ratu Di Pugung. Minak Kejalow Bidin dikisung beliau neggiy ken keratuan di Melit-ting, Meringgai, dan Minak Kejalow Ratuw Darah Putih adek Kaliandak. Minak Kejalow Ratuw mak naday adek Kaliandak. Yow agow adek Mer-inggai. Penanow munih Minak Kejalow Bidin mak agow adek Kaliandak, yow agow di Melitting, nutukken cawow appuw now Ratu di Pugung. Ulah tian jow selisih, patih-patih Ratuw Di Pugung nighuw carow penyesaian, su-

payow dang wat pilih kasih. Tiangsung sanak wow waghiy sinow nyabung kibaw. Kibaw apow si menang, sinow tian si adek Melitting.

Minak Kejalow Ratuw Darah Putih, anak Putriy Sinar Alam milih kibaw sebay si balak sayan si agow disabung ke now naen. Yow neduh ulah kibaw now balak dan gagah, tattuw menang. Minak Kejalow Bidin, anak Putriy Sinar Kacow, malah milih anak kibaw si lagiy appay umur wow tigow mingguw. Sengajow mak dikeniy now mengan bepanas-panas, sehinggow anak kibaw sijow kebettehhan. Lapangan agaow beng tian nyabung kibaw sijaw kak ghaduw dikariy ke ulun. Jimow kak ramik kuppul agow ngenan nyabung kibaw, si agow nattuwn apow si agow adek Melitting dan apow si agow adek Kaliandak. Kibau Minak Kejalow Ratuw jamow Minak Kejalow Bidin kak disiapkan tian. Kibau sinow lajuw dilucuk ke tian adek lem gelanggang. Temmen kibau kelabay Minak Kejalow Ratuw ngenah bakal lawan now cuman anak kibau si lagiy lunik bigow, lajuw nagen. Yow menneng, mak makkow gerak nyow-nyow. Anak kibau jak Minak Kejalow Bidin, terus pemaghek bileng kelabay kibau sinow. Upow now ulah yow keketekhan, ghaduw beppanas-panas mak mengan, yow mak nyusuw di kelabay now, yow lajuw terus ngebileng kelebay kibau jak Minak Kejalow Ratuw Darah Putih. Yow lajuw pemaghek geggeh anak bileng induy now. Ulah now kebettehhan, yow lajuw terus nyusuw di kelebay kibau sinow. Si kelebay kibau sinow menang begaweh. Ditagen ke now nyusuw.

Ulun si ngenah carow nyabung kibau kak anih bigow upow sijew, pummow unyen. Minak Kejalow Ratuw, mak makkow cawow sepaceh. Tian lajuw ngakuk keputusan, si menang adalah kibau lunik jak Minak Kejalow Bidin. Alasan tian: Kelabay kibau jak Minak Kejalow Ratuw Darah Putih dapek digigik anak kibau, dan mak ngalawan sekaliy.

Ratuw Di Pugung lajuw ngakuk keputusan: Minak Kejalow Bidin neggiy ke keratuan di Melitting, Meringgay, dan Minak Kejalow Ratuw Darah Putih neggiy ken keratuan di Kaliandak. Di antaranew keturunan Ratuw Darah Putih di Kaliandak adalah Raden Intan, si kak jadiy Pahlawan Nasional tanow, si nentang penjajahan Belandow. Raden Intan I kirow-kirow keturunan kepituw jak Mi Kejalow Ratuw Darah Putih.

Attek jow ceritow sikam, lamun wat liyuw kurang now, sikam kiluy maaf. Maklum jugow kak massow ngingek-ingek ken ceritow jaman ghebbiy.

**Penutur Cerita:**

Nama

: Mangku Ratu Sanjaya

Tempat/tanggal lahir : Sukadana, 68 tahun  
 Pekerjaan : Patih Pensiunan, Pemerintah Daerah  
 Lampung  
 Agama : Islam  
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa Lampung dan bahasa Indonesia  
 Alalmsekarang : Mataram Marga, Sukadana, Kabupaten  
 Lampung Tengah.

## LAMPIRAN 2

### TERJEMAHAN

#### 1) Kisah Danau Ranau dan Sebuah Nama Ranau\*)

Kisah terjadinya suatu bentuk alam hingga kini tetap menjadi perhatian manusia. Demikian pula halnya dengan pemberian nama pada sesuatu alam seperti lubuk, palung, delta, semenanjung, sungai, danau, dan masih banyak lainnya lagi.

Pada umumnya orang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan danau adalah semacam telaga besar yang memiliki kedalaman bermeter-meter. Banyak orang beranggapan bahwa danau di samping bentuknya yang indah, memiliki pula kekeramatan. Bahkan, ada juga orang-orang yang menghubungkannya dengan perilaku manusia pada zaman dahulu sehingga berkelanjutan dengan bentuk danau itu sendiri ataupun nama yang dikaitkannya. Salah satu contoh ialah Danau Ranau. Bagaimana kisah terjadinya pemberian nama Ranau pada danau tersebut, marilah kita ikuti riwayat di bawah ini.

Secara alamiah danau ini diperkirakan terjadi setelah gunung Semining meletus pada tahun 1002 Masehi. Pada saat itu belum banyak manusia yang bermukim di sekitarnya, dan belum disebut dengan nama Ranau. Nama ini baru dipakai atau dikenakan setelah terjadinya serangkaian peristiwa berikut.

Alkisah, tidak jauh dari danau tersebut, di hulu sungai yang mengalir di desa Pagar Dewa Warkuk (saat ini lebih dikenal dengan sebutan desa Su-

---

\*) Asli cerita dalam bahasa Lampung Pesisir.

kajaya) hiduplah dua orang kakak beradik. Yang tertua, laki-laki, bernama Naga, sedangkan adiknya, perempuan, bernama Ranau. Pekerjaan mereka sehari-hari, selain bertani, juga mencari kayu di hutan untuk dijual. Mereka hidup penuh keprihatinan. Tidak jarang mereka menahan lapar bila hasil penjualan kayu belum bisa dipungut, sedangkan persediaan makanan sudah habis. Keadaan semacam itu bukan merupakan hal yang baru, tetapi sudah sering mereka temui. Namun, kejujuran hidup senantiasa dipelihara oleh keduanya, dalam arti tidak melakukan kejahatan seperti mencuri, merampok, atau kejahatan-kejahatan lainnya.

Ranau lebih sering tinggal di rumah. Pekerjaannya selain memasak dan menyediakan santapan sebelum dan sesudah kakaknya pulang dari bekerja, waktu-waktu yang senggang digunakan untuk menenun. Ia memang menyenangi pekerjaan itu. Hasil tenunannya dipergunakan untuk keperluan mereka sendiri, misalnya untuk baju, sarung, pakaian dalam dan lain sebagainya. Alat-alat untuk menenun itu dibuatkan oleh Naga. Dengan demikian, Ranau terdorong untuk lebih tekun. Sebab pekerjaan ini memang memerlukan kesabaran, ketekunan, dan kecermatan.

Naga lebih sering meninggalkan rumah mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Keberaniannya naik turun gunung, memasuki lembah, berjalan di tempat-tempat sunyi, semakin hari semakin membentuk kepribadiannya sebagai seorang lelaki sejati. Ia tidak takut terhadap segala bahaya yang mungkin timbul. Sebab hidup di daerah itu, tetangga belum banyak dan masih jarang, memang memerlukan ketabahan dan keberanian. Tanpa ketabahan dan keberanian, tidak mungkin mereka dapat memperoleh keberuntungan.

Pada suatu saat, ketika Naga berjalan menyusuri tepi sungai, di dekat sebuah pancuran terlihatlah sebutir telur. Telur itu lalu diambilnya dan dibawanya pulang. Sesampainya di rumah diperlihatkannya telur itu kepada Ranau, dan menyuruh Ranau merebus telur tadi. Melihat telur itu, Ranau tidak mau memenuhi perintah kakaknya, bahkan melarang Naga untuk memakannya. Ia khawatir akan terjadi sesuatu yang tidak baik bila memakannya sebab telur itu mungkin bukan telur biasa.

Karena Ranau menolak perintahnya untuk merebus telur itu, Naga lalu merebusnya sendiri. Setelah matang lalu dimakannya. Ia tidak mengacuhkan larangan adiknya. Sebab ia berkeyakinan bahwa telur itu adalah telur biasa saja. Apatah lagi ia memang sudah lama tidak makan telur.

Mulanya, setelah memakan telur itu Naga tidak merasakan akibat apa-apa, namun, beberapa saat kemudian terasa ada gejala-gejala panas dalam tu-

buhnya. Timbul perasaan haus yang amat sangat. Ia minta kepada adiknya untuk menyediakan air minum. Alat untuk minum pada waktu itu masih sangat sederhana, hanya mempergunakan tempurung. Sudah beberapa tempurung air yang diminumnya, tetapi hausnya masih datang juga. Pada saat itulah ia teringat akan larangan adiknya untuk memakan telur tadi, dan timbullah rasa penyesalan yang sangat mendalam. Namun, nasi telah menjadi bubur. Sejak saat itu, ia menjadi seorang penghaus. Untuk sekedar mengurangi rasa hausnya, kadang-kadang ia merendam dirinya dalam air.

Pada suatu hari, ketika ia merasakan kehausan yang amat sangat, pergilah ia ke pancuran di hulu sungai tempat ia menemukan telur dahulu. Dibukanya bajunya, lalu mandilah ia di bawah pancuran itu. Air yang mengalir di sekujur tubuhnya terasa sejuk dan nyaman sehingga membuat ia enggan beranjak dari tempat itu. Seakan-akan telah ditemukannya obat yang selama ini sangat ia dambakan.

Setelah berjam-jam Naga mandi di bawah pancuran itu, ia bangkit. Tetapi suatu keganjilan terjadi pada dirinya. Rasa haus dan panas pada tubuhnya kembali menguasai dirinya. Di daratan ia tidak dapat bertahan, tetapi di air ia merasakan kesejukan dan kenyamanan yang tersendiri. "Apakah aku selamanya harus demikian?. Hidup di dalam air agar rasa haus dan rasa panas pada tubuhku dapat terobati?" demikian kata hatinya. Sementara itu, Naga kembali mandi di bawah pancuran.

Pada waktu mandi itu Naga menggosok-gosok tubuhnya. Tiba-tiba ia merasakan suatu rabaan yang aneh. Tubuhnya menjadi kasar dan bersisik. Rupanya ia telah berubah menjadi seekor ular yang amat besar. Air matanya mulai menitik, tak tahu apa yang harus diperbuatnya. Suatu hal yang dialami setelah perubahan wujud itu, ialah hilangnya rasa haus dan panas pada tubuhnya. Tubuhnya kini penuh dengan sisik emas, kepalanya bertanduk emas pula. Sehingga sangat sulit untuk dikenal sebagaimana Naga yang dulu.

Karena dirasakan telah cukup lama kakaknya pergi mandi tetapi belum juga kembali, Ranau pergi menyusul. Dilihatnya kakaknya di pancuran tempat mereka mandi, tetapi tidak dijumpainya. Dicarinya ke sana ke mari, tidak juga bertemu.

"Ah, mungkin sudah pulang," pikirnya.

"Ranau! Jangan kau terkejut!" kata Naga.

"Oh, toloooooong!" Ranau menjerit ketika dilihatnya seekor ular besar telah menghadang di depannya. "Kak Nagaa, Kak Nagaa tolong Ranauu! Di mana kau Kak Nagaaa!" jerit Ranau tiada hentinya.



"Adikku, jangan terkejut dan khawatir! Sesungguhnya akulah Naga kakakmu," kembali ular tadi berkata. "Aku pun tiada mengira kalau harus mengalami cobaan seperti ini. Aku berubah wujud ini ketika mandi di pancuran itu," sambungnya.

"Oh, Kak!" Ranau menangis melihat nasib kakaknya yang telah berubah menjadi seekor ular. Ia tidak mengerti, apa yang harus diperbuat dengan adanya musibah itu.

"Sudahlah Dik! Jangan kau pikirkan keadaanmu! Semua ini bukan kehendak kita, tetapi kehendak Maha Pencipta. Aku akan mencoba menelusuri liku-liku hidup dalam keadaan seperti ini. Mungkin ini sebagai akibat dosa-dosa yang telah kulakukan, atau mungkin pula karena aku tidak mendengarkan peringatanmu ketika akan memakan telur dahulu.

Maafkan kakakmu! Kakak tahu, betapa sedih hatimu merenungi nasib kita. Namun, apa hendak dikata. Pulanglah! Lakukan pekerjaanmu seperti biasa. Relakan kakak mengembara, menghabiskan sisa-sisa hidup ini," demikian ujar Naga kepada adiknya.

"Tidak Kak! Kau tidak boleh meninggalkan aku! Bagaimanapun dan dalam bentuk apa pun, Ranau akan ikut. Kita telah lama senasib sepenanggungan, telah lama menjadi yatim piatu. Kau tetap kakakku. Jangan tinggalkan aku! Tak sanggup aku hidup seorang diri, tanpa perlindunganmu," jawab Ranau. Mendengar itu, Naga bungkam. Teringat ia akan pesan orang tuanya, untuk senantiasa menjaga adiknya, yang hanya satu-satunya.

Ranau kembali menjumpai kakaknya setelah pulang sejenak mengambil perabot seperlunya. Diikatkannya alat-alat untuk menenun dan sejumlah helai kain pada tanduk Naga, lalu ia menaiki punggung kakaknya. Mereka berdua pergi mengembara menelusuri tepi sungai itu.

Dalam perjalanan Naga selalu murung, ia memikirkan keadaan dirinya dan keadaan adiknya yang kini telah berbeda dalam wujud. Kebutuhan yang mereka perlukan pun sudah berbeda. Naga tidak dapat bertahan lama di daratan. Sebaliknya, adiknya tidak dapat bertahan lama dalam air.

Setapak demi setapak tepian sungai itu mereka telusuri, akhirnya sampailah di tepi sebuah danau. Air danau yang melimpah ruah membangkitkan rasa lapar dan haus pada diri Naga.

"Ranau! Tinggallah engkau sejenak di sini. Aku akan makan dan minum ke dalam danau itu," kata Naga kepada adiknya.

"Baik, Kak! Tapi jangan lama-lama," jawab Ranau. "Aku takut bila ditinggalkan seorang diri. Lebih baik aku mati, daripada tersiksa hanya karena

kakak tinggalkan," sambung Ranau memperingatkan kakaknya.

Dalam danau itu, Naga makan dan minum sepuas-puasnya. Ia berenang hilir mudik mengejar ikan yang berkeliaran. Keindahan pemandangan pada dasar danau, diwarnai oleh penghuninya yang bermacam-macam, membuat Naga kagum. Terlebih-lebih lagi, ia merasa dihormati dan disegani oleh segenap penghuni danau itu. Ditelusurinya dari tepian ke tepian, dari dasar dan sesekali muncul di atas permukaan air, bagaikan insan yang sedang pesiar, menghabiskan waktunya untuk menikmati keindahan alam.

Sementara itu, Ranau yang ditinggalkan kakaknya mulai gelisah. Waktu terus berjalan, siang telah berganti malam, namun kakaknya belum juga kembali. Dipanggilnya kakaknya itu, tetapi sia-sia belaka. Berbagai dugaan muncul dalam benaknya. Mungkin Naga telah mati dibunuh oleh penghuni-penghuni danau. Dilihatnya ombak yang bergulung-gulung ke tepi, kalau-kalau mengantarkan tubuh kakaknya, itu pun tidak terjadi. Merenunglah ia di tepi danau itu, memikirkan nasibnya.

Hari berganti hari, lama sudah Ranau menanti. Bekal yang dibawanya sudah habis, tetapi kakaknya belum juga kembali. Tubuhnya semakin kurus, pucat, dan lemah, karena telah beberapa hari tidak ada yang dimakan. Di tepi danau itu, ia menghembuskan nafasnya yang terakhir, membawa kesedihan yang bertumpuk.

Suatu saat Naga teringat kepada adiknya yang ditinggalkannya di tepi danau itu. Cepat ia muncul ke permukaan air, dan langsung mencari adiknya. Ditemuinya tempat ia meninggalkan adiknya dahulu. Namun, rupanya ia sudah terlambat. Yang ia didapati bukan lagi Ranau yang lincah, tetapi Ranau yang telah kaku tiada bernyawa lagi. Sambil menitikkan air mata, dicitum dan dijilatnya tubuh adiknya itu. Seribu penyesalan bertumpuk dalam dirinya. Ia tidak menduga kalau adiknya akan mati semula itu. Dan ia pun tiada menduga bahwa perjalanannya menelusuri danau itu rupanya telah memakan waktu yang cukup lama. Terpesona oleh keindahan danau, membuat ia lupa akan tugasnya sebagai seorang kakak terhadap adik kandungnya sendiri.

Ranau telah tiada. Ia telah kembali menghadap ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa. Namun, namanya, hingga kini tetap disebut dan dikenang karena ia telah terpatrit menjadi nama sebuah danau tempat ia menghembuskan napasnya yang terakhir.

Adapun nama Naga, akhirnya melekat pada nama seekor ular raksasa, yang hingga kini dianggap sebagai ular yang memiliki ciri dan kekuatan tersendiri.

## 2) Putri Petani yang Cerdik \*)

Pada zaman dahulu, di suatu kampung, hiduplah dua orang suami istri yang miskin. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, mereka harus bekerja membanting tulang memeras keringat, sebagai petani. Mereka berdua dikurniai oleh Tuhan seorang anak wanita yang berparas cantik, cerdas, dan lincah. Meskipun kehidupan mereka cukup memprihatinkan, tetapi mereka merasa bahagia. Ada yang dimakan, mereka nikmati bersama. Tidak ada yang dimakan, tidak melemahkan kemauan mereka untuk tetap berusaha.

Sekian tahun telah berlalu sejak kelahiran anaknya itu. Kini anaknya telah dewasa. "Ayah! apakah kita tidak memiliki sawah?", tanya anaknya.

"Tidak, Nak! Kita hanya mengerjakan pekarangan di sekitar rumah kita ini", jawab ayahnya.

"Apakah kita tidak bisa meminta kepada raja, sekedar untuk memperoleh sawah itu?", sambung anaknya.

"Bisa saja, asalkan kita berani memintanya," jawab ayahnya.

Keesokan harinya, putri petani tadi pergi menghadap raja. Sesampainya di hadapan raja, diceritakannya perihal kehidupan mereka yang sangat memprihatinkan. Mendengar ceritanya, raja menjadi terharu. Ia lalu memanggil pegawai istana, dan memerintah kepadanya untuk menyerahkan sebidang sawah kepada keluarga putri tadi, sekedar untuk mereka usahakan.

Kini, selain mengusahakan tanah di sekeliling rumah, mereka telah membuka persawahan pemberian raja. Setiap hari mereka bekerja keras mengolah sawah itu. Bila telah selesai mengurus pekerjaan di rumah, putri petani tadi datang membantu kedua orang tuanya, walau tidak diperintah.

Pada suatu pagi, ketika kedua orang tua itu sedang asyik mencangkul sawahnya, tiba-tiba cangkulnya tertumbuk pada suatu benda yang keras. Setelah diangkat, ternyata benda tersebut adalah lesung emas yang berkilau. Gemetar bercampur senang hati kedua orang tua itu memandang benda yang di hadapannya. Tanpa berpikir panjang, lesung itu mereka angkat, lalu dibawa pulang.

Sesampainya di rumah, putrinya terkejut melihat benda yang bersinar-sinar dan cukup besar itu. Sebelum ia sempat bertanya, ayahnya telah men-

---

\*) Cerita asli dalam bahasa Lampung dialek A Pesisir.

ceritakan asal-usulnya sehingga sampai ke tangan mereka.

Pada malam harinya mereka mengadakan permufakatan. Petani dan istrinya bermaksud untuk menyampaikan lesung itu kepada raja. Mendengar itu, putrinya tidak setuju. Ia mengatakan, kalau lesung itu disampaikan tidak disertai antannya, raja tentu akan menuduh, bahwa antannya telah mereka sembunyikan. Dengan demikian, raja pasti murka, dan menghukum mereka. Menurut putrinya, lesung itu sebaiknya disampaikan setelah antannya mereka temukan. Pendapat putrinya itu tidak dihiraukan mereka, bahkan mereka menjadi murka.

Keesokan harinya, pagi-pagi sekali kedua orang petani ini menghadap raja. Sesampainya di hadapan raja, petani tadi langsung berkata, "Paduka raja, dengan segala kerendahan hati, hamba berdua datang ke mari. Tidak ada lain keperluan kami, selain untuk menyampaikan lesung ini. Benda ini kami temukan ketika kami mencangkul di sawah pemberian paduka," katanya. "Mana antannya?" tanya raja. Petani tadi menunduk sambil menjelaskan, "Ampun Paduka! Lesung itu hamba temukan tidak disertai antan."

"Tidak mungkin!" kata raja. "Tidak mungkin lesung ini tiada ber-  
antan. Mungkin antannya telah kauambil, atau telah kau jual".

"Ampun Paduka! Sungguh hamba berdua tidak menemukan antannya," jawab petani tadi, yang kemudian disambung oleh istrinya, "Benar Paduka! Hamba pun bersaksi, bahwa tidak ada benda lain yang kami temukan, kecuali lesung itu. Karena hamba berdua takut mendapat murka Paduka, maka kami segera menyerahkannya kemari". Namun, raja tetap tidak mempercayai penjelasan kedua petani tadi, bahkan ia memanggil prajuritnya untuk menyeret kedua petani itu ke dalam penjara.

Putri petani yang menanti kedatangan kedua orang tuanya pergi ke istana, tetapi belum juga kembali. Keesokannya ia pergi menyusul ayah ibunya ke istana.

Sesampainya di istana, ia mendapat keterangan dari seorang penjaga penjara bahwa kemarin ada dua orang suami istri dimasukkan ke penjara karena menyerahkan lesung emas yang mereka temukan tanpa disertai antannya. Putri ini terkejut, dan memohon kepada penjaga itu untuk menengoknya sejenak. Permintaannya dikabulkan. Ia segera menuju ke kamar tempat kedua orang tuanya dipenjarakan, dengan diantar oleh petugas tadi.

Melihat ayah dan ibunya terkurung dalam penjara, menitiklah air matanya. Sambil tersak ia berkata, "Ayah! Ibu! Bukankah kemarin telah anakda katakan, jangan dulu diserahkan lesung itu bila belum kita temukan antannya. Sekarang apa yang terjadi? Ayah dan ibu terpaksa berpisah dengan

anakda karena harus meringkuk dalam penjara.”

Perkataan putri itu didengar oleh petugas penjara. Secara diam-diam ia meninggalkan mereka, lalu pergi menghadap raja, menceritakan dialog yang terjadi antara mereka.

Setelah raja mendengar penjelasan penjaga tadi, ia lalu memerintahkan untuk memanggil putri itu. Setelah putri menghadap, raja bertanya, “Putri! Benarkah dua orang yang di penjara itu ayah ibumu?”

”Benar, Paduka!”

”Benarkah lesung itu ditemukan tanpa antannya?”

”Benar Paduka! Hamba saksinya. Bahkan hamba pernah melarang mereka untuk menyerahkan lesung itu, sebelum antannya ditemukan. Tetapi ayah dan ibu khawatir akan mendapat murka dari raja, bila menahan lesung emas itu selama dua atau tiga hari. Itulah sebabnya, mereka berdua terburu-buru menyerahkan lesung itu, tanpa menduga antannya diketemukan terlebih dulu. Maklumlah Paduka, mereka sudah tua. Jadi, perasaan khawatir, takut, cemas, dan sebagainya selalu membayangi mereka. Hamba yakin, Paduka lebih maklum akan hal itu daripada hamba. Hamba yakin, Paduka lebih maklum akan hal itu daripada hamba. Karena itu, izinkanlah hamba mengajukan permohonan agar kedua orang tua hamba dibebaskan dari segala macam tuduhan,” jawab putri.

Tutur putri ini amat menyentuh hati raja. Namun, sebagai raja yang bijaksana, tidak semudah itu ia membebaskan kedua orang tua putri tadi sebelum memenuhi beberapa persyaratan yang diajukan.

”Baik! Aku tidak berkeberatan untuk membebaskan ibu bapakmu, jika engkau bisa melakukan beberapa persyaratan yang kuminta. Dengarkan baik-baik! Besok pagi engkau harus datang kemari, dengan syarat tidak boleh berjalan kaki, tapi juga tidak boleh berkendara. Engkau tidak boleh berpakaian, tapi juga tidak telanjang. Sanggupkah engkau melakukannya?” titah raja dengan tegas.

”Sanggup Paduka!”, jawab putri.

Sekembalinya dari istana, putri merebahkan dirinya di tempat tidur. Ia merenung, mencari jalan untuk memenuhi persyaratan yang diajukan raja. Karena letihnya, putri tertidur dengan pulasnya.

Pagi harinya, putri telah siap dengan segala akal untuk menghadapi ujian yang diajukan raja. Ia pergi ke istana dengan menggunakan kuda. Tetapi, ia tidak duduk di atas punggung, melainkan bergantung pada ekornya. Ia tidak berpakaian, tetapi masuk ke dalam karung. Dengan cara seperti itu-

lah ia menghadap raja.

Sesampainya di istana, raja heran menyaksikan adegan itu, dan menanyakan halnya kepada putri. "Putri! Coba engkau jelaskan, apa artinya yang kau lakukan ini!" katanya.

Putri menjawab, "Paduka! Hamba lakukan semua ini, untuk memenuhi persyaratan yang Paduka minta. Paduka tentunya lebih maklum bahwa yang dimaksud dengan berkendaraan itu adalah naik pada suatu kendaraan. Hamba kemari menggunakan kuda, tetapi hamba tidak naik di atas punggungnya, tetapi hanya bergantung di ekor. Dengan demikian, berarti hamba datang dengan tidak berkendaraan, tetapi juga tidak berjalan kaki. Hamba kemari tidak berpakaian. Sebab, orang yang dikatakan berpakaian itu adalah orang yang mengenakan sesuatu pakaian. Tapi hamba tidak telanjang karena masuk dalam karung. Dengan demikian, berarti persyaratan yang Paduka ajukan untuk dapat membebaskan kedua orang tua hamba telah hamba penuhi.

Mendengar penjelasan putri, raja terangguk-angguk. Ia kagum akan keberanian dan kecerdasan putri. Raja lalu memutuskan agar kedua orang tua putri dibebaskan dari penjara. Lebih dari itu, ketiganya tidak diperkenankan pulang ke rumah. Putri petani tadi lalu diangkat raja menjadi permaisurinya.

Telah menjadi suatu kebiasaan, setiap seminggu sekali raja melakukan anjangsana ke kampung-kampung. Suatu ketika, dalam perjalanannya beranjangsana itu, ditemuinya dua orang rakyatnya sedang bertengkar. Masalahnya, dua orang petani itu memiliki binatang ternak yang berbeda. Yang seorang memelihara sapi, yang satu lagi memelihara kerbau. Peternak sapi tetap mempertahankan, bahwa anak sapi itu miliknya. Peternak kerbau mengatakan karena anak sapi itu mengikuti kerbaunya, berarti mutlak menjadi hak miliknya. Raja memutuskan, bagaimana pun karena anak sapi itu telah menentukan sendiri kerbau sebagai induknya, berarti induk anak sapi itu kerbau. Dengan demikian, maka anak sapi yang baru lahir itu mutlak menjadi hak milik peternak kerbau. Karena raja yang telah memutuskan, maka mereka masing-masing lalu kembali ke rumahnya.

Sesampainya di rumah, pemilik sapi tidak puas terhadap keputusan raja. Ia lalu mencari orang yang pandai untuk dimintai nasihatnya. Sudah enam orang yang ia temui, namun belum diperoleh nasehat yang memuaskan.

Suatu hari, ketika ia sedang makan di warung, diceritakannya kepada pemilik warung itu permasalahan yang sedang dihadapinya. Rupanya pemilik warung itu tahu pasti kepada siapa seharusnya ia meminta nasihat. Pemilik warung itu menganjurkan untuk menemui permaisuri raja yang terkenal adil dan bijaksana.



Secara sembunyi-sembunyi, pemilik sapi tadi menemui permaisuri raja. Di hadapan permaisuri, ia menceritakan permasalahan yang sedang dihadapinya dan diceritakannya pula keputusan yang diberikan raja. Permaisuri mengatakan, "Sediakan jalan, dan kumpulkan sampah-sampah secukupnya. Besok pagi, raja akan beranjangsana ke sana. Bersiap-siaplah engkau di tengah jalan. Begitu rombongan raja terlihat, lakukanlah olehmu pekerjaan seperti orang yang sedang asyik menjala, meskipun yang kau jala itu hanya sampah-sampah tadi". Petani sapi itu merasa lega mendengar nasihat permaisuri. Dengan cara ini, ia dapat menunjukkan ketidakadilan raja. Hanya saja ia berkewajiban menyembunyikan nama orang yang telah memberikan nasihat tersebut, dalam arti tidak mengatakan bahwa nasihat itu berasal dari permaisuri raja.

Keesokannya, pemilik sapi telah siap dengan segala peralatan yang dikatakan permaisuri. Ia lalu pergi ke jalan yang akan dilalui raja. Dilakukannya apa-apa yang dinasihatkan permaisuri. Belum terlalu lama ia menanti, terlihat olehnya rombongan raja.

Raja tertegun melihat pekerjaan pemilik sapi itu. "Mengapa engkau menjala di jalan?" tanyanya. "Tidak mungkin kau dapat memperoleh ikan. Paling-paling hanya sampah-sampah itu yang kau peroleh," sambungnya.

"Begitu pula halnya, Paduka! Mustahil kerbau bisa beranak sapi," jawabnya. Mendengar itu, raja menjadi murka. Ia lalu memerintahkan kepada pengawalnya untuk menangkap dan memenjarakan peternak sapi itu.

Sekembalinya dari beranjangsana, raja menanyakan kepada pemilik sapi, dari siapa ia memperoleh nasihat seperti itu. Dijawabnya, bahwa siasat itu timbul dari pemikirannya sendiri. Raja tidak mempercayainya. Sebab raja tahu, petani itu bodoh. Tidak mungkin ia mempunyai pemikiran seperti itu, dan tidak mungkin ia dapat mengetahui raja akan lalu di situ, sebab rumah petani itu jauh terpencil. Tentu petani itu memiliki mata-mata untuk menurunkan kewibawaan raja. Telah berkali-kali raja mendesaknya untuk mengatakan siapa orang yang mengajarnya, tetapi petani itu tetap bungkem. Akhirnya, raja memutuskan untuk menjatuhkan hukuman mati.

Mendengar keputusan raja, menitiklah air mata petani itu. Terbayang di hadapannya anaknya yang masih kecil-kecil, yang masih memerlukan perlindungan dan nafkah darinya. Karena itu, tanpa disadarinya terlontarlah dari mulutnya bahwa yang mengajarnya adalah permaisuri raja sendiri.

Raja terkejut mendengar pengakuan petani itu. Sungguh tiada disangkanya, kalau permaisuri akan bertindak sejauh itu, melanggar nama baik dan kehormatan raja.



Sidang para menteri memutuskan, permaisuri harus diusir dari istana, karena telah menjatuhkan kewibawaan raja. Keputusan itu disetujui raja. Permaisuri lalu dihadapkan ke depan sidang terbuka untuk mendengarkan keputusan yang akan dibacakan oleh raja sendiri.

"Mulai hari ini kau tidak boleh tinggal di istana. Engkau beserta kedua orang tuamu akan dikembalikan ke tempatmu semula, karena kau telah berani melanggar kehormatan kerajaan. Sebagai tanda terima kasih kerajaan atas jasa-jasa yang telah kau berikan, kau diperkenankan untuk membawa apa saja yang kau sukai," tidak raja.

"Baik!" jawab permaisuri, "Tapi hamba mohon tangguh waktu selama dua hari."

Pada hari yang kedua, ketika raja bersantap, dalam santapan itu telah dimasuki obat tidur oleh permaisuri sehingga selesai bersantap raja langsung tertidur dengan pulasnya. Dalam keadaan seperti itu permaisuri memerintahkan untuk mengeluarkan kereta guna membawa raja. Seisi istana tidak ada yang berani menghalanginya sebab selama tinggal di istana, permaisuri memiliki kewibawaan dan kekuasaan yang cukup tinggi.

Dengan diiringi oleh para pengawal dan segenap isi istana, permaisuri beserta kedua orang tuanya kembali ke kampung halamannya, dengan mengendarai kereta. Di sampingnya, tertidurlah raja dengan nyenyaknya.

Setibanya mereka di rumah, raja ditidurkan mereka di balai-balai. Setelah memerintahkan kepada segenap pengiringnya agar tidak kembali ke istana sebelum mata hari terbit pada hari esok, permaisuri terbaring pula di samping raja yang tetap tidur dengan sangat nyenyak.

Keesokannya, ketika raja terjaga dari tidurnya ia terkejut dan merasa heran. Ditanya pada orang yang ada di sampingnya, "Di manakah aku ini berada?" "Di rumahku," jawab permaisuri yang mendampinginya sejak kemarin. "Bukankah Paduka telah memutuskan agar hamba pergi dari istana bersama kedua orang tua hamba, dengan membawa apa saja yang hamba senangi. Kini hamba telah melaksanakan keputusan itu. Hamba bersama kedua orang tua telah pergi untuk tidak kembali lagi ke istana. Tidak ada yang hamba bawa, kecuali yang paling hamba senangi," lanjut permaisuri.

"Apa yang kau bawa itu?" tanya baginda.

"Tidak ada lain yang hamba bawa, kecuali yang paling hamba senangi, dan yang paling hamba cintai, yaitu Paduka," jawab permaisuri.

Mendengar kata-kata permaisuri, baginda raja sangat tersentuh hatinya. Selama ini, belum pernah ia menjumpai seorang wanita seperti permaisuri-

nya, yang cerdas, pandai, dan bijaksana.

Akhirnya, raja sadar akan kelalaiannya selama ini. Karena itu, ia memohon maaf kepada permaisuri, dan kepada kedua orang tuanya, atas kelancangannya itu. Bersama-sama dengan para pengawal istana dan segenap rakyatnya yang turut mengantarkannya ke tempat itu, raja kembali ke istana bersama permaisuri dan kedua orang tuanya. Sejak saat itu, dalam menjalankan roda pemerintahan, raja selalu bertindak hati-hati. Terlebih-lebih lagi dalam memberikan pengadilan kepada rakyatnya.

### 3) Betung Sengawan \*)

#### (Kisah Pangeran Sangun Ratu Pabuyutan)

Syahkan, tersebutlan seorang raja yang bernama Raja Senapik. Raja ini mempunyai putra sebanyak enam orang. Beliau belum ingin mengkhitankan putra-putranya itu sebelum mereka berjumlah tujuh orang.

Telah bertahun-tahun lamanya, tetapi kelahiran putra yang ketujuh tidak kunjung tiba sedangkan putra-putranya yang ada sudah beranjak dewasa. Karena itu, Raja Senapik memutuskan akan mengkhitankan putra-putranya yang sudah ada, tidak lagi menunggu kelahiran putranya yang ketujuh.

Untuk memeriahkan khitanan itu beliau akan mengadakan pesta adat. Segala sesuatu yang d pandang perlu telah dipersiapkan. Yang belum ada hanyalah *gakhang* (tempat yang biasanya dipakai untuk tempat mencuci-cuci piring, beras, dan sebagainya) untuk pembuatan *gakhang* ini, raja memerintahkan kepada beberapa orang untuk menebang bambu yang besar dan kuat, yaitu bambu betung.

Pada suatu rumpun bambu yang ditunjukkan raja, terdapatlah sebatang bambu yang sangat besar, melebihi bambu-bambu lainnya. Semua bambu yang ada dalam rumpun itu sudah ditebang, hanya bambu yang satu ini belum berhasil dirobuhkan. Telah banyak golok yang digunakan untuk menebangnya, tetapi tidak ada yang mempan. "Coba gunakan golok buruk itu!" perintah raja. Dicobalah golok itu, tetapi tetap tidak berhasil. "Tempat tebangnya jangan terlalu tinggi!" sambung raja, "Tebang dekat akarnya!". Berkat petunjuk raja, tumbanglah bambu itu, lalu dibawa mereka pulang. Sampai di rumah, bambu-bambu tadi dibelah untuk membuat *gakhang*. Dari dalam bambu yang paling besar itu muncul seorang anak manusia. Anak ini sudah besar, sudah pandai berjalan dan berbicara.

Melihat suatu kegembiraan itu, semua yang kerja tercengang heran bercampur takut. Berbeda halnya dengan Raja Senapik, beliau melompat-lompat kegirangan. "Sudah cukup tujuh anakku," katanya.

Telah menjadi suatu kebiasaan, bila *begawi* — pesta besar menurut adat Lampung — maka yang *digawikan* itu diberi gelar. Demikian pula halnya pada waktu Raja Senapik mengadakan *gawi* itu. Keenam putra kandungannya telah diberi gelar. Ketika sampai pada giliran putranya yang didapat dari dalam bambu tadi, putranya ini tidak mau. "Saya akan menggelari diri saya sendiri," katanya kepada yang hadir. "Hadirin setuju atau tidak itu terserah! Gelar saya *Pangeran Nyak Beduomeu*", sambungnya. Dalam bahasa Indonesia, berarti Pangeran Saya Budakmu.

Orang yang hadir menari-nari mengarak anak itu. Begitu pula putra Raja Senapik yang enam tadi, ikut menari-nari, berkeliling seraya meneriakkan "Pangiran Nyak Beduomeu! Pangiran Nyak Beduomeu!"

Mendengar gelar yang yang diteriakkan mereka, Raja Senapik tercengang. Lalu keenam anaknya itu dipanggilnya. "Siapa yang memberi adikmu gelar?" tanyanya. "Ia memberi gelar dirinya sendiri," jawab mereka. "Artinya, karena dia bungsu, maka dia adalah budak kami,".

"Kalian keliru!" tegas Raja Senapik, "Kalau dia yang mengucapkan gelar itu, memang benar kalian yang pangeran, sedangkan dia adalah budak. Tetapi, bila kalian yang mengucapkannya, maka artinya menjadi terbalik. Dia yang pangeran, kalian budaknya. Gelar itu jangan dipakai lagi. Ganti dengan Pengiran Sangun Ratu Pabuyutan."

Mendengar penjelasan Raja Senapik, keenam anaknya ini merasa sakit hati dan menaruh dendam atas kelancangan adik tirinya itu.

Suatu ketika, Pengiran Sangun Ratu Pabuyutan disuruh mereka menangkap anak macan yang sedang menyusui kepada induknya, dan membawanya pulang. Perintah ini dilaksanakan Pengiran Sangun Ratu Pabuyutan dengan baik, karena dengan tugas itu Pengiran ini tidak dapat binasa, keenam kakak tirinya itu lalu memberikan perintah yang lain. Kali ini ia disuruh mereka mencari anak beruang yang sedang menyusui dan membawanya pulang. Tugas ini pun dapat dilaksanakannya dengan tidak menimbulkan akibat apa-apa terhadap dirinya.

\*) Cerita asli dalam bahasa Lampung Abung Sukadana, *Betung Sengawan*, artinya bambu seruas.

Begitulah dari hari ke hari, keenam orang kakaknya ini selalu berusaha untuk membinasakannya. Tetapi berkat keyakinan dan ketakwaannya terhadap Tuhan Yang Mahaesa, ia selalu terhindar dari perangkap-perangkap yang membahayakan itu. Namun, sebagai manusia biasa, Pengiran ini pun mempunyai batas-batas kesabaran hingga pada suatu hari ia mohon diri kepada ayahnya untuk pergi merantau sebab tidak kuasa lagi menahan segala siksaan yang selalu diberikan oleh keenam orang kakak tirinya.

"Kalau niatmu untuk pergi tidak dapat dibatalkan lagi, pergilah Nak," ujar Raja Senapik ketika ia mohon diri, "Untuk senjatamu, pilihlah salah satu pusaka yang ada itu, dan bawalah! Jagalah dirimu baik-baik selama dalam perjalanan!" demikian sambung ayahnya.

Dengan hanya bersenjatakan golok buruk yang dipakai untuk menebang bambu tempat asalnya dahulu, Pengiran Sangun Ratu Pabuyutan pergi meninggalkan rumah, setelah terlebih dahulu mohon restu kepada ayahnya. Di tengah hutan, rupanya keenam orang kakak tirinya itu memang telah menunggu kedatangannya. Mereka bermaksud akan membunuh Pengiran Sangun Ratu Pabuyutan. Melihat suasana yang tidak baik itu Pengiran ini lalu melarikan diri dan bersembunyi di atas pohon beringin yang sangat tinggi. Dengan cara itu ia dapat terhindar dari kejaran kakak-kakaknya.

Berhari-hari sudah ia berjalan, akhirnya sampailah ia pada suatu kampung. Di kampung itu rupanya orang sedang mengadakan pesta di balai adat yang terletak di tengah-tengah kampung. Pengiran ini lalu singgah di sana.

Sore harinya, ketika ia hendak mandi, dititipkannya tasnya yang berisi daun tebak uiau dan kepala beruk kepada orang-orang yang ada di balai adat itu.

Selesai mandi ia lalu kembali ke balai adat untuk mengambil tas yang titipkannya. Dicarinya tasnya itu, rupanya tidak ada lagi di tempatnya semula. Ditanyanya pada salah seorang yang ada di situ, mereka mengatakan bahwa tasnya telah dilemparkan ke belakang. Pengiran ini lalu pergi memungut tasnya yang telah dilemparkan oleh mereka sewaktu ia sedang mandi. Setelah itu, ia lalu pergi meninggalkan tempat itu.

Belum begitu lama sejak kepergian Pengiran, balai adat tempat mereka berpesta itu roboh. Orang yang hadir di situ mengatakan, bahwa robohnya balai adat itu disebabkan ulah sang Pengiran. Karena itu, segenap penduduk kampung lalu mencari ke mana Pengiran ini pergi. Namun, suatu kemukjizatan telah terjadi. Begitu ramai orang yang mencari, tidak ada yang me-

lihatnya walaupun telah berpapasan dengannya.

Di tengah perjalanan Pengiran Sangun Ratu Pabuyutan berjumpa dengan seorang laki-laki. Setelah ditanya, rupanya laki-laki ini adalah seorang raja yang menguasai daerah itu, namanya Rajo Kilap. Disebutkan bahwa Rajo Kilap ini adalah salah seorang keturunan Ratu di Pugung, Kecamatan Jabung sekarang.

Dalam pertemuan itu Pengiran menceritakan asal-usulnya dan latar belakang kepergiannya hingga sampai di tempat itu. Mendengar cerita Pengiran, raja tadi lalu berkata, "Bila demikian, mulai saat ini, kau kuangkat menjadi saudaraku." Demikianlah, sejak pertemuan itu, Pengiran Sangun Ratu Pabuyutan lalu menetap di rumah Rajo Kilap.

Telah bertahun-tahun lamanya Pengiran menetap di rumah Rajo Kilap. Pada suatu ketika, ia melamar seorang gadis dari daerah Komeri, untuk dijadikan istrinya. Sesungguhnya, gadis ini telah bertunangan. Namun, oleh orang tua si gadis, lamaran itu dapat diterima kalau Pengiran mau menetap di rumahnya. Syarat yang diajukan orang tua si gadis diterima Pengiran, maka dilangsungkanlah perkawinan Pengiran dengan anak gadisnya itu. Dari perkawinan ini, Pengiran Sangun Ratu Pabuyutan memperoleh keturunan tiga orang anak laki-laki.

Suatu saat, tatkala Pengiran sedang duduk-duduk di beranda rumah, dia melihat tiga ekor anak ayam yang masih kecil-kecil menciap-ciap hilir mudik mencari induknya. Melihat itu, teringatlah olehnya akan kampung halaman dan saudaranya Rajo Kilap yang ditinggalkannya beberapa tahun yang lalu. Karena rindu terhadap kampung halaman, ia lalu memutuskan akan pindah kembali ke Pugung bersama anak istrinya.

Oleh ayah mertuanya ia diizinkan pindah membawa anak-anaknya, tetapi istrinya tidak boleh dibawa dan harus dikembalikan dalam keadaan gadis seperti dulu hingga tunangannya yang lama mau memperistrinya. Oleh Pengiran, syarat itu disanggupinya. Istrinya lalu dimasukkan ke dalam kamar, dikurung selama tujuh hari tujuh hari tujuh malam. Pada hari yang ketujuh, istrinya tadi dikeluarkan dari kamar. Suatu keanehan kembali lagi terjadi, istrinya ini tampak lebih muda, lebih cantik daripada saat ia masih gadis dahulu. Maka, oleh mertuanya, ia diizinkan kembali ke Pugung bersama tiga orang anaknya itu.

Beberapa tahun sejak kedatangan mereka di Pugung, anak-anaknya telah dewasa. Pengiran Sangun Ratu Pabuyutan lalu membagi tugas kepada anak-anaknya ini. Anaknya yang tertua bernama Rio Dengei ditugaskan un-

tuk menjaga keamanan kampung Peniangan sekarang. Anaknya yang nomor dua, Rio Pesinggahan, mengawasi keamanan kampung Suppuk Tabuy dan anaknya yang bungsu, Rio Sakti, bertugas menjaga keamanan di kampung Tubo. Ketiga kampung ini berada dalam wilayah kekuasaan Ratu di Pugung, Kecamatan Jabung sekarang.

Rio Dengei mempunyai kesaktian dapat mendengarkan pembicaraan musuh dari jarak jauh. Misalnya, orang berbicara di Betawi untuk menyerang mereka, dia dapat mendengarkannya dengan jelas dari Lampung. Dengan demikian, ia dapat lebih dahulu mengetahui kalau mereka berada dalam bahaya dan memasang perangkap-perangkap sehingga sulit ditembus musuh.

Mereka bertiga inilah yang kemudian menjadi cikal bakal sebagian penduduk asli kampung Tubo dan Peniangan, sedangkan kampung Suppuk Tabuy, sekarang tidak ada lagi. Penduduknya pindah ke kampung Tubo dan Peniangan.

#### 4) Buay selagai \*)

Cerita ini terjadi sekitar lima ratus tahun yang silam, atau sekitar 20 – 22 keturunan yang telah lalu. Pada waktu itu, hiduplah seorang ratu yang bernama Ratu di Puncak. Ia mempunyai empat orang anak, masing-masing bernama Kunyai, Unyi, Nuban, dan Betan Subing.

Suatu ketika Betan membuat perahu. Tempat pembuatannya terletak di sebelah hilir sungai Tulangbawang, jauh dari rumah mereka. Setiap pergi di pagi hari, Betan selalu membawa bekal karena sore hari baru ia kembali.

Bekal yang dibawa Betan hingga sore hari selalu bersisa. Sisanya selalu disimpannya di tempat pembuatan perahu itu. Namun, suatu hal yang membuat Betan heran adalah setiap ia sampai di tempat bekerja pada pagi hari, sisa bekal yang disimpannya sore kemarin selalu hilang tiada meninggalkan bekal. Hal itu telah berulang kali terjadi.

"Mungkin teman-teman kita yang memakannya, Dik," jawab kakak-kakaknya ketika ia menceritakan keanehan itu.

"Sudah saya tanyakan, tetapi ternyata mereka tidak ada yang memakannya," tegas Betan.

"Kalau begitu, besok kita buat perangkap. Mereka pasti terperangkap bila mengambil bekal yang kausimpan itu," sambung Nunyai.

Keesokannya, mereka pergi bersama-sama ke tempat pembuatan perahu



untuk membuat perangkap. Setelah segala sesuatunya selesai, dalam perangkap itu mereka masukkan bermacam-macam makanan dan mereka kembali ke rumah.

Pada pagi harinya mereka pergi lagi ke tempat itu, untuk melihat perangkap yang dipasang kemarin. Rupanya keterangan Betan memang benar. Yang terperangkap bukannya teman-teman mereka, tetapi dua orang laki-laki yang tidak dikenal. Melihat kedatangan mereka, dua orang laki-laki yang terperangkap itu nampak terkejut. Yang seorang berkulit hitam dan yang satunya lagi berkulit putih. Yang berkulit hitam menjerit, "Agai! Agai" jeritnya, sedangkan yang putih berseru, "Yuk! Yuk! Yuk!" serunya. Rupanya kedua laki-laki ini tidak pandai bicara. Oleh mereka, dua orang laki-laki ini kemudian diberi nama, yang berkulit hitam dinamakan Selagai, yang berkulit putih diberi nama Beliyuk. Di kemudian hari, mereka berdua inilah yang menjadi cikal bakal keturunan Buay Selagai dan Buay Beliyuk.

Kedua laki-laki tadi, oleh Betan dan saudara-saudaranya dibawa pulang ke rumah. Diajari mereka bekerja dan bercakap-cakap dalam bahasa Lampung.

Sekian tahun telah berlalu sejak peristiwa itu. Kini, kedua laki-laki tadi telah fasih berbicara dalam bahasa Lampung, telah mampu mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Oleh Betan dan saudara-saudaranya, kedua laki-laki ini lalu dicarikan wanita untuk dijadikan istri mereka. Dari perkawinan itu, Selagai memperoleh anak tiga orang, sedangkan Beliyuk memperoleh dua keturunan. Salah seorang dari anak Selagai diberi nama Liyeh dan Liyeh ini menurunkan seorang anak laki-laki.

Anak-anak Selagai dan Beliyuk, suatu saat diperintahkan oleh Munyai Unyi, dan Betan pergi sibo menemui Sultan Banten. Mereka berangkat dengan mengendarai perahu. sebagai oleh-oleh untuk Sultan Banten, mereka membawa tujuh ekor burung merpati.

Ketika mereka sampai di muara sungai Tulangbawang, tampak sekawan lebah mengitari perahu. Karena takut disengatnya, Liyeh berkata kepada adik-adiknya, "Dik ! Kalian naik ke daratan. Saya akan menyelam dalam air. Di saat saya menyelam nanti, tekan badan saya dengan galah," katanya.

Setelah rombongan lebah itu berlalu, adik-adik Liyeh lalu mengangkatnya. Mungkin karena terlalu lama terendam dalam air, setelah Liyeh diangkat, ternyata ia pingsan. Badannya lemah tiada berdaya. "Dik ! Badan saya lemah. Saya tidak mampu untuk melanjutkan per-

\*) Asli cerita dalam bahasa Lampung Abung Sukadana Lampung Tengah.



jalan," katanya setelah sadar, " Tanamkan saya di bawah pohon kayu itu. "lanjutnya, sambil menunjuk ke salah satu pohon kayu besar yang tumbuh di situ. Kemudian ia berkata kepada salah seorang adiknya, - " Kamu pulang ke kampung ! Katakan kepada mereka bahwa saya telah mati."

Adiknya yang diperintahkan pulang ke kampung tadi, sesampainya di hadapan Nunyai, Unyi, dan Betan, langsung menceritakan keadaan Liyeh. Dikatakan olehnya bahwa Liyeh telah meninggal.

Menurut adat yang berlaku pada waktu itu, bila seorang kakak meninggal, sedangkan ia meninggalkan istri, maka istrinya itu harus dikawini oleh adiknya yang ada. Begitu juga dengan istri Liyeh. Karena Liyeh diberitakan telah meninggal, maka istrinya itu, oleh Nunyai, Unyi dan Betan lalu dikawinkan dengan adik Liyeh yang membawa berita tadi.

Sementara itu, adik-adik Liyeh yang berada di perahu, lalu melaksanakan perintah kakaknya. Mereka menguburkan Liyeh dalam keadaan lemah itu, di bawah pohon yang ditunjukkannya. Liyeh dikuburkan mereka dalam posisi duduk sampai batas ketiak. Setelah segala sesuatunya selesai mereka melanjutkan perjalanan.

Sampai di pelabuhan Banten, mereka ditanya oleh penjaga pelabuhan, " Apakah kalian sudah mengetahui cara-cara kami di sini ?"

" Belum !" jawabmmereka. Lalu penjaga pelabuhan tadi memberikan petunjuk-petunjuk.

" Ketika sampai di simpang empat nanti, kalian berbelok kekanan. Kamu katakan pada mereka yang ada di sana (katanya sambil menunjuk ke arah anak Selagai). Siapa berani menampar saya?". Kemudian penjaga tadi menunjuk ke arah anak Beliyuk yang tertua, "Bila saudaramu telah ditempar mereka, kamu harus berkata, tambah lagi!" Kemudian penjaga tadi menunjuk ke arah anak Beliyuk yang kedua, "Bila saudaramu itu sudah ditempar mereka lagi, kamu katakan sudah!" begitulah beberapa penjelasan yang diberikan oleh penjaga pelabuhan.

Di simpang empat, mereka melihat banyak orang yang sedang duduk berkelompok-kelompok. Anak Selagai berteriak, "Siapa berani menampar saya? Siapa berani menampar saya?" katanya. Salah seorang dari mereka yang sedang duduk-duduk itu bangkit, lalu langsung menampar anak Selagai. Anak Beliyuk yang tertua berkata, "Tambah lagi!". Orang itu lalu menampar anak Selagai kembali. "Sudah!" kata anak Beliyuk yang kedua. Mendengar teriakan anak Beliyuk yang kedua, barulah orang tadi menanyakan asal-usul mereka dan menanyakan maksud mereka datang ke tempat itu.

Setelah dijelaskan oleh anak Selagai dan Beliyuk bahwa mereka merupakan utusan Nunyai, Unyi, dan Betan, yang berada di Lampung, untuk menghadap Sultan Banten, maka orang ramai tadi semuanya bangkit, dan mengantarkan mereka ke istana Sultan Banten.

Di istana, mereka disambut dengan suatu upacara. Selesai upacara, mereka berbincang-bincang dengan sultan. Dikatakan oleh anak Selagai bahwa kedatangan mereka merupakan utusan Nunyai, Unyi, dan Betan dari Lampung, untuk meminta perlengkapan adat yang dapat dipakai di Lampung. Oleh Sultan Banten, maksud mereka ini dikabulkan. Masing-masing diberi sebuah celana kodok. Warnanya berbeda satu dengan lainnya. Ada yang menerima warna hitam, putih, dan yang lain menerima warna kuning. Selain itu, dilengkapi pula dengan sesako, pemakai, pepadun, lawang kuri, meligai, anjung, baju besar, dan bibit kayu jati. Dijelaskan oleh sultan bahwa alat-alat itu hanya dapat digunakan bila ada pesta adat.

Sekembalinya dari istana sultan Banten, ketika mereka sampai di muara sungai Tulangbawang, mereka singgah untuk melihat Liyeh. Namun, sungguh di luar dugaan. Rupanya, Liyeh yang dahulu mereka kuburkan dalam posisi duduk sampai batas ketiak itu, ternyata masih hidup. Melihat itu langsung mereka memeluk Liyeh, lalu mengangkatnya ke dalam perahu.

""Dik!"" kata Liyeh setelah sampai di perahu, ""Kita jangan kembali ke kampung! Saya malu dengan saudara-saudara kita yang di sana. Sebaiknya, kita mendirikan rumah di tempat lain,"" sambungnya. Usul Liyeh ini disetujui oleh adik-adiknya. Mereka lalu melanjutkan perjalanan menuju ke suatu tempat dan mendirikan kampung di tempat itu. Tempat itu, sekarang dikenal dengan nama kampung Gedung Wani, Kecamatan Sukadana, Kabupaten Lampung Tengah. Hingga kini, barang-barang yang mereka bawa itu masih ada dan dapat dilihat di tengah kampung Gedung Wani, di antaranya *lawang kuri*, baju besar, *pepaduan*, *meligai*, anjung, dan kayu jati.

Berita kedatangan mereka di Lampung terdengar oleh Nunyai, Unyi, dan Betan Subing. Tiga bersaudara ini lalu mendatangi mereka. Melihat kedatangan Nunyai, Unyi, dan Betan Subing, Liyeh dan saudara-saudaranya bermaksud akan lari. ""Kalian tidak perlu takut,"" kata Nunyai, ""Kemari-lah! Kita akan pulang ke kampung. Apa-apa yang kalian peroleh dari Banten akan kita bawa dan akan kita pergunakan di sana,"" sambungnya.

""Jangan!"" jawab Liyeh, ""Bila kalian bertiga bersikeras untuk membawa saya, lebih baik saya dibunuh dulu. Saya malu karena istri saya sudah disemang adik,"" lanjutnya. Mendengar alasan yang dikemukakan Liyeh, Nunyai

dan saudara-saudaranya memperkenankan mereka tetap tinggal di sana.

Betan Subing menghendaki agar semua barang yang diperoleh dari sultan Banten dibawa ke kampung mereka. Alasannya karena yang menyuruh mereka ke Banten adalah Betan Subing dan saudara-saudaranya. Tetapi, Nunyai dan Unyi tidak setuju. Oleh Nunyai dan Unyi, barang-barang itu lalu dibagi dua. Sebagian untuk Liyeh dan anak-anak Beliyuk, yang sebagian, itulah yang mereka bawa. Itulah sebabnya, hingga kini, pemakai adat Buay Selagai tidak sama dengan pemakai adat Buay Nunyai, Unyi, dan Betan. Jika pada Buay Nuyai, Unyi, dan Betan, siger itu dipakai oleh wanita, tetapi pada anak turun Buay Selagai yang memakai siger adalah pria.

Kini, Buay Selagai itu telah tersebar di mana-mana Kampung yang didirikan mereka, di antaranya Kampung Gedung Wani, Nyampir, di Kecamatan Sukadana, dan satu perkampungan campuran di Kecamatan Gedongtataan Lampung Selatan, serta kampung Selagai dekat Kotabumi. Demikian pula halnya dengan Buay Beliyuk. Mereka mendirikan pula kampung-kampung, di antaranya kampung Negeri Tua dan kampung Negaro, di Kecamatan Sukadana.

Di atas telah disebutkan bahwa Selagai dijumpai oleh Nunyai, Unyi, dan Betan, dalam perangkap yang mereka pasang. Sesampainya di rumah, Selagai disuruh oleh Nunyai dan saudara-saudaranya membuat bumbu sayur. Rupanya Selagai ini tidak dapat menggiling bambu. Karena itu, setiap membuat sayur, bumbunya tidak digiling, tetapi dikuyahnya. Sampai sekarang, peristiwa itu dikenal anak turun Selagai dengan istilah Selagai Bebukho Bekhus yang terukir dalam bentuk pantun empat bait.

##### 5) Incang-Incang Anak Kemang \*)

Tersebutlah pada zaman dahulu seorang raja yang memerintah dengan segala keadilan dan kebijaksanaannya. Raja ini sangat dicintai, dan disegani oleh rakyatnya. Beliau beserta seluruh rakyatnya, hidup makmur dalam keadilan, adil dalam kemakmuran.

Pada akhir-akhir ini tampak baginda raja selalu menyendiri, menyepi dari keramaian. Suatu hal yang selalu membuat kedukaannya karena dari ketujuh permaisurinya, ia belum memperoleh seorang anak pun. Berbagai ikhtiar telah ditempuh, tetapi tanda-tanda untuk mendapatkan keturunan belum juga tampak.

Pada suatu hari, raja memanggil seorang dukun untuk menghadap

ke istana. Konon, dukun ini memiliki ilmu yang tinggi, dan pengalaman yang cukup banyak. Menurut nasihat dukun, ketujuh permaisuri raja diharuskan membuat bubur. Dalam bubur itu akan dimasukkan tuah dan mantra-mantra. Bubur itu harus dimakan secara bersama-sama dengan ikhlas disertai doa dan keyakinan bahwa dengan cara itu Tuhan berkenan mengabulkan permohonan mereka untuk memperoleh keturunan.

Bubur sudah dibuat. Mantra-mantra dari dukun sudah dimasukkan. Suatu hal yang dilanggar oleh keenam permaisuri raja, adalah memakan bubur itu dengan tidak menunggu kedatangan permaisuri yang ke tujuh, yang pada waktu itu sedang pergi ke luar istana. Mereka lupa terhadap nasihat sang dukun. Mereka tidak ikhlas. Hal itu karena permaisuri yang ketujuh lebih cantik dan lebih muda, jika dibandingkan dengan mereka. Inilah yang membuat keirian dan kedengkian mereka sehingga tidak lagi menunggu kedatangan permaisuri yang ketujuh.

Sesampainya dari bepergian, permaisuri yang ketujuh langsung menanyakan bubur bagiannya. Dikatakan oleh yang lain bahwa bubur sudah habis. Permaisuri yang tertua melanjutkan, "Tadi, kami menunggu-nunggu kedatanganmu. Mengapa engkau tidak cepat pulang? Apa boleh buat! Karena bubur yang bermantra sudah habis, buat lagi sendiri. Beri mantra olehmu sendiri. Buat sebanyak-banyaknya, lalu habiskan. Dengan cara itu, tentu perutmu akan besar dan baginda pasti menyangka kau sudah hamil," ujarnya.

Mendengar perkataan permaisuri yang tertua tadi, permaisuri yang ketujuh ini diam. Lambat-lambat menitikkan air matanya. Karena tiada kuasa menahan kesedihannya, dengan tertunduk, perlahan-lahan ia pergi meninggalkan tempat itu.

Di saat ia menuruni tangga, dilihatnya ada bubur yang berceceran. Dipungutnya bubur yang berceceran itu, lalu dimakannya. Setiap ia menyuap diiringinya dengan doa kepada Tuhan yang Mahaesa. Ia yakin bahwa bubur itu hanyalah sarana, tetapi ikhtiar adalah wajib.

"Hai! Apa yang kau lakukan?" tanya salah seorang permaisuri ketika melihatnya sedang asyik menyyuapi bubur yang berserakan itu, "Sungguh merupakan suatu kehinaan, bila permaisuri raja makan dengan cara seperti itu. Yang pantas melakukannya hanyalah seorang pengemis. Hentikan!!" bentaknya.

"Biarkan, aku melakukan ini!" jawabnya, "Aku memang sedang mengemis, mengemis kemurahan dan kasih sayang Tuhan."

"Dasar perempuan tidak tahu malu!" sambung yang lain, seraya mereka pergi meninggalkan tempat itu.

Bubur yang berserakan telah habis dimakan permaisuri yang ketujuh. Lalu ia pergi mengambil wudu, dan menunaikan solat. Selesai solat, ia berdoa, memohon kepada Tuhan agar ia dapat diberi keturunan anak-anak yang taat kepada-Nya, berbakti kepada kedua orang tuanya, dan berguna bagi masyarakat. Permaisuri ini memang tergolong orang yang taat kepada Tuhan. Selamanya ia tidak pernah meninggalkan solat, kecuali bila berhalangan.

Tidak seorang pun dari semua permaisuri raja itu yang tidak ingin membuktikan khasiat bubur yang telah dimantrai oleh dukun. Namun, hingga kini, permaisuri yang tetua hingga yang keenam, belum menunjukkan tanda-tanda untuk memperoleh keturunan. Mereka berenam ini sangat yakin akan kekuatan mantra dukun, tetapi sama sekali melupakan Tuhan yang menentukan segala-galanya. Lain pada hanya dengan permaisuri yang ketujuh. Permaisuri ini telah hamil.

Mengenai kehamilan sang permaisuri, raja sangat gembira. Diundang-nya segenap masyarakat yang ada dalam wilayah kekuasaannya, demikian pula dengan dukun yang pernah memberikan jampi-jampi dahulu. Diajaknya mereka makan bersama, sebagai salah satu pernyataan syukur beliau kepada Tuhan karena doanya dikabulkan. Sejak saat itu, raja tampak lebih sayang kepada permaisurinya yang ketujuh. Bisa pula dimaklumi bila keenam permaisuri beliau yang lain semakin bertambah iri dan mulai merencanakan hal-hal yang tidak baik.

Anak yang pertama, lahir seorang bayi wanita. Berbilang tahun sejak kelahiran yang pertama, lahir pula anaknya yang kedua, seorang bayi laki-laki. Pada waktu kelahiran yang pertama, keenam permaisuri tadi belum melakukan tindakan apa-apa. Mereka bersikap pura-pura gembira sehingga raja dan permaisuri yang ketujuh tidak menaruh curiga. Tetapi, ketika anak yang kedua hadir di tengah-tengah istana, mulailah mereka melakukan aksinya.

Raja dan permaisuri yang ketujuh pergi ke luar istana. Saat yang baik itu tidak disia-siakan mereka. Secara sembunyi-sembunyi, dua orang anak permaisuri tadi dimasukkan mereka ke dalam kotak, lalu dibawa ke sungai. Sesampainya di sungai, dua orang anak manusia yang tidak berdosa itu dikeluarkan dari dalam kotak, lalu dilemparkan mereka ke sungai. Sungai itu sangat deras dan dalam, penuh dengan buaya yang tidak jarang berjemur di tepian.

Manusia hanya mampu berencana. Tetapi, ketentuan berada di tangan Tuhan. Dua anak manusia yang hanyut itu terlihat oleh seorang laki-laki yang sedang mengail di hilir sungai. Laki-laki itu lalu berusaha mengambilnya,

dibaringkannya di perahu, lalu dibawanya pulang ke rumah.

Raja dan permaisuri yang ketujuh pulang dari bepergian. Sesampainya di istana, mereka langsung menanyakan anak-anaknya. Tetapi, satu pun penghuni istana itu tidak mengetahui apa yang telah terjadi. Ditanyakan mereka kepada permaisuri yang lain, mereka mengatakan tidak melihatnya. Permaisuri yang ketujuh ini lalu pergi mencari anaknya. Dicarinya di sekitar istana, tidak ditemuinya. Lalu ia pergi ke sungai. Sampai di tepi sungai, kakinya tersandung pada sebuah batu. Ia mengerang kesakitan sampai duduk di tepi sungai itu. Atas kehendak Yang Kuasa, permaisuri ini lalu menjadi batu.

Di istana, baginda raja menanti kedatangan permaisurinya yang ketujuh. Lama ia menanti, namun yang dinanti tidak kunjung tiba. Baginda lalu pergi menyusul permaisurinya itu. Sesampainya di tepi sungai, dilihat oleh raja permaisurinya sedang duduk. Ia lalu menghampiri. Setelah dekat, langsung ditegurinya. Namun, permaisuri ini diam saja. digoyang-goyang raja tubuhnya, tetap tidak bergerak. Setelah diamati, barulah raja mengetahui bahwa permaisurinya ini telah menjadi batu. Seketika itu juga, raja lalu mendekap batu itu, dan menangis sejadi-jadinya. Bertahun-tahun ia mendambakan anak, setelah dikurniai Tuhan, kini, anaknya itu hilang tak tentu rimbanya. Bahkan, permaisuri yang paling disayanginya, kini telah menjadi batu.

Dua puluh tahun telah berlalu sejak peristiwa itu, kini, dua anak raja yang ditemukan pengail ikan di sungai dahulu telah dewasa. Anaknya yang tertua telah bertunangan. Dan anaknya yang kedua, telah beristri. Suatu sore, ketika mereka sedang duduk-duduk bersama di beranda, anak raja yang tertua berkata kepada ayah angkatnya.

"Ayah, selama ini, tidak ada yang kami rasakan kurang dari ayah. Perhatian dan kasih sayang ayah, kami rasakan cukup besar. Namun, suatu hal yang belum pernah kami terima adalah kasih sayang ibu," demikian ujar anak raja yang tertua tadi kepada ayah angkatnya. Pengail tadi memang hidup sebatangkara. Istrinya meninggal ketika melahirkan anaknya yang pertama. Beberapa bulan kemudian anaknya pun meninggal, menyusul ibunya.

Mendengar pertanyaan anak angkatnya itu, pengail tadi menjadi muram. Tiada terasa, menitiklah air matanya. Ia terbayang akan kisah dua puluh tahun yang lalu, saat anak-anak itu ditemukannya di sungai.

"Mengapa kau berkata begitu, Nak?" tanyanya sendu.

"Maaf, Yah!" jawab anak angkatnya, "Bila pernyataan saya membuat ayah sedih".

"Tidak, Nak! Kalian tidak bersalah. Memang wajar bila hal itu kalian tanyakan dan sudah pada tempatnya bila ayah harus berterus terang sebab



kalian semuanya sudah dewasa," jawab ayahnya. Ayah angkatnya ini lalu bercerita.

"Dua puluh tahun yang lalu, di bawah teriknya sinar matahari ayah pergi mengail ke sungai di belakang rumah kita itu. Sedang asyik-asyiknya ayah mengail, tiba-tiba dari arah hulu terlihatlah oleh ayah dua buah benda timbul tenggelam dipermainkan arus. Tertarik akan hal itu, ayah lalu mendayung perahu yang ayah gunakan, mendekati benda tersebut. Setelah dekat, ternyata benda itu dua orang anak manusia. Pada waktu itu, ayah memang sedang berkabung karena baru saja ditinggalkan oleh istri dan anak ayah yang masih bayi, mereka menghadap ke hadirat Tuhan Yang Mahaesa. Anak-anak yang hanyut tadi ayah ambil, kemudian ayah bawa ke rumah. Ayah pelihara dengan baik-baik, ayah curahkan segenap kasih sayang ayah kepada keduanya sebagaimana ayah mencurahkan kasih sayang terhadap anak kandung ayah sendiri. Hari berbilang minggu, dua puluh tahun sudah berlalu. Kini, anak-anak itu sudah dewasa. Mereka itu, tiada lain, adalah kalian berdua, Nak!" ucap ayahnya sendu. "Jadi, tidaklah mengherankan bila hingga kini ayah pun tidak mengetahui, siapa orang tua kalian yang sebenarnya. Tetapi, hal itu tidak perlau kalian pikirkan. Meskipun dalam tubuh kalian sedikit pun tidak ada darah ayah yang mengalir, tetapi kasih sayang ayah terhadap kalian, tidak ubahnya sebagaimana anak kandung ayah sendiri." Selesai ayahnya bercerita menangislah kedua anak ini seraya bersujud ke pangkuan ayah angkatnya. Sejak saat itu, mereka berdua selalu merenung, memikirkan siapa orang tua mereka yang sebenarnya.

Dengan disertai oleh beberapa orang temannya dan setelah mohon doa restu dari ayah angkatnya, pergilah kedua anak raja ini mencari orang tuanya. Mereka pergi menyusur sungai tempat mereka ditemukan dahulu, dengan menggunakan perahu. Tunangan anak raja yang tertua, dan istri anaknya yang kedua, turut pula dalam perjalanan itu.

Jauh sudah mereka berlayar, sampailan mereka pada suatu tempat yang merupakan pertemuan dua buah sungai. Sungai yang mengalir dari arah kiri, dan yang satunya lagi mengalir dari arah kanan. Di sekelilingnya hutan lebat membentang, tiada tempat bertanya. Mereka bingung, sungai yang mana yang sebaiknya dilayari, yang kiranya memungkinkan untuk menemui orang tua mereka. Tiba-tiba, sayup-sayup terdengar suatu suara yang datangnnya dari pucuk sebatang kayu beringin yang tumbuh dekat sungai itu.

Suaranya:



Incang-incang anak kemang  
 begukhau di unggak kayu.  
 Ngehema niku dang miwang,  
 liyak hun cakak perahu.  
 Liyak pai pulau Panjang,  
 Kak ngedok perahu.  
 Muli ditutuki tunang,  
 mekhanai kak munsa maju.  
 Ampai mulang jak Padang,  
 mak pandai di rupa ibu.  
 Tutuki sai simpang kanan,  
 sina nuju tiuhmu.  
 Ibumu di tanoh bajang,  
 kak berubah jadi batu.  
 Ia mejong berselindang,  
 nyelindangko pungu.

Timang-timang anak siamang  
 bermain di atas kayu.  
 Diam kamu jangan menangis  
 lihat orang naik perahu.  
 Lihat dulu Pulau Panjang  
 sudah ada perahu.  
 Gadis diikuti kekasih  
 bujang sudah dapat istri.  
 Baru pulang dari Padang  
 tidak tahu di wajah ibu.  
 Ikuti yang simpang kanan  
 itu menuju kampungmu.  
 Ibumu di tanah bajang  
 telah berubah menjadi batu.  
 Ia duduk bersendang  
 menyelendangkan tangan.

Mendengar suara itu, semua yang ada dalam perahu itu terdiam. Terlebih-lebih lagi anak raja yang sulung, ia mendengarkan dengan khusuk. Setelah diyakininya bahwa suara itu ditujukan kepada mereka, maka ia memerintahkan kepada juru mudi untuk membelokkan perahu yang mereka tumpangi itu ke arah kanan.

Siang dan malam silih berganti, sehari-hari sudah mereka melakukan pelayaran itu. Akhirnya, tibalah mereka pada sebuah pangkalan. Di pangkalan itu mereka berlabuh.

Seorang lelaki tua sedang duduk merenung dekat pangkalan. dari raut mukanya tampak bahwa laki-laki ini telah lama menahan kerinduan dan kesedihan. Telah menjadi suatu kebiasaannya, bila hatinya dicekam rasa rindu, maka ia pergi duduk-duduk di tempat itu.

"Maaf Pak, seandainya kedatangan saya ini mengganggu," kata anak raja yang sulung seraya menghampiri laki-laki tadi.

Laki-laki tadi terkejut, "Oh! Tidak apa-apa," jawabnya.

"Tampaknya, Bapak sedang diliputi kesedihan," lanjut anak raja.

"Tepat dugaanmu, Nak. Bapak memang sedang sedih," jawabnya.

"Apakah yang menyebabkan kesedihan Bapak itu?"

"Ceritanya panjang, Nak," jawab laki-laki tadi.

"Bolehkan saya mengetahuinya, mungkin saya bisa membantu," lan-

jut anak sulung raja. Laki-laki tadi lalu bercerita.

"Bapak adalah seroang raja yang memerintah di wilayah ini. Bertahun-tahun lamanya semenjak Bapak menikah, Bapak belum memperoleh keturunan. Berbagai ikhtiar disertai doa ke hadirat Tuhan telah Bapak lakukan, tetapi belum juga berhasil. Mungkin karena ikhtiar dan doa yang tiada putus-putusnya, suatu saat, dari permaisuri Bapak yang ketujuh, lahirlah seorang bayi perempuan. Beberapa tahun kemudian, lahirlah putra Bapak yang kedua, seorang bayi laki-laki. Kehadiran anak-anak itu, cukup membuat Bapak gembira dan bahagia. Namun, kegembiraan dan kebahagiaan itu tidak dapat berlangsung lama." Sampai di sini, laki-laki tadi tampak menitikkan air mata.

"Apa yang terjadi Pak?" desak mereka.

"Dua puluh tahun yang lalu, itulah awal dari malapetaka yang menimpa Bapak," lanjut laki-laki itu seraya mengeluarkan rokok dari kantungnya, lalu menyulutnya.

"Ketika itu, Bapak beserta ibu anak-anak tadi pergi beranjangsana. Sekembalinya dari beranjangsana itu, Bapak tidak menjumpai anak-anak Bapak. Bapak tanyakan kepada semua orang yang ada di istana, tetapi satu pun dari mereka tidak ada yang mengetahuinya. Ibu anak-anak Bapak tadi lalu pergi mencarinya. Karena hingga sore ia belum kembali, Bapak lalu pergi menyusulnya. Ketika Bapak temui, rupanya, ia telah menjadi batu. Sejak saat itu, Bapak selalu menyendiri, seolah-olah tiada lagi gairah untuk hidup. Bila Bapak merasa rindu dan sedih yang tiada tertahan, Bapak pergi duduk-duduk ke tempat ini," kata laki-laki itu mengakhiri ceritanya.

"Di manakah istri Bapak yang telah menjadi batu itu?" tanya mereka hampir bersamaan.

"Itu!", kata laki-laki ini, seraya menunjuk ke sebuah batu berbentuk manusia yang tidak jauh dari tempat mereka duduk. Mereka lalu bangkit dan duduk di dekat batu itu.

"Adakah tanda-tanda anak Bapak itu?", tanya anak raja yang sulung.

"Ada!" jawab laki-laki tadi, "anak Bapak yang sulung, di dadanya yang sebelah kiri terdapat tanda hitam. Tanda itu telah ada, semenjak ia lahir," sambungnya.

Anak raja yang sulung bangkit dan langsung memeluk laki-laki itu. "Ayah!" katanya terisak, "ini anakmu telah hadir di pangkuanmu dan ini adikmu, anakmu yang kedua itu," lanjutnya sambil bangkit menuju ke batu yang ada di samping mereka. Adik dan ayahnya lalu menuju ke batu itu juga. Batu itu dipeluk kedua anak raja sambil mereka menangis terisak-isak.

"Ibuuu . . . Ibu, maafkan kami Buuu. Kamilah yang menjadi penyebab semua ini. Dari jauh kami datang mencari ayah dan ibu, namun, yang kami temui adalah ibu yang tidak dapat berbicara lagi, ibu yang telah lama menderita karena kami. Maafkan kami, Bu," begitu kata kedua anak-anak raja ini seraya mereka menangis. Air mata mereka menitik membasahi mata dan pipi ibunya yang telah menjadi batu itu.

Bila Tuhan akan menunjukkan salah satu kekuasaannya, tidak seorang pun yang dapat menghalanginya. Berkat air mata kedua anak raja yang menitik ke dalam mata ibunya yang telah membatu itu, lambat-lambat, mata ibunya itu berkedip. Tidak lama kemudian, ibunya ini bergerak, dan dapat berbicara kembali. Ia telah beubah menjadi manusia kembali, sebagaimana layaknya manusia yang hidup. Melihat hal itu, tidak dapat dilukiskan dengan kata-kata, betapa gembira suami dan anak-anaknya. Mereka langsung memeluknya. Semua yang hadir di tempat itu merasa takjub dan ikut bergembira. Setelah anak raja yang sulung memperkenalkan semua yang turut dalam pelayaran itu, mereka pulang bersama ayah dan ibunya ke istana.

Makan malam telah selesai. Duduk-duduklah mereka di beranda istana. Masing-masing saling menceritakan pengalamannya. Tidak pula lupa diceritakan oleh anak raja yang sulung, pengail yang telah membesarkannya, dan si amang yang sedang menimang anaknya, seolah-olah memberi petunjuk kepada mereka.

Pengail yang membesarkan kedua anaknya telah dijemput oleh pengawal raja. Segenap rakyat dan pembesar yang ada dalam kerajaan itu, telah hadir. Pada saat itu, raja lalu menobatkan putranya yang kedua menggantikan kedudukannya sebagai raja di kerajaan itu. Pengail tadi, dengan disaksikan oleh segenap yang hadir, diangkat raja menjadi saudaranya dan diresmikan sebagai warga istana.

Malam harinya raja melaksanakan pernikahan anaknya yang sulung dengan tunagannya yang turut dalam pelayaran. Selesai pernikahan, mereka mengadakan pesta, bersyukur kepada Tuhan atas segala rahmat dan karunia yang telah dilimpahkan-Nya, dan sekaligus memohon agar seisi kerajaan itu selalu diberi perlindungan dan kasih sayang-Nya.

Selesai pesta syukuran, suatu hal yang membuat raja dan segenap isi istana heran, keenam permaisuri raja yang membuang anaknya dahulu menjadi buta dan bisu. Raja mendekati dan mengajak mereka berbicara, tetapi mereka tidak dapat melihat dan berkata-kata lagi.

### 6) Si Batin dan Minak Suku Ikha \*)

Kata sahibul hikayat, dahulu kala di kampung Ngarib yang sekarang dikenal dengan nama Pugung, Pesisir Selatan Krui Lampung Utara —hiduplah dua orang kakak beradik. Yang tua bernama si Batin, adiknya bernama Minak Suku Ikha.

Pada suatu saat terlintas dalam pemikiran keduanya untuk bisa memperoleh harta yang sebanyak-banyaknya. Karena itu, mereka pergi mendatangi seorang tua yang terkenal memiliki ilmu tinggi. Oleh orang tua itu mereka diberi semacam mantra. Mantra itu harus diamalkan secara bersama-sama pada waktu malam hari, secara bergantian. Bila yang satu tidur, lainnya mengamalkan, begitu seterusnya hingga pagi.

Telah sekian malam mereka mengamalkan mantra itu, tetapi tanda-tanda keberhasilannya belum terlihat. Baru pada malam yang keempat puluh, melalui impian si Batin, khasiat amalan itu terwujud.

Pada malam itu, Minak Suku Ikha sedang asyik mengamalkan mantra. Sementara si Batin tertidur. Dalam tidurnya, ia bermimpi melihat sebuah tumpukan emas, yang terletak di bawah sebatang pohon besar. Ketika ia terjaga, langsung berkata kepada adiknya.

"Dik!" katanya, "Pukul berapa sekarang?"

"Hambir subuh," jawab Minak Suku Ikha.

"Tadi saya bermimpi," sambungnya.

"Mimpa apa, Kak?" tanya adiknya.

"Mungkin ini berupa ilham bagi kita," si Batin menjelaskan, "Saya bermimpi melihat setumpuk emas yang terletak di bawah sebatang pohon yang sangat besar", lanjutnya.

"Kakak tahu tempat pohon itu?" tanya adiknya.

"Tidak!," jawab si Batin.

"Bila demikian, mari kita ke sana!" kata adiknya, "Mungkin pohon itu adalah pohon yang pernah saya lihat dahulu. Bila memang benar, bagaimana Kak?" tanya adiknya.

"Kita bagi secara adil," jawab si Batin.

Malam itu juga, berangkatlah kedua orang kakak beradik ini ke tempat pohon yang dimaksud. Sampai di sana, mereka terus mencari-cari, tetapi tidak ada yang terlihat, selain daun-daun kering yang berserakan.

"Kita gali saja Kak!," kata Minak Suku Ikha, "Mungkin tumpukan emas yang Kakak lihat itu berada di bawah pohon ini".

\*) Asli cerita dalam bahasa Lampung Pesisir.

"Baiklah!" jawab kakaknya.

Mereka berdua lalu menggali pohon itu. Keringat mulai menetes, matahari mulai bersinar, namun tidak ada tanda-tanda sesuatu di bawah pohon itu, selain akar dan sesekali kerikil yang mereka jumpai.

"Mungkin bukan pohon ini," kata si Batin kepada adiknya.

"Saya yakin Kak! Bila impian Kakak benar, pasti pohon yang dimaksud adalah pohon ini. Sebab setahu saya, di sekitar tempat ini, tidak ada pohon yang lebih besar dari pohon yang kita gali ini," jawab Minak Suku Ikha.

Penggalian terus mereka lakukan. Makan dan minum, seakan terlupa. Menjelang Magrib, pohon itu tumbang. Setelah pohon itu tumbang, diamati mereka tanah bekas pohon itu tertanam, tidak terlihat apa-apa, kecuali akar-akar yang telah putus. Kembali mereka berdua melakukan penggalian. Namun, baru beberapa saat penggalian itu dilakukan linggis yang digunakan Minak Suku Ikha menyentuh suatu benda yang agak keras. Setelah diamati, ternyata sebuah kotak. Kotak itu lalu diangkat mereka ke atas. Setelah dibuka, ternyata isinya emas dan intan berlian yang bergemerlapan. Keduanya lalu melonjak-lonjak kegirangan.

Malam harinya, si Batin tidak dapat memejamkan mata. Otaknya berputar terus mencari akal untuk memiliki harta karun sendiri.

Pagi-pagi sekali si Batin telah selesai mandi. Dilihatnya ke kamar, Minak Suku Ikha belum bangun. Lalu ia duduk di kursi yang ada di tengah rumah itu. Tidak lama kemudian dilihatnya Minak Suku Ikha sudah bangun dan terus pergi mandi ke sumur yang terletak di belakang rumah. Selesai mandi, adiknya ini masuk ke kamar kembali.

"Dik!" panggil si Batin. Minak Suku Ikha keluar menemui kakaknya. 'Apa rencanamu setelah usaha kita berhasil?' tanya si Batin setelah adiknya ni duduk berhadapan dengannya.

"Rencana yang pasti belum ada, Kak. Namun, yang penting, sesuai dengan perjanjian, kita bagi rata dulu barang-barang yang kita peroleh kemarin," jawab Suku Ikha.

"Soal itu mudah dan itu pulalah sebabnya engkau kupanggil," jawab si Batin. "Karena tadi malam aku mendapat ilham yang tidak baik, yang dapat membuat pecahnya persaudaraan kita, bila kau tidak menyadarinya, sambungnya.

"Ilham apa, Kak?" tanya Minak Suku Ikha.

"Semalam aku bermimpi bahwa barang-barang yang kita peroleh kema-

rin itu belum ada artinya jika dibandingkan dengan barang-barang yang akan dijumpai berikutnya. Mulanya karena dalam mimpi aku melihat barang-barang yang akan kita peroleh berikutnya lebih banyak daripada yang sekarang, semua benda yang kita peroleh kemarin akan kuserahkan kepadamu. Biarlah bagianku yang akan diperoleh kemudian saja. Tetapi, dalam mimpi itu, seakan-akan ada seorang bapak yang memarahiku. Bapak itu, wajahnya mirip dengan Bapak yang memberi kita mantra dahulu. Ia mengatakan bahwa barang-barang yang kita peroleh kemarin itu harus kuambil semua karena, barang-barang yang akan diberikan berikutnya adalah untukmu seluruhnya. Jadi, biarlah Dik! Tidak perlu kita bagi. Jika kita membaginya, akau takut kita akan mendapat celaka," kata si Batin kepada adiknya.

Memerah muka minak Suku Ikha mendengar penjelasan kakaknya karena ia menahan amarah. Ia berkeyakinan bahwa hal itu hanyalah suatu tipu muslihat. Sambil bangkit ia berkata, "Omong kosong! Ilham yang Kakak peroleh itu, tidak lebih dari suatu tipu muslihat. Kakak sudah mulai lupa kepada saudara kandung Kakak sendiri karena melihat harta yang melimpahruah. Kakak lupa akan janji Kakak sendiri. Lupa akan perjuangan dan keringatku yang mengalir dalam mengusahakan barang-barang itu. Yah! Harta memang dapat membuat manusia lupa, lupa segala-galanya."

Mendengar kata-kata adiknya itu, bukan main marah si Batin. Ia bangkit sambil memukul meja, lalu membentak-bentak Minak Suku Ikha. Terjadilah pertengkaran antara keduanya, nyaris menimbulkan akibat yang fatal, seandainya istri mereka masing-masing tidak datang meleraikan.

Minak Suku Ikha pergi bersama istrinya meninggalkan rumah itu, setelah mereka pamit kepada kakak iparnya (istri si Batin). Mereka pergi berjalan kaki, menuju suatu tempat bekas peladangan ayahnya ketika masih hidup, yang terletak agak jauh terpencil dari kampung.

Di bawah gubuk yang hanya beratapkan ilalang, dan berdinding geribik,hiduplah dua suami istri ini dengan rukun dan damai. Setiap hari, mereka pergi ke ladang menanam ubi, sayur-mayur, dan banyak tanaman lainnya. Untuk sekedar mencukupi kebutuhan hidup, sesekali Minak Suku Ikha pergi menjual ikan di sungai Sekampung. Hasilnya dijual ke pasar.

Hari berganti hari, sekian tahun sudah berlalu. Si Batin yang ditinggalkan oleh Minak Suku Ikha di kampung kini hidupnya telah mewah. Rumah-nya besar bagaikan istana, perabot rumah tangganya berupa-rupa. Namun, suatu hal yang menyebabkan ia tidak disenangi oleh tetangga kiri kanannya, karena wataknya yang angkuh dan sombong. Setiap diadakan gotong royong,

atau pun perkumpulan-perkumpulan karena kematian dan sebagainya, si Batin tidak pernah hadir. Ia menganggap hina bila bergaul dengan tetangga sekampungnya karena di samping ia mempunyai harta yang banyak, Si Batin ini memiliki pula kesaktian. Konon, badannya tidak dapat dilukai oleh senjata tajam apa pun.

Hari demi hari, kebencian masyarakat di sekitarnya tambah memuncak. Untuk melampiaskan kebencian itu, satu pun dari semua mereka, tidak ada yang berani. Karena selain si Batin terkenal kebal, ia memiliki ilmu silat yang tinggi. Satu-satunya jalan yang dapat ditempuh, adalah mengetahui terlebih dahulu letak-leak kelemahannya.

Suatu saat, tokoh-tokoh adat dan sejumlah pemuda yang ada di kampung itu mengadakan pertemuan, untuk mencari jalan yang dapat ditempuh, guna membinasakan Si Batin. Dari pertemuan yang dilakukan diperoleh kesimpulan bahwa satu-satunya cara yang dapat ditempuh untuk mengetahui letak kelemahan si Batin, adalah melalui wanita.

Seorang gadis cantik, anak salah seorang pemuka adat di kampung itu, dipercayakan oleh masyarakat untuk mengetahui letak kelemahan si Batin. Ia diharuskan berpura-pura menaruh hati padanya sehingga si Batin mau mengawininya. Amanat itu cukup berat. Mulanya, gadis tadi ingin menolak. Namun, karena itu merupakan amanat orang ramai, dengan hati berat tugas itu diterimanya.

Kini, gadis tadi telah resmi menjadi istri si Batin yang kedua. Ketika malam pertama tiba, baru saja beduk isya berbunyi, si Batin masuk ke kamar menemui istri keduanya yang sedang berbaring. Ketika ia akan mendekap istrinya itu, badannya ditolakkan istrinya seraya berkata, "Nanti saja, Kak! Kepala saya sedang pening. Alangkah bahagianya saya, jika di awal malam pertama ini Kakak bersedia memijik kepala saya dulu," katanya lembut, ham-pir tiada terdengar.

Di saat si Batin memijik kepala istrinya, istrinya ini bertanya, "Apa yang menyebabkan Kakak mau mengawini saya yang hina ini?" tanyanya.

"Karena kecantikanmu," jawab Si Batin.

"Hanya itu?," sambung istrinya.

"Ya!" jawab si Batin singkat.

"Bila demikian, perkawinan kita ini tidak mungkin langgeng," sambung istrinya.

"Mengapa?" desak si Batin.

"Karena kecantikan itu tidak ada yang abadi. Setelah aku melahirkan,



terlebih-lebih lagi bila aku sudah tua, ia akan sirna. Berarti, akan sirna pulalah cinta Kakak kepadaku," jawab istrinya.

Si Batin terdiam mendengar kata-kata istrinya itu. Tidak lama kemudian ia bertanya sambil tangannya terus memijit-mijit kepala istrinya.

"Lalu, apa yang menyebabkan engkau mau kawin denganku yang sudah setua ini?" tanyanya.

"Karena Kakak memiliki kesaktian dan harta yang banyak", jawab istrinya. "Dengan demikian, hidupku dapat tenteram karena tidak ada orang yang berani mengganggu," lanjutnya.

"Karena aku sakti dan kaya?" ulang si Batin bangga.

"Ya!" jawab istrinya. Karena si Batin terdiam, istrinya lalu bertanya lagi.

"Apakah tidak ada senjata yang dapat melukai Kakak?" tanyanya.

"Mengapa kau tanyakan hal itu?" kata si Batin.

"Salahkah, bila seorang istri mengetahui rahasia suami yang sangat disayangnya?" jawab istrinya.

Si Batin tidak mengacuhkan pertanyaan istrinya. Ia lalu berbaring dan bermaksud akan mendekap istrinya itu.

"Tunggu!" kata istrinya, "Bila Kakak tidak mau mengatakannya, berarti Kakak masih ragu pada istrimu ini. Jangan dekati aku," sambungnya.

Karena si Batin sangat sayang kepada istrinya dan karena tidak dapat menahan nafsunya, ia lalu bercerita.

"Sebetulnya, senjata apa saja dapat melukaiku, bila orang mengetahui letak kelemahanku," katanya.

"Apa kelemahan Kakak?" tanya istrinya.

"Badanku menjadi lemah tiada dan dapat dilukai oleh senjata apa pun bila aku terkena getah kayu kerbang," jawabnya sambil membuka pakaian yang melekat di tubuhnya. Melihat itu, istrinya langsung bangkit dan berkata, "Tunggu sejenak ya, Kak. Aku kencing dulu," katanya.

Istrinya tadi lalu pergi ke belakang rumah. Sampai di sana, ia tidak kencing, tetapi terus berlari pulang ke rumah orang tuanya.

Telah lama si Batin menunggu, tetapi istrinya tidak muncul-muncul. Ia lalu bangkit, dan menyusul ke belakang. Sampai di belakang rumah, dilihatnya istrinya itu tidak ada. Dipanggilnya, tidak juga menyambut. "Ah! Mungkin sedang buang air besar ke sungai," pikirnya. Ia lalu masuk, kembali berbaring di kamar. Mungkin karena terlalu lelah sebab siang tadi

tamu yang datang tiada putus-putusnya, si Batin tertidur.

Hari masih sangat pagi, tetapi si Batin sudah bangun. Baru saja selesai berpakaian karena ia bermaksud akan mencari istrinya, terdengar pintu rumahnya ada yang mengetuk. Si Batin menduga, yang mengetuk itu pasti istrinya. Karena itu, ia langsung membukakannya. Setelah pintu terbuka, ternyata orang yang mengetuk itu bukan istrinya, tetapi dua orang pemuda tetangganya. Pemuda tadi lalu memberikan sepucuk surat dan menjelaskan bahwa surat itu kiriman orang tua gadis yang dikawini si Batin kemarin.

Dengan agak terkejut bercampur heran, si Batin membuka sampul surat itu, lalu dibacanya. Selesai membaca, tampak muka si Batin memerah menahan amarah. Surat itu, rupanya kiriman dari ayah gadis yang dikawininya kemarin, mewakili seluruh masyarakat yang ada dalam kampung itu. Isinya berupa tuduhan dan tantangan kepada si Batin. Mereka menuduh si Batin telah mengusir anak gadis yang baru dikawininya dan mengancam akan membunuhnya bila gadis itu kembali lagi ke rumah si Batin. Karena itu, orang tua dan sanak saudara si gadis menantang si Batin untuk berlaga di tanah lapang yang tidak jauh dari rumah si Batin.

Dua orang pemuda yang membawa surat itu ditampar si Batin hingga keduanya jatuh tersungkur. Surat yang baru saja dibacanya dilemparkan kepada kedua pemuda itu, seraya berkata, "Kembalikan surat ini kepada yang menulisnya! Kaakan kepada mereka, bila sudah bosan hidup, tunggu kedatanganku di sana!" kata si Batin, sambil menunjuk ke suatu lapangan yang tidak begitu jauh dari rumahnya.

Dengan terhuyung-huyung, kedua pemuda tadi bangkit. Mereka pergi meninggalkan tempat itu menuju ke tanah lapang. Di situ, orang ramai memang telah menunggu kedatangannya. Lubang berbentuk sumur telah selesai digali. Berember-ember getah kerbang telah disediakan. Getah kerbang itu, ada yang mereka masukkan ke dalam sumur, ada pula yang masih berada di ember.

Melihat kedatangan dua pemuda tadi, salah seorang pemuka adat bertanya, "Apa jawab si Batin," tanyanya.

"Kami berdua ditamparnya," jawab mereka. Baru saja kedua pemuda itu akan melanjutkan kata-katanya, terlihat oleh mereka si Batin sudah datang, menuju mereka berkumpul.

Dari sekian banyak orang yang menunggu, terlihat oleh si Batin seorang gadis yang dikawininya kemarin berdiri di samping ayahnya. Melihat itu, kemarahan si Batin yang tadinya telah memuncak, berangsur-angsur reda. Kesadarannya mulai timbul. Selama ini, memang ia telah berlaku angkuh,

karena hartanya yang melimpah disertai kesaktiannya yang belum pernah terkalahkan. Namun, di balik itu semua, sungguh di luar dugaannya kalau ia masih dapat diperdayakan orang hanya dengan mengumpankan kecantikan seorang perempuan. Lambat-lambat menitik air matanya membasahi pipi, menyesali keangkuhannya selama ini.

"Hai! Batin, mengapa engkau terpaku menangis di situ?!" kata salah seorang yang hadir.

"Minta dikasihani ya?!" sambung yang lain, sambil mereka menghujani si Batin dengan tombak. Si Batin tetap diam, tidak mengadakan reaksi apa-apa. Tombak yang mengenai badannya, satu per satu berjatuhan ke bawah, tidak ada yang melukainya. Dalam suasana seperti itu, si Batin bertanya.

"Sebetulnya, apa maksud kalian menyuruhku datang kemari? Kumohon pada kalian, bertindaklah sebagai kesatria! bila kalian ingin menentangku berkelahi, apa dasarnya?! Kalau kalian menginginkan hartaku, mengapa tidak dibicarakan dengan baik-baik?! Sadarlah!" kata si Batin.

Karena perkataannya seolah-olah tidak diperhatikan, sebagai manusia biasa, amarah si Batin muncul kembali. Tombak-tombak yang dilemparkan mereka kepadanya ditangkapnya, lalu dihunjamkannya kepada orang-orang yang berada di dekatnya. Melihat si Batin mulai mengadakan perlawanan, mereka yang membawa getah kerbang menyiramkan getah itu ke tubuh si Batin. Memang benar, begitu tubuhnya tersiram getah kerbang, ia jatuh gerhuyung-huyung tidak bertenaga. Bersamaan dengan itu, orang tadi mengepung tubuh Si Batin. Ada yang menghunjamkan tombak, ada yang membacok kepalanya dan macam-macam lagi.

Tubuh si Batin yang tiada bernyawa lagi itu, diseret dan dimasukkan merka ke dalam sumur ang telah dipersiapkan. Hingga kini, sumur itu masih ada, airnya mengalir ke sungai Sekampung.

Setelah tubuh si Batin dimasukkan ke dalam sumur, secara beramai-ramai mereka mendatangi rumahnya. Sampai di sana, istri si Batin diusir, dan semua barang yang ada dalam rumah itu mereka ambil. Melihat perlakuan itu, istri Si Batin berusaha mempertahankan. Tetapi, yang didapatinya hanyalah pukulan-pukulan yang membuatnya pingsan dengan tubuh berlumur darah. Ia baru mengetahui bahwa suaminya telah meninggal, ketika ada seorang yang menjelaskan, setelah ia sadar dari pingsannya itu.

Untuk mengabarkan kematian si Batin kepada Minak Suku Ikha, istrinya itu tidak berani. Karena, selain tidak ada yang menunggu rumah, jalan menuju ke tempat Minak Suku Ikha itu cukup jauh, dan melintasi hutan belantara. Karena itu, ditulisnyalah sepucuk surat dengan menggunakan

aksara lampung di atas selembar kulit kayu. Surat itu dimasukkannya dalam sebuah kotak yang tertutup rapat, lalu dihanyutkannya di sungai Sekampung.

Minak Suku Ikha sedang asyik mencuci jala yang baru saja digunakannya. Dari arah hulu, dilihatnya sebuah kotak mengapung-apung dipermainkan arus. Ditinggalkannya jala yang sedang dicucinya, lalu diambilnya kotak kecil itu. Setelah dibuka, ternyata hanya berisi selembar kulit kayu yang penuh berisi tulisan. Surat itu lalu dibaca oleh Minak Suka Ikha, yang berbunyi sebagai berikut:

Adikku, Minak Suku Ikha,  
Ketahuilah olehmu bahwa kakakmu si Batin telah meninggal dunia. Ia mati dalam keadaan menyedihkan, dikeroyok masyarakat ramai yang didalangi oleh beberapa pemuka adat di kampung kita. Setelah kematiannya, secara beramai-ramai mereka mendatangi rumah dan mengambil semua barang yang ada. Ketika kupertahankan, mereka memukuliku hingga pingsan.

Wassalam  
Kakak Ipamu.

Selesai membaca surat itu, lalu dimasukkannya kembali ke dalam kotak. Dengan menjinjing ikan dan jala, Minak Suku Ikha pulang ke rumah.

Sampai di rumah, diberikannya ikan dan jala, beserta kotak yang ditemukannya tadi kepada istrinya. Belum sempat istrinya bertanya, Minak Suku Ikha telah lebih dulu menjelaskan isi kota itu.

"Lalu, apa tindakan yang harus kita lakukan, Kak?" tanya istrinya.

"Entahlah!" jawab Minak Suku Ikha, "seangkan Kak si Batin yang sakti dan memiliki ilmu silat tinggi dapat dikalahkan mereka," lanjutnya.

"Memang benar Kak! Kalau menggunakan tenaga, tidak mungkin kita dapat mengalahkan mereka, karena mereka cukup ramai. Tetapi, masalah ini menyangkut harga diri. Kehormatan Kak si Batin, berarti kehormatan kita pula. Demikian sebaliknya kita tidak boleh tinggal diam! Kita harus menuntut balas?" kata istrinya.

"Bagaimana caranya?" kata Minak Suku Ikha.

"Kita harus menggunakan akal! Dengan akal, tidak mustahil seorang manusia dapat menghancurkan dunia," lanjut istrinya.

"Apa akal yang akan kita gunakan itu?" kembali Minak Ikha bertanya.

"Kita bawa kerbau yang baru dibeli itu ke kampung. Sampai di sana, kita sembelih. Kita adakan pesta, seolah-oleh kita turut bersyukur atas meninggalnya Kak si Batin. Kita undang semua orang yang benci dan telah tega membunuhnya. Dalam makanan yang kita sajikan, kita beri racun, supaya orang yang memakannya mabuk. Setelah semua mereka mabuk, dengan mudah pasti Kakak dapat membunuhnya," tegas istrinya.

"Apakah mereka tidak merasa curiga? Bukankah mereka tahu bahwa kita adik si Batin?" tanya Minak Suku Ikha.

"Tidak mungkin!," jawab istrinya. "Bukankah mereka juga tahu bahwa mengungsinya kita ke mari karena diusir Kak si Batin?"

"Bagaimana kalau semua orang yang berada di kampung, ingin turut dalam pesta itu?" tanya Minak Suku Ikha.

"Tidak mungkin, Kak! Pesta itu adalah pesta syukuran atas meninggalnya Kak si Batin. Dengan demikian, orang-orang yang mau menghadirinya adalah orang-orang yang benci Kak si Batin, jawab istrinya.

Hidangan telah disiapkan. Orang-orang yang membenci si Batin, semuanya hadir dalam pesta itu. Selesai ayah si gadis yang pernah dikawini si Batin dahulu memberikan kasa sambutannya, maka semua mereka menyantap makanan yang telah terhidang di meja masing-masing. Baru beberapa saat acara bersantap itu dimulai, tampak oleh Minak Suku Ikha, banyak orang yang jatuh mengelepar-gelepar karena racun yang dimasukkan ke dalam makanan tadi mulai beraksi. Kesempatan itu tidak disia-siakan Minak Suku Ikha. Sambil mengayun-ayunkan pedang di tangan, ia bergeriak-teriak, "Kakakku si Batin, telah kalian bunuh melalui tangan perempuan. Kini, kalian kubunuh melalui tangan seorang perempuan pula!" katanya lantang, sambil menebaskan pedangnya ke leher orang-orang yang mengelepar-gelepar keracunan itu. Kakak ipar dan istri Minak Suku Ikha, turut menyakssikan pembantaian masal itu. Semua yang hadir, tidak ada yang ditinggalkannya, kecuali anak-anak kecil yang dipandangnya belum mengetahui apa-apa. Mereka ini diangkatnya, lalu diberinya obat penawar.

Beratus-ratus tahun telah berlalu. Kini, masyarakat Pugung, bukan lagi masyarakat Pugung seperti zamannya si Batin dan Minak Suku Ikha. Mereka hidup rukun dan damai. Segala permasalahan yang pelik, mereka pecahkan dengan jalan musyawarah, tidak main hakim sendiri.

## 7). Surai Cambai dan Kumbang Melur

Cerita ini terjadi di kampung Pugung sekitar abad ke 17. Alkisah, hiduplah dua orang kakak beradik. Yang tua bernama Surai Cambai, sedangkan adiknya bernama Kumbang Melur. Kedua anak itu hidup dalam serba kekurangan, sebab ayahnya pemalas. Untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari, ibunyalah yang bekerja memeras keringat, mencari kayu di hutan, lalu dijual ke pasar.

Suatu hari, sebagaimana biasanya, kedua anak ini pergi bermain. Kali ini mereka pergi ke hutan mengambil buah sahala. Setelah dipandang cukup banyak buah sahala yang diperoleh, mereka pulang ke rumah. Sampai di rumah, buah sahala tadi dimakan mereka sambil berlempar-lemparan sehingga berceceran di lantai.

Ibunya pulang dari mencari kayu di hutan. Sampai di rumah, dilihatnya banyak butir putih berhamburan di lantai. Dikiranya, butir-butir itu adalah nasi yang ditaburkan anak-anaknya. Melihat itu, ia marah seraya membentak-bentak anaknya. "Anak tidak tahu di untung! Orang tua bekerja memeras keringat, hanya untuk memperoleh sesuai nasi. Nasi yang sudah ada, dihambur-hamburkan tidak berketentuan," katanya.

Sejak peristiwa itu, ibunya sering merenung. Memikirkan kehidupan mereka yang kian hari, kian bertambah sulit, sedangkan suaminya, setiap hari kerjanya hanya bermalas-malasan.

Karena terlalu banyak merenung, jiwa ibu kedua anak ini mulai terpengaruh. Tiada lagi gairah baginya untuk hidup. Ia telah bertekad untuk pergi meninggalkan suami dan kedua anaknya yang masih kecil-kecil itu.

Surai Cambai disuruh ibunya pergi ke sungai mencuci ijuk. Kumbang Melur yang masih kecil itu dibawanya serta. Perintah ibunya, ijuk itu supaya dicuci sampai putih.

Surai Cambai mencuci ijuk yang diserahkan ibunya, sementara adiknya didudukkannya di atas batu yang tidak jauh dari tempatnya mencuci. Telah lama ijuk itu digilas-gilasnya, tetapi tetap hitam. Sedikit pun tidak berubah warnanya, apatah lagi hendak putih. Karena sudah terlalu lelah, Surai Cambai menggendong adiknya, lalu ijuk itu dibawa mereka pulang. Sampai di rumah, dilihatnya ibunya sedang berkemas-kemas. Ia lalu berkata, "Bagaimana ijuk ini, Bu? Telah lelah saya mencucinya, namun berubah pun tidak, apa lagi mau putih," katanya.

"Pergi cuci lagi! Bawa adikmu! Jangan kalian kembali, bila ijuk itu belum putih," kata ibunya. Kedua anak itu lalu pergi lagi ke sungai menunai-



kan perintah ibunya. Segela cara telah dilakukan Surai Cambai, tetapi ijuk itu tetap hitam, tidak mau berubah. Karena kesal dan sudah terlalu lelah, digedongnya adiknya itu, lalu mereka pulang ke rumah.

Sampai di rumah, didudukkannya Kumbang Melur di atas bangku, lalu ia pergi mencari ibunya. Dilihatnya di dalam tidak ada. Masuk ia ke kamar, tidak juga tampak. Digedongnya Kumbang Melur, lalu ia pergi ke luar. Dipanggilnya, tidak ada yang menyahut. Lalu ia memekik, "Ibuuuu . . . . . Ibuuu . . . .," pekiknya. Setelah berulang-ulang ia memekik itu, terdengar suara burung pelatuk, "tuk . . . tuk . . . tuk," bunyinya. "Nah! Itu ibu, Dik. Ia sedang memotong kayu," katanya kepada adiknya. "Mari kita ke sana!" lanjutnya kepada adiknya, seraya adiknya ini mulai menangis kehausan.

Sampai di tempat suara burung pelatuk, tadi, dipanggilnya ibunya itu, tetapi tidak ada yang menyahut. dilihat-lihatnya ke kanan-kiri, tidak juga tampak. Ketika mereka hendak kembali, terlihatlah ibunya sudah berada di kejauhan. Dengan menggendong Kumbang Melur, ia berlari-lari mengejar ibunya. Setelah agak dekat, ia berkata, "Buu! Tunggu kami Buu! Adik menangis, ia kehausan mau minum." Mendengar itu, ibunya berhenti berjalan. Ditunggunya kedua anaknya itu di bawah sebatang pohon pinang.

Mungkin terlalu lelah, Kumbang Melur tertidur, setelah ia disusukan ibunya. Dibaringkannya anaknya di bawah pohon pinang itu. Surai Cambai berbaring di samping adiknya.

Melihat kedua anaknya sudah tidur. Ibunya bangkit, lalu memegang pohon pinang. "Wahai pelepah pinang, jangan engkau jatuh, sebelum aku jauh darimu. Dan jangan pula engkau jatuh menimpa kedua anakku," bisik hatinya, sambil melangkah meninggalkan kedua anaknya yang sedang tidur.

Belum terlalu jauh ia melangkah, jatuhlah pelepah pinang tadi. Suara pelepah pinang yang jatuh itu membuat kedua anak ini terperanjat. Kumbang Melur menangis sejadi-jadinya. Dilihat Surai Cambai, ibunya tidak ada. Ia bangun kemudian mencari-cari ibunya. Terlihat oleh Surai Cambai, ibunya sudah jauh berjalan. Digedongnya Kumbang Melur, lalu mengejar ibunya.

"Ibuuu!! Tunggu Bu! Jangan tinggalkan kami!" pekiknya. Ibunya terus berjalan, tidak mengacuhkan kedua anaknya itu. Surai Cambai terus memekik memanggil ibunya. Lama kelamaan, tersentuh juga hati ibunya mendengar tangis Kumbang Melur. Ia lalu berhenti, menunggu kedua anaknya di bawah sebatang kayu yang sudah lapuk, tidak berdaun lagi.

Setelah disusukan ibunya, Kumbang Melur tertidur. Surai Cambai tidur pula di samping adiknya. Melihat kedua anaknya sudah nyenyak tidur, ibu ini bangkit, dan memegang pohon yang sudah lapuk itu. "Wahai kayu, jangan



engkau tumbang, sebelum aku jauh berjalan. Dan jangan pula engkau tumbang menimpa kedua anakku yang sedang tidur," bisik hatinya. Kemudian ia melangkah, pergi meninggalkan tempat itu.

Belum begitu jauh ibu ini berjalan, tumbanglah kayu tadi. Terkejut kedua ana ini dibuatnya. Kumbang Melur lalu menangis lagi. Mendengar adiknya menangis, Surai Cambai bangkit, dan menggendong adiknya itu. Dilihatnya, ibunya sudah berada di kejauhan. Ia lalu berlari-lari mengejar, seraya memekik, "Buuu!! Tunggu Buuu!!!", pekiknya. ibunya terus berjalan. "Buuu!! Mengapa engkau tega meninggalkan kami?! Maafkan kami, Buuu! Kami tidak menaburkan nasi, yang bertaburan itu buah sahala, bukan nasi!!!" kata Surai Cambai memekik-mekik mengejar ibunya, sambil menggendong adiknya.

Mendengar teriakan anaknya, tersentuh lagi hati ibu ini. Ia berhenti, dan menunggu di pinggir sungai. Beberapa saat kemudian, Surai Cambai dan adiknya tiba. Diambilnya Kumbang Melur yang masih menangis, lalu disusukannya. Surai Cambai berbaring di sampingnya. Setelah Kumbang melur disusukan, tampak ia tertidur, lalu dibaringkan ibunya di samping Surai Cambai. Dikipas-kipasnya dengan selendang. Beberapa saat kemudian, tertidurlah kedua anak ini.

Tampak ibu ini bangkit, dan berbisik kepada sungai, "Sungai! Jangan engkau banjir, sebelum aku jauh berjalan. Dan jangan pula kebanjiranmu itu membawa hanyut kedua anakku". Setelah itu ia pergi menyeberangi sungai.

Baru saja ibu ini sampai di seberang sungai, sungai itu pun banjir. Lambat-lambat airnya meluap. Dirasakan oleh Surai Cambai, kakinya terasa dingin. Dibukanya matanya, tampak olehnya air sungai bertambah meluap, hampir menggenangi mereka berdua. Ia cepat bangun, lalu menggendong adiknya. Adiknya menangis karena terkejut. Dilihatnya ibunya tidak ada lagi di samping mereka. Dalam suasana kebingungan itu, sempat terlihat oleh Surai Cambai, ibunya sudah berada di seberang sungai. Ia lalu menjerit, memanggil ibunya, tetapi ibunya seolah-olah tidak mendengar.

"Kita tidak dapat bertemu dengan ibu lagi, Dik," kata Surai Cambai kepada adiknya, "Ibu sudah berada di seberang. Kalau kita menyeberang juga, pasti kita hanyut dilanda arus. Sungai ini sedang banjir."

Sambil menggendong adiknya, Surai Cambai terpaku berdiri memandangi ibunya yang sudah jauh di seberang sungai. Lambat-lambat, menitiklah air matanya membasahi pipi, melihat adiknya menangis kehausan.

Dari arah hulu tampak selembar papan mengapung-apung menyusur

tepi sungai. Papan itu diambil oleh Surai Cambai. "Mari Dik!" kata Surai Cambai menggendong adiknya, "Semoga papan ini dapat membawa kita ke seberang."

Dengan menggunakan selebar papan itu, sampailah mereka berdua di seberang sungai. Terus mereka berlari mengejar ibunya. "Tunggu Bu! Tunggu kami!!" kata Surai Cambai menjerit. Ibu ini terus berjalan, seolah-olah tidak mendengar jeritan Surai Cambai.

Hanya tinggal beberapa meter lagi jarak Sungai Cambai dengan ibunya, ia menjerit lagi. "Tunggu Buuu!! Jangan tinggalkan kami!!". Biarlah Ibu memarahi saya, tetapi kasihanilah Kumbang Melur yang menangis kehausan ini. Ia memerlukan air susu, dan belaian kasih sayang Ibuuu!" kata Surai Cambai, sambil berlari menggendong adiknya.

Di hadapan mereka tampak sebuah batu yang sangat besar. Batu ini mempunyai ruangan berbentuk gua. Melihat batu itu, ibu kedua anak itu lalu masuk ke dalamnya. Suatu keajaiban terjadi. Setelah ibu ini memasuki batu itu, batu itu lalu bertangkup. Hingga kini batu itu masih ada dan dapat dilihat di tepi Way Batang Pugung.

#### 8) Si Luluk\*)

Syahdan, hiduplah dua orang bersaudara. Yang tua bernama Ahmad dan adiknya bernama Muhammad. Ibunya telah lama meninggal, sedangkan ayahnya sudah sangat tua, dan selalu sakit-sakitan.

Pada suatu saat, ketika dirasakan sakit yang diderita tidak mungkin disembuhkan lagi, ayahnya memanggil kedua anak itu.

"Anakku!" katanya, "Ayah sudah terlalu tua. Penyakit yang ayah derita, rasanya tidak mungkin sembuh lagi. Bila ajalku tiba, jangan ada orang lain yang menguburkan jenazahku, kecuali kalian berdua. Nanti, kalian akan mencium bau yang berbeda, yang timbul dari tubuhku. Bagi yang mencium bau harum, jadilah pedagang. Ambil semua harta yang ayah tinggalkan, gunakan sebagai modal. Bagi yang mencium bau busuk, jadilah petani. Usahakan sawah dan peladangan di belakang rumah kita itu." Berlinang air mata kedua anak ini mendengar pesan ayahnya. "Bila kalian makan, hendaklah berlaku hemat. Agar tubuh selalu sehat, banyaklah bergerak badan. Makanlah sayur-mayur, dan barang yang bermata. Bila kalian pergi bekerja, jangan sampai terimpa sinar matahari," demikian pesan ayahnya kepada mereka. Selesai mengucapkan pesan itu, ayahnya menghembuskan nafasnya yang terakhir.

sesuai dengan amanat yang diterima, jenazah orang tua tadi dikuburkan kedua anaknya, tanpa meminta bantuan orang lain. Pada saat-saat pemakaman itu, tercium oleh Ahmad bau yang sangat busuk keluar dari tubuh ayahnya. Sebaliknya, Muhammad mencium bau yang harum.

Selesai makan malam, kedua anak ini duduk-duduk di ruang tengah. Sambil menyulut rokoknya, Ahmad berkata kepada adiknya. "Dik! Ketika memakamkan ayah tadi, aku mencium bau yang sangat harum," katanya. "Sesuai dengan amanat, berarti akulah yang berhak menjadi pedagang." Sengaja Ahmad berbohong karena ia tidak mau menjadi petani. Sudah dibayangkan, betapa payahnya hidup sebagai petani. Setiap hari mencangkul di sawah, peluh dan lumpur berbaur menjadi satu ditimpa teriknya matahari.

Adiknya, Muhammad, terkejut mendengar pengakuan itu. Karena yang mencium bau harum itu sesungguhnya adalah dirinya. Namun, ia cepat memaklumi, mengapa kakaknya berbohong. Sebagai penghormatan adik terhadap kakak, ia mengalah. Tidak mau ia memperdebatkan masalah itu.

"Bila pengakuan Kakak benar, terimalah Kak!" kata Muhammad. "Jadilah Kakak pedagang, biarkan saya yang menjadi petani. Semua pekerjaan tidak ada yang hina. Kecuali kalau kita melakukan perbuatan yang salah," sambungnya.

Dengan modal yang telah disediakan ayahnya, Ahmad membuka toko. Dibangunnya toko yang besar, penuh dengan segala macam barang keperluan sehari-hari. Agar tidak tertimpa sinar matahari bila ia pergi ke toko, dibangunnya pula los yang panjang. Los itu menghubungkan toko dengan rumahnya. Dengan demikian, modal yang tersedia semakin menipis. Setiap ia makan, selalu dikumpulkannya bermacam-macam sayur.

Bermacam-macam benda bermata yang dikumpulkannya. Ada ikan, ada daging kambing, daging sapi, kerbau, dan banyak lainnya lagi. Lama kelamaan, karena pengeluaran tidak sesuai dengan pendapatan, Ahmad menjadi bangkrut. Isi tokonya habis karena mengikuti pesan ayahnya.

Lain halnya dengan Muhammad. Sebelum matahari terbit, ia sudah mencangkul di ladang. Ditanaminya ladang itu dengan bermacam-macam sayuran. Sawah yang ada dibuatnya menjadi kolam, lalu diisinya dengan bermacam-macam ikan. Setelah matahari terbenam, baru ia pulang ke rumah. Dengan demikian, tidak mengherankan, bila makin hari pertaniannya makin bertambah maju. Bahkan sudah banyak uang yang ditabungnya.

Suatu malam, Ahmad mendatangi adiknya yang hanya bersebelahan rumah dengannya. "Dik!" katanya setelah mereka duduk berhadapan, "Ru-

\*) Asli cerita dalam bahasa Lampung Sungkay.

panya Ayah akan menjerumuskan kita.”

”Mengapa Kakak berkata begitu?” tanya adiknya.

”ternyata, setelah aku mematuhi amanatnya, aku menjadi bangkrut,” jawab Ahmad.

”Mungkin Kakak salah menafsirkan,” kata Muhammad, ”Sebab, dengan berpedoman kepada pesan Ayah, hidupku kini agak bertambah baik, jika dibandingkan dengan sebelumnya. Mengapa Kakak bahkan menjadi bangkrut?”

”Bagaimana tidak bangkrut,” jawab Ahmad, ”Ayah memesankan agar setiap pergi bekerja jangan sampai tertimpa sinar matahari. Maka kudirikanlah los yang menghubungkan rumah dengan toko tempatku bekerja. Karena pesan itu, sebagian modaluku habis.”

”Kakak keliru. Maksud Ayah, kalau kita pergi bekerja hendaklah pagi-pagi sekali, jangan kesiangan. Orang yang selalu bangun kesiangan, menandakan ia pemalas, dan hidupnya alamat menjadi susah,” tegas adiknya.

”Lalu, bagaimana cara Kakak menafsirkan pesan Ayah yang mengatakan ”Agar tubuh selalu sehat, banyaklah bergerak badan, makan sayur-mayur, dan banyakkan makan barang yang bermata?”” tanya adiknya.

”Setiap pagi dan sore saya selalu berolah raga. Saya kumpulkan bermacam-macam sayuran dan berbagai lauk yang berasal dari barang bermata. Dengan pesan ini pun saya bertambah bangkrut, sebab banyak makanan yang terbuang tidak trmakan” jawab Ahmad tegas.

”Itu lebih keliru Kak! Yang dimaksud Ayah dengan banyak bergerak badan adalah banyak bekerja. Orang yang banyak bekerja, pasti banyak pula hasilnya. Dengan hasil yang banyak itu, diharapkan hidupnya dapat sejahtera,” kata Muhammad.

”Lalu, apa yang Ayah maksud dengan banyak makan sayuran dan barang yang bermata?” tanya Ahmad.

”Maksud Ayah, bila sebagai pedagang, isilah tokonya itu dengan berbagai macam walaupun jumlahnya hanya sedikit-sedikit. Jadi, apa yang diperlukan orang ada tersedia. Bila ia sebagai petani, hendaklah ia menanam berbagai macam tanaman. Seandainya tanaman yang satu terserang hama, atau menurun harganya, tanaman yang lain dapat menambalnya.” Mendengar penjelasan adiknya, Ahmad bangkit karena malu. Tanpa permisi, ia pergi meninggalkan tempat itu.

Makin hari, kehidupan Ahmad makin bertambah sulit. Hingga suatu ketika ia mendatangi adiknya, mengajak adiknya pindah mencari peruntungan

di daerah lain. Gagasan Ahmad disetujui adiknya. Dengan menggunakan perahu, mereka berdua pergi berlayar menyusur sungai ke arah hilir.

Kampung tempat mereka berlabuh terletak di tepi sungai yang agak berdekatan dengan pasar. Di tempat itu, mereka berdua mendirikan toko. Setelah toko itu selesai dibangun, dengan menggunakan uang simpanan Muhammad, diisilah dengan berbagai macam barang kelontong.

Dari hari ke hari tampak perdagangan mereka bertambah maju, karena harga barang-barang yang dijual di bawah harga toko yang lain.

Hidup tanpa didampingi istri dirasakan Muhammad kurang sempurna. Karena itu, kawinlah ia dengan seorang gadis anak tetangganya. Istri Muhammadlah yang menunggu toko bila suami dan kakak iparnya pergi.

Suatu saat terdengar berita bahwa raja yang memerintah di wilayah itu mengadakan sayembara. Dalam sayembara itu dikatakan, siapa yang dapat menyembuhkan putri raja yang sedang sakit, maka akan diberi hadiah. Hadiah itu tinggal memilih. Apakah hendak mengambil barang berupa intan berlian yang seperti banyaknya, apakah akan kawin dengan putri raja yang disembuhkan, atau menggantikan kedudukannya sebagai raja di kerajaan itu. Raja menambahkan bahwa menurut para dukun yang pernah diundang putrinya hanya bisa disembuhkan dengan meminum air rendaman batu yang ditemukan dari dalam perut ikan.

Teringat oleh Ahmad, ketika ayahnya masih hidup, ayahnya memberikan batu yang dimaksud kepada adiknya, Muhammad. Secara diam-diam dicarinya batu itu di lemari pakaian adiknya. Setelah dijumpai, ia pergi ke istana.

Telah berulang kali Ahmad mencoba mengobati putri dengan menggunakan batu itu, tetapi sang putri tetap sakit. Malu dan jengkel meliputi dirinya. Karena itu, batu milik adiknya itu dibuangnya. Sampai di rumah, diceritakannya kepada Muhammad perihal batu pemberian orang tua mereka itu. Kembali ia menyalahkan ayahnya yang telah meninggal. Ia mengatakan pemberian ayahnya itu hanya akan membuatnya malu di hadapan putri dan raja.

Sedih hati Muhammad mendengar cerita kakaknya. Tidak diduganya kalau kakaknya telah mengambil batu pemberian ayahnya, dan telah tega membuangnya. Setiap selesai solat, selalu ia berdoa dan mohon ampun kepada Tuhan karena telah menyalahgunakan pemberian ayahnya itu.

Suatu malam Muhammad bermimpi. Dalam mimpi itu seakan-akan ayahnya datang, dan berkata, "Anakku! Jangan kau bersedih. Ayah tahu bagaimana perasaan hatimu menghadapi tingkah kakakmu. Namun, yakinlah

Nak! Suatu saat, ia akan sadar sendiri. Bangkitlah! Pergilan kau menemui raja, obati putrinya. Kau bacakan surat Yasin di hadapannya, dan mohonkanlah kesembuhannya kepada Tuhan hanya dengan cara itu putri dapat disembuhkan." Ketika Muhammad akan menjabat tangan ayahnya, ayahnya itu menghilang.

Matahari baru sepenggalah tingginya ketika Muhammad beserta kakaknya tiba di halaman istana. Dengan di antar oleh dua orang penjaga, pergilah mereka menghadap raja. Di hadapan raja, diceritakannya keperluannya datang ke istana, yang semata-mata ingin mencoba untuk mengobati sang putri. Saat itu, raja sedang diliputi kecemasan. Karena telah berpuluh-puluh orang yang terkenal ahli mencoba mengobati putrinya, tetapi belum ada yang berhasil. Oleh raja, maksud kedatangan dua kakak beradik itu lalu diizinkan.

Di hadapan putri, dilakukanlah oleh Muhammad, segala yang dipesankan ayahnya dalam mimpi semalam. Ia membaca surah Yasin dengan khusus, sementara kakaknya duduk di belakangnya. Selesai membaca, Muhammad melakukan solat dua rakaat, kemudian ia berdoa, memohon kesembuhan sang putri kepada Tuhan Yang Mahaesa. Setelah menjabat tangan putri, raja, dan permaisuri, tampak keduanya bangkit lalu pergi meninggalkan istana.

"Dik!" kata Ahmad kepada adiknya ketika mereka duduk berhadapan pada malam harinya, "Kegagalanku mengobati sang putri, cukup membuatku malu. Jika dengan caramu itu putri dapat sembuh, hadiah apakah yang akan kau minta?.. tanyanya.

"Tidak ada, Kak! Aku melakukan itu, semata-mata karena rasa kemausiaan. Aku tidak mengharapkan imbalan apa-apa. Seandainya putri dapat sembuh, berarti kita telah menanamkan jasa baik terhadap sesama. Mudah-mudahan dapat pula menebus malu yang Kakak katakan itu", jawab adiknya.

Mendengar jawaban itu, Ahmad marah sambil membentak-bentak adiknya, "Anak tidak tahu diuntung! Kalau hanya itu yang kau harapkan, percuma aku pergi jauh-jauh menemanimu ke istana. Bila dengan caramu itu putri dapat sembuh, kau harus minta intan berlian yang dijanjikan raja," katanya seraya pergi meninggalkan Muhammad.

Malam itu Muhammad tidak dapat memejamkan mata. Otaknya terus berputar, mencari jalan keluar. Mengikuti perintah kakaknya, berarti menyimpang dari pendiriannya. Tetap pada pendiriannya, sudah pasti ia akan mendapat amarah lagi. Dalam suasana kebingungan itu, tiba-tiba dilihatnya ada seekor kucing hitam memasuki kamar, langsung duduk di atas meja. Anehnya, kucing tadi dapat berkata; "Berbahagialah kau Muhammad," katanya, "putri raja yang kauobati siang tadi, kini telah sembuh. Tadi, akau mendengar



raja mengutus dua orang untuk menjemput engkau beserta kakakmu. Mereka merencanakan, besok akan mengadakan suatu upacara besar, untuk menyambut kedatangan kalian berdua. Kupesankan padamu, jika raja menawarkan hadiah, terimalah! Tetapi, jangan kau ambil apa-apa yang ditawarkannya, tetapi mintalah seekor burung perkutut yang ada di halaman belakang istana. Banyak burung yang bergantung di sana. Mintalah seekor yang berada dalam sangkar berwarna putih. Bagi raja, burung itu tidak berarti apa-apa. Namun, bagimu, ia akan membawa keberkatan. Bila burung itu kaupegang, apa yang kauinginkan, dengan seketika akan dikabulkan Tuhan." Selesai mengucapkan kata-kata itu, kucing tadi melompat keluar dan terus menghilang di kegelapan.

Telah ramai orang yang hadir ketika Muhammad beserta kakaknya memasuki halaman istana. Mereka berdua disambut oleh raja dan para pembesar istana. Dalam kata sambutannya, raja mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Muhammad, atas jasanya menyembuhkan putri yang telah berbulan-bulan menderita karena sakit. Selesai raja menyampaikan kata-kata sambutan, ia menyuruh Muhammad menghadap untuk menentukan hadiah apa yang akan diterimanya.

"Muhammad!" kata raja setelah Muhammad berada di hadapannya. Semua yang hadir terdiam, mata mereka tertuju kepada Muhammad. Terlebih-lebih lagi Ahmad, hatinya cemas, khawatir adiknya tidak menuruti perintahnya. "Sesuai dengan ketentuan yang telah digariskan, barang siapa yang dapat menyembuhkan putriku, yang hanya satu-satunya, orang tersebut diberi hak untuk menentukan hadiah yang akan dipilihnya. Untuk itulah, maka engkau kupanggil kemari. Seandainya engkau memilih kedudukan sebagai raja, saat ini juga akan menanggalkan mahkotaku dan menobatkan dirimu. Bila engkau bermaksud mengawini putriku, saat ini pun peresmian akan dilakukan. Demikian pula halnya, jika engkau memilih intan berlian, seperti intan berlian telah kusediakan".

Mendengar penjelasan raja, Muhammad menunduk diam. Bermacam-macam pikiran bertumpuk dalam otaknya. Bingung ia menentukan pilihan yang akan diterima. Dalam suasana itu, teringatlah ia kepada seekor kucing hitam yang semalam menemuinya. Lalu, lambat-lambat Muhammad berkata, "Maaf Paduka! Kalau semua hadiah yang Paduka tawarkan itu tidak ada yang berkenan di hati hamba. Kalau Paduka tidak berkeberatan, bolehkah hamba menentukan sendiri hadiah yang akan diterima itu?"

"Hadiah apa yang kau minta?" tanya raja.

"Hamba hanya meminta seekor burung perkutut yang Paduka peliha-



ra," jawab Muhammad. Mendengar ini, semua yang hadir menjadi heran. Terlebih-lebih Ahmad. Ia bangkit dan pergi meninggalkan ruangan itu. Mukanya merah menahan amarah karena adiknya tidak menuruti perintahnya.

Dengan didampingi raja dan para pembesar istana, Muhammad pergi ke halaman belakang istana untuk menentukan sendiri, burung mana yang akan diambilnya. Sampai di halaman, terlihat olehnya berpuluh-puluh burung yang bergantung dalam sangkar. Dicarinya sangkar yang berwarna putih. "Yang ini Paduka," kata Muhammad kepada raja, sambil menunjuk ke sebuah sangkar yang berwarna putih. Oleh seorang pengawal, burung itu diturunkan, lalu diserahkan raja kepada Muhammad.

"Muhammad Mulai saat ini, kau tidak boleh menginjakkan rumah ini lagi," demikian kata Ahmad kepada adiknya yang baru saja kembali dari istana. "Bawa istrimu pergi! Keluar! Cepat keluar!" sambungnya, "Anak tidak tahu diri". Disuruh memilih barang yang berharga, rupanya perkutut yang diambil. Kalau hanya perkutut seperti itu, berapa saja yang kau mau, aku dapat mengadakannya.

"Maafkan saya, Kak!" kata Muhammad membela diri.

"Tidak perlu maaf-maafan! Sekarang juga kau harus pergi! Atau golok ini yang harus mengantarkanmu ke neraka," kata Ahmad sambil mencabut golong yang terselip di pinggangnya. Melihat kakaknya yang kalap itu, Muhammad menarik lengan istrinya, lalu lari meninggalkan tempat itu.

Tampak Muhammad beserta istrinya pergi menuju hutan. Tidak ada yang mereka bawa, selain pakian yang melekat di badan dan perkutut.

"Kita berhenti sejenak, Kak, pinta istrinya kepada Muhamad, "aku sudah letih dan lapar sekali." Karena rasa kasihan, Muhamad tidak menolak permintaan istrinya.

Berhentilah mereka pada sebatang pohon yang rindang dalam hutan itu. Mungkin karena sudah terlalu letih, tampak istri Muhamad tertidur, ber-sandar di pohon.

"Sebaiknya kucoba dulu khasiat burung ini," pikir Muhamad. Dipejamkannya matanya, lalu dimintanya makanan. Ketika dibukanya matanya, tampak bermacam-macam makanan telah terhidang di hadapannya. Melihat itu semua, Muhammad terkejut. Dibangunkannya istrinya yang baru tertidur itu.

"Dari mana datangnya makanan ini ?" tanya istrinya setelah bangun.

"Kupinta kepada Tuhan, melalui khasiat burung ini," jawab Muhamad. Mulanya, agak takut mereka memakan makanan itu. Tetapi, karena

rasa lapar yang tiada tertahankan, akhirnya mereka mencobanya. Dirasakan Muhammad, makanan itu lezat sekali. Oleh karena itu, ia bersama istrinya lalu dengan lahapnya.

"Coba minta rumah, Kak!" kata istrinya.

Dipejamkan Muhammad matanya, lalu dimintanya apa kemauan istrinya. Ketika ia membuka matanya, tampak di hadapannya berdiri se buah bangunan yang indah. Mereka berdua bangkit dari tempat itu, lalu memasuki rumah tersebut. Sampai di dalam, terlihat bermacam-macam perabotan telah tersedia. Meja, kursi, lemari, lampu yang indah, alat-alat dapur, dan banyak lainnya lagi telah lengkap.

Sejak saat itu, Muhammad menetap di rumah tersebut bersama istrinya. segala yang mereka inginkan, dengan seketika terbentang di hadapan. Kini Muhammad telah dikenal sebagai orang yang kaya raya. Sementara

itu kehidupan Ahmad makin hari, makin bertambah buruk. Kerjanya hanya bermalas-malasan dan berfoya-foya. Isi tokonya habis. Akhirnya, jadilah ia seorang pengemis.

Dalam pengembaraannya sebagai pengemis, terdengar oleh Ahmad bahwa adiknya Muhammad telah menjadi seorang yang kaya raya. Berita itu cukup menimbulkan kegembiraan hatinya. Ia lalu pergi mencari rumah adiknya itu.

"Dari mana kalian mendapat kekayaan ini, dik?" tanya Ahmad kepada adik iparnya setelah ia selesai menyantap makanan yang disajikan.

"Semua ini berkat tuah burung perkutut yang dihadiahkan raja," jawab istri adiknya. Sementara itu, tampak Muhammad memasuki pintu, pulang dari solat berjamaah di mesjid.

"Apa khabar, Kak," tanya Muhammad sambil menjabat tangan kakaknya.

"Khabar baik!" jawab Ahmad.

"Dari siapa Kakak mengetahui kami berada di sini?" kata adiknya.

"Kuketahui dari orang-orang yang mengenalku, ketika aku mengemis," jawab Ahmad.

"Kakak mengemis?" kembali adiknya bertanya.

"Ya!" jawab Ahmad.

"Mengapa hal itu kakak lakukan?"

"Terpaksa!" jawab Ahmad.

Sampai disini, Muhammad berhenti bertanya. Tidak mau ia melanjutkan, khawatir kakaknya tersinggung.

"Bila demikian, menetap saja di sini, Kak," kata Muhammad me-  
mecah keheningan.

"Terima kasih, Dik!" jawab Ahmad. "Bila kalian memiliki rasa belas  
kasihan, berikan saja percutut hadiah raja itu padaku," lanjutnya.

"Percuma, Kak!" jawab Muhammad, "Burung itu tidakkan berkhasiat  
bila di tangan orang lain."

Karena Ahmad tetap bersikeras untuk meminta burung itu, maka di-  
berikanlah oleh Muhammad. Sambil membawa burung itu, Ahmad pergi  
meninggalkan rumah adiknya.

Burung yang diperoleh dari Muhammad digantungkannya dalam kamr.  
Dalam sangkar burung itu tampak berbagai makanan telah disediakan. Malam  
hari, dicoba Ahmad khasiat burung tersebut. Dipejamkannya matanya, di-  
mintanya berbagai macam harta. Ketika ia membukakan mata, tidak ada se-  
suatu pun yang tampak, kecuali dipan reyot yang biasa dipakainya tidur.  
Dicobanya berulang-ulang, namun tetap tidak terjadi perubahan apa pun.  
"Mungkin khasiatnya baru dapat muncul di hari esok," pikir Ahmad. Bu-  
rung itu lalu dimasukkannya kembali dalam sangkar dan pergilah ia tidur.

Hari masih sangat pagi, tetapi Ahmad telah bangun. Langsung ia me-  
lihat keadaan sekitar kamarnya, tidak tampak ada perubahan. Dilihatnya  
burung yang terkurung dalam sangkar, hanya kotorannya yang menumpuk.  
Dikeluarkannya burung itu, lalu dicobanya kembali.

Berulang-ulang ia mencoba khasiat burung itu, tetapi hasilnya tidak ada.  
Karena merasa kesal, burung tadi dilemparkannya ke dinding. Karena ben-  
turan yang terlalu keras, dengan sekteika matilah burung itu. Bangkainya  
dikuburkannya di samping rumah.

Perasaan benci dan iri, berkecamuk dalam benak Ahmad. Sehari ia  
beraring di tempat tidur, mencari akal untuk memperdayakan adiknya. Ter-  
lintas di benaknya, untuk menguasai harta dan istri adiknya. Terdorong akan  
hal itu, maka pergilah ia ke rumah Muhammad. Dikenakannya pakaian yang  
biasa dipakai Muhammad. Disisirnya rambutnya seperti sisiran Muhammad.  
Dilatihnya suaranya agar dapat persis seperti suara Muhammad.

Tiba di rumah adiknya, Ahmad langsung menuju ke kamar. Istri Mu-  
hammad tidak mengetahui kedatangannya, karena ia sedang memasak di da-  
pur. Berbaringlah Ahmad di kamar itu, seolah-olah memang ia yang empunya.  
Baru beberapa saat Ahmad berbaring, tampak Muhammad pulang, dan lan-  
sung memasuki kamar tersebut. Sampai di pintu, ia dibentak oleh kakaknya  
yang sedang berbaring.

"Siapa kau!" bentaknya, "Berani kau memasuki kamar tanpa seizin-

ku,". Mendengar itu, Muhammad heran. Dalam keheranan itu, ia balas membentak. Terjadilah pertengkaran antara keduanya.

Mendengar suara gaduh, istri Muhammad berlari masuk ke dalam. Dilihatnya dua orang sedang bertengkar. Memekiklah ia sekeras-kerasnya hingga para tetangga berdatangan.

"Apa yang terjadi?" tanya salah seorang yang datang kepada dua orang yang sedang bertengkar itu.

"Orang ini," kata Ahmad sambil menunjuk ke arah Muhammad, "Berani-berani memasuki kamar tanpa seizinku. Ia mengaku bernama Muhammad dan berlagak seperti diriku. Dikatakannya bahwa rumah ini adalah rumahnya dan istrinya itu adalah istrinya."

Semua yang hadir tampak keheranan. Mereka bingung menentukan yang mana Muhammad sebenarnya. Demikian juga istri Muhammad. Karena kedua orang itu persis sama. Wajahnya, suaranya, gerak-geriknya, serupa dengan yang dimiliki Muhammad yang mereka kenal. Oleh salah seorang yang hadir, peristiwa itu dilaporkan kepada raja.

Di halaman istana, rakyat berjejal-jejal ingin menyaksikan peristiwa yang aneh itu. Mereka ingin melihat cara raja menentukan Muhammad yang asli.

Sebelum sidang dibuka, kedua orang itu disuruh raja berlari-lari mengitari halaman istana, seraya badannya membungkuk digantungi dua buah batu yang sangat besar. Kedua orang ini diharuskan lari berdampingan, sampai ada perintah untuk berhenti.

Sambil berlari, Ahmad berkata, "Rasakan badan, memang bukan mudah untuk mengambil istri orang," katanya berulang-ulang. Mendengar itu, raja lalu memerintahkan kedua orang itu untuk berhenti.

"Tangkap orang ini!" kata raja kepada para pengawal, sambil menunjuk ke arah Ahmad, "masukkan ke dalam penjara! Orang inilah yang membuat kekacauan," lanjutnya. Semua yang hadir, merasa kagum menyaksikan cara raja memberikan kebijaksanaan. Mereka bersorak-sorak gembira, "Hidup raja!! Hidup raja!!".

Setelah mengucapkan terima kasih kepada raja, Muhammad pulang menuntun istrinya. Seribu pertanyaan menumpuk dalam benaknya, siapa orang yang telah mengaku sebagai dirinya itu.

### 9) Si Bungsu Tujuh Bersaudara

Di sebuah perkampungan yang jauh terpencil, hiduplah satu keluarga yang sangat miskin. Keluarga ini terdiri dari seorang ayah dan ibu, beserta tujuh orang putrinya. Tidak jarang ayah dan ibu ini menahan lapar, karena nasi yang akan dimakan hanya cukup untuk ketujuh putrinya.

Makin hari, dirasakan oleh kedua orang tua ini kehidupannya makin bertambah sulit. Hingga suatu malam, pada saat ketujuh putrinya sedang tidur dengan nyenyaknya, mereka berdua mengadakan perundingan. Dalam perundingan itu, mereka memutuskan akan membuang ketujuh putrinya ke hutan.

Hari masih sangat pagi, tetapi kedua suami istri ini telah bangun. Telah bulat hati mereka untuk membuang ketujuh anaknya.

"Bungsu! Katakan kepada kakak-kakakmu, masak yang agak banyak! Kita akan membawa bekal ke hutan, mengambil bambu untuk dibuat nyiru," kata orang tua ini kepada anaknya yang bungsu.

Pesan ayahnya disampaikan Bungsu kepada kakak-kakaknya. Sibuklah mereka bertujuh bekerja di dapur. Ada yang mencuci beras, ada yang menimba air, ada yang memarut kelapa, ada yang menggilas sambal, dan lain-lain lagi. Setelah semuanya siap, dilaporkan mereka kepada ayahnya.

"Mari kita berangkat! Semampang hari masih pagi!" kata ayahnya kepada ketujuh orang putri itu.

Berangkatlah mereka ke hutan. Masing-masing menjinjing golok, kecuali si Bungsu, ia menyandang sebuah tas berisi bekal. Dalam perjalanan itu, tampak mereka masing-masing bernyanyi-nyanyi kecil. Ibu mereka tidak turut karena menunggu rumah.

"Itu bambu, Yah!" kata si Bungsu sambil menunjuk serumpun bambu yang tegak di tengah hutan.

"Bambu itu tidak baik, Nak!", jawab ayahnya, "Nanti saja, kita mencari yang lebih baik."

Mereka terus berjalan kembali. Setelah agak jauh, mereka menjumpai lagi serumpun bambu yang besar-besar.

"Nah! Bambu itu baik dibuat nyiru, Yah!" kata Bungsu.

"Bambu itu terlampau besar, Nak! Sulit kita menebangnya. Nanti saja, kita cari yang lebih baik", jawab ayahnya.

Begitulah, setiap menjumpai rumpun bambu, selalu anak-anaknya berkata. Tetapi satu pun tidak ada yang berkenan di hati orang tua ini. Dikatakannya terlalu besarlah, terlalu kecil terlalu muda, dan bermacam-macam

alasan lainnya. Sementara itu, perjalanan mereka sudah cukup jauh berada di tengah hutan, matahari pun sudah mulai condong ke arah barat.

"Nah! Itu rumpun bambu. Mungkin baik bambu itu dibuat nyiru, Yah!", kembali Bungsu berkata, ketika melihat serumpun bambu yang tegak di hadapannya.

"Baiklah, Nak! Kita mengambil bambu di sini saja," kata ayahnya, "Pergilah kalian menebangnya ke sana. Ayah menunggu bekal kita di sini."

Pergilah ketujuh orang anaknya itu menebang bambu. Setelah dirasa-kannya cukup banyak, mereka berhenti menebang. Bambu-bambu yang telah bergelimpangan itu dipotong-potong, diikat mereka dengan tali, lalu dibawa ke tempat ayah mereka menunggu.

"Kita makan dulu," kata orang tua ini kepada anak-anaknya, "ayah sudah lapar sekali."

Makanlah mereka dengan lahapnya. Sedang lahap-lahapnya ketujuh putri ini menyantap makanan yang mereka bawa itu, ayahnya berkata, "Kalian tunggu ayah di sini. Ayah akan mencari air minum. Jangan pergi-pergi, sebelum ayah tiba!"

"Ya, Yah!" jawab ketujuh anaknya, hampir serempak.

Lama mereka menanti, tetapi orang tua tadi tidak muncul-muncul. "Ke mana ayah ini?" kata putri yang tua. sementara putri yang lain, tampak ada yang berbaring kelelahan.

"Mencari air ke mana, Ayah?" kata putri yang nomor dua.

"Jangan-jangan, ayah tersungkur di sungai," jawab yang nomor tiga.

"Mari kita cari!" ajaknya. Ketujuh putri tadi lalu bangkit dan pergi mencari ayahnya.

"Tuk! Tuk! Tuk!", suara burung pelatuk mematuk kayu.

"Nah! Itu ayah di sana " kata putri yang keempat, "Mungkin ayah sedang memotong kayu."

Sampai di tempat suara burung pelatuk tadi, ayahnya tidak tampak, kecuali burung pelatuk yang asyik mematuk-matuk kayu. Terus mereka berjalan seraya memanggil-manggil ayahnya. Tetapi tidak ada yang menyahut. Akhirnya, ketika matahari hampir terbenam, sampailah mereka di sebuah peladangan di tengah hutan itu. Tampak di tengah peladangan itu, berdiri sebuah gubuk. Di belakang gubuk itu ada semacam jaring yang amat besar. Tiap-tiap sudut jaring itu tergantung pada seutas tali yang diikatkan pada empat pokok kayu di dekatnya. Dari kejauhan, terlihat dua raksasa keluar dari dalam gubuk. Rupanya, raksasa itu sepasang suami istri yang akan pergi mandi di sungai.

"Mari kita ikuti mereka!" kata Bungsu kepada kakak-kakaknya.

"Jangan!" kata yang lain, "Nanti kita dibunuhnya. Sebaiknya kita lari dari sini."

"Kita bunuh saja raksasa-raksasa itu," lanjut Bungsu.

"Kita yang hanya sekecil ini akan membunuh raksasa? tanya putri yang tertua, "Kalau kita yang dijadikan santapannya."

"Tidak mungkin! Mari ikut aku," kata Bungsu, "Kita kumpulkan buah kulang-kaling yang masih berkulit. Pada saat mereka mandi, kita tumbuk beramai-ramai di hulunya. Pasti mereka kegatalan."

Pergilah putri yang lain mengikuti Bungsu mencari buah kulang-kaling. Setelah banyak yang mereka kumpulkan mereka bawa ke hulu sungai, tempat dua raksasa yang sedang mandi.

"Badanku terasa gerah sekali," kata raksasa yang laki-laki kepada istrinya.

"Aku pun demikian," jawab istrinya sambil menggosok-gosok badannya dalam air.

Sementara itu, ketujuh putri tadi asyik menumbuk buah kulang-kaling di hulu sungai.

"Engkau tidak merasa gatal?" tanya raksasa yang laki-laki kepada istrinya, sambil menggaruk-garuk bangkit dari sungai itu.

"Kukira hanya aku yang kegatalan," jawab istrinya mengikuti suaminya, bangkit dari sungai itu.

Sampai di gubuk, tampak kedua raksasa ini membuat api unggun yang sangat besar di bawah jaring yang tergantung. Rupanya, jaring itu memang biasa dipakai mereka sebagai tempat berdiang bila kedinginan. Setelah api menyala, keduanya naik, lalu berbaring di atasnya. Semua peristiwa itu disaksikan oleh ketujuh putri dari kejauhan.

"Kalian bertiga tunggu di sini!" kata Bungsu kepada tiga orang kakaknya. "Kami berempat akan memotong tali yang mengikat jaring itu," sambil menunjuk ke arah jaring tempat dua raksasa itu berdiang.

Pergilah Bungsu beserta tiga orang kakaknya, menuju ke setiap pohon tempat tali jaring itu diikatkan. Secara diam-diam mereka memanjat pohon tersebut.

"Potong!" teriak Bungsu. Secara serempak mereka berempat memotong tali-tali yang mengikat jaring. Dua raksasa yang sedang berdiang, dengan seketika terjerumus ke dalam api yang menyala-nyala di bawahnya. Mereka melolong-lolong minta tolong. Ketujuh putri itu berlari-lari mendekatinya, tetapi mereka tidak menolong, bahkan menambahkan kayu ke dalam api yang se-



dang menyala itu hingga dua raksasa itu terbakar hangus.

Sekian tahun telah berlalu, kini, bekas peladangan dua raksasa itu telah penuh dengan berbagai macam tanaman milik ketujuh orang putri. Tiap-tiap putri itu telah mempunyai gubuk tempat mereka menetap. Setiap pagi mereka pergi ke ladang, sore hari baru kembali.

Suatu saat, tampak seekor elang yang sangat besar melayang-layang di sekitar gubuk mereka. Elang itu lalu hingga di muka pintu gubuk putri yang tertua. Anehnya, elang ini dapat berkata.

"Putri!" kata elang itu di hadapan putri yang tertua, "saya ingin menumpang bertelur di gubukmu. Telurku nanti, boleh kau ambil."

Oleh putri yang tertua, elang itu dilontarnya dengan menggunakan batu. Maka terbanglah elang itu dan hingga di pintu gubuk putri yang kedua. Sampai di situ, ia berkata, "Putri, izinkanlah saya bertelur di gubukmu! Setelah telurku menetas nanti, boleh kau ambil."

"Pergi dari situ, elang! Aku tidak membutuhkan telurmu. bertelurlah engkau di tempat putri yang lain!" jawab putri yang kedua.

Begitulah, setiap elang itu hinggap dan berkata, selalu diusir oleh putri yang empunya gubuk tempatnya hingga itu. Akhirnya, hinggaplah ia di muka pintu gubuk putri yang bungsu.

"Izinkan saya bertelur di gubukmu, putri! Semua gubuk saudaramu telah kudatangi, tetapi mereka tidak ada yang mengizinkan. Setelah telurku menetas, ambillah olehmu! Kasihanilah saya putri!" kata elang itu kepada putri yang bungsu.

Iba hati Bungsu mendengar kata-kata elang ini. Terbayang di benaknya, bagaimana seandainya elang itu adalah dirinya. Oleh karena itu, lambat-lambat berkatalah Bungsu kepada elang itu, "Masuklah," katanya, "bertelurlah engkau dalam drum itu!" lanjut Bungsu, sambil menunjuk ke sebuah drum yang terletak di sudut ruangan tengah gubuknya.

Ketika Bungsu pulang dari mandi di sungai, dilihatnya elang yang masuk ke dalam drum tadi. Sampai di situ, rupanya, elang itu sudah tidak ada lagi. Yang tampak hanyalah sebutir telur yang sangat besar. Ditimbang-timbang-nya telur itu, kemudian diletakkannya ke tempat semula, dengan sangat berhati-hati.

Sebagaimana biasanya, setiap pagi ketujuh putri itu pergi ke ladang dan sore hari baru kembali. Namun, ada suatu hal yang sangat menimbulkan keheranan bagi si Bungsu. Setiap ia pulang dari ladang, tampak segala macam makanan telah terhidang di atas meja yang biasa digunakannya untuk tem-

pat makan. Hal semacam itu telah berulang kali ia temui, tetapi hingga kini, siapa orang yang telah melakukannya tidak pernah diketahui.

Suatu hari, sengaja si Bungsu tidak pergi ke ladang. Ia ingin memerogoki orang yang selalu menyediakan hidangan setiap ia pulang dari ladang itu. Ia bersembunyi dalam kamarnya. Semua pintu dan jendela telah dikuncinya, seolah-olah ia telah pergi.

Menjelang sore, terdengar oleh Bungsu suara orang melangkah. Langkah itu terdengar menuju dapur. Ia tegak berdiri di balik dinding, mengintip apa yang terjadi.

Terlihat oleh Bungsu seorang pemuda yang sangat tampan sedang menghidupkan api di tungku. Setengah berlari Bungsu pergi menemuinya, dan langsung bertanya, "Siapakah Anda?", tanyanya.

"Nama saya Amal," jawab pemuda itu.

"Mengapa Anda kemari?" lanjut Bungsu.

"Saya dihadiahkan oleh para dewa kepada orang yang selalu berbuat baik dan mempunyai belas kasihan seperti Anda," jawab pemuda itu.

"Menggunakan apa Anda datang kemari?" tanya Bungsu.

"Saya dikirimkan mereka melalui elang yang bertelur di gubukmu. Dari dalam telur itulah diriku berasal," jawab pemuda itu.

Mendengar penjelasan pemuda itu, Bungsu berlari melihat telur elang yang disimpannya dalam drum beberapa waktu yang lalu. Sampai di situ, memang benar, telur elang itu hanya tinggal kulitnya yang telah terbelah menjadi dua bagian. Kulit telur itu diambilnya, lalu diremuk-reumkannya. Melihat perlakuan Bungsu itu, pemuda tadi langsung berkata, "Bila kulit telur itu kau remuk, di mana tempatku bersembunyi?"

"Kau memang tidak perlu bersembunyi lagi. Kita telah hidup serumah, maka akan tercela sekali bila kita tidak menikah," jawab Bungsu.

Melihat Bungsu telah mempunyai suami yang sangat tampan, keenam kakaknya merasa iri, dan timbullah niat mereka untuk membinasakannya.

Suatu hari, Bungsu beserta suaminya diajak oleh keenam kakaknya pergi melihat-lihat tempat yang dapat dijadikan pemukiman baru. Tempat itu terletak di seberang sungai yang sangat dalam dan deras. Bungsu berjalan paling muka, di belakangnya, suaminya dan kakak-kakaknya.

Ketika Bungsu menginjakkan kakinya di jembatan yang menghubungkan kedua tebing sungai, dengan tiba-tiba jembatan itu patah karena memang telah diatur oleh keenam kakaknya, dan Bungsu terjerumus ke dalam air yang sangat derat itu. Ia hanyut di bawa arus.

Melihat Bungsu terjerumus, keenam kakaknya berpura-pura sedih.

Mereka menyuruh suami Bungsu untuk menolong. Menceburlah suami Bungsu ke dalam sungai. Namun, malang baginya, ia tersangkut di akar-akar kayu yang merintang di sungai itu. Dengan susah payah ia berusaha naik ke darat, sementara Bungsu yang terbawa arus tidak tampak lagi.

"Mari kita pulang saja, Dik!" kata salah seorang kakak Bungsu kepadanya, "Bungsu tidak mungkin tertolong lagi. Ajakan kakak-kakaknya itu tidak diindahkannya, bahkan ia berlari-lari menyusuri tebing sungai untuk menolong Bungsu.

Konon, di sebelah hilir hiduplah seorang nenek yang sudah sangat tua. Setiap hari, pekerjaannya mencari kayu di tepi sungai itu lalu dijualnya ke pasar.

Sebagaimana biasanya, hari itu nenek ini pergi mencari kayu di tepi sungai. Baru saja beberapa potong kayu yang diperolehnya, terlihat olehnya di tepi sungai itu ada seekor ikan yang sangat besar menggelepar-gelepar. Didekatinya ikan itu. Dicobanya untuk mengangkat, tetapi tidak kuat. Diambilnya parang, lalu perut ikan itu dibelahnya. Begitu perut ikan terbelah, muncullah seorang perempuan dari dalamnya. Rupanya, dengan kodrat Tuhan Yang Mahaesa, Bungsu yang hanyut dahulu ditelan oleh ikan ini.

Karena sangat terkejut melihat ada seorang perempuan muncul dari perut ikan yang dibelahnya, nenek itu pingsan. Lama baru ia sadar.

"Kau siapa?" tanya nenek itu kepada Bungsu setelah ia siuman.

"Nama saya, Bungsu, Nek!" jawab si Bungsu. Lalu ia menceritakan segala yang telah dialaminya, sejak peristiwa mencari bambu bersama ayahnya hingga ia sampai di tempat itu.

Dengan khushuk nenek itu mendengarkan cerita Bungsu. Seseekali tampak ia mengusap air matanya yang menitik.

"Bila demikian, mari ikut aku!" ajaknya kepada Bungsu, setelah Bungsu mengakhiri ceritanya. "Menetaplah kau bersamaku! Kebetulan Nenek hanya seorang diri. Nenek tidak memiliki anak dan cucu, suami Nenek telah lama meninggal," lanjut nenek ini sambil mereka pulang ke rumahnya.

Waktu terus berjalan hingga tiada terasa telah hampir setahun lamanya Bungsu menetap di rumah nenek tadi. Suatu saat, ketika Bungsu sedang asyik memotong kayu di tepi sungai bersama neneknya, terlihat olehnya seorang laki-laki tergeletak di bawah pohon besar yang tidak begitu jauh dari tempatnya. Didekatinya laki-laki itu. Setelah diperhatikan, rupanya, laki-laki itu adalah suaminya yang sedang tidur kelelahan. Sambil menangis, dibangunkannya suaminya itu, lalu dipeluknya. Dalam keadaan terpukau, laki-laki tadi lang-

sung membalas pelukan Bungsu hingga sempat membuat sang nenek keheranan. Baru hati nenek tadi lega setelah Bungsu memberikan penjelasan pada saat mereka pulang ke rumah.

#### 10) Sekh Dapur

Sekitar tahun 1600 Masehi di kaki Gunung Rajabasa Lampung terdapatlah sebuah desa yang bernama Prabung. Di desa ini hidup seorang pemuda yang bernama Raden Sukat, dan kedua orang tuanya yang sudah sangat tua. Meskipun kehidupan mereka serba kekurangan, mereka tidak pernah mengeluh. Ketabahan, kerukunan, dan kedamaian, senantiasa meliputi keluarga ini.

Raden Sukat telah mempunyai tunangan yang tidak begitu jauh dari rumahnya. Gadis pilihannya ini bernama Raden Gayung, anak seorang bangsawan yang terkenal kaya raya pada saat itu. Hubungan mereka telah terjalin lama, masing-masing telah saling menyetujui untuk mengakhirinya dengan suatu bentuk perkawinan.

Suatu saat karena Raden Sukat melihat kedua orang tuanya telah mulai sakit-sakitan, ia memutuskan untuk melamar gadis pilihannya itu. Diceritakannya maksudnya itu kepada kedua orang tuanya.

"Ayah dan ibu sangat setuju, bila kau telah bermaksud mencari istri, Nak," jawab ayahnya, selesai Raden Sukat menceritakan maksudnya. "Namun, bila gadis itu yang akan kaujadikan istri, ayah khawatir kau akan kecewa. Pasti kedua orang tuanya akan menolak lamaran kita karena kita bukan padanannya. mereka keturunan bangsawan yang kaya raya, sedangkan kau?" lanjut ayahnya sambil menunjuk ke arah Raden Sukat.

Karena selalu didesak anaknya, maka berangkatlah kedua orang tua ini menemui orang tua Raden Gayung. Sampai di sana, apa yang diduga kedua orang tua Raden Sukat memang terbukti. Mereka dibentak-bentak oleh ayah Raden Gayung. Dikatakannya tidak tahu diri, tidak tahu adat, dan banyak lagi kata-kata yang sangat menusuk perasaan.

Dengan hati kecewa dan perasaan malu yang sangat mendalam, pulanglah kedua orang tua ini. Sampai di rumah langsung mereka menceritakan hasil pertemuannya dengan orang tua Raden Gayung. Bercerai air mata Raden Sukat mendengar cerita kedua orang tuanya. Sejak saat itu, tampak Raden Sukat selalu merenung.

Suatu pagi tampak Raden Sukat berpamitan dengan kedua orang

tuanya. Telah dibulatkannya hatinya untuk pergi bertapa mencari ilmu di puncak Gunung Rajabasa. Tidak ada yang dibawanya, selain pakaian sehari-hari, dan bekal seperlunya.

Sampai di puncak gunung, di sebuah tempat -- yang sekarang dikenal dengan nam Kotapaan -- bertemulah ia dengan seorang laki-laki yang sudah sangat tua. Raden Sukat lalu bertanya kepada laki-laki itu.

"Maaf Pak! Kalau boleh saya tahu, siapa nama Bapak?" tanyanya.

"Nama saya, Tuan Sekh Balung,.. jawab orang tua itu, "dan engkau siapa?" orang tua itu balas bertanya.

"Nama saya Raden Sukat," jawab Raden Sukat.

Lalu Raden Sukat menceritakan asalusulnya, lamarannya yang ditolak ayah Raden Gayung dan maksudnya datang ke tempat tersebut.

"Bila demikian, tinggallah kau bersamaku", kata Tuan Sekh Balung.

Sejak saat itu, Raden Sukat menetap di tempat Tuan Sekh Balung. Siang dan malam ia belajar kepada orang tua itu. Berbagai ilmu yang dipelajarinya. Ilmu bela diri, ilmu pengobatan, dan bermacam-macam ilmu kebatinan.

Sementara itu kekasihnya, Raden Gayung, sejak ia mendengar penolakan ayahnya terhadap lamaran kedua orang tua Raden Sukat, selalu sakit-sakitan. Hingga suatu hari, ia jatuh sakit yang sangat berat. Telah berpuluh-puluh orang ahli penyakit yang berusaha menyembuhkannya, tetapi tidak ada yang berhasil. Badannya kian hari, kian bertambah kurus, mukanya pucat, dan selalu memanggil nama Raden Sukat.

Menghadapi kenyataan itu, kedua orang tua Raden Gayung menjadi panik. Diperintahkan seseorang untuk menjemput Raden Sukat ke rumahnya. Tetapi, orang ini kembali dengan tangan hampa. Sampai di hadapan kedua orang tua Raden Gayung ia mengatakan tidak menjumpai Raden Sukat. Yang dijumpainya hanya kedua orang tuanya yang sudah sangat tua dan mengatakan bahwa Raden Sukat telah lama pergi bertapa di puncak gunung Rajabasa.

Lima orang pemuda disuruh ayah Raden Gayung menjemput Raden Sukat di puncak gunung Rajabasa. Telah seminggu lamanya, mereka berlima ini tidak kembali. Dikirimkannya lagi utusan, tidak juga kembali. Kembali untuk yang ketiga kalinya ayah Raden Gayung memerintahkan beberapa orang untuk menjemput Raden Sukat. Tetapi, mereka kembali dengan tidak berhasil. Mereka pulang tidak membawa Raden Sukat, tetapi beberapa pakaian dan senjata para utusan terdahulu. Rupanya, semua orang yang diutus ayah Raden Gayung telah lenyap ditelan binatang buas.

Telah sekian tahun Raden Sukat menetap di tempat Tuan Sekh Balung, telah banyak pula ilmu yang ia peroleh. Akhirnya, karena rasa rindu terhadap orang tuanya yang tidak tertahankan, suatu hari ia mohon diri kepada ayah angkatnya itu.

"Pulanglah Nak!" jawab Tuan Sekh Balung pada saat Raden Sukat mohon diri padanya, "memang telah saatnya kau kembali. Amalkanlah semua ilmu yang telah kulimpahkan itu dengan baik-baik. Janganlah kau berlaku sombong! Utamakan yang baik, dan hancurkan yang bathil. Sampaikan salamku kepada kedua orang tuamu," kata Tuan Sekh Balung mengakhiri pesannya.

"Ya, Yah!" jawab Raden Sukat singkat, "Semua pesan ayah, akan selalu kuperhatikan".

Raden Sukat lalu menjabat dan mencium tangan ayahnya. Sukar untuk dilukiskan, betapa sedihnya hati Raden Sukat ketika akan berpisah dengan ayah angkatnya itu.

Dua hari sudah Raden Sukat berjalan, sampailah ia di desa kekasihnya, Raden Gayung. Dari kejauhan tampak olehnya ramai orang yang berkumpul di muka rumah Raden Gayung.

"Wah! Rupanya aku terlambat. Raden Gayung telah dikawin orang. Mungkin mereka itu sedang pesta. Untuk menghindari malu, sebaiknya aku mencari jalan pintas saja," bisik hati Raden Sukat, sambil ia berbalik ke belakang.

Namun, sungguh di luar dugaannya. Rupanya orang ramai itu telah melihat kedatangannya. Berlari-lari mereka mengejar Raden Sukat. Tampak seorang laki-laki yang sudah agak tua berkata kepadanya,

"Raden, tunggu! Tepat sekali kedatanganmu," katanya.

"Tepat?" tanya Raden Sukat.

"Ya!", jawab orang itu singkat.

"Karena aku datang pada saat Raden Gayung akan melangsungkan pernikahannya?" kembali Raden Sukat bertanya.

"Bukan," jawab orang tadi, "melainkan engkau datang pada saat ia sedang kritis."

"Apa yang kau maksud dengan kritis?" tanya Raden Sukat.

"Ia sedang menghadapi sakaratul maut. Sejak tadi malam, kami yang hadir ini tidak tidur, berkumpul di rumahnya. Ia selalu memanggil-manggil namamu. Telah banyak orang yang pergi mencarimu, tetapi mereka tidak ada yang kembali, hilang ditelan binatang buas," tegas laki-laki itu.

"Mari kita segera menemuinya," sambung yang lain.

"Aku malu kepada ayahnya karena lamaranku pernah ditolakny," jawab Raden Sukat.

"Lupakan hal itu! Mudah-mudahan dengan kedatanganmu Raden Gayung dapat sembuh," kata seorang laki-laki yang berdiri di kirinya.

"Baiklah!" jawab Raden Sukat, "Tetapi aku tidak mau masuk ke dalam, sebab tidak pantas orang hina seperti aku memasuki rumah seindah itu. Aku menunggu di dapur saja. Kalau memang benar sakitnya disebabkan rindu padaku, mudah-mudahan ia segera sembuh."

Pergilah mereka menuju dapur.

"Silakan masuk, Nak!" kata ayah Raden Gayung ketika melihat kedatangan Raden Sukat, "mari masuk ke dalam. Tidak baik duduk di dapur itu, kotor!" sambungny.

"Terima kasih, Pak!" jawab Raden Sukat, "tempat ini pun rasanya sudah terlalu bersih buat orang sehina saya."

Baru saja Raden Sukat selesai mengucapkan kalimat itu, terlihat olehnya Raden Gayung telah dibopong beberapa orang menuju ke arahnya. Mukanya pucat, badannya kurus tiada bertenaga.

"Raden Gayung!" kata Raden Sukat serak sambil mendekat ke muka Raden Gayung. Air matanya yang menitik, jatuh di kelopak mata Raden Gayung. Namun, dengan tetesan air mata itu, tampak Raden Gayung seakan-akan bertenaga. Lambat-lambat ia membuka matanya.

"Jangan tinggalkan aku, Kak!" kata Raden Gayung menatap Raden Sukat.

"Tidak, Dik!" jawab Raden Sukat.

Semua yang hadir tampak haru menyaksikan peristiwa itu. Terlebih lebih lagi ayah dan ibu Raden Gayung.

Beberapa hari setelah pertemuan itu, kini, tampak Raden Gayung telah sembuh. Badannya berangsur-angsur pulih sebagaimana biasa. Sukar dilukiskan betapa gembira hati kedua orang tuanya melihat kesembuhan anaknya. Ayahnya mengutus beberapa pemuka kampung untuk menjemput Raden Sukat beserta kedua orang tuanya.

"Apakah Bapak bermaksud mengawinkan aku dengan Raden Gayung karena aku telah berjasa menyembuhkannya?" tanya Raden Sukat kepada ayah Raden Gayung ketika ayahnya mengatakan akan mengawinkan mereka berdua.

"Bukan!" jawab ayah Raden Gayung singkat.

"Karena aku dianggap Bapak telah tahu adat dan tahu diri?" kembali Raden Sukat bertanya.



"Juga, bukan!"

"Lalu, apa alasan Bapak? Bukankah aku berasal dari keluarga hina yang tidak sepadan dengan Bapak?" tanya Raden Sukat.

"Aku bermaksud mengawinkan kalian karena aku sadar, bahwa cinta sejati itu tidak terpisahkan."

Ketika mendengar jawaban ayah Raden Gayung, Raden Sukat langsung sujud di pangkuan orang tua itu. Karena tidak kuasa menahan haru, ia menangis terisak-isak.

Karena awal kesembuhan Raden Gayung yang kini telah menjadi istrinya berkat pertemuannya di dapur yang dengan kesembuhan itu pula maka ia dapat memperistri Raden Gayung, maka pada waktu peresmian perkawinannya, gelarnya diubah menjadi Sekh Dapur.

Kini Sekh Dapur telah tiada. Yang tinggal hanyalah sebuah nama. Nama milik orang sakti yang dikenal oleh masyarakat sekitar Gunung Raja-basa.

#### 11) Sidang Belawan

Tersebutlah kisah seorang raja yang mempunyai tujuh orang istri. Dari istrinya yang ketujuh ia memperoleh seorang anak laki-laki, yang kemudian diberi nama Sidang Belawan, sedangkan keenam istrinya yang lain, seorang pun tidak mempunyai keturunan.

Setelah Sidang Belawan dewasa ia mempunyai kegemaran menjala ikan. Setiap hari ia pergi menjala dari sungai yang satu ke sungai yang lain.

Sebagaimana biasa, pada hari itu Sidang Belawan pergi menjala. Ditelesurnya sebuah sungai. Ditebarkannya jalanya ke kiri dan ke kanan. Di pundaknya yang sebelah kiri tampak sebuah tas tersandang berisi sehelai kain sarung dan handuk. Di pinggangnya yang sebelah kanan terselip sebuah kantong pandan untuk tempat ikan. Karena mata hari sudah condong ke barat, sedangkan seekor pun ikan belum diperolehnya, maka naiklah ia ke darat. Ditelesurnya tebing sungai menuju ke arah hulu.

Sampai di sebuah lubuk Sidang Belawan ia berhenti. Dituruninya lubuk itu. kembali ia menebarkan jalanya. Ketika ditarik, rupanya jala tersebut tersangkut. Setelah diselaminya, ternyata bukannya tersangkut, tetapi berisi seikat rambut yang sangat panjang. Rambut itu lalu dimasukkannya ke dalam tas.

Telah lelah Sidang Belawan menebarkan jalanya, tetapi seekor ikan pun tidak didapat. Naiklah ia ke tebing, duduk bersandar pada pohon kayu. Baru beberapa saat Sidang Belawan duduk bersandar di pohon itu, di

hulu sungai, terlihat olehnya tujuh buah pancuran yang berukir terpancang di tebing. Belum lenyap rasa herannya, tiba-tiba terdengar suara yang meng-gema. Bersamaan dengan itu muncul pelangi, dan terlihat tujuh bidadari berjalan di atasnya menuju ketujuh pancuran tadi. Takut bercampur kagum meliputi diri Sidang Belawan. Dalam keadaan itu, ia cepat bersembunyi di balik sebuah batu besar yang tidak jauh dari ketujuh pancuran itu.

Sampai di pancuran, tampak oleh Sidang Belawan bidadari itu masing-masing menanggalkan pakaiannya, lalu diletakkan mereka di atas batu tempat Sidang Belawan bersembunyi. Kemudian mandilah ketujuh bidadari itu sambil bernyanyi-nyanyi.

Sementara mereka mandi, secara diam-diam, Sidang Belawan menyembunyikan pakaian milik bidadari yang termuda — mungkin bidadari ini adalah yang paling bungsu — dari kesemuanya. Disembunyikan pakaian itu di balik bajunya.

Selesai mandi, tampak ketujuh bidadari itu bersiap-siap berpakaian. Ketika bidadari yang bungsu hendak mengambil pakaiannya, dilihatnya pakaiannya itu tidak ada. Terjadilah kepanikan. Pada saat itu muncullah Sidang Belawan dari persembunyiannya. Ketika melihat Sidang Belawan muncul, semuanya terkejut. Kemudian keenam bidadari yang telah berpakaian terbang mengitari adiknya, yang tidak dapat terbang lagi, karena pakaiannya diambil Sidang Belawan.

"Adikku," kata salah satu bidadari itu, "mungkin ini memang sudah takdirmu. Kami bukannya tidak mau membantu, tetapi apa yang hendak dilakukan, kami pun tak tahu." Selesai mengucapkan kata-kata itu, keenam bidadari tadi terbang ke angkasa.

Ketika melihat keenam kakaknya terbang, bidadari yang tinggal itu menangis. Sidang Belawan datang mendekat. Dari dalam tas yang dibawanya, dikeluarkannya sehelai kain sarung beserta selembat handuk, lalu diserahkannya kepada bidadari yang sedang menangis itu.

Dengan mengenakan sehelai kain sarung dan berkerudung handuk, bidadari itu dituntun Sidang Belawan memasuki istana. Diceritakannya asal-usul gadis yang dibawanya itu di hadapan ayah dan ibunya.

Berita kedatangan Sidang Belawan beserta bidadari itu tersebar ke seluruh pelosok. Berduyun-duyun orang datang untuk menyaksikannya. Mereka ingin menyaksikan wajah bidadari dari dekat karena selama ini hanya namanya saja yang mereka ketahui.

Pada saat yang telah ditentukan, raja melangsungkan perkawinan anaknya dan bidadari yang dibawanya. Pesta perkawinan itu berlangsung

selama tiga hari tiga malam dengan sangat meriah. Berbagai macam hiburan diadakan raja, untuk menambah semaraknya suasana perkawinan itu.

Semenjak Sidang Belawan beristri, ia tidak diperkenankan oleh keenam ibu tirinya tinggal di istana. Atas persetujuan ayah dan ibu kandungnya, menetaplah Sidang Belawan bersama istrinya itu di sebuah rumah yang agak jauh terpencil. Di rumah itu mereka hidup rukun dan damai. Di rumah itu pula mereka dikaruniai oleh Tuhan seorang anak laki-laki.

Semenjak kelahiran anaknya timbullah suatu kebiasaan Sidang Belawan yang sangat buruk. Ia sering pergi mengadu ayam sehingga membuat kesal istrinya. Telah berulang kali istrinya memperingatkan, tetapi bukannya ia berhenti, bahkan tambah menjadi.

Suatu saat, sekembalinya dari mengadu ayam, ia tidak melihat istrinya. Karena sangat lapar, Sidang Belawan langsung menuju ke meja makan. Sampai di situ tidak ada hidangan yang tersedia. Pergilah ia ke dapur, terlihat olehnya periuk sedang terjerang di tungku. Dibukanya periuk itu, yang tampak hanyalah sebutir beras. Karena kesal, ditumpahkannya periuk itu, lalu ia duduk menanti kedatangan istrinya.

Baru beberapa saat Sidang Belawan duduk, tampak istrinya pulang dari sungaai, dan langsung masuk ke dapur. Bukan main terkejut istrinya melihat periuk yang sudah terbalik dekat tempat Sidang Belawan duduk. Sambil mengangkat periuk itu ia berkata, "Rupanya, kakak memang ingin membuatku sengsara. Kakak sembunyikan pakaianku sehingga aku tidak dapat berkumpul lagi dengan saudara-saudaraku di kahyaŕgan. Kemudian kakak tumpahkan periuk itu, berarti kakak menyuruhku bekerja keras. Kakak tidak menyadari kalau nasi yang kita makan selama ini hanya kutanak dengan sebutir beras. Yang dengan demikian, padi kita di lumbung tetap utuh tidak pernah ditumbuk. Sekarang apa hendak dikata? Mukzizatku telah kakak campakkan. Untuk mendapatkan beras yang akan ditanak aku harus menumbuk padi-padi itu".

Setelah mendengar penjelasan istrinya timbul penyesalan Sidang Belawan. Selama ini memang ia tidak pernah memperhatikan asal beras yang ditanak istrinya karena ia selalu sibuk dengan ayam aduannya.

Sejak saat itu, setiap akan menanam, istri Sidang Belawan harus menumbuk. Lama-kelamaan persediaan padi di lumbung kian menipis.

Sebagaimana biasanya, pagi itu istri Sidang Belawan pergi ke lumbung untuk mengeluarkan padi-padi yang akan ditumbuk. Ketika ia mengangkat padi yang terakhir, tampak olehnya di bawah padi pakaiannya yang hilang ketika mandi di pancuran bersama saudara-saudaranya. Rupanya, pakaian

itu telah disembunyikan Sidang Belawan di bawah tumpukan padi. Pakaian itu diambilnya kemudian pergi ke kamar. Setelah pakaian itu dipakainya, diambilnya anaknya yang sedang tidur di samping Sidang Belawan. Dengan menggendong anak itu ia terbang ke Kahyangan, meninggalkan Sidang Belawan yang sedang tidur.

Matahari telah sepenggalah tingginya baru Sidang Belawan bangun. Ketika ia membuka mata, tampak tas yang digunakannya untuk menyimpan pakaian istrinya dahulu sudah tergeletak di sampingnya. Diambilnya tas itu kemudian dibukanya. Isinya hanya seikat rambut yang diperolehnya pada waktu menjala di lubuk. Cepat ia keluar lalu pergi ke lumbung. Sampai di lumbung, yang terlihat hanyalah beberapa ikat padi yang telah berserakan. Dicarinya istrinya itu, tetapi tidak dijumpainya. "Pasti istriku telah kembali ke Kahyangan," pikir Sidang Belawan, sambil ia melangkah menuju kamar.

"Bagaimana caraku menyusul mereka," gumam Sidang Belawan sambil memandang tas yang telah kosong. Dikeluarkannya rambut yang terdapat dalam tas itu, kemudian ia pergi mengambil ayam aduannya. Dipapahnya ayam itu. Sambil memejamkan mata ia berkata, "Kalau memang benar Sidang Belawan keturunan raja sakti, aku mohon ayam ini berubah menjadi rajawali." Selesai berkata itu dibukanya matanya. Mungkin karena izin Tuhan, maka dengan seketika ayam itu berubahlah menjadi burung rajawali yang sangat besar. Dipintalnya rambut yang berada di tangannya menjadi

tujuh utas. Diikatkannya tangannya yang kiri di kaki rajawali itu dengan empat utas rambut, dan tangannya yang kanan diikatkannya di kaki rajawali yang sebelah kanan dengan tiga utas. Dengan cara itu, Sidang Belawan terbang menyusul istrinya.

Setelah berjam-jam Sidang Belawan melayang-layang di angkasa, sampailah ia pada lautan api yang sedang berkobar-kobar. Ketika ia melintas lautan api itu, belitan rambut yang mengikat kedua tangannya di kaki rajawali itu putus. Dengan seketika jatuhlah Sidang Belawan di tengah kobaran api itu. Tulang-belulangnya bercerai-berai, hangus dimakan api.

Rajawali yang menyaksikan peristiwa itu menjadi sedih. Setelah beberapa saat ia melayang-layang di atas majikannya yang telah hangus, ia terbang ke arah puncak gunung. Di puncak gunung terlihat olehnya seorang pertapa yang sudah sangat tua. Menukiklah ia menemui pertapa itu. Di hadapan pertapa itu ia menceritakan segala yang terjadi.

Selesai rajawali bercerita, tampak pertapa itu membakar tujuh tangkai padi ketan hitam. Dengan seketika keadaan berubah menjadi gelap gulita.

Dalam suasana itu petapa tadi terbang bersama rajawali, menuju ke tempat Sidang Belawan terjatuh. Sampai di sana, rupanya api yang berkobar-kobar telah padam.

Di hadapan tulang-belulang Sidang Belawan yang telah bercerai-berai sang tapā tadi berdoa, "Ya Allah, Tuhan Yang Maha bijaksana. Jika memang benar Sidang Belawan keturunan raja sakti, satukanlah tulang-belulangnya yang telah bercerai-berai itu, dan hidupkan ia kembali." Selesai petapa itu berdoa, tampak tulang-belulang Sidang Belawan bersatu membentuk tubuh manusia, kemudian lambat lambat ia bergerak menjadi manusia yang hidup kembali. Tercengang rajawali menyaksikan kekuasaan Tuhan itu.

"Pejamkan matamu Sidang Belawan," kata petapa kepada Sidang Belawan yang sedang berlutut menyampaikan ucapan terima kasih. Ketika Sidang Belawan membuka matanya kembali, petapa beserta burung rajawali-nya sudah tidak ada. Yang terlihat hanyalah para bidadari yang sangat banyak. Para bidadari itu semuanya sama. Wajahnya sama, tingginya, sama, pakaian yang mereka kenakan sama, sanggulnya pun sama.

Di hadapan para bidadari itu Sidang Belawan disuguhi berbagai macam makanan dan minuman. Ketika ia akan memakan sepotong makanan yang berada di hadapannya, tiba-tiba datanglah seekor kucing mengeong-ngeong kelaparan. Dengan penuh rasa kasihan Sidang Belawan memberikan makanan yang hampir dimasukkan ke mulutnya. Namun, setelah kucing itu memakan makanan tadi, tampak kucing itu mengelepar-gelepar lalu mati seketika. Tercengang Sidang Belawan menyaksikan peristiwa itu. Sungguh tidak diduganya kalau hampir saja ia mati memakan makanan yang telah diberi racun oleh para bidadari itu. Dalam ketercenganan itu, salah seorang bidadari berkata kepadanya, "Kami sudah mengetahui maksud kedatanganmu ke tempat ini, walau engkau belum bercerita. Tetapi, untuk mendapatkan istrimu kembali, tidak semudah yang kauduga. Kau harus menempuh beberapa macam ujian terlebih dahulu. Bila kau berhasil menerobos ujian-ujian yang kami berikan, barulah kau dapat membawa istrimu kembali. Ujian yang pertama telah berhasil kautempuh. Sekarang ujian yang kedua. Keranjang ini, kata bidadari itu sambil memberikan sebuah keranjang, yang jarang-jarang anyamannya, "kau isi dengan air sampai penuh. Lakukanlah!"

Dengan hati sedih bercampur bingung, pergilah Sidang Belawan ke sungai sambil menjinjing keranjang tersebut. Sampai di sungai duduklah ia merenung di atas sebuah batu memikirkan cara mengisi keranjang tersebut dengan air.

Baru beberapa saat lamanya Sidang Belawan duduk di tepi sungai, tiba-

tiba datanglah seekor belut. Belut itu seolah-oleh mengerti apa yang sedang dipikirkan Sidang Belawan. Masuklah ia ke dalam keranjang, lalu digosok-gosokkannya badannya di dalam keranjang itu. Setelah keranjang itu tertutup rapat oleh lendirnya, ia lalu menyelam kembali ke dalam sungai. Terpukau Sidang Belawan menyaksikan kelakuan belut itu sehingga ia tidak sempat mengucapkan terima kasih. Lambat-lambat diambilnya keranjang yang baru saja ditinggalkan oleh belut itu, lalu diisi dengan air.

"Sekarang ujian ang ketiga," kata bidadari yang menyerahkan keranjang kepada Sidang Belawan untuk diisi air dan tugas itu telah dilakukan Sidang Belawan dengan baik. "Kau harus dapat menunjukkan dengan tepat, mana di antara kami ini yang istrimu! Bila penunjukanmu tepat, maka kau boleh membawanya pulang. Tetapi, kalau ternyata salah, maka kau harus rela menerima hukuman yang kami berikan, Engkau harus dibunuh karena telah berani-berani memasuki tempat ini. Lakukanlah!" kata bidadari itu mengakhiri kata-katanya.

Kembali Sidang Belawan termenung memikirkan tindakan apa yang harus diambil. Ditatapnya satu per satu semua bidadari itu. Tidak ada yang berbeda. Semuanya seakan-akan sama. Wajahnya sama, hidungnya, keningnya, kupingnya, lenggang-lenggoknya, pakaiannya, sanggulnya, semuanya tidak ada yang berbeda, persis seperti yang dimiliki istrinya. "Salah tunjuk berarti nyawaku," pikirnya.

"Mengapa diam?" tanya bidadari yang memberikan perintah tadi.

Mendengar pertanyaan bidadari itu, Sidang Belawan terkejut. Tiba-tiba hinggaplah seekor kunang-kunang di hidungnya. Kunang-kunang itu langsung berkata, "Tenanglah Sidang Belawan! Janganlah kau gentar menghadapi ujian mereka. Kau adalah mulia-mulia makhluk Tuhan. Sebagai manusia, kau harus mampu menunjukkan kemuliaan itu di hadapan makhluk Tuhan lainnya. Ikutilah aku! Bila aku hingga di sanggul salah satu bidadari itu, maka bidadari tempat aku hinggap itu langsung kau dekapi!" selesai berkata itu kunang-kunang tadi terbang dan hinggap di sanggul salah satu bidadari yang ada di situ. Melihat itu Sidang Belawan berlari mendekati dan langsung melakukan apa yang diperintahkan oleh kunang-kunang tadi.

Karena tiga macam ujian yang diberikan para bidadari itu dapat diselesaikan, Sidang Belawan dengan sempurna, maka ia diperkenankan mereka pulang membawa istri dan anaknya.

"Pulanglah Sidang Belawan," kata bidadari yang menyampaikan ujian kepadanya, "bawalah anak dan istrimu turun ke bumi, dan bawalah mereka



ke jalan yang benar!'. selesai berkata demikian, bidadari itu menjabat tangan Sidang Belawan beserta istri dan anaknya, yang langsung pula diikuti oleh bidadari yang lain.

Tidak dapat dilukiskan dengan kata-kata keharuan hati mereka masing-masing, ketika Sidang Belawan beserta anak dan istrinya mohon diri untuk turun ke bumi.

## 12) Abdul Muluk Raja Hasbanan

Tersebutlah Raja Hasbanan mempunyai enam anak laki-laki. Raja ini sangat menginginkan anak yang perempuan. Karena dari istrinya yang pertama keinginan itu tidak pernah terpenuhi, maka Raja Hasbanan terpaksa kawin lagi sehingga istrinya kini berjumlah dua orang.

Baru beberapa bulan semenjak menikah, tampak istrinya yang kedua itu hamil. Melihat kehamilan ini sangatlah gembira hati Raja Hasbanan. Siang malam ia berdoa agar anaknya yang bakal lahir itu seorang bayi perempuan.

Berbeda halnya dengan istri Raja Hasbanan yang pertama. Melihat madunya mulai hamil, ia tampak selalu gelisah. Cemburu dan kebenciannya tambah memuncak. Terlebih lebih lagi kini perhatian Raja Hasbanan kepadanya mulai berkurang karena dipusatkan kepada istrinya yang sedang hamil itu.

Suatu hari istri Raja Hasbanan yang pertama ini mendatangi seorang peramal yang menjadi kepercayaan Raja Hasbanan. Ia memesankan jika raja menanyakan perihal bayi yang sedang dikandung istri keduanya, hendaklah peramal itu mengatakan bahwa bayi itu seorang bayi laki-laki yang akan membawa celaka. Kepada peramal ini, ia memberikan hadiah yang cukup banyak.

Secara kebetulan, beberapa hari setelah itu, Raja Hasbanan mendatangi peramal tersebut. Ditanyakannya perihal bayi yang dikandung istri keduanya itu. Oleh peramal itu dijawab sesuai dengan pesan istri Raja Hasbanan yang pertama. Terpaksa ia melakukan itu karena takut mendapat murka istri Raja Hasbanan yang pertama dan hadiah yang diberikan kepadanya untuk itu dirasakan cukup banyak.

Mendengar penjelasan sang peramal, bukan main terkejut dan kecewanya hati Raja Hasmanan.

"Apa yang kaumaksud dengan akan membawa celaka itu?" tanyanya.



"Bila Paduka melihat anak itu lahir kelak, maka Paduka akan menjadi buta," jawab peramal.

"Dapatkah kata-katamu itu kupercaya?" lanjutnya.

"Akan percaya atau tidak, itu terserah pada Paduka! Tetapi begitulah menurut ramalan hamba," jawab sang peramal.

Sampai di istana raja memanggil dua orang hulubalang. Hulubalang ini diperintahkannya untuk membuang istri keduanya itu ke dalam hutan. Karena perintah itu adalah perintah raja, maka tidak ada alasan bagi kedua hulubalang untuk tidak melakukannya.

Dalam hutan istri raja yang kedua ini membuka peladangan.

Setiap hari ia pergi ke ladang menanam bermacam-macam tanaman. Ada ubi, ada ketela pohon, ada sayur-mayur, padi, dan banyak lagi tanaman yang lain. Sementara tanamannya belum dapat dipetik, untuk memper tahankan kehidupan, ia memakan buah-buahan yang tumbuh dalam hutan itu.

Hari silih berganti, genaplah sudah usia kandungan istri raja yang kedua ini. Di tengah hutan itu, tanpa ada seorang pun yang membantu, lahirlah anak yang dikandungnya. Setelah diperhatikan, ternyata memang benar apa yang diramalkan oleh sang peramal raja -- walaupun hal itu hanya karena mematuhi perintah istri raja yang pertama -- anak yang lahir itu adalah seorang bayi laki-laki yang kemudian diberi nama Abdul Muluk.

Dari hari ke hari Abdul Muluk terus tumbuh hingga ia telah menjadi seorang pemuda yang perkasa.

Pada suatu hari, dengan membawa beberapa ekor anjing kesayangannya Abdul Muluk pergi berburu menjangan. Dalam berburu itu terlihat olehnya seekor menjangan yang sangat besar. Menjangan itu dikejanya terus hingga sampailah ia di tepi perkampungan Raja Hasbanan. Di tepi kampung itu menjangan tersebut dapat ditangkapnya hidup-hidup.

Berita tertangkapnya menjangan itu sempat mengundang kekaguman orang ramai. Mereka berdatangan untuk menyaksikan siapa pemuda yang gagah berani tersebut. Demikian pula halnya dengan Raja Hasbanan. Dengan dikawal oleh beberapa orang hulubalang beliau datang pula untuk menyaksikan.

"Siapa namamu, anak muda?" tanya Raja Hasbanan setelah berhadapan dengan Abdul Muluk.

"Nama saya Abdul Muluk," jawab Abdul Muluk.

"Siapa ayahmu?" kembali Raja Hasbanan bertanya.

"Menurut ibu, ayah saya bernama Raja Hasbanan."

"Di mana ibumu tinggal?"

"Saya beserta ibu menetap di tengah hutan," jawab Abdul Muluk.

"Bila demikian, engkau adalah anakku," kata Raja Hasbanan memeluk Abdul Muluk.

Terlihat air mata Raja Hasbanan menitik membasahi pipinya. Semua yang hadir tertegun keheranan. Namun, suatu keanehan terjadi pada diri raja. Setelah ia melepaskan pelukannya matanya menjadi buta.

Sampai di istana raja memerintahkan untuk memanggil para ahli nujum. Setelah beberapa orang ahli nujum berkumpul, raja menanyakan obat yang dapat menyembuhkan kebutaannya. Mereka sependapat bahwa satu-satunya obat yang dapat menyembuhkan kebutaan raja adalah pucuk paku aji.

Mendengar obat yang disebutkan oleh para ahli nujum itu, raja lalu memerintahkan kepada anak-anaknya untuk mencari obat tersebut. Berangkatlah keenam anak raja, dari istrinya yang pertama, menuju hutan. Begitu pula Abdul Muluk, ia pergi menemui ibunya.

Di hadapan ibunya, Abdul Muluk menceritakan peristiwa pertemuannya dengan Raja Hasbanan. Diceritakannya pula perihal kebutaan ayahnya itu. Berderai air mata ibunya mendengarkan cerita itu. Terbayang di hadapan ibu ini saat ia berbulan madu, saat-saat ia dibuang oleh Raja Hasbanan ke dalam hutan, dan macam-macam lagi.

"Pergilah, Nak!" kata ibu Abdul Muluk kepadanya, carikan obat yang dapat menyembuhkan kebutaan ayahmu itu. Pergilah kau menemui raja jin! Dengan perantaraan raja jin itu kau akan memperolehnya."

Abdul Muluk pergi mencari raja jin yang dikatakan ibunya. Didatanginya bukit-bukit, hulu-hulu sungai, dan kayu-kayu besar yang ada dalam hutan itu. Tetapi telah sekian hari ia melakukan pencarian itu, tetapi yang dicari tidak pernah bertemu. Karena sudah terlalu letih, pergilah Abdul Muluk ke sebuah gua yang terletak di hulu sungai. Ia bermaksud untuk beristirahat sejenak di gua itu.

Ketika Abdul Muluk memasuki gua itu, rupanya banyak sekali jin yang sedang berjudi di dalamnya. Ditanyanya kepada salah satu jin yang sedang asyik berjudi itu, mana raja mereka. Atas petunjuk jin tersebut, akhirnya Abdul Muluk dapat menemukan raja jin yang dimaksudkan ibunya.

"Kau memerlukan bantuanku?" tanya raja jin kepada Abdul Muluk.

"Betul!" jawab Abdul Muluk singkat.

"Bila demikian, marilah kita berjudi dahulu. Kalau kau menang, apa keperluanmu pasti kubantu. Tetapi, bila ternyata uangmu terkuras habis, maaf,

aku tidak dapat membantu," kata raja jin itu kepada Abdul Muluk.

Maka dengan terpaksa, Abdul Muluk turutlah dalam perjudian itu.

Setelah setengah hari lamanya mereka bertarung, akhirnya, semua uang jin tersebut terkumpul di tangan Abdul Muluk. Dengan rasa bangga Abdul Muluk memasukkan uang yang bertumpuk di hadapannya ke dalam tas yang dibawanya. Melihat itu raja jin bangkit, hendak pergi meninggalkan ruangan. Tampak mukanya murung karena menderita kekalahan.

"Tunggu!" kata Abdul Muluk kepada raja jin yang sudah berada di ambang pintu. "Semua uang ini akan kuserahkan kepadamu bila kau bersedia membantuku."

Mendengar kata-kata Abdul Muluk, raja jin berhenti, kemudian ia berkata, "Apa yang kau perlukan?"

Sambil mendekat Abdul Muluk berkata, "Tolong tunjukkan kepadaku tempat yang ada paku aji! Aku memerlukan pucuknya. Ayahhku buta dan hanya dapat disembuhkan oleh pucuk paku aji tersebut. Ambillah uang ini sebagai imbalannya."

"Setahuku, yang ada paku aji hanyalah di kahyangan," kata raja jin kepada Abdul Muluk.

"Di kahyangan?" tanya Abdul Muluk, "Bagaimana cara kita ke sana?"

"Mudah," jawab raja jin, "kau bakar menyan ini, lalu pejamkan matamu! Beberapa saat kemudian, bukalah matamu. Setelah matamu terbuka, dengan sendirinya kau sudah berada di kahyangan. Di Kahyangan itu kau akan melihat sebuah bangunan yang sangat indah. Bangunan itu terdiri atas enam buah kamar. Masuklah kau ke kamar yang paling ujung. Dalam kamar itu kau akan melihat sebuah kolam. Di sekeliling kolam itulah tempat tumبuhnya paku aji. Yang menanamnya adalah bidadari pemilik kamar tersebut, yang dijuluki kelima saudaranya si Bungsu".

Setelah menyan yang diberikan raja jin dibakar oleh Abdul Muluk, dipejamkannya matanya. Memang benar apa yang dikatakan raja jin tadi. Ketika Abdul Muluk membuka matanya, ternyata ia sudah berada di kahyangan.

Sampai di kahyangan Abdul Muluk langsung memasuki kamar yang dikatakan raja jin. Dalam kamar itu dilihatnya ada seorang bidadari yang sedang tidur. Tidak jauh dari tempat bidadari yang tidur itu, tampak sebuah kolam. Di sekeliling kolam itu dihiasi oleh tanaman paku aji. Lambat-lambat Abdul Muluk mendekat ke tepi kolam. Dipetikanya beberapa pucuk paku aji, lalu ia tertegun sejenak memperhatikan bidadari yang sedang tidur. Didekatinya bidadari itu. Diamatinya tubuhnya mulai dari ujung kaki, hingga ke ujung rambut. "Sungguh menawan," bisik Abdul Muluk sambil menelan

air liur. Diamatinya tangan bidadari itu, terlihat olehnya sebetuk cincin melingkar di jari manisnya. "Sebagai tanda bahwa aku pernah kemari, sebaiknya cincin itu kutukar saja," pikir Abdul Muluk sambil melepaskan cincin di tangannya, lalu menukarnya dengan cincin yang dipakai bidadari itu.

Setelah menukar cincin itu, tampak Abdul Muluk mengeluarkan menyan yang diberikan raja jin dari dalam kantungnya. Dibakarnya menyan itu sebesar butir jagung, lalu diambilnya pucuk paku aji yang baru dipetik. Dipejamkannya matanya. Ketika ia membuka matanya kembali, ternyata ia sudah berada di bumi.

Dalam perjalanan menuju istana Raja Hasbanan, Abdul Muluk berjumpa dengan keenam putra ibu tirinya. Salah seorang dari kakaknya itu bertanya, "Apa yang kau bawa itu, Dul?"

"Obat untuk menyembuhkan mata ayah," jawab Abdul Muluk.

"Dari mana kau memperoleh obat itu," tanya yang lain.

"Pucuk paku aji ini aku dapatkan di kahyangan."

"Mari kita coba dulu kemanjurannya pada ikan ini," kata salah seorang kakaknya sambil mengeluarkan seekor ikan yang buta matanya.

Setelah pucuk paku aji itu dipukulkan mereka ke mata ikan yang buta itu, dengan seketika tampak matanya berkedip-kedip. Melihat ikan itu dapat berkedip, langsung salah seorang kakaknya memukul Abdul Muluk. Ketika Abdul Muluk hendak bangkit, kelima kakaknya yang lain datang pula memukul sehingga Abdul Muluk tidak diberi kesempatan untuk bertanya apa sebabnya ia dipukul itu.

Dalam keadaan terkapar Abdul Muluk ditinggalkan keenam kakak tirinya di tengah hutan itu. Mereka berenam pulang ke istana untuk menjumpai Raja Hasbanan.

Sampai di istana obat yang mereka bawa itu langsung diserahkan kepada Raja Hasbanan. Tidak dapat dilukiskan kegembiraan raja menerima obat dari keenam anaknya itu. Langsung obat itu dipukulkannya ke matanya. Beberapa saat setelah Raja Hasbanan memukulkan paku aji itu, matanya dapat melihat kembali.

"Siapa yang mendapatkan obat ini?" tanya raja.

"Kami berenam, ayah," jawab mereka serempak.

"Ayah tidak percaya. Berterus teranglah!" lanjut Raja Hasbanan.

Mendengar permintaan ayahnya, keenam anak raja itu diam. Semuanya tertunduk bingung.

"Siapa orangnya?!" bentak raja.

Karena merasa takut, maka anaknya yang bungsu menceritakan apa sebenarnya yang telah terjadi.

Bukan main marahnya Raja Hasbanan setelah mendengarkan penjelasan anaknya yang bungsu. Keenam anak itu bukannya diberi Raja Hasbanan hadiah, bahkan mereka diusir raja dari istana.

Tersebutlah Abdul Muluk, semenjak ia berjumpa dengan bidadari di Kahyangan, sejak itu ia selalu murung. Hatinya rindu ingin bertemu kembali dengan bidadari tersebut. Didatanginya gua tempat ia menemukan raja jin dahulu. Dimintanya bantuan raja jin itu untuk mengantarkannya ke kahyangan.

"Pakailah jimat ini, Abdul muluk!" kata raja jin. "Dengan hanya memejamkan mata sambil meniatkan tempat yang akan kautuju, dengan sendirinya kau segera tiba di tempat itu."

"Terima kasih raja jin," jawab Abdul Muluk menerima jimat yang diberikan raja jin kepadanya.

Setelah jimat yang diberikan raja jin dipakai Abdul Muluk, dipejamkannya matanya. Diniatkannya untuk pergi menemui bidadari yang dijumpainya di kahyangan dahulu. Ketika ia membuka matanya, ternyata Abdul Muluk sudah berada di kahyangan.

Sampai di kahyangan, ia langsung menuju kamar bidadari yang pernah dijumpainya itu. Diintipnya dari jendela, tampak sang bidadari sedang duduk menyulam. Perlahan-lahan dibukanya pintu, lalu masuklah ia ke dalam.

Bukan main terkejutnya sang bidadari melihat kedatangan Abdul Muluk. Ia terkejut, bukan karena Abdul Muluk datang secara tiba-tiba, tetapi karena Abdul Muluk seperti orang yang pernah dilihatnya dalam mimpi.

"Kau siapa?" tanya bidadari kepada Abdul Muluk.

"Saya Abdul Muluk," jawabnya.

"Apa maksud kedatanganmu ke tempat ini?" tanya bidadari selanjutnya.

"Maaf Putri, seandainya kedatangan saya mengganggu. Saya datang kemari untuk mengantarkan cincin ini," jawab Abdul Muluk sambil menyerahkan sebetuk cincin milik sang bidadari yang ditukarnya dahulu.

"Dari mana kau memperoleh cincin itu?" tanya sang bidadari keheranan melihat cincin miliknya yang hilang dahulu ternyata berada di tangan pemuda yang selama ini dimimpikannya.

Belum sempat Abdul Muluk menjawab, tiba-tiba kelima saudara bidadari itu masuk ke kamar. Tampak mereka tercengang melihat kedatangan Abdul Muluk di kamar itu. Salah satu bidadari itu lari menemui ayah mereka,

melaporkan kedatangan pemuda yang tidak dikenal.

Ketika mendengar laporan anaknya, ayah bidadari itu marah sekali. Setengah berlari ia menuju kamar bungsu.

"Hei, Bungsu! Kau tidak menyadari bahwa dengan tindakanmu itu berarti kau telah mencemarkan nama baik keluarga kita," kata orang tua ini kepada bidadari, "dan kau orang asing! Mengapa berani-berani memasuki tempat ini?" katanya kepada Abdul Muluk.

Semua yang hadir tidak ada yang berani bicara. Mereka tertunduk takut. Diengah keheningan itu orang tua tadi kembali berkata, "Karena kelancangan itu, kalian harus rela menerima hukumannya."

Tampak tangan kiri orang tua tadi memegang rambut sang bidadari, sedang tangannya yang sebelah kanan menjambak rambut Abdul Muluk. Diputar-putarnya kedua makhluk itu, lalu dilemparkannya ke angkasa.

Konon, Abdul Muluk dan bidadari yang dilemparkan ayahnya itu jatuh terpisah. Berbulan-bulan lamanya baru mereka dapat bertemu. Sejak pertemuan itu, sang bidadari tidak kembali lagi ke kahyangan tetapi mendirikan rumah tangga bersama Abdul Muluk di bumi.

### 13) Raksasa Dua Bersaudara.

Alkisah, hiduplah dua orang anak yatim piatu di tengah hutan belantara. Mereka hidup dari hasil bercocok tanam. Setiap pagi pergi ke ladang, menjelang sore baru mereka kembali. Berbagai-macam tumbuhan yang mereka tanam. Mulai dari tanaman palawija hingga ke tanaman keras. Semua yang mereka tanam tumbuh dengan subur hingga tidaklah mengherankan bila hasilnya melimpah-ruah.

Akhir-akhir ini selalu terdengar keluhan yang datang dari dua orang kakak beradik itu. Setiap mereka bangun tidur di pagi hari, selalu mereka menjumpai tanaman yang dirusak atau pun hilang karena ada yang mencurinya. Telah berulang kali mereka melakukan pengintaian, tetapi hingga kini belum pernah dipergoki siapa pelakunya.

Siang itu dua kakak beradik ini baru saja pulang dari menjala ikan. Tampak kakaknya menjemur jala, sementara adiknya membersihkan ikan-ikan yang mereka peroleh.

Baru saja beberapa saat kakaknya masuk ke rumah, terdengar adiknya memekik, memanggil kakaknya. Ketika mendengar pekikan itu kakaknya keluar. Sampai di luar, terlihat olehnya raksasa yang sangat besar sedang

mencekik adiknya. Rupanya raksasa ini ingin mengambil ikan yang sedang disiangi, sedangkan adiknya mempertahankan.

"Raksasa, maafkan adikku! Ambillah ikan itu bila kau menginginkan-nya," kata kakaknya kepada raksasa itu.

"Adikmu kumaafkan, dengan syarat, kalian harus segera menyediakan makanan untukku! Cepat kalian goreng ikan itu, aku lapar sekali," jawab raksasa.

"Segala perintahmu akan kami lakukan, asalkan kami tidak kau sakiti," kata kedua anak itu kepada raksasa sambil membawa ikan yang sudah diberisihkan.

Sampai di dapur kedua anak ini memasak banyak sekali. Maklum raksasa yang akan makan. Setelah menjerang periuk yang berisi beras, mereka lalu menggoreng ikan-ikan hasil mereka menjala itu.

Sementara itu tampak raksasa tadi asyik melalap buah manggis yang terdapat di samping rumah. Digoyangkannya batas manggis itu sehingga daun dan buahnya berguguran ke tanah.

Setelah semuanya siap, kedua anak ini memanggil raksasa yang sedang melalap buah manggis tadi. Makanlah raksasa itu dengan sekenyang-kenyangnya. Setelah kenyang raksasa itu pergi berbaring di lantai.

Baru beberapa saat lamanya raksasa tadi berbaring, tampak ia segera bangkit. "Aku permisi dulu. Besok aku datang lagi. Jangan lupa kalian sediakan makanan untukku!" kata raksasa itu sambil melangkah meninggalkan tempat itu.

"Kita harus segera mencari akal, Dik!" kata kakaknya, setelah raksasa itu tidak terlihat lagi. "Kita harus dapat membunuhnya. Aku berkeyakinan, raksasa itulah yang telah merusak tanaman kita selama ini. Kini ia telah mengetahui tempat kita tinggal. Pasti setiap saat ia datang untuk meminta makanan. Bila tidak kita penuhi, pasti kita dibunuhnya," lanjut kakaknya.

"Bagaimana cara kita untuk membunuh raksasa itu, Kak?" tanya adiknya.

"Kita buat lubang untuk perangkap. Di atas lubang itu kita buat anyam-anyaman bambu untuk menjemur ikan-ikany yang kita peroleh kemarin. Pada dasar lubang itu kita susun pula ikan-ikan sehingga sekali pandang pasti raksasa itu menyangka lubang tersebut penuh dengan ikan. Setelah ikan yang terdapat di atas anyaman habis, tentu ia akan mengambil ikan-ikan yang berada dalam lubang. Pada saat itulah kita menghujannya



dengan tombak," jawab kakaknya.

"Usul itu baik sekali, Kak. Mari kita kerjakan!" kata adiknya.

Pergilah kedua anak itu membawa cangkul ke belakang rumah, untuk melakukan apa yang telah mereka rencanakan.

Keesokannya, pagi-pagi sekali raksasa itu sudah datang. Dari jauh ia telah berteriak-teriak. "Hei anak muda! Apakah makananku sudah kalian sediakan?" teriaknya berulang-ulang.

"Sudah raksasa," jawab mereka.

"Mana makananku?" tanya raksasa setelah mereka berhadapan.

"Sebaiknya, pagi ini kau sarapan ikan dahulu. Nanti siang baru kau makan sekenyang-kenyangnya. Kami sedang berusaha menangkap ayam-ayam itu, untuk laukmu makan nanti," kata salah seorang anak itu sambil menunjuk ke arah ayam yang berkeliaran di sekeliling mereka.

"Baiklah! Mana ikan itu?" tanya raksasa.

"Itu, sedang kami jemur di belakang rumah," kata yang tertua, seraya melangkah menuju lubang yang mereka buat kemarin.

"Kalian memang anak yang pintar," kata raksasa itu setelah melihat ikan yang tersusun di atas anyaman bambu. Ia lalu duduk di dekat susunan ikan-ikan itu. Sambil mengunyah beberapa ekor ikan ia berkata, "Ikan asin seperti ini memang kesukaanku."

"Bila kurang, ambil saja yang kami simpan di dalam lubang itu," kata anak yang termuda. "Sengaja kami menyimpannya dalam lubang itu supaya tambah gurih," sambungnya.

Raksasa itu segera memasuki lubang untuk mengambil ikan-ikan yang terdapat di dalamnya. Begitu raksasa memasuki lubang, kedua anak itu menghujannya dengan tombak berbisa. Dengan seketika, matilah raksasa itu.

Melihat raksasa itu sudah mati, maka kedua anak ini membuat api unggun yang sangat besar. Mayat raksasa tadi dimasukkan mereka ke dalam api yang sedang berkobar-kobar itu. Hanya sekejap tubuh raksasa itu hangus dilalap api.

Baru saja kedua anak ini hendak pergi meninggalkan tempat itu, tiba-tiba di hadapan mereka sudah berdiri satu raksasa yang lebih besar. Rupanya raksasa ini adalah suami raksasa yang baru mereka bunuh.

"Apa yang sedang kalian lakukan?" tanya raksasa itu.

"Kami sedang membuat api unggun," jawab kedua anak tersebut.

"Untuk apa?" kembali raksasa itu bertanya.

"Sebab langit akan runtuh. Daripada kami mati konyol, lebih baik kami mati syahid mencebur ke dalam api itu," jawab anak yang tertua.

..Bila demikian, aku pun ingin mati syahid. Biarlah aku dulu yang mencebur," kata raksasa itu sambil mencebur ke dalam kobaran api.

"Begitulah, Dik! kata anak yang tertua kepada adiknya setelah kedua raksasa itu mati, "Kalau kedua raksasa itu kita lawan dengan tenaga, tidak mungkin mereka dapat dibunuh. Tetapi, dengan menggunakan akal, mudah kita melumpukannya.

#### 14. Ahmad yang Sangat Berbakti kepada Tuhan.

Di sebuah kampung, hiduplah seorang pemuda yang sangat berbakti kepada Tuhan. Setiap datang waktu solat, cepat-cepat ia menunaikannya. Tidak pernah ia menyakiti hati tetangga. Kepada sesama ia setelah berbuat kebaikan. Telah menjadi kebiasaannya, larut malam baru ia pergi tidur karena melakukan zikir dan bermacam-macam solat. Seperti solat sunat tahajud, solat hajat, dan bermacam-macam solat sunat lainnya. Pemuda tersebut bernama Ahmad.

Pada suatu hari, Ahmad pergi mandi ke sungai. Ketika ia sedang asyik mandi, tiba-tiba dari arah hulu tampak suatu benda yang hanyut. Benda itu didekatinya. Setelah diperhatikan, ternyata benda yang hanyut itu adalah sebuah apel yang sangat ranum. Diambilnya apel itu lalu dimakannya.

Baru saja beberapa saat apel itu habis, tiba-tiba terdengar suara gemuruh yang datang dari atas kepalanya. Dilihatnya arah datangnya suara itu tidak ada yang tampak. Duduklah Ahmad di tepi sungai itu. Setelah suara gemuruh tadi berhenti, lambat-lambat terdengar seperti suara manusia mengatakan, "Ahmad! Tidakkah kau sadari, bahwa engkau telah melakukan kesalahan? Engkau telah berani memakan buah apel itu, tanpa seizin yang empunya."

Gemetar seluruh tubuh Ahmad mendengar suara itu. Baru disadarinya bahwa ia telah melakukan suatu dosa. Lambat-lambat tampak air matanya menitik, terkubur dalam pasir tempatnya duduk.

Ditelusurinya tebing sungai itu, menuju ke arah hulu. Telah dibulatkannya hatinya untuk tidak kembali, sebelum meminta maaf pada yang pemilik apel yang telah dimakannya.

Setelah berjam-jam ia berjalan, tampak di tepi sungai berdiri sebuah rumah berukuran sedang. Di muka rumah itu terdapat sebatang pohon apel yang sedang berbuah. Lebat sekali buah apel tersebut.

"Pasti apel yang kumakan tadi berasal dari pohon ini," pikir Ahmad.

Ia lalu pergi menuju ke rumah itu untuk menemui pemiliknya. Sampai di muka rumah itu diketuknya pintu. beberapa saat kemudian keluarlah seorang laki-laki yang sudah agak tua. Tampak laki-laki itu tercengang melihat kedatangan Ahmad.

"Maaf, Pak, seandainya kedatangan saya ini mengganggu Bapak," kata Ahmad setelah berhadapan dengan laki-laki pemilik rumah itu.

"Oh, tidak apa-apa," jawab laki-laki tersebut.

"Bapakkah pemilik pohon apel itu?" tanya Ahmad berikutnya.

"Mengapa?" kembali bapak itu bertanya.

"Saya ingin meminta maaf, Pak. Tadi, ketika mandi, saya telah memungut sebuah apel yang hanyut di sungai. Tanpa seizin pemiliknya, apel itu telah saya makan. Mungkin apel itu berasal dari pohon apel yang tumbuh di halaman Bapak," jawab Ahmad.

"Aku tidak berkeberatan untuk memaafkan kesalahanmu, asalkan engkau bersedia memenuhi beberapa persyaratan yang kuajukan," kata laki-laki itu kepada Ahmad.

"Semua persyaratan yang Bapak ajukan, insya Allah dapat saya penuhi, asalkan kesalahan saya itu dapat Bapak maafkan," jawab Ahmad.

"Baiklah! Persyaratan pertama yang harus kaulakukan, selama satu tahun kau harus bekerja sebagai budakku," tegas laki-laki itu kepada Ahmad.

Sejak pertemuan itu tampak Ahmad mengabdikan diri kepada laki-laki pemilik buah apel yang telah dimakannya. Setiap hari kerjanya membersihkan kebun, menggembalakan ternak, dan bermacam-macam lagi. Hari demi hari ia lalui dengan tekun dan tidak pernah terdengar keluhan.

Setelah genap setahun Ahmad bekerja di rumah laki-laki pemilik buah apel itu, ia segera menemuinya untuk menanyakan persyaratan yang harus dilakukan berikutnya.

"Sekarang tinggal satu lagi persyaratan yang harus kau lakukan," jawab laki-laki itu setelah Ahmad menemuinya. "Bila yang satu ini dapat kaulakukan, maka kesalahanmu itu segera kumaafkan."

"Katakan persyaratan itu, Pak!" desak Ahmad.

"Aku mempunyai seorang anak gadis. Anakku itu buta, bisu, tuli, dan pincang kakinya. Kau harus bersedia menikahnya," kata laki-laki itu kepada Ahmad.

"Dengan enang hati, saya bersedia menikah dengan anak Bapak itu," tegas ahmad.

"Bila demikian, lihatlah dulu anakku itu di kamarnya!" kata laki-laki itu berikutnya.

Pergilah Ahmad ke kamar gadis yang dikatakan orang tua tadi. Sampai dikamar, terlihat olehnya seorang gadis yang sangat cantik. Muka bulat telur, bibirnya bagaikan buah delima yang sedang merekah, bulu matanya lentik, pipinya lesung pipit, kulitnya kuning langsung, matanya tidak buta, telinganya tidak tuli, kakinya sempurna, dan dapat berbicara dengan fasih.

Menyaksikan gadis itu, Ahmad menjadi bingung. "Mungkin aku salah masuk," pikirnya. Cepat ia keluar menanyakan halnya kepada orang tua tadi.

"Bapak tidak keliru," jawab orang tua itu setelah Ahmad menanyakan halnya, "Itulah anak gadisku. Saya katakan buta karena ia belum pernah melihat seorang pemuda tampan seperti engkau. Saya katakan bisu karena ia belum pernah berbicara dengan pemuda tampan seperti engkau. Saya katakan tuli karena ia belum pernah mendengar suara pemuda tampan seperti engkau dan saya katakan pincang karena ia belum pernah berjalan-jalan dengan pemuda mana pun. Bila engkau bersedia, maka kalian berdua akan segera kunikahkan."

"Baiklah, Pak," jawab Ahmad.

Maka orang tua tadi langsung melaksanakan pernikahan anak gadisnya dan Ahmad. Setelah pernikahan itu berlangsung, orang tua itu berkata, "Ahmad! Semua persyaratan yang kuajukan telah kau penuhi. Maka tidak ada alasan bagiku untuk tidak memaafkan kesalahanmu. Mulai sekarang terserah padamu. Kau akan pulang membawa istrimu, silakan! Kalian akan tetap tinggal bersamaku, aku tidak berkeberatan."

Atas kesepakatan Ahmad dan istrinya, maka sejak pernikahan itu mereka tetap tinggal di tempat tersebut.

Setahun sejak pernikahan Ahmad dan istrinya, pada hari pertama bulan puasa, lahirlah anak mereka yang pertama. Anak ini seorang bayi laki-laki, yang kemudian diberi nama Abdullah.

Dua tahun sejak kelahiran Abdullah, dengan tenang Ahmad kembali menghadap Tuhan Yang Mahaesa. Kini, di rumah itu tinggalah Abdullah beserta ibu dan kakeknya.

Setelah Abdullah berumur dua belas tahun, suatu hari, ia mohon izin kepada ibunya untuk pergi menuntut ilmu di rantau orang.

"Ibu tidak berkeberatan, Nak!" kata ibunya ketika Abdullah mengutarakan maksudnya. "Jagalah dirimu baik-baik! Ibu pesankan, jangan sekali-kali engkau berbohong. Cepatlah meminta maaf bila engkau membuat kesalahan. Mohonlah petunjuk kepada-Nya dan serahkan hidup matimu kepada Tuhan!"

Setelah Abdullah berpamitan kepada ibu dan kakeknya, berangkatlah

ia bersama beberapa orang tetangganya yang akan menjajakan dagangan keliling kampung. Dalam perjalanan itu Abdullah dibekali ibunya uang sebanyak empat puluh dinar. Uang itu dijahitkan ibunya dalam lipatan baju.

Di tengah perjalanan rombongan Abdullah dihadang oleh kawanan perampok. Semua barang dagangan yang dibawa habis dirampok mereka. Anehnya, menghadap musibah itu Abdullah tidak menampakkan kesedihan sedikit pun. Bahkan sebaliknya, ia tertawa terkekeh-kekeh. Melihat itu, salah seorang perampok bertanya kepadanya.

"Mengapa engkau tertawa?" tanyanya.

"Aku geli melihat perbuatan kalian. Begitu mudah kalian merampas barang orang lain. Sedikit pun tidak terpikir, betapa susah pemiliknya mengumpulkan barang tersebut," jawab Abdullah.

Perampok yang bertanya tadi langsung menampar Abdullah. Setelah ditamparnya berulang-ulang, sambil mencekik leher Abdullah ia bertanya kembali.

"Apa yang kaubawa?! Cepat katakan dengan jujur!!" hardiknya.

Aku membawa uang pemberian ibuku sebanyak empat puluh dinar," jawab Abdullah.

Mendengar jawaban Abdullah, para perampok itu segera mengeledah dan mengambil uangnya. Kemudian salah seorang dari perampok itu bertanya.

"Mengapa engkau berkata dengan jujur?", tanyanya.

"Karena saya selalu ingat kepada pesan ibu," jawab Abdullah.

"Apa pesan ibumu? tanyanya.

"Ibu memesankan agar saya jangan sekali-kali bergantung kepada uang dinar, tetapi bergantunglah kepada Allah Yang Mahaesa.

Mendengar jawaban Abdullah tersentuh hati para perompak itu.

Tampak pemimpin mereka mendekati Abdullah yang masih terkapar kesakitan. Didudukkannya Abdullah, kemudian ia duduk di sampingnya. Disuruhnya Abdullah menceritakan kembali pesan-pesan ibunya pada saat Abdullah akan pergi itu.

Selesai Abdullah bercerita, tampak para perampok itu menitikkan air mata penyesalan. Tanpa ada yang memerintah, mereka masing-masing menyerahkan kembali barang-barang rampasan itu kepada pemiliknya.

### 15) Berdirinya Keratuan Ratu Melinting dan Ratu Darah Putih \*)

Ratu Pugung mempunyai dua orang anak laki-laki masing-masing bernama Seginder Alam dan Gayung Gerunggung. Yang tua mempunyai seorang puteri namanya putri Sinar Kaca dan yang nomor dua mempunyai seorang putri bernama Puteri Sinar Alam. Demikian maka kedua puteri ini adalah cucu Ratu di Pugung. Di samping itu Ratu Di Pugung atau disebut juga Ratu Galuh, mempunyai seorang saudara laki-laki.

Pada masa kedua putri tersebut di atas telah dewasa, Kerajaan Banten telah melebar sayap penyebaran agama Islam yang tentunya bukan saja mutlak bertujuan menyebarkan Islam semata-mata, tetapi juga sebagai suatu konsolidasi dalam bidang ekonomi dan angkatan perang, karena diketahui dari peninggalan Keratuan Ratu Di Pugung terdapat di antaranya lempeng tembaga atau terkenal dengan nama buk dalung (piagam) yang bertahun 1012 H. Buk Dalung ini berisi di antaranya perjanjian perdagangan lada antara Lampung (Pugung) dengan Banten bahwa Pugung tidak akan menjual ladanya kepada Kompeni Belanda.

Pada saat kedua putri ini sudah beranjak dewasa, Sultan Banten datang ke Lampung dengan tujuan antara lain menyebarkan agama Islam. Setibanya di Pugung beliau melihat seberkas sinar memancar dari bumi langit. Dengan seberkas sinar itu Sultan Banten mendapat firasat bahwa di Pugung ada seorang Putri yang pantas untuk dijadikan istrinya. Sultan Banten pun meminta kepada Ratu Di Pugung, dan Ratu Di Pugung menunjukkan cucunya, yaitu Putri Sinar Kaca. Putri inipun dilamar dan kawinlah Sultan Banten dengan Putri Sinar Kaca.

Setelah beberapa lama kemudian di Pugung, Sultan Banten karena kesibukan di kerajaannya, kembali lagi ke Banten dan putri Sinar Kaca yang telah dikawini beliau tetap tinggal di Pugung. Sebelum beliau berangkat, beliau meninggalkan sebetuk cincin kepada putri Sinar Kaca, dan kemudian kembali ke Banten.

Setelah beberapa lama di Banten, pada suatu saat beliau menolehkan pandangannya ke Lampung. Pada saat itu tampaklah oleh beliau seberkas sinar seperti yang tampak dulu, masih tetap memancar dari bumi ke langit. Beliau mengumam sendiri, "Oh kalau demikian, tentu putri itu masih ada di Pugung dan belum kawin. Kalau begitu yang telah kukawini, bukan putri yang dimaksud oleh petunjuk gaib bulu." Maka, beliau pun kembali ke Lampung dengan maksud akan mencari dan mengawini putri yang me-

\*) Cerita Asli dalam bahasa Lampung Abung Sukadana, "Asal mulo Keratuan Ratu Melinting dan Keratuan Ratu Darah Putih."

menurut petunjuk beliau masih ada dan belum kawin.

Setelah tiba di Pugung, Sultan Banten berkata kepada datuk mertuanya, yaitu Ratu Di Pugung bahwa masih ada seorang putri di Pugung ini dan itulah yang sebenarnya dimaksudkan semula. Beliau bertanya, "Di manakah putri itu sekarang?" Beliau mohon ditunjukkan. Semula Ratu Di Pugung menolak dan mengatakan tidak ada lagi. Tetapi setelah Sultan Banten memberikan penjelasan yang terang, maka Ratu Pugung mengakui dan menunjukkan Putri Sinar Alam. Putri Sinar Alam inipun dikawinkan dengan Sultan Banten. Setelah kawin dan beberapa lama kemudian Sultan Banten kembali lagi ke Banten. Sebelum berangkat beliau pun memberikan sebetuk cincin kepada putri Sinar Alam.

Beberapa lama setelah Sultan Banten kembali ke Banten meninggalkan Putri Sinar Alam dan Putri Sinar Kaca setelah dikawini beliau, maka Putri Sinar Kaca dan Putri Sinar Alam melahirkan anak laki-laki. Anak Putri Sinar Kaca diberi nama Kejala Bidin dan Putri Sinar Alam diberi nama Kejala Ratu. Lama-kelamaan kedua anak ini besar dari kesibukan mereka sehari-hari adalah bermain-main dengan teman mereka yang sebaya. Dalam permainan apapun juga kedua anak ini selalu unggul dari teman-temannya yang lain, apalagi yang bersifat taruhan mereka selalu menang, tidak pernah terkalahkan oleh teman-temannya yang lain. Karena keunggulan dan kemenangan ini, maka teman-teman sebaya lainnya merasa iri dan sakit hati. Sebagai pembalasan rasa sakit hati ini mereka menyatakan kedua anak ini sebagai anak yatim. Karena merasa terhina dan sakit hati, kedua anak ini langsung pulang dan bertanya kepada ibunya tentang bapak mereka, dan mengapa kawan-kawannya mengatakan mereka tidak berbakap.

"Kau memang tidak mempunyai bapak, bapakmu tidak ada di sini." Kedua anak ini mendesak terus kepada ibunya, tetapi ibunya tetap tidak memberitahukan yang sebenarnya. Lalu kedua anak itu pun diam.

Pada suatu ketika kedua anak itu memperhatikan kawanan burung perkutut yang hinggap di pohon kelapa. Mereka pun pulang dan langsung bertanya kepada ibunya, "Mengapa burung perkutut itu berkawan tiga ekor?" Bukankah biasanya hanya dua?" "Yang di pinggir sebelah kiri adalah induknya dan yang sebelah kanan bapaknya, yang di tengah itu anaknya," jawab ibunya. Anak Putri Sinar Kaca yang bernama Kejala Bidin segera menyahut, "Kalau demikian kami pun punya mak dan bapak, di mana Bapak kami?" "Sudahlah Nak! untuk apa mencari bapakmu?" Bapakmu sudah jauh, tak perlu dicari." "Tapi kami pasti punya bapak, kami harus mencari dan mene-



mukannya. Kami tidak tahan dihina kawan-kawan, dikatakan anak tidak berbapak."

Barulah ibunya mengakui terus terang bahwa bapak mereka ada di Banten. Bapak mereka adalah Sultan Banten. Tanpa berpikir lama kedua anak itu terus berangkat menuju Banten dengan membawa bekal selembat kain bahasan putih. Mereka pergi menuju muara Way Sekampung. Dari sana mereka bertolak berlayar menuju Banten. Hanya dengan selembat kain, anak itu selamat sampai di Banten tanpa gangguan yang berarti bagi mereka. Kedua anak itu langsung istana Banten. Oleh penjaga perbatasan kampung Banten, kepada anak itu ditegur. "Kalian mau ke mana dan untuk keperluan apa?"

"Kami kemari ingin menemui bapak kami Sultan Banten."

"Engkau dari mana?"

"Dari Lampung, bapak kami adalah Sultan Banten."

Penjaga tidak percaya dengan keterangan kedua anak itu. Kejala Bidin dan Minak Kejala Ratu ditahan. Salah seorang pegawai menghadap Sultan Banten dan menerangkan bahwa ada dua orang bocah dari Lampung yang mengaku anak Sultan Lalu Sultan Banten menyuruh supaya kedua bocah itu dipanggil dan diperintahkan menghadap.

"Siapa nama engkau berdua dan untuk keperluan apa datang kemari?" tanya Sultan Banten. "Kami berdua dari Lampung, nama saya adalah Kejala Bidin dan adik saya ini bernama Kejala Ratu." "Kami ingin menemui bapak kami, yaitu Sultan Banten." Sultan Banten menjadi murka. "Engkau berdua akan kubunuh, akan kupancung lehermu dengan pedangku ini." Kedua anak itu terkejut dan sangat takut. Kejala Bidin pun memohon. "Ampunilah kami, ya Sultan. Saya adalah Kejala Bidin anak Putri Sinar Kaca dan adik saya Kejala Ratu, anak Putri Sinar Alam!"

Mendengar jawaban itu, Sultan Banten menjadi tersadar dan ingat bahwa beliau meninggalkan dua orang istri di Lampung beberapa tahun yang lalu. Maka beliau pun berkata, "Kalau memang kalian anak saya apa buktinya?" Lalu kedua anak itu menunjukkan cincin pemberian Sultan Banten waktu menikahi putri Sinar Kaca dan Putri Sinar Alam. Tapi Sultan Banten masih belum mau percaya, cincin ini akan saya lemparkan ke laut. Kalau benar engkau anak saya, tentu kalian dapat mencarinya." Cincin itu dibuang oleh Sultan Banten ke laut Silung, yaitu laut yang paling dalam. Kedua anak itu hampir putus asa, bagaimana cara mendapatkan cincin itu kembali dalam laut yang sangat luas dan dalam.

Dalam keputusan itu datanglah seekor kucing. Kucing itu mendekat

dan menciumi mereka. Kemudian duduk dalam pangkuan secara bergantian, "Engkau berdua jangan khawatir. Cincin itu pasti bertemu lagi. Kalian akan membawa cincin itu kembali menghadap Sultan. Hentikanlah tangismu!" Setelah itu datang seekor anjing. "Apakah kau sanggup menemukan cincin yang dilemparkan sultan ini?" "Dapat, akan saya cari," jawab anjing. Anjing itu langsung menyelam. Akhirnya, anjing itu kembali berenang ke tepi mendaftari kedua anak itu, "Saya sangat lapar dan tak sanggup mencarinya lagi."

Mendengar kata anjing itu, kedua anak itu melamun sedih. Lalu kucing langsung terjun ke air. Anak-anak itu juga ikut, terjun tetapi dilarang oleh kucing. Tak lama kucing kemudian muncul di permukaan air, sambil menggantungkan kedua cincin itu pada kedua taringnya. Singkat cerita, anak itu kembali menghadap Sultan.

"Baiklah, cincin itu telah dapat kalian jumpai, tetapi saya masih belum yakin benar bahwa kalian anak saya. Masih ada satu ujian lagi." Anak itu kembali menjadi sedih. "Ujian terakhir ini adalah kedua dahi kalian akan saya lukai dengan pedang. Kalau di antara kalian mengeluarkan darah putih, berarti memang kalian anak saya. Anak kandungku." Sultan pun mencabut pedangnya dan menggoreskan ujungnya pada kedua dahi anak-anak itu. Dari dahi Kejala Bidin keluarlah darah yang berwarna putih dan merah, sedangkan dari dahi Kejala Ratu keluar darah putih saja.

"Cukup!" Kedua anak itupun terus sujud kepada Sultan. Kepalanya dielus-elus oleh Sultan banten yang sudah mengakuinya. Selanjutnya, Kejala Ratu digelar bapaknya Minak Kejala Ratu Darah Putih, yang kemudian menjadi cacah bakal keturunan Ratu Darah Putih di Kalianda, sedangkan nama Kejala Batin tetap sebagai cacah bakal buay Melinting. Sultan pun memerintahkan kedua anak itu kembali ke Lampung dengan dibekali dengan dua buah kotak tertutup, dengan pesan, "Kotak ini jangan kalian buka sebelum sampai di rumah!" Dalam perjalanan pulang ke Lampung, di tengah laut yaitu kira-kira dekat Pulau Krakatau, mereka tidak sabar lagi untuk mengetahui isi kotak itu. Lalu Kejala Bidin berkata kepada adiknya, "Apa kiranya isi kotak ini dan mengapa tidak boleh dibuka dalam perjalanan. Saya ingin melihat isinya." Lalu Kejala Bidin membuka kotaknya. Dari dalamnya keluar suatu makhluk halus berupa bangsa iblis. Minak Kejala Bidin merasakan terangan angin iblis itu ketika terbang menuju perbukitan di Maringgai yang seterusnya berdiam di sana sampai sekarang. Minak Kejala Ratu membuka kotaknya dan dari dalamnya keluar beberapa iblis yang langsung terbang menuju gunung di Kalianda, Gunung Rajabasa. Maka menurut kepercayaan masyarakat buay Melinting, buay Ratu Pugung di Pugung dan buay Ratu Da-

rah Putih di Kalianda, sekarang iblis-iblis itu memiliki meriam, yaitu senjata pemberian Sultan Banten kepada Minak Kejala Bidin dan Minak Kejala Ratu. Dentuman meriam ini sering terdengar sampai sekarang, terutama jika akan terjadi wabah penyakit, keributan atau huru-hara, banjir besar atau musim kemarau panjang.

Dentuman meriam itu terdengar bersaut-sautan, sambut-menyambut dari kedua tempat itu, sebagai pertanda bahwa antara keduanya ada ikatan pertalian darah antara Minak Kejala Ratu Darah Putih dengan Minak Kejala Bidin.

Kembali cerita kepada kedua anak tadi. Sesampainya di Lampung, mereka menceritakan kepada ibunya dan kepada datuknya Ratu di Pugung tentang hasil, perjalanannya ke Banten.

Beberapa tahun kemudian, setelah anak itu menjadi dewasa, Ratu Di Pugung memerintahkan kepada mereka agar mendirikan keratuan baru dalam wilayah keratuan Ratu Di pugung atau Ratu Galuh. Minak Kejala Bidin disuruh mendirikan keratuan di Melinting dan Minak Kejala Ratu Darah Putih agar mendirikan keratuan di Kalianda. Minak Kejala Ratu Darah Putih tidak mau menerima putusan itu. Dia menghendaki tetap di Melinting. Karena ada pertentangan kehendak ini, maka harus dicari penyelesaian. Keputusan, kedua mereka disuruh mengadu kerbau. Kerbau siapa yang menang, dialah yang berhak menduduki daerah Melinting.

Minak Kejala Ratu Darah Putih, anak Putri Sinar Alam, memilih seekor kerbau betina yang sangat besar, dengan perhitungan tentu yang besarlah yang akan menang. Sebaliknya, Minak Kejala Bidin, anak Putri Sinar Kaca, memilih kerbau yang baru berumur beberapa minggu yang sengaja beberapa hari tidak diberi minum.

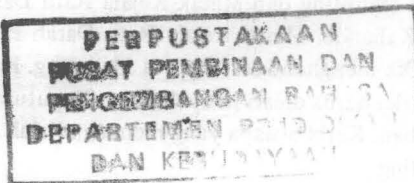
Arena pertandingan disiapkan. Orang ramai berkumpul ingin menyaksikan pertandingan adu kerbau tersebut. Pertandingan yang menentukan siapa di antara mereka yang berhak menempati daerah Kalianda atau daerah Melinting. Kerbau-kerbau itupun dilepaskan di gelanggang. Singkat cerita, akhirnya anak kerbau Minak Kejala Bidin menang. Karena laparnya, anak kerbau itu langsung menyeruduk kerbau yang besar milik Minak Kejala Ratu yang dikira induknya. Senjata yang diikatkan dimulutnya langsung merobek-robek perut kerbau besar.

Menyaksikan peristiwa yang aneh ini, para penonton jadi tercengang termasuk Minak Kejala Ratu. Maka diambil keputusan bahwa yang menjadi pemenang adalah Minak Kejala Bidin yang menempati daerah Melinting,

sedangkan Minak Kejala Ratu Darah Putih harus menempati daerah Kalianda. Di antara keturunan Ratu Darah Putih di Kalianda ialah Raden Intan yang dikenal sebagai Pahlawan penentang penjajahan Belanda. Raden Intan I adalah kira-kira generasi yang ketujuh sejak Minak Kejala Ratu Darah Putih.

**Komentar informan :**

Kisah cerita ini benar-benar terjadi pada zaman dahulu.



07-3545

| URUTAN |   |   |                |
|--------|---|---|----------------|
| 9      | 0 | - | <del>450</del> |

476

398